Chapter 1

"Bang Rafi! Salah satu pesawat milik maskapai pemerintah jatuh di Perairan Belitung. Lo diminta segera mempersiapkan tim jurnalis untuk berangkat ke sana sekarang." Salah seorang redaktur tiba-tiba masuk ke ruang rapat dan berteriak tepat saat pintu ruangan dibukanya.

Semua orang yang kini berada di dalam ruangan menoleh ke arah sumber suara. Tidak ada satupun dari mereka yang bergeming.

Tim jurnalis dan *cameraman* sedang mengadakan rapat mingguan serta evaluasi. Namun, di tengah rapat salah seorang redaktur memberikan informasi yang membuat seluruh orang di ruangan tersebut terdiam dan saling menatap satu sama lain.

Rafi yang merupakan koordinator jurnalis mengucapkan terima kasih pada redaktur tersebut, "*Thanks, Bro.* Habis dari sini gue langsung ngadep Mas Gun," seru Rafi.

Rafi mengembuskan napasnya pelan dan menetralkan degup jantungnya. Lalu, Rafi mencoba membuka suara, "Gue tutup rapat mingguan kita kali ini. Untuk evaluasi bisa kita gabung sekalian di minggu depan," ujar Rafi.

Setelah itu, Rafi membuka buku catatannya yang berisi jadwal seluruh jurnalis pada minggu ini. "Di sini yang jadwal liputannya nggak padet ada Nata, Rion, sama Valen. Nah, kalian bisa ikut gue ke Belitung. Gue harap kalian bertiga segera bersiap, karena satu jam lagi kita harus udah kumpul di lobi. Terus, untuk tim kedua bakal gue susun setelah gue ada di sana, kalian semua siap-siap aja, siapa tau dalam tiga

hari ke depan nama kalian masuk *list* tim kedua," ujar Rafi dengan tegas.

"Siap, Bang!" sahut beberapa tim jurnalis.

Beberapa dari mereka langsung meninggalkan ruang rapat, sedangkan Dani yang merupakan salah satu anggota tim *cameraman* lapangan mendekati tiga nama rekannya yang akan melaksanakan liputan di Belitung.

"*Good luck*, *Guys*!" seru Dani pada Nata, Rion, dan Valen yang langsung berkumpul di dekat Rafi.

Rion mengangguk. Ia melompat-lompat seperti anak kecil kegirangan. "Dah lama banget gue nggak liputan ke luar kota," ujar Rion.

"Iya juga ya? Secara, liputan lo beberapa minggu terakhir kan cuman sebatas Jaksel!" cibir Nata.

Rion hanya terkekeh ringan mendengar cibiran Nata.

"Gue titip Nata, aset Media-Net, nih!" Dani meraih pundak Nata yang berada di sampingnya dan merangkulnya.

"Lo kira gue barang?" jawab Nata dengan nada ketus. Nata mencoba melepaskan rangkulan Dani dari pundaknya.

Valen mendekat ke tempat Dani berdiri. "Selagi ada Valen, Nata pun aman!" timpal Valen sembari menepuk dada kirinya dengan tangan kanan.

Dani tertawa mendengar jawaban Valen. "Jangan bikin sohib gue kesel ya lo!" Dani memperingatkan Valen agar tidak menganggu Nata, karena selama ini Valen kerap melontarkan godaan kepada Nata. "Bang! Gue pamit ke ruang wartawan dulu. Semangat Bang!"

"Semangat juga lo liputan Ancol!" sahut Rafi. "Gue titip anak-anak ya, Dan. Gue percaya lo bisa *handle* urusan di sini."

Rafi mempercayakan tugasnya pada Dani selama ia tidak ada di Jakarta. Dani memang ditunjuk oleh Rafi sebagai wakilnya, sehingga bila Rafi mendapat tugas di luar kota, Dani yang mengambil alih tugasnya.

Valen mendekat ke sebelah Rafi. "Bang, gue nggak balik rumah. Baju sama lainnya ada beberapa yang gue tinggal di loker," ujar Valen.

"Gue juga masih ada baju di loker kantor. Jadi gue nggak perlu balik kos. Gue langsung tunggu di lobby aja," timpal Rion.

Rafi mengangguk menyetujui ucapan Valen dan Rion. "Valen sama Rion bisa tunggu gue di lobby. Gue harus ke ruang pimpinan dulu," ujarnya.

"Nat, lo gimana?" Rafi mengalihkan tatapannya pada Nata.

Nata yang sedang sibuk dengan ponselnya, mendongak menatap Rafi. "Gue udah pesen ojol buat balik apartemen. Kasih waktu gue tiga puluh menit, kelamaan nggak?" tanya Nata sambil sesekali ia melihat ke arah ponsel miliknya.

"Oke nggak masalah. Hati-hati," jawab Rafi.

Rafi bergegas keluar dari ruang rapat dan menuju ruangan Mas Gun *News Producer* untuk memastikan seluruh akomodasi menuju Belitung telah dipersiapkan.

Sesaat setelah melihat Rafi keluar dari ruangan, Nata segera menuju lobi dikarenakan ojol yang ia pesan untuk

mengantarnya ke apartemen telah menunggu di depan gerbang kantor Media-Net.

Media-Net merupakan salah satu perusahaan TV swasta di Indonesia. Meskipun terhitung baru beberapa tahun didirikan, kiprah Media-Net tidak bisa diragukan lagi. Platform berita online milik Media-Net menjadi salah satu *favorite* masyarakat. Selain itu, gaya penyampaian berita yang millenial menarik perhatian masyarakat.

Selama di perjalananan menuju apartemen, Nata mencari informasi melalui beberapa teman sesama jurnalis mengenai kecelakaan pesawat tersebut. Sebagai seorang jurnalis, apalagi reporter, Nata dituntut untuk *update* dengan berita baru yang muncul sehari-hari. Seorang reporter juga dituntut untuk memiliki wawasan yang luas.

***

Nata berjalan ke arah teman-temannya dengan tas ransel besar yang ada di punggungnya. "*Sorry*! Gue lama ya?" tanya Nata yang melihat Valen dan Rion sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

"Nggak, Nat. Gue juga baru aja duduk di sini," jawab Valen sambil mempersiapkan kamera yang akan dibawanya untuk liputan kali ini.

"Gue udah dapet informasi dari Kantor Media-Net yang ada di Sumatera Selatan. Katanya, Tim SAR udah tiba di lokasi jatuhnya pesawat. Menurut data penumpang dari maskapai penerbangan yang jatuh, ada tiga anggota TNI AL yang naik pesawat itu, mereka rencananya bakal dikirim bertugas ke Natuna untuk penegakkan hukum laut dalam rangka menyelesaikan sengketa mengenai kapal asing yang masuk ke Perairan Natuna. Nah, total penumpang dan awak kabin ada 171 orang." Rion membacakan isi pesan dari salah satu

jurnalis kantor Media-Net Sumatera Selatan atau yang biasa disebut koresponden.

"Sumpah! Gue tuh kalau ada kayak gini merinding. Jadi parno naik pesawat!" seru Nata sembari mengusap kedua lengannya.

Mendengar ucapan Nata, Valen yang telah selesai dengan kameranya, lalu duduk di sebelah Nata, "Nggak usah takut, Nat. Ada gue kok! Nanti kalau *take-off,* lo pegang tangan gue aja," goda Valen pada Nata.

Nata memalingkan tatapannya ke kanan menghadap tembok agar tidak melihat Valen yang saat ini duduk di sebelah kirinya.

"Ih! Apaan sih lo! Genit banget jadi cowok." Nata yang semula duduk di sisi paling kiri di sebelah Valen, memutuskan pindah ke sisi paling kanan tepatnya di sebelah Rion, "Ri, geser dikit dong. Gue ogah sebelahan sama pembalap!"

Rion terkekeh melihat tingkah Nata yang risih akibat ucapan Valen. Rion segera menggeser tubuhnya ke arah Valen agar Nata bisa duduk di sebelahnya.

Pada saat bersamaan Rafi keluar dari lift dan berjalan menuju ke arah mereka bertiga. "Maaf-maaf gue kelamaan," celetuk Rafi tiba-tiba. Rafi mendekat ke tempat teman-temannya duduk. "*Btw,* mobil kantor yang anter kita ke Soetta udah siap. Yuk, berangkat sekarang!" lanjutnya.

Mereka berempat segera beranjak dari lobi menuju ke mobil yang telah dipersiapkan.

Selama di perjalanan, Valen yang duduk di sebelah supir, langsung tertidur sesaat setelah mobil berjalan keluar dari

halaman Kantor Media-Net. Rion dan Rafi mencari informasi dari teman-teman jurnalis Media-Net di Sumsel, sedangkan Nata memilih diam dan sibuk dengan pikirannya sendiri sambil menatap ke arah jalanan ibu kota yang tidak terlalu padat pada siang hari.

Rion yang duduk di antara Rafi dan Nata, menepuk paha kedua temannya. "Eh, *Guys*!"

"Ha?" sahut Rafi yang pandangannya masih terfokus pada ponsel miliknya.

Sementara Nata, hanya bergumam pelan dengan tidak mengalihkan pandangannya dari jendela.

"Tadi ada anak magang cerita sama gue, katanya pacarnya nggak suka dia jadi wartawan," ujar Rion, ia tersenyum masam di akhir ucapannya.

Merasa tertarik dengan pembahasan Rion, kini Nata mengalihkan pandangannya ke arah Rion. "Alesannya?" tanya Nata dengan penasaran.

"Cewek harusnya nggak pergi kemana-mana. Ya ... kalau mau berkarir jangan wartawan gitu. Soalnya wartawan menurut dia kerja nggak kenal waktu lah, jarang di rumah lah, terus nggak inget keluarga. Banyak alesannya!" jelas Rion.

Ucapan Rion mendapat kekehan dari Rafi. Ia tidak menyangka masih saja ada yang berpikiran seperti itu saat ini. "Masih ada ya yang begitu?" cibir Rafi.

Nata tersenyum kecut. "Klasik!" celetuk Nata singkat dengan nada remeh.

Ingatan Nata kembali pada kejadian beberapa tahun yang lalu, saat ia menjalin hubungan dengan seseorang.

Nata! Gue nggak suka lo jadi wartawan!

Perempuan tuh harusnya di rumah! Kalau kamu udah jadi Ibu, gimana nasib anak-anak kamu nanti kalau kamu nggak sering ada di rumah!

Nata memijat keningnya pelan. Heran. Masih saja orang-orang berpikiran bahwa seorang wanita yang menjadi wartawan akan selalu meninggalkan rumah dan keluarga. Padahal menurutnya, semua wanita karir pasti akan meninggalkan rumah untuk bekerja. Namun, mereka tidak akan mengesampingkan tugasnya menjadi seorang istri maupun ibu, bila sudah berkeluarga.

Nata segera menyadarkan pikirannya, ia memilih untuk bergabung bersama Rion dan Rafi yang sedang menggali informasi terkait keadaan di sana.

Walaupun telah ada jurnalis Media-Net kantor cabang atau koresponden daerah yang tiba di titik lokasi jatuhnya pesawat. Kantor Pusat Media-Net tetap harus mengirimkan tim jurnalis dan *cameraman*. Hal tersebut dikarenakan minimnya jumlah jurnalis di kantor-kantor cabang Media-Net.

Padahal, peristiwa seperti ini pasti menyita perhatian publik, sehingga di setiap acara berita yang tayang akan memberikan berbagi informasi yang *up to date* mengenai peristiwa jatuhnya pesawat ini. Maka dari itu, dibutuhkan setidaknya dua sampai tiga reporter, untuk secara bergantian menyampaikan berita di setiap penayangan berita. Tidak hanya di media massa. Namun, juga di media cetak.

***

Hi, Guys!

Terima kasih sudah mampir untuk membaca cerita pertamaku

Terus ikutin kelanjutan cerita Nata di chapter selanjutnya

Chapter 2

Setelah menempuh satu jam perjalanan udara, mereka berempat sampai di Bandara Tanjung Pandan, Belitung. Setibanya di sana, mobil yang dipersiapkan kantor cabang untuk menjemput mereka sudah menunggu.

Mereka berempat segera melanjutkan perjalanan menuju titik lokasi jatuhnya pesawat.

Perjalanan dari Bandara Tanjung Pandan ke titik perairan jatuhnya pesawat membutuhkan waktu 45 menit. Waktu yang cukup untuk Nata tidur beberapa saat sebelum ia bertugas pada liputan kali ini.

"Nat! Bangun dulu, ponsel lo bunyi. Ada yang telepon." Rion membangunkan Nata yang belum lama memejamkan mata.

Nata menyipitkan matanya ke arah Rion dan segera mengambil ponsel di dalam tas untuk melihat siapa yang menghubunginya.

Mama calling...

"Halo, Ma."

"Nat, kamu dimana? Weekend ini jadi pulang ke Bekasi, kan?"

"Ma, maaf banget Nata belum kabarin Mama. *Weekend* kali ini Nata belum tentu pulang. Ini Nata di Belitung, Ma. Nata yang meliput adanya pesawat jatuh di sini. Mama udah liat berita, kan?"

"Yaampun, Nat. Kenapa baru bilang sama Mama?"

"Dari tadi Nata juga nggak sempet ngehubungin siapa-siapa, Ma. Pokoknya Mama tenang aja, Nata usahain setelah dari Belitung langsung pulang ke Bekasi."

"*Hati-hati ya, Nak. Pokoknya yang penting kamu sehat di sana dan selamat."*

"Aamiin. Makasih ya, Ma. Salam buat Papa."

"Iya. Nanti Mama sampein."

Setelah menutup ponselnya, awalnya Nata hendak melanjutkan tidurnya. Namun, pemandangan selama perjalanan menarik perhatiannya. Mereka melewati jalanan aspal yang berada diantara pasir putih pantai yang masih bersih. Nata membuka kaca mobil di sampingnya, saat itu pula tercium aroma air laut yang khas.

Nata lantas terkekeh pelan, sudah lama ia tidak melihat hamparan pasir pantai yang begitu putih serta mencium aroma air laut.

Valen yang duduk berada di sebelah supir, menengok ke belakang tepatnya ke arah kursi yang berada dibelakang supir, tempat dimana Nata duduk.

"Serenata, kalau lo masuk angin nanti gue sedih," ujar Valen.

Nata menoleh ke arah Valen. "Ngapain lo sedih? Kan yang sakit gue jadi bukan urusan lo, lagi pula udaranya seger gini bikin sehat malahan." Nata menanggapi ucapan Valen dengan nada kesal.

Alih-alih merasa sakit hati, Valen justru tertawa renyah setelah mendengar ucapan Nata. Tidak hanya Valen, Rafi dan Rion pun ikut tertawa. Valen memang seringkali

menggoda Nata, ekspresinya yang lucu, menjadi hiburan tersendiri bagi Valen.

Nata memang kerap kali merasa kesal bila Valen menggodanya. Baginya, sikap Valen yang seperti itu mengganggu ketenangan hidup Nata. Pasalnya, tidak hanya secara langsung saja Valen mengganggunya. Beberapa kali Valen mengirim pesan via *WhatsApp* ataupun *Line* dengan isi yang menurut Nata tidak penting.

Contohnya. *Nata udah makan belom?* atau *Nat! Ada muke lo di tv!*

Rafi mengalihkan pandangan ke arah Nata yang terlihat kesal. "Nat, lo kan jomblo. Nah, Valen perhatian sama lo gitu, nggak mau emang sama dia?" tanya Rafi sambil menepuk pundak Nata yang duduk di sampingnya.

"Ogah! Semoga deh gue ketemu jodoh di sini, biar Valen kapok ganggu hidup gue!" geram Nata dengan nada marah.

"Jodoh lo itu gue, Nat. Setiap sholat malam gue selalu berdoa semoga Serenata Renjana adalah jodoh Valentinus Prijadi," timpal Valen yang masih setia menatap Nata dengan senyum menggoda.

Rion mendorong kepala Valen yang duduk di depannya. "Sejak kapan lo sholat malam? Sholat aja seumur hidup nggak pernah!"

"Oh iya, gue kan nggak tau tata cara sholat seumur hidup gue." ujar Valen, setelah itu ia mengepalkan kedua tangannya selayaknya berdoa. "Tuhan, mengapa aku terlahir berbeda?"

Rion dan Rafi tertawa mendengar ucapan Valen, sedangkan Nata memutar bola matanya malas dan memilih kembali

menatap hamparan pasir pantai yang sudah terlihat.

Tak lama kemudian, mereka sampai di titik lokasi kejadian. Ramai orang berlalu lalang di sana. Beberapa tim SAR juga berlarian mengangkat tandu yang digunakkan untuk membawa korban ke Rumah Sakit Darurat.

Setelah turun dari mobil, mereka memutuskan untuk singgah ke area Rumah Sakit Darurat yang tak jauh dari titik jatuhnya pesawat. Di sana, mereka bertemu dengan teman-teman jurnalis Media-Net Sumsel.

Rafi memperkenalkan anggota tim nya kepada ketiga jurnalis Media-Net Sumsel yang telah menunggu mereka.

Jajaran tim jurnalis kantor pusat yakni, Rafi yang merupakan pimpinan jurnalis. Rion dan Valen, sebagai *cameraman* serta editor secara bergantian. Nata, sebagai reporter dalam penyampaian seluruh informasi pada saat liputan secara langsung. Pada liputan kali ini, Nata bekerja secara bergantian dengan Rafi dikarenakan, padatnya *live report* yang harus di tayangkan.

Jajaran tim jurnalis Media-Net Sumsel yakni, Aldy sebagai pimpinan jurnalis. Ozi, sebagai *cameraman* sekaligus editor. Dika, sebagai reporter.

Setelah mendapat detail kronologi dan beberapa informasi dari jurnalis Media-Net Sumsel mereka segera meletakkan barang bawaannya di tenda darurat yang telah dipersiapkan untuk para jurnalis dan relawan.

Aldy mendekat ke Rafi yang baru saja duduk dan menyandarkan punggungnya di kaki meja yang ada di tenda.

"Tadi kami sudah melakukan *live report* untuk Program Sekilas Liputan-Net *News* pukul 15.00. Selanjutnya, pada pukul 17.00 jadwal untuk siaran *Good Afternoon News*," jelas Aldy.

Rafi mengangguk. "Untuk program selanjutnya biar tim gue yang pegang. Lo dan tim Sumsel bisa istirahat dulu aja," kata Rafi.

Aldy menyerahkan buku catatan miliknya dan berpamitan untuk menemui rekan-rekannya di Rumah Sakit Darurat.

Rafi menoleh ke arah anggota timnya. "Kalian sanggup, kan? Kurang lebih 20 menit lagi kita udah harus siap buat *live report,*" tanya Rafi untuk memastikan apakah rekan-rekannya sanggup.

Valen mengacungkan jempolnya kepada Rafi. "Siap, bang! Gue sama Rion bakal siapin kamera di titik liputan sekarang." Setelah itu, Valen dan Rion berjalan meninggalkan Nata dan Rafi di tenda.

"Bang, informasi mengenai korban selamat dan korban jiwa sejauh ini udah ada?" tanya Nata yang duduk di sebelah Rafi.

Rafi membuka catatan yang diberikan oleh Aldy. Ia membacanya sebelum menjawab pertanyaan Nata. "Udah, tapi kita perlu *cross check* lagi ke bagian medis dan tim SAR gabungan."

"Sekarang aja gimana? biar gue ada waktu juga di titik liputan buat liat kondisi sama nyesuaiin diri."

"Oke. *Wait,* gue mau ambil catatan gue dulu di tas."

Nata dan Rafi berjalan menuju Rumah Sakit Darurat untuk memastikan jumlah korban selamat dan meninggal. Rumah Sakit ini hanya untuk persinggahan sementara para korban selamat guna mendapatkan pertolongan pertama sebelum di bawa ke Rumah Sakit Umum Daerah Belitung. Hal tersebut dikarenakan, jarak dari lokasi ini jauh dari Rumah Sakit Umum yang ada di tengah kota.

Sejauh ini, dari 171 penumpang dan awak kabin, 10 orang ditemukan selamat, 23 meninggal, dan 138 belum ditemukan.

Pesawat ini sebenarnya akan mendarat darurat di laut dikarenakan adanya kerusakan mesin. Namun, setelah beberapa saat mengapung di perairan, pesawat ini meledak.

Menurut informasi, ada beberapa penumpang yang sudah keluar dari kabin pesawat dan mereka selamat.

Pada liputan sore kali ini, Nata yang bertugas sebagai reporter. Sementara, Rafi yang akan mengikuti konferensi pers dari kepala tim SAR malam nanti.

Setelah mendapatkan informasi yang akurat, Nata dan Rafi menghampiri teman-temannya yang berada di titik liputan yang tak jauh dari titik jatuhnya pesawat. Mereka bersiap untuk melakukan *live report* pertama di Belitung.

***

Selama kurang lebih lima belas menit melakukan *live report*, Nata dan yang lainnya membereskan perlengkapan mereka dan bergegas ke tenda.

Nata memasukkan tripod ke dalam tas yang di bawa Valen. Setelah itu, Valen pergi begitu saja dengan tas ransel di punggungnya menuju tenda jurnalis, dengan alasan ingin

segera beristirahat. "Eh, gue di sini dulu ya? masih pengen liat sikon nih," kata Nata pada ketiga temannya.

"Sendiri lo nggak apa-apa?" tanya Rafi sambil berjalan mendekati Nata.

"Nggak apa-apa, Bang. Gue cuman bentar nanti kalau udah maghrib gue balik ke tenda deh."

Rion menggeram pelan. "Nat, kalau lo masih mau liat situasi, mendingan besok pagi aja. Nah, sekarang lo istirahat, soalnya ntar malem kita tetep dateng ke konferensi pers. Walaupun, kita tunggu di luar," ujar Rion pada Nata. "Liat tuh! Valen udah jalan duluan, capek dia. Lo bareng kita aja, Nat. Secara nggak langsung lo tuh tanggung jawab kita bertiga, lo, kan cewek sendiri. Nah, kita sebagai lelaki sejati wajib jaga lo." Rion menepuk dada kirinya sambil tersenyum memperlihatkan giginya.

Nata terkekeh melihat tingkah Rion. Rion merupakan *partner* kerja Nata sejak ia pertama kali menjadi reporter di Media-Net. Walaupun tidak terlalu dekat dengan Rion, tetapi Nata hafal dengan sifat Rion yang menurutnya sering berubah-ubah.

Pada akhirnya, Nata memutuskan untuk menuruti ucapan Rion, ia berjalan mengikuti Rafi dan Rion untuk kembali ke tenda jurnalis dan relawan.

Sesampainya di tenda, Nata bergegas membawa peralatan mandi miliknya dan menuju ke kamar mandi umum untuk membersihkan diri. Setelah itu, Nata kembali ke tenda dan mencoba mengirim pesan kepada Mama dan Papanya.

Nata baru menyadari, bahwa ia tidak melihat rekan-rekannya ada di sini. *Mungkin mereka udah ke tenda makan,* batinnya.

"Lo nggak makan sama yang lain?"

Nata menoleh ke asal suara di sampingnya. Perempuan dengan potongan rambut tepat di atas bahu duduk tak jauh di sebelahnya. "Oh Hai! Nanti dulu deh, baru kelar mandi gue," sahut Nata ramah. Perempuan yang menyapanya ini terlihat sedang sibuk mencari sesuatu di dalam tasnya. "Oh iya, kenalin gue Serenata, lo bisa panggil gue Nata." Nata mengulurkan tangannya pada perempuan di sebelahnya.

"Gue Fani, dari Fokus TV. Lo relawan atau jurnalis?" jawab Fani sambil menerima uluran tangan Nata.

"Jurnalis." Nata tersenyum ke arah perempuan bernama Fani ini. "Gue dari Media-Net. Lo sendiri ngapain masih di sini? Udah makan emang?" tanya Nata penasaran.

"Gue baru aja dari Rumah Sakit Darurat, terus ini gue mau ambil botol minum di tas." Fani mengangkat botol minum berwarna ungu dari dalam tasnya. "Gue habis ini mau ke tenda makan. Mau bareng?" tanya Fani sambil membuka botol minumnya dan meminum air di dalamnya.

Nata mengangguk pelan. "Boleh."

"*By the way,* tumben Media-Net cuman ngirim satu jurnalis cewek," celetuk Fani.

"Iya nih. Temen-temen jurnalis cewek yang ada di pusat masih ada kerjaan hari ini, sedangkan kerjaan gue udah kelar tadi pagi, terus jurnalis khususnya reporter cewek Media-Net di kantor cabang juga masih minim."

Fani mengangguk-anggukan kepalanya, menandakan ia paham. "Ke tenda makan sekarang yuk? Mumpung masih ada 40 menit sebelum *conference,*" ajak Fani.

Nata mengikuti Fani yang beranjak dari duduknya dan berjalan menuju ke tenda makan. Sesampaianya di tenda makan, Nata melihat teman-temannya melambaikan tangan ke arahnya.

"Fan, temen lo pada dimana?" tanya Nata sambil mengambil piring dan sendok.

"Nggak tahu deh, dari tadi gue cari nggak nemu mereka dimana."

"Ya udah, lo gabung aja sama temen-temen gue. Tuh, mereka di sana sama anak CBN juga." Nata menunjuk ke arah tempat duduk teman-temannya.

"Oke gue ikut lo."

Sesampainya Nata di meja teman-temannya berada ia langsung memperkenalkan Fani pada mereka.

"*Guys* kenalin ini Fani, anak Fokus," ujar Nata.

Nata memperkenalkan teman-temannya mulai dari Rafi, Rion, dan Valen serta Aldy, Ozi, dan Dika yang merupakan jurnalis Media-Net Sumsel.

Valen melambaikan tangannya pada Fani sebagai tanda perkenalan begitu pula yang lainnya. Kecuali Rion, yang hanya terdiam. Rion fokus terhadap makanannya dan hanya melirik sekilas ke arah Fani.

***

Hi, Guys!
Ada sedikit informasi yang akan aku jelaskan.

Jurnalis memiliki arti yang sama dengan wartawan. Jurnalis merupakan kata serapan yang diambil dari

bahasa inggris yakni *jurnalist.*

Cameraman/Camera person yakni seorang jurnalis sekaligus seniman. Seorang kameramen bertanggung jawab atas semua teknis pengambilan dan perekaman gambar.

Reporter yakni salah satu jenis jabatan dalan dunia jurnalistik yang bertanggung jawab dalam penyampaian berita kepada publik, baik melalui media cetak, media massa, maupun situs berita di internet.

Chapter 3

Pagi pertama di Belitung, Nata terbangun pukul empat waktu setempat. Nata segera membersihkan diri dan bergegas ke dapur umum untuk membantu menyiapkan sarapan untuk seluruh orang yang ada di sana baik relawan, tim SAR, medis, maupun jurnalis.

"Nak Nata, ini dari mana asalnya?" tanya Ibu Marina, warga asli Belitung yang turut membantu menjadi relawan di dapur umum ini.

"Saya asli jawa, Ibu. Tetapi, orang tua saya tinggal di Bekasi. Saya juga besar di Bekasi." Nata menanggapinya sambil memindahkan lauk dari penggorengan ke mangkuk yang telah disediakan.

"Nak Nata, sekarang juga di Bekasi tinggalnya?"

"Saya tinggal di Jakarta. Kantor saya ada di Jakarta, Ibu."

Setelah itu, Ibu Marina berpamitan untuk kembali kerumahnya yang tak jauh dari dapur umum.

Nata berjalan menuju Rumah Sakit Darurat untuk mencari beberapa informasi terbaru mengenai korban. Informasi tersebut akan menjadi bahan untuk siaran selanjutnya. Selain itu, Nata juga mencari Fani yang katanya merangkap menjadi tenaga medis.

Setelah mencari informasi mengenai korban, Nata menemukan Fani yang sedang membalut tangan salah satu tim SAR yang terluka.

"Fan, lo liputan nggak?"

"Jatah gue nanti sore. Lah, lo nggak liputan?" tanya Fani balik.

"Gue liputan jam sepuluh." Nata melihat salah satu korban selamat yang sedang tidur di tempat tidur yang disediakan di sana. "Eh, kok ada korban selamat belum dibawa ke RSUD sih?" tanya Nata kebingungan. Nata mengucapkannya dengan lirih agar tidak terdengar oleh orang lain.

Fani merekatkan perekat di tangan pria yang ada di hadapannya. "Nah! Sudah Mas. Hati-hati lain kali! Lebih baik jangan mengangkat yang berat-berat dulu ya," kata Fani kepada anggota tim SAR yang ia obati tangannya.

Anggota tim SAR tersebut mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada Fani. Lalu, ia pergi keluar dari Rumah Sakit Darurat.

"Eh, apa Nat? Tadi lo ngomong apa?" tanya Fani meminta Nata untuk mengulangi pertanyaannya tadi. Fani tidak terlalu mendengar apa yang Nata ucapkan.

"Itu, kenapa ada korban selamat yang belum dibawa ke RSUD sih?" Nata menunjuk salah satu korban selamat yang dimaksudnya.

"Sebenernya ada masalah, Nat. RSUD terdekat belum ngirim lagi *ambulance* mereka. Padahal harusnya *ambulance* yang bawa korban selamat semalem udah dateng ke sini shubuh tadi."

Nata mengernyit bingung. "Kok bisa?"

"Gue juga nggak paham. Kayaknya sih, ada masalah antara karyawan yang jadi supir *ambulance* sama petinggi Rumah Sakit. Katanya nih, supir *ambulance* dari awal cuman empat

dan itu suruh bolak-balik dari kemaren kan *ambulance* yang ada juga cuman empat."

"Astaga, bisa-bisanya lagi keadaan kayak gini ada konflik antara karyawan sama atasan. Eh, tapi tim medis di sini cukup kan? Peralatan juga memadahi?"

"Peralatan sih cukup, tim medis juga cekatan dan ahli, tapi kurang SDM untuk perawat. Makanya, nih, dari kemaren gue jadi relawan medis juga."

Nata mengangguk paham. Tanpa berpikir panjang, Nata menyatakan bahwa ia siap membantu di rumah sakit ini, "Kalau gitu gue juga siap deh, merangkap sebagai relawan medis. Gue bisa kok kalau ngobatin luka ringan sama ngebalut perban kayak lo tadi."

"Oke. Nanti gue sampein ke dokter yang jadi kepala medis disini. Siapa tau lo bisa berguna," kata Fani sambil terkekeh.

Nata menepuk pelan lengan Fani. "Sialan lo! Gue dari tadi juga merangkap jadi relawan dapur Eh, Fan gue cabut duluan ya! Mau ke titik liputan dulu sambil liat situasi."

Fani mengacungkan jempolnya ke arah Nata. Nata tersenyum melihatnya. Ia pun berjalan menuju titik liputannya nanti.

Sesampainya di sana Nata melihat Rion dan Rafi. "Kok lo pada udah di sini?" Nata berjalan menghampiri mereka.

"Gue sama Rion lagi cari informasi terbaru, Nat. Lo udah kelar masak?" jawab Rafi.

Rion yang sedang berjongkok membenarkan ikatan tali sepatunya mendongak ke atas melihat ke arah Nata. Ia hanya terdiam dan tidak berbicara sedikit pun.

Nata mengangguk. "Udah. Lo pada nggak makan? Biar gue aja yang lanjutin. *Btw*, gue udah dapet tambahan korban selamat dan meninggal nih! Tadi gue mampir ke RS Darurat, sekalian nyamperin Fani." Nata menyerahkan catatan miliknya kepada Rafi.

Rion segera bangkit dan berdiri tegap di samping Rafi. Sepertinya, Rion terlalu bersemangat saat mendengar ucapan Nata. "Fani temen lo yang semalem makan bareng kita?" tanya Rion tiba-tiba.

"Iya. Kenapa? Lo naksir? Cakep Ri! Serius deh. Cocok sama lo!" Nata menepuk pundak Rion sambil tersenyum.

"Gue cuman tanya, kenapa jadi kemana-mana sih, Nat. Cocok lagi gue sama lo."

Nata tertawa menanggapi ucapan Rion yang menurutnya sebagai candaan. Lain halnya dengan Rion yang sedang merutuki perkataannya tadi.

"Nat, kok lo ketawa? Kalau Rion serius gimana?" tanya Rafi.

"Apaan sih, Bang. Gue sama Rion udah *partner* dari awal gue di Media-Net," ujar Nata sambil mengaitkan jari telunjuk kanan dan kirinya dihadapan Rafi. "T-e-m-e-n!"

"Nggak asik lo! Nggak peka amat jadi cewek. Pantesan sampe sekarang lo masih sendiri!" gerutu Rafi.

"Lah? Kok jadi lo yang sewot." Nata tertawa terbahak-bahak melihat sikap Rafi yang kesal padanya.

"Nggak ada yang lucu, Nat. Serius gue ngomongnya. Tuh liat Rion dari tadi kicep." Rafi menunjuk Rion yang hanya terdiam.

"Udah deh, mending lo berdua makan, gue udah makan duluan tadi di dapur setelah masak." Nata memutar tubuh kedua temannya secara bergantian menghadap ke arah tenda makan. Lalu, ia mendorong keduanya secara bersamaan.

Melihat perlakuan Nata, Rion dan Rafi berpamitan pada Nata untuk pergi ke tenda makan. Setelah kepergian Rion dan Rafi, Nata melihat tim SAR mulai menerjunkan beberapa perahu karet menuju puing-puing pesawat yang masih berada di laut.

Nata mendekat ke arah bebatuan yang berada di dekat pantai. Di sana terdapat batu besar yang tergenang air laut. Nata melipat celana yang ia kenakan dan mendekat ke arah batu tersebut.

Saat ia sedang berjalan ke arah batu besar tersebut ada ombak datang setinggi pinggangnya. Nata berpegangan pada dinding tebing di sebelahnya, agar tidak kehilangan keseimbangannya dan tercebur ke air.

Tak lama ia melihat sesuatu mengapung di dekat batu besar itu. Dengan rasa penasaran Nata berjalan mendekatinya.

Betapa kagetnya Nata melihat orang yang mengapung di sana yang ia yakini sebagai salah satu penumpang pesawat.

"ASTAG! TOLONG! SIAPAPUN TOLONG ADA KORBAN DI SINI!" teriak Nata.

Nata menunduk dan segera mengangkat penumpang korban jatuhnya pesawat yang merupakan seorang lelaki. Ia juga mencoba untuk membawanya menuju ke bibir pantai sambil berteriak. Dengan susah payah Nata memapah tubuh lelaki ini.

Beberapa anggota tim SAR pun berlari mendekati Nata dan mengambil alih korban untuk diangkat kepinggir pantai. Salah satu anggota tim SAR juga membatu Nata untuk kembali ke pantai.

"Terima kasih, Mas. Apa korban tadi masih hidup?" tanya Nata, sambil berpegangan pada tangan salah satu anggota tim SAR yang menghampirinya.

"Saya tidak tahu, Mbak. Apa mbak terluka?"

"Saya nggak apa-apa. Terima kasih."

Sesampainya di bibir pantai, Nata duduk sambil membersihkan tangannya yang terkena butiran pasir pantai.

Setelah mendudukkan Nata di pasir, anggota tim SAR tersebut bergegas mengambil air mineral dan memberikannya pada Nata yang masih terlihat *shock*.

"Mbak, terima kasih, korban tadi masih bernapas dan sekarang ada di Rumah Sakit Darurat."

"Alhamdulillah," ujar Nata sambil menerima air mineral dari anggota tim SAR tersebut.

Anggota tim SAR itu berpamitan pada Nata untuk kembali membantu beberapa rekannya.

"Serenata!" Rafi, Rion dan Valen berteriak sambil berlari mendekati Nata.

Dengan napas terengah-engah, Valen menanyakan keadaan Nata. "Lo nggak papa? Katanya lo nyelametin orang dan bantu dia ke pinggir," tanya Valen.

Rafi berjongkok mensejajarkan diri dengan Nata. "Len! Udah nggak usah ditanya. Liat tuh Nata masih kaget gini." Rafi menanggapi ucapan Valen sambil mengusap punggung Nata.

Nata sedari tadi hanya terdiam guna menetralkan degup jantungnya. Namun, lambat laun Nata bersuara untuk meyakinkan teman-temannya bahwa ia baik-baik saja.

"Gue nggak apa-apa serius! Cuman kaget dikit," ujar Nata meyakinkan ketiga temannya.

Rion menghela napasnya pelan. "Mending sekarang lo ganti baju dari pada lo sakit," kata Rion sambil membantu Nata untuk berdiri.

***

Setelah membersihkan diri dan mengganti pakaiannya, Nata bersandar di salah satu tiang yang ada di tenda jurnalis. Tak lama kemudian, Nata melihat Rafi berjalan menghampirinya.

"Lo udah baikan?"

Nata mengernyitkan dahinya bingung. "Gue nggak apa-apa, serius. Kenapa deh, lo panik banget," sahut Nata.

"*Shock.* Lo keliatan *shock* tadi," balas Rafi.

Dapat Rafi lihat saat ini, raut wajah Nata masih terlihat sedikit pucat. Tak dapat dipungkiri, bila orang yang tidak terbiasa melihat korban seperti Nata tadi, maka akan kaget dan panik. Seperti halnya Nata yang langsung mengangkat korban tanpa menunggu tim SAR terlebih dahulu. Padahal, tindakan Nata bisa membahayakan keselamatan dirinya

sendiri dan korban. Bisa terjadi dislokasi tulang pada korban bila kita salah dalam menanganinya.

Rafi mengembuskan napasnya pelan. "Liputan nanti gue yang pegang ya? Lo nanti sore aja."

"Kenapa gitu?"

"Lo istirahat dulu, Nat."

Nata memutar bola matanya malas. "Gue nggak apa-apa, Bang," ujarnya sedikit kesal.

Memang Nata masih merasakan debaran di dadanya setelah kejadian tadi. Namun, semua itu ditepisnya dengan alasan profesionalitasnya di sini.

"*Please,* Nat. Lo nggak usah batu kali ini. Lo istirahat dulu sekarang, baru nanti sore lo yang pegang liputan," balas Rafi dengan nada sedikit meninggi.

Nata memanglah salah satu staff-nya yang pekerja keras sekaligus keras kepala. Nata sering kali tidak memperhatikan dirinya sendiri dan fokus terhadap pekerjaannya.

Dengan embusan napas kasar, Nata mengangguk dengan sedikit keterpaksaan. *Mungkin ada baiknya gue istirahat dulu di sini, biar nanti sore gue udah bisa kerja lagi,* ucap Nata dalam hatinya.

"Gue nyamperin anak-anak dulu ya, Nat? Lo baik-baik di sini!" pamit Rafi yang beranjak pergi meninggalkan Nata di dalam tenda jurnalis.

Setelah kepergian Rafi. Nata memutuskan untuk mengistirahatkan dirinya sejenak.

Tiga puluh menit, dirasa sebagai waktu yang cukup untuk Nata memejamkan matanya.

Lalu, setelah terbangun, Nata teringat akan lelaki yang dipapahnya tadi. Nata memutuskan untuk berjalan menuju ke Rumah Sakit Darurat. Di sana, Nata bertanya pada beberapa orang, ternyata korban tadi berada di salah satu bilik dan kabar baiknya korban tersebut sudah sadar.

Nata menghampiri tempat korban tersebut di rawat. Sebenarnya, Nata hanya penasaran. *Siapa laki-laki yang ia temukan tadi? Bagaimana keadaannya?* batin Nata.

"Eh, Mbak Nata. Sini, Mbak, masuk," panggil seorang perawat yang sedang mengukur tensi laki-laki itu.

"Mas, ini orang yang saya ceritain tadi. Mbak Nata ini yang nolong Mas Aiden."

Nata memasuki ruangan tersebut dan tersenyum ke arah laki-laki itu. "Gimana, udah mendingan?"

Laki-laki itu hanya mengangguk.

"Eng Mbak Nata! Mas ini namanya Mas Aiden. Mas Aiden ini salah satu TNI yang di maksud masuk dalam daftar penumpang itu! Oh iya, boleh kok kalau Mbak Nata mau menemani, tapi jangan diajak bicara terlalu banyak dulu. Masih *shock* ini. Biar istirahat juga," ujar perawat itu.

Nata mengangguk paham. "Dia nggak kenapa-kenapa, Sus?" tanya Nata bingung, karena Nata tidak melihat memar atau apapun di tangan dan wajahnya. Hanya sedikit luka di pelipisnya.

"Ada pergeseran tulang di kaki kirinya. Mas Aiden dijadwalkan besok melakukan operasi. Semoga saja

ambulance sudah datang hari ini," kata perawat itu secara pelan di dekat telinga Nata.

Setelah itu perawat tadi meninggalkan Nata bersama laki-laki yang katanya bernama Aiden ini.

"Terima kasih."

Nata menoleh ke arah laki-laki itu. "Kamu bisa ngomong?"

"Saya nggak bisu. Saya sejak semalam hanya pingsan."

"H-ha? Kamu inget apa yang terjadi?" Nata kebingungan setelah mendengar penuturan Aiden. *Kok dia bisa tau kalau dia pingsan?* batin Nata.

Aiden tidak merespon ucapan Nata. Merasa tidak mendapat jawaban Nata akhirnya mengalihkan pandanganya ke kaki kiri Aiden yang terbalut *gips*. *Gips* tersebut diperuntukan untuk menopang kaki Aiden yang mengalami pergeseran tulang.

"Saya mencoba keluar dari kabin saat pesawat mendarat. Saya berenang menjauh dari pesawat. Tidak lama setelah itu, pesawat meledak dan saya terpental bersama puing-puing sayap pesawat. Sampai malam, saya mencoba bertahan di atas sayap pesawat tersebut yang mengapung. Posisinya, saya dapat melihat para tim SAR mengevakuasi penumpang pesawat lainnya. Namun, mereka tidak mendengar teriakan saya yang berada cukup jauh dari bangkai utama pesawat," jelas Aiden secara tiba-tiba pada Nata yang masih menatap kaki Aiden.

"Saya tidak menyangka dari pagi sampai malam kamu masih bisa bertahan, padahal keadannya kakimu pasti tidak bisa digerakkan," ujar Nata.

"Hanya sampai malam. Saat air laut mulai pasang dan terasa dingin, sepertinya saat itu saya mulai kehilangan kesadaran," ujar Aiden yang masih mengamati wajah Nata yang terlihat tercengang atas penuturannya.

Nata menatap Aiden bingung. Ia masih tidak mengerti bagaimana bisa Aiden mengingat semua kejadiannya. Padahal, bila Nata menjadi Aiden maka ia akan *shock* dan tidak kuasa untuk kembali mengingat kejadian naas itu.

"Serenata Renjana?"

Nata membelalakkan matanya mendengar Aiden mengetahui nama lengkapnya. Dahinya dibuat keriting, karena tidak mengerti bagaimana Aiden bisa mengetahui namanya.

"Saya baca *name tag* kamu." Aiden tersenyum geli ke arah Nata. Terlebih, melihat ekspresi kaget Nata saat ia menyebutkan nama lengkapnya.

Chapter 4

Nata mencoba mengalihkan tatapannya ke arah lain. Ia tidak ingin wajah merah bersemunya dilihat oleh Aiden.

Rasanya, Nata ingin lari dan menjauh dari sini. Semua itu setelah Aiden berhasil membuatnya malu bukan main.

Sial! Gimana aku bisa lupa kalau aku pakai name tag!

Nata mengulang-ngulang ucapan tersebut di dalam hatinya.

Dengan sekali embusan napas, Nata mencoba bersikap biasa saja di depan Aiden. "Itu memang nama saya. Ada masalah?"

Aiden terkekeh geli melihat tingkah Nata yang mencoba untuk menutupi kekesalannya. "Terimakasih Serenata, kamu sudah menolong saya." Aiden tersenyum tulus ke arah Nata.

"Saya tidak sengaja melihat kamu. Jadi itu juga bagian dari tugas saya di sini menolong kamu," jelas Nata sembari menatap Aiden dengan raut wajah yang datar. "Nama kamu siapa? Asal dari mana?" Kini giliran Nata bertanya kepada Aiden.

"Aiden," sahut Aiden pelan.

Kini Aiden menatap wajah Nata lekat-lekat sebelum menjawab pertanyaan Nata selanjutnya. "Saya tinggal di Jakarta, tetapi Orang tua saya di Jogja."

"Jadi kamu asli mana?"

"Saya lahir di Makassar, besar di Bandung. Orang tua asli jawa dan sekarang tinggal di Jogja. Sedangkan saya

menetap di Cilandak. Saya nggak tahu kalau ditanya asli mana. Setelah saya menjelaskan apa kamu bisa mengetahui saya ini asli mana?"

"Keturunan jawa, berarti darahnya jawa. Asli Jawa mungkin? Tapi saya juga nggak tahu. Ribet hidup kamu."

Aiden terkekeh mendengar ucapan Nata. "Serenata Renjana, saya bisa panggil kamu siapa?"

"Nata. Semua panggil saya Nata."

"Nana saja ya?"

"Kok jadi Nana? Dari mana? Jangan ngaco kamu!" Nata bersedekap sambil menatap tajam ke arah Aiden.

"Serenata Renjana, Na-Na," jelas Aiden sambil tersenyum.

"Terserah deh!" Nata merapikan bagian bawah seragamnya. "Saya mau ke titik liputan dulu. Kapan-kapan saya ke sini lagi, kalau saya mau."

"Loh? Padahal saya nggak minta," ujar Aiden seraya tersenyum untuk menggoda Nata. "Tapi ... saya nggak masalah kalau kamu mau tengok saya lagi," goda Aiden.

Nata berjalan keluar ruang rawat Aiden sambil menggerutu. Nata merasa kesal pada Aiden yang bersikap menyebalkan. Padahal ini baru kali pertama mereka bertemu dan berbicara.

Nata berjalan ke tempat titik liputan menghampiri teman-temannya. Saat Nata datang, ternyata mereka sudah menyelesaikan *live report* untuk *Good Morning News Update.*

"Udah kelar?"

"Hai, Nat! Dari mana?" tanya Valen saat melihat Nata berjalan menghampiri.

"Rumah Sakit Darurat, liat korban yang tadi gue temuin." Nata membantu Rion melipat tripod yang digunakkan sebagai penyangga kamera. "Bang Rafi kemana?"

"Bantuin relawan lain beresin puing-puing yang udah ada di pantai. Tuh di sana!" Rion menunjuk ke arah beberapa orang yang sedang berkumpul, di antara mereka ada Rafi yang sedang mengangkat beberapa benda.

"Len? Kamera lo kenapa?" Nata melihat ke arah Valen yang sibuk membersihkan lensa kamera yang mereka gunakkan untuk liputan.

"Cie. Nanyain gue. Udah mulai ada getaran hati di dada gara-gara gue ya, Nat?" goda Valen sambil mencolek pundak Nata.

"Ish! Apaan sih lo. Giliran gue baikin lo malah makin ngeselin!" Nata bergeser agak Valen tidak dapat menjangkaunya.

"Itu kamera jurnalis cabang, kamera kita tadi dipinjem buat wawancara orang tim SAR. Nah, kayaknya nih kamera mereka ini agak *error* deh. Soalnya, tadi kita sempet nggak jelas gambarnya," timpal Rion.

"*But, It's Ok i can handle it.* Aman kok, Nat." Valen masih berusaha membersihkan bagian lensa kamera dengan kain miliknya.

Setelah merapikan semua peralatan, mereka bertiga kembali ke tenda untuk meletakkan barang-barang tadi.

Lalu, Rion mengajak Nata dan Valen untuk kembali ke bibir pantai membantu beberapa relawan yang membutuhkan bantuan. Sambil berjalan, berkali-kali Valen masih gencar mencecarkan gombalan pada Nata.

Valen tidak benar-benar menaruh hati pada Nata. Hanya saja, wajah Nata yang cantik serta sifatnya yang galak membuat Valen tidak berhenti untuk menggoda Nata. Terlebih bila Nata merasa kesal padanya, ekspresinya sangat menggemaskan.

"*Guys!* Sini!" panggil Rafi saat melihat Nata, Rion, dan Valen mengedarkan pandangan mereka untuk mencari dimana Rafi dan para relawan berada.

Rafi dan para relawan sedang membongkar beberapa tas yang mereka temukan, demi menemukan informasi mengenai siapa pemiliknya.

Nata, Rion, dan Valen bergabung dengan Rafi serta para relawan. Mereka turut membantu mengangkat dan memilah beberapa benda yang ditemukan oleh tim SAR dan relawan.

Nata bergabung dengan regu wanita yang sedang berjongkok melingkari puing-puing pesawat serta barang-barang berupa tas, koper, serta pakaian yang telah ditemukan guna mencari identitas pemiliknya.

"Ini gue nemu dompet!" seru Nata pada lainnya. Nata mengambil dompet di dalam tas berwarna putih. "Kayaknya ini punya cewek deh." Dompet berwarna hitam berbentuk panjang yang bertuliskan *fossil* diserahkan Nata kepada salah satu relawan perempuan yang merupakan salah satu mahasiswa perguruan tinggi di Bandung.

"Bener, Mbak Nata. Dari bentuknya aja udah keliatan ini dompet cewek. Kita buka aja, biar tahu siapa pemiliknya."

Nata mengangguk meng-iyakan. Lalu, mahasiswi bernama Dian itu membuka dompet tersebut dan menemukan KTP di dalamnya.

"Mbak, ini kartu identitas pemiliknya. Mbak Nata bisa tolong ambilkan buku catatan saya di tas? Saya mau memastikan pemiliknya korban selamat, meninggal atau masih hilang." Dian menunjukkan tas miliknya yang tergeletak tak jauh dari tempat Nata dan Dian.

Lantas Nata segera berjalan untuk mengambil tas milik Dian dan mencari buku catatan yang dimaksud olehnya.
"Biar gue cari namanya di daftar korban ya," seru Nata.

Dian menyebutkan nama yang tertera di kartu identitas tersebut sambil masih berusaha mencari kartu identitas lainnya di dalam dompet.

"Namanya ada di daftar korban yang belum ditemukan, Di. Ini kita harus lapor atau gimana?" tanya Nata.

"Dompet ini saya masukkan ke tas saya aja, Mbak. Nanti saya kumpulkan dengan yang lain. Lalu kami serahkan ke ketua," sahut Dian sembari memasukkan dompet serta buku catatannya kembali ke dalam tas.

Dian dan Nata beserta relawan wanita memilah-milah benda yang telah ditemukan, sedangkan beberapa relawan dan jurnalis laki-laki mengangkat beberapa puing- puing pesawat dari perairan menuju bibir pantai.

Hari kedua pencarian, tim SAR menemukan 6 korban selamat, 20 korban jiwa, dan 112 masih dinyatakan hilang.

Pemerintah menetapkan satu minggu untuk mencari korban jatuhnya pesawat dan tiga minggu untuk menemukan puing-puing pesawat yang masih hilang.

***

Setelah waktu makan siang, jurnalis, relawan, tim medis, serta tim SAR berkumpul untuk membahas kendala yang mereka hadapi. Sampai saat ini, empat mobil *ambulance* milik RSUD belum kembali ke sini, sedangkan dari empat korban selamat yang ditemukan hari ini, dua di antaranya membutuhkan perawatan akibat patah tulang.

Sebenarnya, tim SAR memiliki *ambulance* sendiri. Namun, *ambulance* milik tim SAR bertugas membawa jenazah ke RSUD untuk di otopsi lebih lanjut.

"Begini saja, Pak. Ada tiga mobil milik jurnalis dan relawan yang ada disini. Kalau boleh, beberapa peralatan medis dapat di letakkan di dalam mobil itu. Mobil dapat digunakkan untuk membawa korban selamat ke RSUD. Bila menunggu *ambulance* datang, masih tidak dapat dipastikan waktunya, sehingga memperlambat proses penanganan korban. Bagaimana?" usul Rafi kepada ketua tim SAR.

"Baik. Kita tunggu sampai ashar, bila *ambulance* belum ada yang datang, maka itu dapat menjadi *option* terakhir."

"Apa tidak terlalu lama, Pak? Yang ditakutkan adalah bila semakin lama kita menunggu, maka bisa saja dapat membuat kondisi korban selamat semakin memburuk," kata salah seorang relawan.

Beberapa dari mereka mengangguk setuju dengan pernyataan tersebut. Namun, sebagian dari mereka tidak berani mengambil resiko untuk membawa korban selamat tanpa menggunakkan *ambulance*. Perjalanan dari tempat mereka saat ini menuju RSUD Belitung cukup memakan waktu, bila tidak ditangani dengan peralatan yang cukup maka dapat berakibat fatal.

Akhirnya dilakukan perundingan serta voting untuk menentukan keputusan akhir dari pertemuan pada siang hari ini. Hasil voting memutuskan, mereka tetap menunggu *ambulance* datang sampai setelah ashar.

Setelah itu, mereka segera membubarkan diri dan beberapa relawan serta jurnalis kembali melanjutkan tugas mereka.

Fani memanggil Nata yang hendak memasuki tenda relawan dan jurnalis.

"Nat! Lo ada kegiatan nggak habis ini? Gue bisa minta bantuan lo?"

"Gimana, Fan? Gue satu jam lagi ada *live report*."

"Bentar aja, kok. Tim medis minta bantuan buat nangangin korban selamat yang udah siuman, untuk bawain makanan sama minuman terus ngontrol kesehatannya. Mereka kekurangan orang, Nat. Beberapa perawat dan dokter nanganin korban selamat yang baru aja ditemuin. Alhamdulillah korban selamat nambah lima lagi, Nat." Suara Fani terdengar memohon.

Tanpa pikir panjang Nata menyanggupi permintaan Fani. "Oke. Gue bisa bantu. Yuk."

Nata mengikuti Fani ke Rumah Sakit Darurat. Sesampainya di sana Fani memperkenalkan Nata pada ketua tim medis yang merupakan salah satu dokter disini. Nata pun diberikan arahan apa saja yang perlu ia lakukan.

***

Sedikit informasi

Mayoritas media di Indonesia tidak melarang seorang wartawan atau jurnalis untuk merangkap

menjadi seorang relawan dalam peristiwa yang sedang diliputnya. Seperti di beberapa peristiwa bencana alam, banyak wartawan yang merangkap menjadi relawan dadakan di lokasi kejadian.
Namun, dengan catatan mereka tetap harus bersikap profesional.

Profesi wartawan atau jurnalis tidak diperbolehkan merangkap menjadi seorang politisi partai. Mengapa demikian? Karena hal tersebut akan menimbulkan konflik kepentingan.

Partai politik identik dengan kekuasaan. Tak jarang, saat ini beberapa oknum dalam partai politik melakukan tindak pidana korupsi dalam bentuk apapun. Logikanya, bila seorang wartawan merangkap menjadi politisi partai, apakah mungkin ia akan menulis berita mengenai kasus korupsi di partainya tersebut?

Chapter 5

Siang ini, Nata diminta untuk mengontrol kesehatan Aiden. Dari mengukur tensi, hingga mengobati luka yang ada di pelipis Aiden.

Awalnya, Nata menolak untuk merawat Aiden. Iya bersikukuh untuk merawat korban perempuan. Namun, hanya tersisa Aiden yang belum mendapatkan tim medis secara pribadi untuk hari ini. Akhirnya, dengan berat hati Nata mengikuti perintah dari ketua tim medis.

Saat ini, Nata berjalan menuju bilik perawatan Aiden. Nata membawakan makan siang serta obat-obatan untuknya.

"Aiden?" Nata membuka tirai pembatas antara bilik Aiden dan sebelahnya.

Nata melihat Aiden sedang tertidur di tempat tidurnya. Nata memutuskan untuk duduk di kursi sebelah tempat tidur Aiden.

"Gue tunggu aja deh sampai dia bangun." Nata mendudukkan dirinya di kursi itu.

Nata mengamati Aiden yang sedang tertidur. Wajahnya terlihat seperti tak jenak untuk tidur. Dahinya berkerut bahwa keringat menetes hingga ke pelipisnya. *Mikir apa dia?* batin Nata.

Tak lama setelah itu, Rion masuk ke dalam ruang rawat Aiden. "Nat? Lo yang jaga Aiden?"

"Iya. Gue udah bilang Bang Rafi. Lo ngapain ke sini?" tanya Nata bingung.

Rion melangkah mendekat ke tempat tidur Aiden. Ia mengamati kaki kiri Aiden. "Aiden itu mantan tunangan kakak gue. Udah berasa abang sendiri. Gue baru tau kalau korban yang lo temuin tadi pagi itu dia," jelas Rion.

"Ion? Lo ngapain di sini?" Aiden terbangun setelah mendengar suara di ruangan ini.

Nata dan Rion menoleh ke arah Aiden yang mencoba untuk duduk. Sampai-sampai Nata berdiri di sebelah Rion yang sedang mencoba untuk menahan tubuh Aiden.

"Kak, lo tiduran aja dari pada nanti ada yang sakit." Rion menahan tubuh Aiden yang berusaha untuk mendudukkan diri.

"Justru kalau gue tiduran terus yang ada badan gue sakit semua. Lo sama Nana ngapain di sini?" Aiden masih mencoba untuk mendudukkan diri yang kali ini dibantu oleh Rion.

"Nana?" tanya Rion mengernyit bingung.

Nata memutar bola matanya malas. Ia memberikan tatapan tajam ke arah Aiden yang kini telah duduk bersandar di sandaran tempat tidurnya. Nata menghela napasnya panjang dan menatap Rion sambil memicing. "Abang-abangan lo ini ngotot buat manggil gue Nana!" geram Nata.

Tatapan Nata kini beralih menatap Aiden. "Gue diminta buat ngontrol kesehatan lo sebelum ke RSUD. Kalau lo tanya kenapa gue? Karena tinggal gue yang ada. Kalau lo keberatan lo bisa ajuin ke ketua tim medis untuk minta yang lainnya," jelas Nata.

"Saya nggak keberatan kalau Nana yang rawat saya." Aiden tersenyum menggoda ke arah Nata. "Eh! Sekarang

manggilnya lo-gue ya? Berarti sudah akrab nih saya sama kamu?"

Nata kembali memberikan tatapan tajam pada Aiden. "Tolong, gue nggak mau berdebat sama lo. Jadi mending lo nggak usah ngomong yang aneh-aneh," geram Nata.

"Udah deh, Nat. Lo sewot banget. Lagi pula Kak Aiden cuman bercanda," kata Rion. "Kak, Gue harus balik lagi ke pantai buat ngebantu pencarian. Nanti, habis gue liputan bakal
ke sini lagi. Nat, titip Kak Aiden! Nanti kalau udah siap liputan gue *misscall* nomer lo." Rion menepuk pundak Nata beberapa kali.

Aiden dan Nata mengangguk bersamaan.

Setelah kepergian Rion, Nata kembali duduk di kursi sebelah tempat tidur Aiden.

"Lo mau makan dulu atau ukur tensi dulu?" Nata membuka pembicaraan di antara keduanya.

"Makan dulu aja. Gue laper." Aiden memegang perutnya sambil tersenyum memperlihatkan giginya.

Nata tersenyum masam. "Nah! Lo juga kebawa ngomong lo-gue kan!"

"Kayaknya nyaman gitu."

Nata hanya menggumam, meng-iyakan ucapan Aiden sambil menyerahkan piring berisi makan siang untuk Aiden.

Aiden menerima piring berisi nasi, galantin, serta sayur sop dan segera melahap makanan yang ada di depannya.

"Lo jurnalis?" tanya Aiden sembari mengunyah makanan.

"Yups! Gue satu tim sama Rion." Nata mencoba membawa obrolannya dengan Aiden terlampau santai, sehingga Nata tidak perlu emosi seperti sebelumnya.

"Lo *camera person* juga kayak Rion?"

Nata menggeleng. "Gue reporternya. *Campers* Rion sama Valen, Valen temen gue juga."

"Gue tau kok kalau Valen. Valentinus Prijadi kan? Anaknya Pak Sapto Prijadi?"

Nata mengangguk. "Kenal dari mana?" tanya Nata penasaran.

"Pak Sapto pernah dateng ke akademi gue, waktu itu di Surabaya. Dia ngisi acara apa ya ... gue lupa. Kalau nggak salah seminar kemaritiman, secara dia salah satau staff kementrian maritim saat itu. Terus kita sempet ngobrol-ngobrol."

"Emang keren bokapnya si Valen. Valen juga sih, secara bokapnya orang kementerian tapi dia dari kuliah nggak mau pake duit ortunya, dia milih buat kerja jadi penyiar radio."

Aiden mengangguk. "Pak Sapto juga cerita kalau anaknya jadi penyiar di RRI waktu itu," sahut Aiden. "Kalau wartawan, jurnalis sama reporter bedanya apa, Na?" tanya Aiden bingung, lalu ia mengambil segelas air di sampingnya dan meminumnya.

Banyak ngomong juga nih orang, tapi lumayan asik sih. Seenggaknya sejauh ini dia nggak bikin gue emosi, batin Nata.

"Wartawan tuh Bahasa Indonesia, sedangkan jurnalis diambil dari kata serapan Bahasa Inggris. Kalau reporter sama aja juga kayak jurnalis, cuman seringkali reporter itu sebutan untuk seseorang yang menyampaikan atau menulis berita. *Campres* juga bagian dari jurnalis," jelas Nata pada Aiden.

"Hmmm. Gue baru tahu kalau wartawan sama jurnalis sama."

"Lo katanya mau dikirim ke Natuna?" tanya Nata mengalihkan topik.

"Iya, Na. Awalnya gue mau dikirim ke Natuna untuk penegakkan hukum laut di sana. Gue kebetulan asintel di korps marinir, tapi Allah punya rencana lain, rencana biar gue ketemu sama lo." Aiden melirik sekilas ke arah Nata.

Nata melirik ke arah Aiden dengan tatapan tajam. Namun, ia yakin saat ini pipinya merona akibat ucapan Aiden barusan.

Aiden tertawa pelan setelah melihat raut wajah Nata yang terlihat kesal akibat ucapannya. Lalu, Aiden memilih melanjutkan menghabiskan makanan dengan diam. Sesekali ia melihat ke arah Nata yang sibuk memainkan ponselnya.

Nata memilih menyibukan diri dengan membuka *timeline* salah satu media sosialnya daripada menanggapi ucapan Aiden. Awalnya, Nata memang merasa kesal dengan ucapan Aideen. Namun, saat ini alih-alih merasa kesal, Nata malah tersipu malu.

Apaan sih! Baperan banget lo Nat! batin Nata.

Suara dentingan piring di meja nakas sebelahnya, membuat Nata menoleh ke arah suara itu. Dilihatnya, Aiden sedang berusaha mengembalikan piring ke meja.

"Sini gue aja. Nanti kalau banyak gerak makin sakit kaki tuh kaki lo," ujar Nata yang berdiri dari duduknya dan menggeser piring lebih ke tengah meja agar tidak terjatuh. "Sekarang lo harus minum obat pereda nyeri, katanya sih biar rasa sakit di kaki lo sedikit berkurang. Terus, ini ada antibiotik *amoxilin* harus lo minum sampai habis biar lukanya cepet kering. Minumnya setelah makan, tiga kali sehari ya." Nata mengangkat obat yang disebutkannya satu persatu.

Aiden sedari awal memerhatikan obat apa saja yang dikeluarkan Nata dari bungkusnya. Meskipun, Aiden tidak tahu apa saja obat yang disebutkan Nata tadi namun, ia paham takaran dan waktu untuk diminumnya. Aiden meminum satu persatu obat yang telah disiapkan oleh Nata. Setelah semua obat habis, lanjut ia menegak habis gelas berisi air mineral yang Nata berikan.

"Na, Makasih lo udah bantu gue." Tangan Aiden menahan lengan Nata yang hendak kembali duduk secara halus.

Nata terpaku dengan perlakuan Aiden. Suara Aiden yang terdengar lembut dan tulus, serta perlakuannya yang halus membuat Nata melamun dan memikirkan hal yang tidak-tidak.

"Na? Nana? Lo kenapa?"

"Nana?"

"HAH?" panggilan Aiden membuyarkan lamunan Nata, reflek ia berteriak.

"Wow! Santai aja, Na. Lo kenapa dah dari tadi gue panggil nggak nyaut?" tanya Aiden.

"H-hah! Nggak! Nggak apa-apa!" jawab Nata dengan gugup. "Eh, kayaknya gue harus ke titik liputan sekarang. Lima belas menit lagi gue harus *live report.*" Nata melihat ke arah jam tangannya.

"Oke, Na. *Good luck* buat *live report* lo siang ini." Aiden tersenyum ke arah Nata.

"O-Oke. Setelah selesai liputan gue ke sini lagi buat ganti perban luka sama ngukur tensi lo. Lo punya waktu setengah jam untuk istirahat dulu."

"*I'm waiting for it,* Na."

Nata tersenyum kikuk menanggapi ucapan Aiden yang kembali membuatnya berdebar. Lalu, Nata bergegas menuju tenda jurnalis untuk mengganti baju nya dengan seragam kantornya dan berlalu ke titik liputan.

***

"Sekian informasi yang dapat kami sampaikan dari Perairan Belitung. Kembali ke studio."

Nata menutup liputan pada siang hari ini. Lalu, ia membantu rekan-rekannya untuk merapikan peralatan yang digunakkan untuk liputan.

"Habis ini lo kemana, Nat?" tanya Rafi.

"Gue balik lagi ke ruang rawatnya Aiden, korban yang kemarin gue tolong."

"Jadi, lo yang ngurusin abangnya Rion?" tanya Valen.

Nata mengangguk tegas. "Gue baru tau tadi, kalau Aiden mantan tunangan kakaknya Rion."

Merasa beberapa kali disebut namanya, Rion yang semula berjongkok lalu mendongkak ke atas memperhatikan apa yang teman-temannya bicarakan.

"Serius, lo baru tau kalau Kak Aiden mantan tunangan Kak Raya?" tanya Rafi.

"Gue cuman kenal Kak Raya, buat apa juga gue kenal sama tunangannya waktu itu."

"Nata, nggak pernah ketemu Kak Aiden soalnya. Jadi dia nggak pernah ketemu. Nggak kayak lo semua! Bang Rafi, Valen, plus Dani yang sering mampir rumah di Bandung buat minta makan." Rion menyindir kedua temannya.

Rafi dan Valen tertawa mendengar ucapan Rion. Nata hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah teman-temannya.

***

"Lo beneran nggak tidur?" tanya Nata sambil berjalan mendekati tempat tidur Aiden. Nata sudah membawa alat ukur tensi yang sebelumnya ia ambil di nakas depan.

"Nggak, Na. Rasanya nggak ngantuk," ujar Aiden.

Nata memegang tangan Aiden dan menariknya perlahan, lalu Nata memakaian *belt tension* ke lengan Aiden. "Gue ukur tensi lo dulu ya."

Aiden hanya mengganguk menanggapi ucapan Nata.

Setelah mencatat tensi Aiden, Nata melepaskan *belt* tadi dari lengan Aiden. "Gue balikin ini dulu ke depan."

Selepas kepergian Nata, Aiden meratapi kakinya yang terbalut *gips*. Aiden menepuk-nepuk kaki kirinya yang

patah. Lama-lama tepukannya semakin keras. Aiden melempar selimut yang menutupi kakinya.

"Argh!!" geramnya. Aiden menjambak rambutnya kasar. Sesekali ia terisak tanpa mengeluarkan air mata.

Aiden tidak munafik. Ia merasakan frustasi dan kesedihan saat mengetahui kakinya patah, apalagi setelah mendengar bahwa *ambulance* yang seharusnya membawanya ke RSUD untuk operasi tidak kunjung datang.

Seharusnya, hari ini ia mulai menetap di Natuna. Aiden di kirim untuk menjadi salah anggota TNI AL dalam penegakkan hukum laut di Kepulauan Natuna yang menjadi alasan mengapa Raya memilih untuk meninggalkannya.

Saat itu, Aiden belum siap untuk menikahi Raya dalam waktu dekat. Aiden memilih untuk menyelesaikan beberapa tugasnya terlebih dahulu. Namun, Raya tetap bersikukuh ingin ikut kemanapun Aiden bertugas. Aiden sudah memberi penjelasan pada Raya, bahwa seorang TNI tidak semudah itu untuk mengajukan cuti menikah. Ada banyak tahapan yang dilalui untuk seorang prajurit TNI menikah, termasuk sang calon istri juga harus melalui tes. Tetapi, Raya masih kekeh dengan keinginannya dengan alasan Aiden memiliki jabatan vital di TNI AL, khususnya Korps Marinir. Raya yang gegabah tiba-tiba menyudahi pertunangan mereka dua bulan yang lalu.

"Aiden. Gue "

Nata kaget saat kembali memasuki ruangan Aiden dan melihat tempat tidur Aiden berantakan bahkan selimut yang menutupi kakinya acak-acakan di lantai.

"Lo kenapa? Kok jadi berantakan gini?" tanya Nata.

"Bisa bantu gue? Tadi gue nggak sengaja jatuhin selimutnya. *I have tried to reach it* dan lo bisa liat sendiri hasilnya."

"Aiden, lo bisa nunggu sampai gue balik kesini. *Please don't push yourself too much,*" ujar Nata. Lalu, ia mengambil selimut yang ada di lantai dan meletakkannya di atas kaki Aiden. Selanjutnya, Nata merapikan sprei tempat tidur Aiden yang berantakan.

"Makasih ya, Na."

Aiden tersenyum menatap Nata. Sebenarnya, ia merasa bersalah telah membohongi Nata. Bahkan, ia tidak mengira kalau Nata tidak merasa kesal padanya justru malah menunjukkan perhatian padanya. Secara dari kemarin, Nata menunjukkan ekspresi tidak senang bila berbicara dengannya.

"Sekarang gue mau obatin luka di pelipis lo. *May I?*" tanya Nata.

Aiden mengangguk.

Melihat respon Aiden, Nata bergerak mendekat ke Aiden. Tangan Nata terulur ke pelipis Aiden mengobati luka yang ada di sana. Nata menepuk-nepuk pelipis Aiden dengan kassa yang telah diberi cairan antiseptik.

"Nggak sakit emang?"

"Terus kalau sakit, gue harus teriak? Malu dong sama seragam." Aiden terkekeh setelah menyelesaikan ucapannya.

"Tapi lo sekarang nggak lagi pake PDH kan. Lagi pula sakit nggak mandang lo siapa, kalau emang sakit ya bilang. Dari

pada lo diem aja malah nunjukkin kalau lo ga *gentle*! Gengsi doang gedein." Nata mencibir Aiden.

"Na, ini beneran nggak sakit. Jadi nggak ada alasan buat gue teriak kesakitan," balas Aiden.

Nata hanya terkekeh pelan mendengar jawaban Aiden.

Selesai mengobati pelipis Aiden. Nata merapikan kotak P3K yang ia bawa dan meletakkannya di meja nakas.

"Aiden," panggil Nata.

"Apa, Na?"

"Kemungkinan satu sampai dua jam lagi lo bakal dibawa ke RSUD buat ngejalanin operasi besok pagi. Semua udah dijadwalin. *Ambulance* juga udah bisa dikirim ke sini lagi," jelas Nata dengan suara pelan.

Chapter 6

"Jam berapa, Na?" Aiden tidak dapat menyembunyikan rasa senangnya setelah Nata memberi kabar bahwa ia akan segera dibawa ke RSUD Belitung untuk di operasi.

"Apanya?" tanya Nata.

"*Ambulance* dateng jemput gue."

Nata menatap wajah Aiden. "Belum tau," ujar Nata sambil merapikan beberapa helai rambut yang menutupi wajahnya.

Setelah mendengar jawaban Nata, Aiden terdiam sambil melihat ke arah Nata. Aiden memperhatikan wajah Nata, tanpa berkedip sekalipun. Aiden *amazed* melihat kecantikan Nata. Apalagi, Nata memiliki rambut yang lurus sebahu dengan aksen ikal natural di ujungnya.

Aiden mengerjapkan matanya setelah melihat Rion dan salah seorang anggota TNI masuk ke ruang rawatnya.

"Kak, Ini ada rekan Korps Marinir mau ngomong sama lo," kata Rion, lalu ia melihat ke arah Nata untuk mengajaknya keluar dari ruang rawat Aiden. "Nat, lo ikut gue keluar dulu." Rion meraih tangan Nata yang masih duduk di kursi.

Memahami maksud ajakan Rion, Nata segera bangkit dari duduknya. Melihat Nata sudah berdiri, Rion segera menggandeng Nata keluar dari ruang rawat Aiden.

"Selamat Siang, Mayor Aiden Aksa Diswara! Saya Rezal Utomo, diutus oleh Mayjend Andi Setiawan untuk memastikan kondisi anda saat ini," ujar anggota TNI tersebut.

"Seperti yang kamu lihat, seperti ini kondisi saya saat ini. Bagaimana pasukan yontaifib di Kepulauan Natuna? Siapa asisten intelijen yang menggantikan saya?"

"Sebaiknya anda tidak perlu khawatir perihal misi pasukan yontaifib di Kepulauan Natuna, karena Koarmada I telah mengirimkan kembali beberapa pasukannya untuk menggantikan anda, dan kedua rekan anda. Sejauh ini, rekan Kolonel Randi Bagaskara yang menjalankan tugas anda. Namun, bagi Mayjend Andi Setiawan, Letkol Aiden tetap asisten intelijen beliau. Mayjend berpesan agar anda fokus pada penyembuhan kaki anda."

Aiden terdiam mendengar penuturan Rezal yang merupakan salah satu anggota Korps Marinir yang sama dengannya.

"Bagaimana keadaan Nabil dan Bima? Apa mereka sudah ditemukan? Terakhir saya mendengar kabar bahwa mereka belum ditemukan," tanya Aiden sambil menoleh ke arah Rezal.

Rezal memejamkan mata sesaat. Bukan hal yang mudah baginya untuk memberi kabar ini pada Aiden. "Maaf. Mereka berdua belum ditemukan hingga saat ini."

Aiden mengembuskan napasnya frustasi. "Padahal, harusnya saat ini mereka menjadi tim intelijen bersama saya dan yontaifib," ujar Aiden sambil mengusap kasar wajahnya.

"Seperti pesan Mayjend, beliau berharap anda fokus pada penyembuhan kaki anda. Karena, bagaimanapun anda seorang asisten intelijen yang dibutuhkan dalam misi penegakkan hukum laut di Kepulauan Natuna. Saat ini, KRI telah berhasil mengusir satu dari tiga kapal China yang ada di Natuna dan perihal orang tua anda, pihak administratif AL sudah menghubungi mereka bahwa anda menjadi salah satu korban selamat dari kecelakaan pesawat ini."

"Baik. Terima kasih atas semua informasinya." Tangan Aiden terulur menepuk pundak Rezal.

Rezal pamit keluar dari ruang rawat Aiden.

Setelah melihat Rezal keluar dari ruangan, saat itu Rion kembali masuk menghampiri Aiden.

"Nana mana?" tanya Aiden yang melihat ke arah belakang Rion mencari keberadaan Nata.

"Nata balik ke tenda, dia harus nulis berita buat Net.Com. Gimana keadaan lo, Kak?" Rion menarik kursi yang ada di sebelah tempat tidur Aiden.

"Luka-luka gue udah mulai kering, katanya satu jam lagi gue bakal di rujuk ke RSUD. Lo sampai kapan di sini?" tanya Aiden.

"Di jadwal besok siang gue sama tim udah balik ke Jakarta, soalnya besok pagi tim selanjutnya bakal dateng buat gantiin gue sama yang lain."

"Wah, gue nggak ketemu Nana dong!" kata Aiden sambil terkekeh.

"Lo naksir Nata?" Rion menyipitkan kedua matanya ke arah Aiden.

"Bukannya, lo yang naksir?" Aiden tersenyum menggoda Rion. "Dia kan yang dulu pernah lo ceritain?" goda Aiden.

"Lah? Nggak papa kali Kak, kita bersaing secara sehat. Tapi kayaknya gue udah biasa aja sama Nata. Susah soalnya!"

Aiden tertawa menanggapi ucapan Rion. Baginya, Nata memang cantik dan menarik. Namun sepertinya Aiden

masih memiliki perasaan untuk Raya. Mungkin. Aiden saja tidak yakin dengan perasaannya pada Raya saat ini, ia merasa kecewa pada Raya setelah semua yang mereka lalui, tetapi tidaklah perkara yang mudah melupakan Raya yang telah menemani Aiden semenjak ia menjalani pendidikan.

Aiden dan Raya menjalin hubungan selama tujuh tahun. Mereka bertemu pada saat Raya menemani sahabatnya yang merupakan sepupu Aiden ke acara pernikahan salah satu kerabat Aiden.

Sejak awal perkenalan mereka, Raya sudah mulai memperlihatkan ketertarikannya pada Aiden. Awalnya, Aiden merasa risih dengan sikap Raya yang sok akrab. Namun, lama kelamaan Aiden mulai tertarik pada Raya.

"Mas Aiden, mobil *ambulance* sudah datang, ujar salah seorang perawat yang ada di ambang pintu ruang rawat Aiden.

"Belum ada satu jam udah dateng?" tanya Aiden heran.

"Bersyukur! Udah ayo, Kak! Gue bantu lo pindah ke kursi roda," kata Rion sambil membantu Aiden untuk duduk.

Setelah dipindahkan ke kursi roda, Aiden segera dibawa ke mobil *ambulance.*

Sesampainya di luar Rumah Sakit Darurat, Aiden menoleh ke arah tenda jurnalis dan relawan. Aiden belum mengucapkan terima kasih sekali lagi pada Nata.

"Eh, Ri. Tunggu dulu!" Aiden menahan tangan Rion dan salah seorang tim medis yang hendak mengangkat tubuhnya. "Nana mana? Gue bisa minta tolong panggilin dia nggak?"

Rion mengangguk dan berjalan ke arah tenda jurnalis dan relawan untuk menghampiri Nata dan membujuknya menemui Aiden. Setelah berhasil membujuk Nata agar menemui Aiden, mereka berdua segera berjalan ke arah mobil *ambulance* yang akan membawa Aiden ke RSUD.

Aiden melihat Nata berjalan ke arahnya. Rambut Nata yang tergerai terkena hembusan angin laut, hal itu membuat Aiden gemas. Ternyata, dibawah sinar matahari Nata jauh lebih cantik.

Nata masih terdiam, ia berjalan mendekat ke arah kursi roda Aiden.

Tangan Aiden terulur meraih tangan kanan Nata.

"Hai, Na! Gue mau pamit sama lo, terima kasih buat semua bantuan lo ke gue. Gue udah mati kayanya kalau lo nggak nolongin gue di pantai. Gue berdoa semoga setelah ini kita ketemu lagi."

Nata merasa gugup saat ini, bagaimana tidak, tangan kanannya ada digenggaman tangan Aiden yang berukuran lebih besar dari tangannya.

Nata mencoba mengumpulkan keberanian untuk menjawab ucapan Aiden. "Kan gue udah bilang, itu bagian dari tanggung jawab gue sebagai sesama manusia." Nata mengembuskan nafas pelan sebelum melanjutkan ucapannya. "Semoga kaki lo cepet sembuh ya."

Aiden mengganggguk dan melepaskan genggaman tangannya pada Nata. Lalu, Aiden dipindahkan masuk ke dalam *ambulance.* Sebelum pintu *ambulance* ditutup, tak lupa Aiden juga mengucapkan terima kasih pada Rion.

Setelah Aiden pergi, Nata memutuskan untuk menghampiri Rafi yang sedang mewawancarai beberapa narasumber di dekat Rumah Sakit Darurat. Sedangkan Rion kembali melanjutkan pekerjaannya di tenda.

Pukul lima sore, Nata akan memulai liputan untuk disiarkan pada *Afternoon News.* Maka dari itu, saat ini Nata dan Rafi sedang mewawancarai tim SAR dan tim medis guna mencari informasi yang kredibel dan akurat.

Setelah mendapatkan cukup informasi mengenai *update* korban pada hari ini serta beberapa informasi lain, mereka segera kembali ke tenda.

Masih ada waktu setengah jam untuk menyiapkan materi dan memahami beberapa data yang akan ia sampaikan.

Nata membuka catatan miliknya dan membaca beberapa informasi yang akan dipaparkan saat liputan sore ini.

Saat Nata sedang berkonsentrasi membaca catatan miliknya. Tiba-tiba ucapan Aiden mengenai pertemuan mereka setelah ini terlintas dipikirannya.

Apakah mungkin mereka bertemu lagi? batin Nata.

Nata mencoba kembali fokus. Namun, alih-alih kembali fokus, senyum Aiden terlintas dipikirannya

Nata menghela nafas kasar. "*God.* Gue kenapa sih?" ujar Nata dengan cukup keras. Nata mengacak rambutnya.

Rafi, Rion, dan Valen yang duduk sedikit jauh dari Nata saling beradu pandang melihat tingkah Nata yang aneh bagi mereka.

"Kenapa tuh anak buah lo, Bang?" tanya Valen pada Rafi.

"Nggak ngerti, gue nggak paham sama cewek. Suka aneh gitu ya? Bingung juga gue."

"Frustasi ditinggal Kak Aiden, mungkin," ujar Rion dengan ekspresi datar.

"Ceilah! Cemburu, *bro*? Menurut gue, lo nyerah aja kalau saingan lo Aiden." Valen tertawa sambil menepuk pundak Rion. "Lagipula, kayaknya kalau gue perhatiin, lo penasaran sama siapa tuh, anak fokus temen Nata?"

"Fani?" tanya Rafi bingung. "Menurut gue juga gitu sih. Soalnya nih ya, Ri sikap lo tuh kalau ada Fani sok sok diem tapi nanti kalau orangnya pergi lo bisa merhatiin sambil celingukan kanan kiri."

"Bener!" Valen menimpali ucapan Rafi.

"Hipotesis lo berdua sebagai redaksi pengamatan, gue acungi jempol!" ujar Rion sambil mengacungkan kedua jempol tangannya ke arah wajah Rafi dan Rion.

Rafi dan Valen tertawa terbahak-bahak.

"Yuk, *stand by* di titik liputan!" ajak Rafi pada ketiga rekannya.

Rion dan Valen segera berdiri dan mengambil kamera dan barang lainnya yang dibutuhkan untuk liputan sore ini.

Melihat Nata yang tidak merespon ajakannya, Rafi menghampiri Nata.

"Serenata, lo mau sampai kapan disitu?"

"Hah?" tanya Nata sambil melihat ke kanan dan kiri.

"Lo kenapa? Dari tadi aneh banget. Nggak fokus gitu lo!" ujar Rafi. "Ayo ke titik liputan!" Rafi mengajak Nata untuk menyusul rekan-rekannya yang lain.

"Nggak apa-apa. Perasaan lo aja kali!" Nata lantas berdiri dan berjalan keluar tenda mendahului Rafi yang masih menatapnya sembari menahan senyum.

Rafi menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah Nata. Ia segera mengikuti teman-temannya keluar dari tenda dan menuju ke titik liputan.

Sesampainya di titik liputan mereka segera mempersiapkan seluruh keperluan yang digunakkan untuk liputan dan setelah itu mereka segera memulai *live report* pada sore hari ini.

Nata memegang *microphone* dan bersiap. Valen mengacungkan jempolnya pertanda liputan akan dimulai, sedangkan tangan Rafi memberi aba-aba hitungan pada Nata.

"Baik. Saya Serenata Renjana, melaporkan dari Perairan Belitung, tepatnya beberapa meter dari titik jatuhnya pesawat milik salah satu maskapai pemerintah yang jatuh pada Rabu pagi."

Nata menunjuk ke arah tim gabungan yang menaiki perahu karet, mereka berada di dekat bangkai utama pesawat.

"Dapat kita lihat di sebelah sana, beberapa tim gabungan yang terdiri dari tim SAR, TNI, dan relawan hingga detik ini masih berusaha untuk mencari korban di antara bangkai utama pesawat serta puing-puing yang ada di sekitarnya. Harapan untuk menemukan kembali korban selamat masih terpancar dari semangat tim gabungan dalam melakukan pencarian. Seperti yang kita ketahui, pesawat tujuan

Jakarta-Natuna berangkat dari Bandara Soekarno Hatta pada pukul 08.30 WIB dan dijadwalkan tiba di Bandara Natuna Ranai pada pukul 12.00 WIB. Namun, di tengah perjalanan terdapat kerusakan mesin pada sayap kanan pesawat yang mengharuskan pilot untuk mendaratkan pesawat secara darurat. Pada awalnya, pesawat mendarat di laut secara sempurna, akan tetapi tidak lama kemudian terjadi ledakan. Beberapa penumpang mencoba untuk menyelamatkan diri sebelum terjadi ledakan, yakni dengan berenang menjauhi badan pesawat."

Nata berjalan ke arah puing-puing pesawat yang sudah berhasil dievakuasi dan dibawa ke bibir pantai. "Di sini dapat kita lihat beberapa puing-puing pesawat yang berhasil di evakuasi oleh tim gabungan. Masih ada beberapa puing-puing yang disinyalir sebagai pecahan dari badan pesawat yang terpisah belum dapat dievakuasi dan masih berada di perairan." Nata menunjuk beberapa bagian pesawat yang ada di bibir pantai.

"Hari ini, pada pukul 15.00 WIB tim gabungan telah berhasil mengevakuasi lima korban jiwa. Jenazah yang berhasil di evakuasi segera dibawa ke Rumah Sakit Darurat untuk diotopsi sebelum di bawa ke RSUD Belitung. Korban selamat yang sedari kemarin menunggu datangnya mobil *ambulance* milik RSUD Belitung, telah dibawa ke RSUD untuk dilakukan perawatan intensif. Sekian informasi dari kami, saya Serenata Renjana dan tim yang bertugas melaporkan."

Nata menghela napasnya pelan setelah menyelesaikan liputan pada sore kali ini. Lalu, Rafi segera memberikan air mineral pada Nata. Nata segera menegak habis air mineral tersebut.

Setelah liputan sore ini, Rion yang juga merangkap sebagai editor, segera meneliti kembali beberapa video tadi sebelum mengirimkannya pada editor di kantor pusat.

***

Hi, Guys! Terima kasih sudah membaca cerita pertamaku sampai ke chapter ini.

Aku akan menjelaskan beberapa informasi serta pengertian dari beberapa kata yang mungkin masih awam bagi sebagian orang.

Setiap wartawan wajib mencari informasi yang kredibel serta akurat sebelum menyampaikannya pada masyarakat.
Seperti tercantum pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Pasal 1 :
"Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk."

Korps Marinir TNI Angkatan Laut adalah salah satu Komando Utama Operasi (Kotama Ops) TNI di bawah kendali langsung Panglima TNI yang juga merangkap dan berfungsi sebagai Komando Utama Pembinaan (Kotama Bin) pada Markas Besar TNI Angkatan Laut.

Batalyon Intai Amfibi atau disingkat YonTaifib adalah satuan elit dalam Korps Marinir yang memiliki spesialisasi dalam operasi pengintaian.

Chapter 7

Hari ketiga sekaligus hari terakhir di Belitung, Nata memiliki agenda liputan *Breaking News* pada pukul delapan pagi. Namun, Nata harus mewawancarai beberapa narasumber pada pukul tujuh di Rumah Sakit Darurat.

Saat ini, Nata bersama beberapa jurnalis media lain, termasuk Fani berada di Rumah Sakit Darurat untuk mewawancarai Anita, Wakil Ketua Tim Medis. Ibu Anita duduk di tengah dengan meja yang ada di depannya. Sedangkan, para jurnalis duduk di kursi yang disusun dengan bentuk setengah lingkaran di hadapan kursi Ibu Anita.

"Bisa Ibu informasikan *update* jumlah jenazah yang sudah teridentifikasi?" tanya Nata memulai memberikan pertanyaan pertama.

"Sejauh ini sudah ada dua puluh lima jenazah yang teridentifikasi," jawab Ibu Anita dengan tegas.

"Untuk permasalahan pimpinan RSUD dan karyawan apakah sudah terselesaikan, Bu? Lalu, Apakah benar Ibu Anita terlibat dalam permasalahan itu?" tanya salah seorang jurnalis CNB.

Fani yang berada di sebelah Nata, langsung mencubit lengan Nata setelah mendengar pertanyaan salah seorang rekan jurnalis mereka.

Nata yang merasa kesakitan menatap tajam ke arah Fani. Namun, Nata mengerti maksud Fani mencubitnya.

"Bodoh banget, si kampret! Ini sih yang mati kita semua!" bisik Fani pelan di dekat telinga Nata.

Beberapa jurnalis juga saling beradu pandang. Bagaimana tidak? Pertanyaan salah seorang jurnalis CNB tersebut dapat dikategorikan melanggar KEJ atau Kode Etik Jurnalistik.

Ibu Anita segera berdiri dari tempat di duduknya dan menggebrak meja yang ada di depannya. "Apakah anda tidak memahami KEJ yang ada? Apakah wajar pertanyaan tersebut dilontarkan oleh seorang wartawan salah satu perusahaan media ternama di Indonesia?" bentaknya pada jurnalis CNB.

"Maaf, Ibu. Saya tidak bermaksud "

"Diam! Memalukan kelakuanmu itu! Sudah kita akhiri saja wawancara pagi ini." Ibu Anita berjalan meninggalkan tempat wawancara.

Saat ini semua jurnalis menatap ke arah jurnalis CNB tersebut. Beberapa dari mereka menatap dengan tatapan horror, termasuk Fani.

"*Bro,* Kok bisa-bisanya lo menanyakan hal pribadi disaat kayak gini? Itu sama sekali nggak ada sangkut pautnya sama kita," ujar salah seorang jurnalis lain.

"Memang banyak rumor yang beredar seperti itu, tapi kita bukan akun gosip," timpal Dika, jurnalis Media-Net Sumsel.

Situasi diantara forum jurnalis tersebut kian panas. Mereka menyalahkan kecerobohan rekan mereka yang dapat berakibat fatal.

"Sekarang, fokus kita bukan di situ. Jadi, gue harap lo nggak ngebahas hal seperti itu. Itu sama aja lo ngelanggar KEJ!" kata Rekan jurnalis CNB lainnya secara tegas.

"Udah cukup. Sekarang kita balik buat bahas agenda masing-masing media. Gue juga berharap kejadian kayak gini nggak terulang lagi, semuanya harus bisa menempatkan diri nggak cuman asal ngomong. Gue mau coba ngomong sama Ibu Anita, nanti kalau berhasil lo semua harus udah ada di sini." Fani menengahi keributan rekan-rekannya. Fani dan Nata berjalan menuju tempat Ibu Anita berada untuk memohon maaf atas kesalahan rekannya.

Setelah beberapa negosiasi serta diskusi Ibu Anita memaafkan kecerobohan salah satu jurnalis CNB tersebut. Ibu Anita juga bersedia melanjutkan sesi wawancara bersama para jurnalis.

***

Selepas wawancara Nata langsung menemui ketiga rekannya yang telah bersiap di titik liputan.

"Nat? Lama banget wawancaranya, ada masalah?" tanya Rafi sesaat setelah Nata menghampirinya.

Nata mengangguk. "Ada sedikit masalah tadi, nanti aja gue ceritain. Sekarang bisa kasih waktu gue buat liat kondisi sekitar sini dan nyesuaiin sama materi gue?" tanya Nata.

Rafi mengangguk meng-iyakan ucapan Nata.

Nata lalu mempelajari beberapa informasi yang telah ia dapatkan tadi. Titik liputan kali ini berada di seberang Rumah Sakit Darurat, berbeda dengan sebelumnya yang selalu di sekitar daerah titik jatuhnya pesawat.

Materi liputan kali ini adalah memaparkan *update* jenazah yang terlah teridentifikasi serta jumlah korban selamat, dan hilang.

Setelah merasa cukup untuk memahami beberapa materi liputan kali ini, Nata merapikan tatanan rambutnya dan bersiap untuk memulai liputan.

Rafi berjalan mendekati Nata yang sedang menyisir rambutnya. "Nat! Ada masalah di SNG kita nih. Gue udah coba hubungin produser *news* di Jakarta buat ubah teknik penyampaian berita kita pagi ini. Harusnya kan kita ini *live report* teknik *live on cam* tapi karena SNG kita bermasalah, jadi gue udah saranin buat *phone record,* gimana menurut lo?" tanya Rafi.

"Gue sih nggak masalah, *live by phone* nggak bisa emang?"

Rafi menggeleng pelan. "Sinyal di sini nggak terlalu bagus, Nat. Jadi, gue nggak berani nyaranin untuk *live by phone* daripada kita harus ngulangin lagi kalau semisal ada gangguan. Sekarang gue juga masih coba lagi buat negosiasi sama produser *news* kita," jelas Rion.

Nata mengangguk paham. Sembari menunggu keputusan dari pusat Nata memilih untuk berjalan ke arah mobil dengan SNG yang berada tak jauh darinya.

Pada umumnya, *Satellite News Gathering* (SNG) berada di atas sebuah truk. Liputan tertentu membutuhkan SNG sebagai penunjang sarana penyampaian berita. Biasanya, liputan mengenai kecelakaan besar ataupun bencana alam yang membutuhkan sarana ini.

Nata melihat Valen dan Rion masih berusaha untuk memperbaiki kerusakan yang ada pada SNG milik Media-Net Sumatera Selatan. Aldy, Ozi, dan Dika juga berada di sana untuk membantu mereka.

Tak lama kemudian, Rafi berjalan menghampiri mereka dan memberi kabar mengenai keputusan dari produser *news.*

"*Guys!* Jadi liputan hari ini, kita bakal *phone record* ya. Semua liputan hari ini, tapi kalau tim selanjutnya mau *live by phone* itu balik lagi ke keputusan mereka."

Mereka mengangguk paham mendengar penuturan Rafi. Nata pun mulai mempersiapkan diri dengan mendekat ke arah Rafi.

Nata, Rafi dan Valen duduk di bawah pohon yang letaknya tak jauh dari mobil mereka. Ponsel yang digunakkan untuk *recorder* adalah ponsel milik Rafi, sedangkan Valen yang akan mengirimkannya ke editor pusat.

Rion, Aldy, Ozi, dan Dika tetap melanjutkan melakukan perbaikan pada SNG mereka. Hari terakhir di Belitung, tim jurnalis Media-Net Sumatera Selatan tidak memiliki *job desk* liputan. Hal tersebut dikarenakan, pada awal peristiwa jatuhnya pesawat ini mereka sudah melaksanakan beberapa liputan terlebih dahulu sebelum tim jurnalis pusat datang.

Rafi memberi aba-aba pada Nata untuk memulai liputan *phone record* kali ini.

"Hingga pukul 08.15 WIB pada Hari ketiga pencarian korban jatuhnya pesawat milik salah satu maskapai pemerintah, tim SAR serta relawan gabungan telah berhasil mengevakuasi kembali 3 jenazah. Dari ketiganya, 1 diantaranya merupakan awak kabin dari maskapai tersebut. Terhitung hingga pagi ini akumulasi total korban selamat yakni 25 orang, korban meninggal yakni 46 jiwa, dan 100 orang masih dinyatakan hilang. Jenazah yang telah teridentifikasi sejumlah 25 jenazah. Tentu saja kita masih berharap, hari ini tim SAR dan relawan gabungan dapat mengevakuasi beberapa penumpang dengan keadaan selamat. Sekian dari kami. Serenata Renjana bersama tim yang bertugas melaporkan dari Kepulauan Belitung. Kembali ke studio."

Valen segera mengambil alih ponsel Rafi dan membawanya menuju tenda jurnalis untuk segera ia kirimkan ke editor pusat.

"Gimana, Dy?" teriak Rafi pada Aldy yang sedang memperbaiki SNG yang berada di atap mobil.

Aldy hanya mengacungkan jempolnya ke arah Rafi. Melihat hal itu, Rafi segera mendekat ke tempat teman-temannya. Nata mengikuti Rafi di belakangnya.

"Udah bisa?" tanya Rafi.

"Aman, Bang!" Dika keluar dari dalam mobil sambil menepuk-nepuk kedua tangannya sebagai tanda mereka telah menyelesaikan perbaikan.

"Jangan lupa, kita kan punya teknisi lapangan!" Ozi tertawa terbahak-bahak setelah menyelesaikan ucapannya.

"Siapa?" tanya Nata heran.

"Aldy," jawab Rafi singkat.

"Teknisi ganteng!" seru Aldy sambil melompat turun dari atap mobil.

"Bahaya gila! Kaki lo bisa patah!" Nata memarahi Aldy yang dengan enaknya turun dari atap mobil dengan melompat.

"Terus gue harus terbang?" tanya Aldy.

"Ya ... lo kan bisa turun pelan-pelan nggak usah lompat," jelas Nata.

"Ya udah sih, Nat. Gue udah sampe bawah dengan selamat." Aldy menepuk pundak Nata dan berjalan menuju tenda makan. "Lo pada nggak mau makan? Ayo dah!" ajak Aldy

yang melihat teman-temannya masih menatapnya yang lebih dahulu berjalan mendahului mereka.

Lalu, mereka segera menuju tenda makan untuk sarapan. Di sana, mereka bertemu dengan Fani serta rekan-rekannya dari Fokus TV.

"Boleh gabung nggak nih?" sapa Nata pada Fani.

"Ahelah, duduk tinggal duduk! Ribet amat lo," jawab Fani dengan nada yang sedikit ketus.

Nata hanya terkekeh mendengarnya. Lalu ia memutuskan untuk duduk di sebelah kiri Fani. Sedangkan, Valen berada di hadapan Fani dan Rion berada di sebelah Valen. Bang Rafi, Aldy, Ozi dan Dika berada di sisi kiri meja bersama beberapa jurnalis Fokus TV lainnya.

Sesekali, Rion memperhatikan Fani. Sebenarnya, Fani sudah mengetahui bahwa Rion sering memperhatikannya, hal tersebut terkadang membuat Fani risih sekaligus salah tingkah.

Melihat Rion yang terang-terangan memperhatikan Fani, Valen memutuskan untuk menggoda Rion. "Pantengin terus, Bang. Jangan sampai kelewat ya pokoknya! Liat tuh makanan dianggurin demi sesosok bidadari di depan gue." Valen terkekeh sambil menyenggol lengan Rion.

Menyadari sindiran Valen, Rion membalasnya. "Yang di depan lebih menarik daripada makanan gue, masalah buat lo?"

Nata yang mendengar ucapan Rion bertepuk tangan sambil tertawa terbahak-bahak. "Gokil! Rion Aditya Tama sekarang terang-terangan ya kalau ngomong!" seru Nata.

Menyadari kehebohan di sisi sebelah kanan meja, Rafi bertanya pada Valen. "Ada apa, Len? Nata bahagia banget perasaan."

"Wah, Bang! Lo harus denger tadi sih Rion terang-terangan ngaku kalau dia ngeliatin Fani," jawab Valen.

Fani yang sedari tadi menjadi objek pembicaraan mereka hanya tertunduk malu sambil menghabiskan makanannya. Wajahnya saat ini memerah. Namun, sebisa mungkin Fani menyembunyikannya dengan menunduk.

Menurut Fani, sebenarnya Rion termasuk kategori lelaki tampan dan manis. Namun, cara Rion yang terkadang terang-terangan memperhatikan Fani, membuat ia merasa risih.

"Fan, kok lo diem aja sih. Bagi kek *ID Line* lo buat Rion! Biar bisa pe-de-ka-te waktu di Jakarta!" goda salah satu rekan Fani dari Fokus TV.

"Berisik banget ya lo pada!" Fani akhirnya membuka suara dan disambut tawa rekan-rekannya.

Setelah sarapan, tim jurnalis Media-Net kloter kedua datang. Rafi meminta mereka untuk beristirahat terlebih dahulu di tenda jurnalis dan relawan.

Nata, Rion, dan Valen juga segera merapikan barang bawaan mereka. Mereka akan kembali ke Jakarta pada pukul sebelas lebih tiga puluh menit. Masih ada waktu satu setengah jam sebelum pesawat mereka *take off.*

Mobil milik Kantor Media-Net Sumatera Selatan telah bersiap untuk mengantar mereka. Aldy, Ozi, dan Dika sendiri yang akan mengantar keempat rekannya menuju Bandara Tanjung Pandan, sekaligus mereka kembali ke Kantor Media-

Net Sumatera Selatan cabang 4 yang ada di Pulau Bangka melalui jalur laut menggunakkan Kapal Ferry.

Sebelum pulang, mereka tak lupa memberi salam perpisahan pada rekan-rekan jurnalis, relawan, medis, dan tim SAR. Tak lupa Nata memberi pelukan pada Fani dan berharap mereka dapat bertemu di Jakarta.

***

Setelah menempuh empat puluh lima menit perjalanan mereka tiba di Bandara Tanjung Pandan. Rafi, Nata, Rion dan Valen berpamitan pada rekan jurnalis Media-Net Sumatera Selatan sebelum turun dari mobil.

Mereka masih memiliki waktu sekitar 40 menit sebelum *take off.* Nata memutuskan untuk membeli kopi sebelum masuk ke *waiting room.*

Saat Nata sedang mengantri, tanpa sengaja ada seorang wanita cantik dengan perawakan tinggi seperti model menyenggol lengannya.

"Maaf-maaf! Saya tidak sengaja. Maafkan saya terburu-buru," kata wanita itu. Suaranya terdengar sangat lembut di telinga Nata.

"Tidak apa-apa." Nata mengangguk ramah.

Nata melihat wanita tersebut berjalan keluar dari coffe shop ini. Wajah wanita tadi putih pucat, akan tetapi pipinya terlihat kemerah-merahan.

Setelah membeli kopi, Nata menghampiri teman-temannya di *waiting room.* Dan setelah menunggu beberapa saat, mereka segera memasuki pesawat yang akan membawa mereka pulang ke Jakarta.

***

Kode Etik Jurnalistik (KEJ) merupakan himpunan etika kewartawanan.

Pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu jurnalis CNB diatas yakni, mencampuri urusan pribadi narasumber yang tidak ada kaitannya untuk publik saat ini. Seperti tercantum pada KEJ pasal 9 yang berbunyi : Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

Sanksi pelanggaran KEJ, pelanggar dapat diputus kontrak kerjanya oleh Dewan Pers.

Mengapa hal tersebut di kategorikan melanggar? Karena fokus tugas mereka saat ini yakni menyampaikan informasi dan berita mengenai peristiwa kecelakaan pesawat, bukan permasalahan internal RSUD yang secara tidak langsung telah terselesaikan. Dapat dilihat dari *ambulance* yang telah dikirimkan kembali.

***Satellite News Gathering (SNG)* merupakan layanan yang mengakomodasi kebutuhan para *Broadcaster TV* dalam bentuk tayangan audio visual. SNG cocok untuk digunakkan sebagai sarana *Broadcaster TV* untuk melakukan mobilisasi.**

Ada beberapa macam teknik penyiaran atau penyampaian berita termasuk yang disebutkan diatas yakni *Phone Record, Live on Cam, Live by Phone.*

***Phone Record* : Format berita yang dilakukan secara langsung via telepon, namun ditayangkan tertunda karena adanya suatu hal.**

Live by Phone **: Format berita yang dilakukan secara langsung menggunakan telepon.**

Live on Cam **: Melaporkan langsung peristiwa atau kejadian secara langsung dengan menggunakkan beberapa sarana tertentu seperti SNG dan OB-Van + Transmisi.**

Chapter 8

Sejak kepulangannya dari Belitung, Nata menghabiskan waktu bersama keluarganya. Kebetulan, Nata mendapat kesempatan libur satu hari pada hari sabtu, sedangkan di hari minggu kali ini Nata tidak memiliki agenda liputan.

Maka dari itu, setibanya ia di Jakarta, Nata memutuskan untuk langsung kembali ke Bekasi, untuk menghabiskan *weekend* bersama kedua orang tuanya serta adiknya.

Sabtu Pagi, Nata membantu Mamanya untuk membuat kue. Riana, Mama Nata terkadang mendapatkan pesanan kue untuk arisan ataupun pengajian di rumah teman-temannya. Kali ini, Riana mendapat pesanan untuk membuat tiga loyang brownies cokelat dan satu loyang bolu pandan.

"Nat, Nanti kamu temenin Ayu buat anter kue ini ke rumah Tante Ida ya, di deket TMII," ujar Riana.

"Oke, Ma. Ayu sekarang dimana? Belum bangun juga dia?" tanya Nata sambil melihat ke arah kamar Ayu yang tak jauh dari dapur.

"Belum, Nat. Biasa lah...Adik kamu, kalau belajar tengah malem jadinya tidurnya udah pagi," jawab Riana yang sedang mengangkat loyang berisi brownies dari oven.

Rumah Orang Tua Nata tergolong sederhana, tidak tingkat namun cenderung luas. Halaman belakang digunakkan Riana untuk menanam beberapa sayuran serta tanaman.

Ardi, Papa Nata, merupakan seorang konsultan hukum di salah satu perusahaan. Sedangkan, Riana merupakan Ibu Rumah Tangga yang senang membuat kue, sehingga terkadang mendapat pesanan untuk membuat kue.

Melihat istri dan putri sulungnya sibuk di dapur, Ardi segera menyelesaikan kegiatan berkebunnya. Kemudian, Ia masuk menghampiri mereka. "Ayu mana? Kok nggak ikut bantuin, Ma?"

"Masih tidur," jawab Riana.

"Kebiasaan kalau tidur udah pagi gara-gara belajar baru mulai tengah malem! Nat, bilangin Adik kamu biar jam tidurnya teratur. Sebentar lagi dia kan ujian masuk universitas, kalau jam tidurnya berantakan nanti bisa sakit," ujar Ardi sambil mendudukan diri di kursi meja makan.

"Iya, Pa. Nanti Nata bilang sama Ayu." Nata menanggapi ucapan Papanya sambil memindahkan brownies ke kotak. "Pa, daripada Papa cuman ngeliatin brownies buatan Mama sambil ngiler, mendingan Papa bangunin Ayu. Soalnya habis dzuhur, Ayu sama Nata mau nganter kue-kue ini ke rumah Tante Ida."

Ardi terkekeh mendengar ucapan Nata. Ia segera berjalan menuju kamar Ayu dan menyuruhnya bersiap.

***

"Terima kasih, Ayu, Nata. Salam buat Mama ya! Tante habis ini langganan deh. Enak banget kue buatan Mama kalian." Tante Ida menerima kue-kue dari Nata dan Ayu serta meletakkannya di atas meja.

Nata dan Ayu tersenyum setelah mendengar ucapan Tante Ida. "Sama-sama, Tante. Semoga tamu-tamunya juga suka ya," ujar Ayu.

"Nata sama Ayu pamit dulu ya, Tante Ida. Assalammualaikum," pamit Nata. Mereka berlalu menuju mobil Nata yang terparkir di seberang rumah Tante Ida.

Setelah memasuki mobil, Nata segera menjalankan mobilnya untuk kembali ke rumah.

"Kak, Lo besok udah balik ke Jakarta lagi ya?" tanya Ayu.

"Iya, Kenapa emang?"

"Lo bawa mobil nggak baliknya?" Ayu mengubah posisi duduknya sehingga sekarang ia melihat ke arah Nata.

"Bilang aja lo mau pinjem mobil gue lagi!" geram Nata pada adiknya.

Ayu tersenyum memperlihatkan giginya. "Kak, Minggu depan gue banyak *try out* jadi gue butuh kendaraan sendiri biar nggak telat. Gue pinjem mobil, Lo ya!" mohon Ayu pada Nata.

"Dua minggu ini, lo udah pinjem mobil gue. Masih kurang aja, Yu?" sindir Nata.

"*Please* Kak! Lo katanya *weekend* depan balik Bekasi lagi kan? Gue pinjem seminggu lagi, Kak. Oke?" mohon Ayu pada Nata sambil menyatukan kedua tangannya di depan Nata.

"Tanya Papa dulu. Nanti kalau lo buat keluyuran gue yang kena marah!"

Ayu mengangguk pasrah. Ia berharap Papanya mempercayainya dan mengizinkan Nata untuk meminjamkan mobil padanya.

Selama perjalanan, mereka menghabiskan waktu dengan berbagi cerita satu sama lain. Nata menceritakan kesehariannya di Belitung, sedangkan Ayu bercerita tentang kesibukannya selama menuju ujian.

Tiba-tiba, mobil di depan Nata berhenti mendadak. Hal tersebut, membuat Nata ikut menghentikan mobilnya secara mendadak.

Nata mengumpat. "Untung aja gue nggak ngebut, kalau ngebut bonyok kita, Yu!"

"Sabar, Kak Eh! Kenapa ya kok pada rame-rame di depan? Gue coba turun buat cek dulu ya, Kak!"

Nata mengangguk. Ia pun menetralkan deru napasnya.

Tak berselang lama setelah Ayu turun dari mobil, mobil yang berada di depan Nata pergi dengan kecepatan yang cukup tinggi. Pada saat itu, Orang-orang di sekitar sana meneriaki mobil tersebut seperti menyuruhnya untuk berhenti. Nata melihat ke arah trotoar, disana ada seorang wanita paruh baya yang sepertinya seumuran dengan Mamanya tergeletak dan dikerumuni oleh beberapa orang termasuk Ayu.

Nata menjalankan mobilnya mendekati kerumunan tersebut dan membuka kaca sebelah kiri mobil.

Ayu yang melihat mobil Kakaknya, lalu mendekatinya. "Kak, Ibu ini korban tabrak lagi. Beliau sadar tapi kakinya sakit katanya," ujar Ayu.

"Ya udah, bawa masuk aja! Kita anter ke Rumah Sakit!"

Beberapa orang membawa Ibu itu masuk ke dalam mobil Nata. Ayu memutuskan untuk duduk di kursi belakang menemaninya. Nata segera menjalankan mobilnya menuju Rumah Sakit terdekat.

Selama perjalanan, Ayu mencoba menguhubungi keluarga Ibu ini namun tidak ada jawaban. Ia memutuskan untuk

mengirimkan pesan pada salah satu keluarganya.

Sesampainya di Rumah Sakit, Ibu tersebut segera di bawa ke UGD. Nata dan Ayu menunggu di kursi di depan Ruangan UGD.

Tak lama setelah itu, datang dua orang lelaki di menghampiri mereka berdua.

Nata yang terlalu fokus pada ponselnya untuk menghubungi Papa dan Mamanya, tidak menyadari kedatangan kedua orang tersebut.

"Ayu?" panggil salah satu lelaki yang sepertinya seumuran dengan Ayu.

"Ini Mas Aiden anaknya Ibu Niken?" Ayu berdiri dari duduknya.

"Bukan, saya Raka keponakan beliau. Ini Bang Aiden, anak Tante Niken." tunjuk Raka ke arah lelaki yang berdiri di sebelahnya.

"Terima kasih Ayu, kamu sudah menolong Ibu saya. Bagaimana keadaan Ibu saya?" tanya Aiden.

Mendengar suara bariton yang cukup familier baginya, Nata mendongak melihat ke arah suara tersebut. Saat itu pula Aiden tengah memperhatikan orang yang duduk di belakang Ayu berdiri, Aiden seperti mengenalinya.

Alhasil, tatapan mereka bertemu. Nata membelalakan matanya kaget, sedangkan Aiden menyernyit heran.

"Nana?"

"Aiden?"

Ucap mereka secara bersamaan. Ayu yang melihat keanehan antara kakaknya dan lelaki bernama Aiden ini akhirnya membuka suara. "Kalian saling kenal?" tanya Ayu.

"Gue ketemu dia di Belitung," jawab Nata singkat. Nata mengalihkan pandangannya dan melihat ke arah Ayu. Nata memutuskan untuk berdiri bersama mereka.

"Tadi katanya kakinya Ibu Niken sakit, Kak. Tapi sekarang udah ditangani sama dokter," ujar Ayu pada Aiden.

Aiden masih memperhatikan Nata dengan heran. *Bagaimana bisa gue ketemu Nana di saat seperti ini?* batin Aiden.

Raka mengembuskan napasnya kasar setelah melihat Kakak Sepupunya terpaku akan kehadiran Nata. "Kayaknya abang sepupu gue ini lebih *speechless* ketemu Kakak lo, daripada ngehirauin omongan lo," timpal Raka sambil melirik ke arah Aiden.

"H-ha? Gimana Ayu?" tanya Aiden.

Ayu terkekeh melihat tingkah Aiden. "Ibu Niken nggak papa, Mas. Tadi bilang kakinya sakit, kayaknya sih cuman kaget ... menurut ilmu gue selama SMP jadi PMR, sih."

Nata menatap ke arah Ayu dengan tatapan tajam. "Ngadi-ngadi lo!" kata Nata. "Yang penting Ibu Niken udah ditanganin sama dokter, lo tunggu aja di sini, Den." Nata menunjuk kursi yang sebelumnya ditempatinya.

Nata baru tersadar bila Aiden tengah menggunakkan kruk sebagai penyangga kakinya yang kemarin patah.

Aiden dan Raka duduk di kursi yang dimaksud Nata. Setelah itu, Nata dan Ayu duduk di kursi panjang yang berada di

seberang kursi yang di duduki Aiden dan Raka.

"Nama gue Raka, Mbak," ujar Raka pada Nata, membuka pembicaraan.

"Gue Nata, Ini Ayu Adek gue," jawab Nata. "Tadi Ibu Niken jadi korban tabrak lari, awalnya sih yang nabrak berhenti, tapi habis itu kabur."

"Iya. Awalnya, yang punya mobil udah turun nolongin eh begitu tau Ibu Niken ngeluh kakinya sakit, langsung pergi orangnya," tambah Ayu.

"Jadi yang nabrak kabur gitu aja?" tanya Aiden dengan suara tinggi. Raut wajah Aiden terlihat mengeras.

"Bang, udah mendingan kita berdoa semoga Tante Niken nggak kenapa-kenapa," ujar Raka menenangkan Aiden.

Aiden mengembuskan napasnya kasar.

Nata yang sedari penasaran bagaimana Aiden bisa ada disini. Akhirnya, Nata bertanya pada Aiden. "Den, Kok lo ada di Bekasi? Emang lo udah di operasi?"

Aiden melihat ke arah Nata. "Begitu gue di bawa ke RSUD ternyata ruang operasi buat gue udah disiapin. Nah, Jum'at pagi orang tua gue nggak jadi ke Belitung, soalnya komandan gue langsung minta gue di rujuk ke Rumah Sakit Mintoharjo, Jakarta Pusat. Ternyata, orang tua gue udah di sana dari Jogja langsung ke Jakarta. Sehari gue di rawat di sana, pagi ini tadi gue minta untuk rawat jalan. Akhirnya, orang tua gue bawa gue ke rumahnya si Raka di daerah sini, Pondok Gede. Gue sementara waktu bakal tinggal di sana," jelas Aiden.

"Nekat dia, Mbak! Tadi udah gue bilang nggak usah ikut masih ngeyel, padahal kakinya belum boleh buat jalan dulu," timpal Raka kesal.

Nata terkekeh. "Sabar ya, Raka. Abang lo ini emang batu!"

"Tau banget lo soal gue?" goda Aiden.

Hal tersebut membuat Nata mati kutu. Nata menatap Aiden dengan tatapan tajam.

Saat itu juga, dokter yang menangani Ibu Niken keluar dari UGD. Mereka sontak langsung berdiri menghadap ke pintu UGD.

"Keluarga Ibu Niken?" tanya sang dokter.

"Saya anaknya," jawab Aiden sambil mengarahkan kruk nya untuk mendekat ke tempat Dokter itu berdiri.

"Ibu Anda tidak apa-apa, hanya terdapat luka yang menyebabkan rada nyeri di kakinya. Saya sudah siapkan resep yang bisa ditebus di bagian farmasi." Dokter menyerahkan resep kepada Aiden.

"Baik. Terima kasih, Dok."

Setelah itu, Nata dan Ayu memutuskan untuk berpamitan. "Aiden, Gue sama Ayu balik duluan ya. Salam buat, Ibu Niken!" ujar Nata.

"Raka, Mas Aiden, gue balik ya! Semoga Ibu cepet sembuh," timpal Ayu.

"Na, Makasih ya! Lo bantu gue lagi," ujar Aiden.

Nata mengangguk dan berlalu bersama Ayu menuju parkiran mobil. Setelah memasuki mobil, Nata segera

melajukan mobilnya.

Perjalanan dari salah satu Rumah Sakit di daerah Pondok Gede menuju rumah Nata di kawasan Cikunir membutuhkan waktu sekitar dua puluh lima menit.

Selama perjalanan, Ayu yang penasaran tentang Aiden, mencecar berbagai pertanyaan kepada Nata.

"Kakak, gimana kenalnya?"

"Dia kerja dimana?"

"Kakak, pdkt nggak sama dia?"

"Kalau Raka kakak punya nomernya nggak?"

Awalnya Nata memilih diam dan tidak menghiraukan ocehan Ayu. Namun, karena kesal mendengar Ayu yang terus menerus melontarkan pertanyaan untuknya, Nata akhirnya menceritakan awal pertemuannya dengan Aiden.

Sesampainya di rumah, Ayu berlari masuk ke dalam rumah sambil berteriak memanggil kedua orang tuanya.

"Mama Papa! Ayu punya kabar bahagia!"

"Mama! Papa!"

Ayu berhenti di ruang keluarga saat menemukan kedua orang tuanya sedang duduk bersantai sambil menonton televisi.

"Apa sih, Yu? Teriak-teriak terus, kasihan tetangga kita dengerin suara kamu yang cempreng!" ujar Ardi.

"Mama sama Papa harus denger kabar bahagia!" seru Ayu yang langsung duduk di antara Mama dan Papanya. "Kak

Nata, di deketin sama TNI! Ketemuannya waktu di Belitung, Kakak nyelametin dia di pantai, lucu banget ya awal ketemunya."

Nata terlihat memasuki ruang keluarga sesaat setelah Ayu menyelesaikan ucapannya.

"Bener, Nat? Kamu deket sama anak tentara?" tanya Ardi.

"Pa! Bukan anak tentara! Tapi tentara yang deketin Nata," timpal Riana sambil menepuk pahanya kesal karena ucapan suaminya.

Nata langsung menatap ke arah Ayu kesal. Ia segera duduk di kursi bersama keluarganya. Nata menghela napasnya sesaat.

"Cuman kenalan. Nata bantuin dia, terus udah. Nomernya aja nggak punya, masa iya pdkt. Ngaco sih Ayu!"

"Tapi tadi ketemu, Ma, Pa. Orang yang kita tolongin tadi itu Ibunya cowok yang deketin Kak Nata itu!" jelas Ayu.

"Ganteng, Nat?" tanya Riana sambil duduk mendekat ke arah Nata. "Cerita kali, Nat! Kalau kamu nggak punya nomernya kenapa tadi nggak nanya!"

"Ma! Nggak usah berharap lebih deh. Nata aja cuman tau *nick name* dia."

"Ya gimana ya, Nat. Kamu udah lama banget nggak punya pacar, Mama juga pengen punya calon mantu!"

Nata mengusap wajahnya kasar. "Kapan-kapan ya, Ma. Nata bawa calon mantu buat, Mama Papa. Nata juga nggak masalah kalau calonnya Ayu duluan yang kenalan sama Mama Papa."

Setelah menyelesaikan ucapannya Nata berlalu ke kamarnya yang terletak di sebelah ruang keluarga.

Nata segera membersihkan diri. Setelah itu, ia merebahkan tubuhnya di tempat tidurnya sambil mengecek *chat room* di ponselnya.

Tiba-tiba muncul satu notifikasi pesan masuk di instagram miliknya.

[renajanata] aidendiswara started following you.

Nata mengerutkan keningnya bingung. *Kok dia bisa tau instagram gue?* batin Nata.

[renjanata] aidendiswara : test.

Nata terkekeh. "Nggak jelas, banget!" gumam Nata.

Lalu, terdengar suara Adzan Maghrib. Nata lantas mematikan ponselnya dan berjalan menuju kamar mandi di kamarnya.

"Perasaan ... gue nggak sholat deh selama di Belitung." Nata menepuk dahinya. "Astaga! Pantes aja gue ketemu orang nggak jelas macem Aiden." Nata segera masuk ke kamar mandi dan mengambil air wudhu.

***

Terima kasih sudah membaca ceritaku sampai di chapter ini!

Aku berharap kalian bisa menikmati jalan cerita yang aku buat.

Jangan lupa vote dan comment ya! Kritik saran juga bisa disampaikan ke aku

Chapter 9

Setelah makan malam bersama, Ayu dan Nata memutuskan untuk menonton series Netflix di ruang keluarga.

Sedangkan Ardi bergegas ke kamarnya setelah mendapatkan telfon mengenai adanya masalah di perusahaan ia bekerja.

Riana berjalan menghampiri kedua putrinya setelah membereskan beberapa peralatan dapur.

"Kakak, besok mau di anter ke apartemen jam berapa?" tanya Riana sambil mengusap rambut Nata.

"Nata naik KRL aja ya, Ma?" tanya Nata.

Setelah Ayu bertanya pada Papanya mengenai mobil Nata, ternyata Ardi menyetujuinya. Sehingga, seminggu kedepan lagi-lagi Nata tidak membawa mobilnya untuk kembali ke Jakarta.

"Papa sama Mama anter aja, Sayang," ujar Riana.

"Papa kayaknya lagi banyak kerjaan, Ma. Nata mendingan naik KRL aja. Kasihan Papa kalau nanti keburu-buru," jawab Nata. Tangannya terulur untuk meraih tangan Riana untuk meyakinkan beliau. "Nata nggak apa-apa kalau harus balik sendiri naik KRL kayak biasanya. Daripada Nata ngeribetin Papa." Nata tersenyum pada Mamanya.

"Gue yakin, Papa nggak akan ngerasa ribet buat nganter lo," timpal Ayu yang duduk di sebelah Nata. "Kak, mau gimanapun lo juga anaknya. Papa juga sayang sama lo."

"Ayu benar, Nat. Papa pasti seneng kalau bisa nganter kamu ke apartemen. Kamu selalu menolak kalau Papa mau anter kamu, sekarang jangan di tolak ya?"

Nata hanya terdiam mendengar ucapan Mama dan adiknya. *Kalian nggak tau yang gue rasain, gue bener-bener udah utang budi banyak sama Papa,* batin Nata.

"Mama ke kamar duluan ya, Sayang. Kalian jangan tidur kemaleman," ujar Riana. Ia mencium kedua kening anaknya.

Tak lama setelah itu, episode yang mereka tonton berakhir. Nata dan Ayu kembali ke kamar masing-masing.

Sebelum Nata memasuki kamarnya, Ayu mengatakan suatu hal padanya. "Kak, setelah bertahun-tahun gue tetep masih ngerasa kadang lo canggung sama Papa. Padahal Papa nggak pernah mempermasalahkan apapun menyangkut lo. Papa juga sayang, Kak, sama lo. Sayang banget." Ayu memeluk kakaknya.

Nata membalas pelukan Ayu, setelah beberapa saat akhirnya Ayu melepas pelukannya. Ayu malambaikan tangannya pada Nata dan berlalu menuju kamarnya.

Setelah memasuki kamarnya, Nata membuka ponselnya yang sedari sore ia matikan.

Terdapat 3 notifikasi pesan dari Instagram milknya.

[renjanata] aidendiswara : na? ini nana beneran kan? bukan akun fake? atau fanbase?

[renjanata] aidendiswara : na bagi id line lo atau nomer wa dong!

[renajanata] aidendiswara : bananaaaaa potato naaa

Nata terkekeh melihat isi pesan tersebut. Tidak lain tidak bukan pasti ini akun milik Aiden.

Alih-alih menjawab pesannya, Nata memilih untuk membuka akun instagram Aiden. Nata melihat hingga ke foto paling bawah. Aiden sepertinya penggemar fotografi, karena semua fotonya berisi jepretan foto yang ia ambil.

Nata lalu memutuskan untuk membalas pesan Aiden.

21.40

Tak lama kemudian Aiden membalas pesan Nata.

21.45

Gjls lo!

Sabar ya, Na.
Baru beberapa hari kenal udah minta kejelasan aja..

08229111995
Nomer siapa tuh

Gue

Besok gue telfon

Rion yang ngasih nomer gue ya?
Emang minta di omelin tuh orang!

Jangan, Na. Rion udah baik sama gue, dia udah milih buat deketin cewek namanya Fani jadi gue nggak ada saingan lagi

Selamat ya

Makasih Na

Nata memilih untuk tidak menghiraukan pesan Aiden lagi. Ia meletakkan ponselnya di meja dan beranjak untuk tidur.

***

Ketukan pintu kamarnya membangunkan Nata. Ia segera beranjak dari tempat tidurnya untuk membukakan pintu.

"Siapa?"

"Papa, Nat." Ardi berada di depan pintu kamar Nata.

Setelah pintu kamar Nata terbuka. Ardi tersenyum melihat Nata yang masih mengucek matanya.

"Papa boleh masuk?"

"Masuk aja, Pa. Sini," ajak Nata.

Ardi memasuki kamar bernuansa putih serta terdapat tanaman hias di sudut kamar. Nata duduk di atas tempat tidurnya, diikuti pula oleh Ardi.

"Nat, kamu mau balik jam berapa?"

"Siang mungkin, Pa. Biar ada waktu untuk beres-beres apartemen."

"Papa antar kamu ya, Nat? Sudah lama sekali Papa nggak ke apartemen kamu. Papa harap kali ini kamu nggak menolak tawaran Papa. Nanti Mama sama Ayu juga ikut," ujar Ardi.

"Papa nggak keberatan? Semalem kayaknya Papa banyak kerjaan," jawab Nata sambil menundukan kepalanya.

"Nat, kamu juga anak Papa sama seperti Ayu. Papa pasti akan luangkan waktu untuk anak Papa." Ardi mengusap

rambut Nata dengan lembut.

"Papa kadang masuk kamar kamu kalau kamu nggak di rumah. Papa nggak nyangka kalau kamu sekarang sudah dewasa, rasanya baru kemarin Papa ngajak kamu yang masih SMP sama Ayu yang masih SD main di *timezone.*" Ardi tertawa pelan. Suara Ardi terdengar lembut, sama seperti biasanya. Namun, saat ini raut wajahnya terlihat sedih setelah menyelesaikan ucapannya. Ia menatap putri sulungnya yang berada duduk di sebelahnya.

Mendengar ucapan Ardi, Nata lantas memeluk Papanya. "Pa, maaf kalau Nata terkadang bersikap dingin sama Papa. Maksud Nata bukan seperti itu, Nata cuman Nata "

Ia tidak dapat menyelesaikan ucapannya. Sekarang Nata menahan tangisnya di pelukan Ardi.

Setelah beberapa lama mereka saling terdiam, Ardi melepas pelukan dan membuka pembicaraan terlebih dahulu. "Udah anak Papa yang cantik, calon istri tentara kok ingusan," ujar Ardi sambil menyerahkan kotak tissue yang ada di meja kamar Nata. "Sekarang kamu mandi, siap-siap, terus kita sarapan. Setelah sarapan kita berangkat bareng-bareng anter kamu balik ke Kebayoran."

Nata mengangguk. Ia pun mengambil tissue yang diberikan Papanya.

"Pa..."

Ardi yang baru saja berdiri dan akan berjalan menuju pintu kamar Nata mengalihkan pandangannya ke arah Nata.

"Apa, Nat?"

"Nata bukan calon istri tentara!" Nata mengerucutkan bibirnya.

Ardi tertaw melihat tingkah Nata. "Papa tunggu di meja makan ya." Lalu, Ardi berlalu keluar kamar Nata.

Setelah kepergian Papanya, Nata segera masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Beberapa menit kemudian, Nata telah selesai mandi. Ia segera keluar kamar menuju meja makan untuk sarapan bersama keluarganya.

"Pagi Mama Papa!" seru Nata sambil mencium pipi Mamanya.

"Pagi Ayu cantik," sindir Ayu yang sedang memakan makanannya dan melirik ke arah Nata yang duduk di kursi sebelahnya.

Nata terkekeh mendengar sindiran adiknya. "Doi belum ngucapin selamat pagi?" goda Nata pada Ayu.

"*Sorry* banget, *Sister*. Raka semalem tiba-tiba follow instagram gue, terus kita *chattingan,*" ujar Ayu.

Nata hanya memutar bola matanya mendengarkan ocehan adiknya yang merupakan remaja labil.

Kemarin Ayu cerita bahwa ada teman sekelasnya yang sedang gencar-gencarnya mendekatinya. Awalnya Ayu merasa risih padanya. Namun, beberapa kali ucapannya membuat Ayu baper.

Lalu, hari ini dengan bangganya Ayu menceritakan bahwa Raka yang merupakan sepupu Aiden sedang dekat dengannya.

Kadang Nata merasa geram pada Ayu yang dekat dengan banyak lelaki. Dekat dalam artian memang sedang pendekatan. Kalau kata anak jaman sekarang Ayu adalah *fakgirl.*

Sembari memakan sarapannya, Nata membuka ponselnya dan membuka salah satu sosial media yang sering ia gunakkan untuk bertukar pesan pada teman-temannya.

Nata melihat ada nomor tidak dikenal yang mengirimi beberapa pesan padanya. Lantas, Nata membuka *chat room* nomor tersebut.

+62 812 2132 2144

We're like na na na
Then we're like yeah yeah yeah
Always like na na na
Then we're like yeah yeah yeah

Nata tersenyum. Ntah mengapa, Nata membaca isi pesan yang dapat dipastikan dari Aiden dengan nada. Itu merupakan lirik lagu dari salah satu boyband idolanya yang memutuskan untuk hiatus beberapa bulan. Namun, faktanya sudah lima tahun berlalu dan mereka tetap saja belum bergabung kembali.

Setelah menyelesaikan sarapannya, Nata kembali ke kamar untuk mempersiapkan beberapa barang bawaannya.

Saat ia sedang memasukan beberapa barang ke dalam ranselnya, tiba-tiba ponselnya berdering.

+62 812 2132 2144 calling....

Nata menjawab panggilan tersebut.

"Apa?"

"Assalammualaikum. Kok nggak bales chat sih, Na?" tanya Aiden.

"Waalaikumsalam. Lagi siap-siap gue," jawab Nata.

"Mau kemana? Sunday Morning Rider? Perasaan udah hampir jam 11 emang masih sunmori ya namanya."

"Iya gue mau sunmori di BSD!"

"Serius, Na?"

"Nggak lah! Gue mau balik apart siang nanti."

"Apartemen lo dimana? Daerah Kebayoran Baru deket kantor lo?"

"Kepo banget sih!"

"Nanya doang, Na. Siapa tahu searah kalau gue dari rumah cilandak ke kantor di menteng,"

"Bukannya lo cuti?" tanya Nata sambil merapikan beberapa barangnya dan memasukkannya ke dalam tas.

"Dua bulan buat pemulihan sama terapi, setelah itu gue bisa kok kalau anter jemput lo! tapi gue berangkat pagi ya soalnya ada apel pagi."

"Emang gue mau?"

"Harus mau dong! Eh udah dulu ya, Na. Kapan-kapan gue telfon lagi. Ibu gue manggil nih,"

"Hm."

"Assalammualaikum, Nana."

Belum sempat Nata menjawab salam, Aiden sudah terlebih dahulu menutup panggilan.

Nata kembali melanjutkan memasukkan beberapa baju ke dalam tas ransel miliknya.

Setelah selesai bersiap, Nata segera menuju ruang keluarga di mana kedua orang tuanya serta Adiknya telah menunggunya.

"Udah siap, Kak?" tanya Riana.

"Udah semua, Ma," jawab Nata.

Tak lama setelah itu, mereka bergegas berangkat agar saat kembali ke Bekasi tidak terlalu larut. Mengingat esok adalah hari senin di mana Ardi dan Ayu kembali beraktivitas seperti biasanya.

***

Waktu sudah menunjukan pukul empat sore, Ardi segera mengajak Riana dan Ayu untuk kembali ke rumah setelah membantu Nata merapikan apartemennya.

"Jaga kesehatan ya, Nat! Jangan lupa telfon Mama!" ujar Riana sembari mengecup pipi kanan dan kiri Nata.

"Jangan terlalu capek, Nat. Makan yang cukup," timpal Ardi yang berdiri di sebelah Riana.

"Iya, Ma, Pa. Hati-hati di jalan! Kalau udah di rumah kabarin, Nata," jawab Nata.

Ayu melambaikan tangannya pada Nata. "Pinjem mobil ya, Kakak!" sembari menyusul kedua orang tuanya berjalan

keluar kamar apartemen Nata.

"Hm. Jangan buat keluyuran!" seru Nata.

Ayu hanya tertawa sambil berjalan di lorong apartemen Nata.

Setelah keluarganya masuk ke dalam lift. Nata segera menutup pintu kamar apartemennya. Lalu, ia merebahkan diri di sofa yang berada di depan TV.

Nata memutuskan untuk tidur sejenak. Namun, belum sampai ia benar-benar tertidur ponselnya bergetar menandakan ada pesan masuk.

+62 812 2132 2144

Nana, Ibu bilang terima kasih sama lo karena udah nolongin Ibu kemarin. Katanya belum sempet bilang makasih sama lo dan Ayu.

Nata menghela napas geram, ia kira salah satu rekan kerjanya yang akan memberikan agendanya besok. Namun, ternyata lagi-lagi Aiden yang menganggunya.

Sama-sama

Setelah membalas pesan Aiden, Nata segera menutup aplikasi chatnya dan menuju kamar untuk menyelesaikan beberapa tulisannya.

Terkadang, Nata diminta untuk menulis inti dari beberapa berita yang telah terbit di Net.Com untuk menjadi acuan dalam penulisan berita oleh reporter yang sedang magang di Media-Net.

Nata tergolong reporter yang cukup lama berada di Media-Net. Semenjak kuliah Nata sudah beberapa kali magang di Media-Net yang pada saat itu belum lama berdiri.

Sehingga, kemampuan Nata dalam menyampaikan berita sudah cukup mumpuni dibandingkan rekan-rekan yang lain. Beberapa liputan penting, biasanya di berikan kepada Nata. Seperti halnya, pada saat pengumuman menteri kabinet beberapa bulan lalu, Nata terjun langsung sebagai anggota pers Media-Net di depan Istana Kepresidenan.

***

Hari ini aku memutuskan untuk double update

Mungkin beberapa dari kalian penasaran mengenai permasalahan antara Nata dengan Papanya. Nah, hal tersebut bakal ada penjelasannya di beberapa chapter selanjutnya. Jadi, tetap sabar dan nikmati alurnya ya

Jangan lupa tinggalkan jejak kalian di ceritaku ya! Terima Kasih.

Chapter 10

Nata berjalan di lorong kantornya dengan membawa buku catatan yang biasa ia gunakan untuk mencatat informasi dari narasumber.

"Pagi, Mbak Nata! Gimana kabarnya?" sapa salah satu petugas kebersihan yang sedang membersihkan lantai.

Nata tersenyum ramah. "Pagi, Pak Asep! Baik, Pak. Alhamdulillah. Maaf ya, Pak kalau saya ngotorin lagi," ujar Nata sembari melihat ke lantai yang ia pijak.

"Sebelah situ belum saya sapu, Mbak." Pak Asep menunjuk lantai dimana Nata berdiri.

Nata tersenyum pada Pak Asep. "Saya duluan ya, Pak."

"Silahkan, Mbak," sahut Pak Asep.

Lalu, ia segera berjalan kembali menuju Ruangan Produser *News.* Sesekali ia melafalkan doa agar ia tidak mendapatkan teguran oleh Produser *News.*

Pagi ini, Nata yang sedang asyik membuat sarapan, dikagetkan dengan suara dering ponselnya. Sang Produser *News,* Gunawan, memintanya untuk datang ke Kantor Media-Net lebih awal. Dengan segera, Nata yang masih berbalut daster andalannya langsung memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri dan bersiap. Setelah tiga puluh menit bersiap dan sarapan, Nata segera berangkat menuju kantornya untuk memenuhi panggilan Produser *News* yang merupakan pimpinannya.

Dan sekarang, ia berdiri di depan ruangan Produser *News* yang akrab dipanggil Mas Gun. Nata mengatur napas dan

mengetuk pintu ruangan tersebut.

Tok..Tok..Tok..

"Masuk!" teriak Mas Gun dari dalam ruangan.

Setelah mendengar perintah dari sang pemilik ruangan, Nata segera membuka pintu dan masuk ke dalam.

Tidak dapat dipungkiri, saat ini jantungnya berdetak lebih cepat. Nata tidak mengerti maksud dan tujuan Mas Gun memanggilnya pagi ini. Pastinya akan ada dua kemungkinan, di antara *Bad News or Good News*. Tentu saja Nata berharap pagi ini ia mendapat pilihan yang kedua.

"Pagi, Mas Gun!" sapa Nata pada Mas Gunawan yang sedang sibuk membaca beberapa berkas yang ada di atas mejanya.

Mas Gun mendongak melihat ke arah Nata. Senyumnya mengembang melihat Nata yang tersenyum kepadanya. "Duduk, Nat! Ada yang ingin saya bicarakan sama kamu," ujar Mas Gun.

Nata menarik kursi yang ada di hadapan Mas Gun dan segera duduk. "Ada apa ya, Mas?" tanya Nata sopan.

Mas Gun meletakkan berkas-berkas yang ia baca di atas meja. "Gimana Belitung?" tanyanya yang Nata yakini adalah sebuah basa basi sebelum masuk ke inti pembicaraan mereka.

"Alhamdulillah lancar. Meskipun ada kendala teknis di liputan terakhir saya dan tim."

"Selamat ya, Nat! Semua berita yang kamu sampaikan baik di televisi maupun online tersampaikan dengan baik."

"Terima kasih, Mas. Itu juga merupakan hasil kerja sama saya, Bang Rafi, Rion, dan Valen," jelas Nata.

Mas Gun mengangguk. "Jadi begini, tujuan saya meminta kamu datang ke ruangan saya pagi ini yakni saya telah melihat *track record* kamu selama beberapa tahun belakangan sebagai reporter di Media-Net. Menurut pertimbangan saya, ada baiknya bila kamu saya *rolling* ke posisi lain. Hal tersebut, untuk menambah pengalaman kamu juga, Nat. Saya sudah membicarakan hal ini dengan beberapa komisaris. Alhamdulillah, mereka menyetujui usulan saya." Mas Gun tersenyum kepada Nata. Ia memberikan jeda sebelum melanjutkan ucapannya.

Nata sedari tadi hanya menatap lurus ke arah Mas Gun dengan jantung yang berdebar. Bagaimana tidak? Ia akan dipindahkan di posisi lain atau di redaksi lain. Sesuatu yang belum pernah ia jalani selama ini.

"Rencananya, saya akan menempatkan kamu untuk menjadi *News Anchor* di beberapa acara berita kita. Tenang, Nat. Nggak sepenuhnya, Kok. Saya tau kamu nyaman menjadi seorang reporter baik di media online maupun massa. Maka dari itu, saya hanya akan menempatkan kamu di beberapa acara berita saja untuk menjadi *News Anchor.* Seperti *Breaking News Update* ataupun *Prime News.* Semua rencana saya ini kembali lagi ke diri kamu sendiri, apakah sanggup?"

Nata masih bergeming. Ia tidak tahu harus senang atau sedih. Nata memang menyukai tantangan baru. Namun, kali ini ia ragu apakah ia bisa?

Mas Gun melihat Nata yang masih terdiam akhirnya kembali membuka suara. "Kamu bisa pikirkan dulu matang-matang, tetapi kamu juga tau kalau dua pekerjaan ini tidak berbeda jauh."

Nata tersenyum. Dengan satu tarikan napas, Nata menjawab tawaran Mas Gun, "Saya sanggup." Suara Nata terdengar tegas dan lantang.

Mendengar jawaban Nata, Mas Gun tersenyum tipis. "Saya tau, seorang Serenata tidak membutuhkan waktu lama untuk suatu hal yang menantang, bukan?" tanya Mas Gun sambil tertawa.

"Saya hanya berfikir ini akan menjadi hal baik untuk karir saya kedepannya."

"Betul. Jadi, mulai besok lusa kamu bisa menempati posisi kamu menjadi *News Anchor* pada acara *Breaking News Update* pukul satu siang. Bagaimana?"

"Baik, Mas Gun."

Setelah beberapa pembahasan lebih lanjut, Nata segera keluar dari ruangan tersebut dan menuju ruang wartawan yang sering disebut RW.

Sesampainya di sana, Nata melihat Rion, Eva, dan Dani yang sedang bercanda di sofa yang berada di ruang tengah.

"Pada di sini lo pada!" Nata menutup pintu dengan pelan.

"Mana lagi? Sejak kapan gue nongkrong di Ruang Komisaris," jawab Dani sambil terkekeh.

"Siapa tau lo tiba-tiba naik jabatan!" seru Eva yang sedang membuka buku catatannya.

"Ya nggak jadi komisaris juga!" Dani melempar Eva dengan kertas origami yang ia pegang.

Dani memang hobi membuat origami dengan berbagai bentuk. Lalu, setelah itu origami yang bentuknya paling menarik menurut teman-teman jurnalis, maka akan diletakkan di meja yang ada dekat televisi di ruang tengah.

Ruangan Wartawan cukup besar dan terbagi menjadi empat bagian. Ruang tengah adalah ruangan yang paling besar di antara ruangan lain. Ruang tengah berisi sofa besar yang berada di sudut ruangan berbentuk setengah lingkaran. Sisi lain terdapat dua meja, salah satunya menjadi tempat TV diletakkan.

Ruangan yang ada di kanan ruang tengah yakni ruangan yang digunakkan untuk istirahat rekan-rekan wartawan yang lelah setelah bertugas. Ruangan ini seperti kamar bersama yang terdapat dua kasur lipat di dalamnya.

Ruangan yang berada di sisi kiri ruang tengah yakni ruang loker. Terdapat dua loker besar yang digunakkan untuk menyimpan barang-barang setiap anggota jurnalis Media-Net. Di dalam ruang loker ini ada satu pintu yang mengarah ke balkon. Biasanya balkon ini digunakkan untuk tempat merokok beberapa anggota jurnalis.

"Dari mana lo, Nat?" tanya Rion.

"Ruang Mas Gun." Nata mendudukkan diri di sebelah Rion.

Eva melihat ke arah Nata. "Ngapain? Salah apa lo di Belitung?" cibir Eva.

"Nggak ada salah. Gue diminta buat jadi *News Anchor Breaking News* besok lusa," jelas Nata.

"Wah gila! Selamat, Nat. Tambah jam terbang lo!" seru Eva sambil memeluk Nata yang duduk tak jauh dari tempatnya.

Rion yang berada di sebelah mereka juga merentangkan tangannya tanda ingin ikut berpelukan. "Selamat Nata de coco!"

"Idih apaan sih lo, sini sama gue aja!" Dani yang berada di hadapan Rion, sekarang berjalan ke arah Rion. Lalu, Dani duduk di pangkuan Rion sambil membalas pelukan Rion.

Rion dengan segera mendorong Dani yang tiba-tiba duduk di pangkuannya. Dani jatuh terduduk di lantai sambil tertawa terbahak-bahak.

Eva dan Nata yang melihat hal itu pun ikut tertawa.

"Apaan sih lo manusia homo! Geli banget, paha gue kena najis!" Rion menggerutu sambil menepuk-nepuk pahanya layaknya menghilangkan kotoran.

"Bercanda etdah! Baperan amat yang tadi pagi habis *call*-an sama gebetan!" balas Dani yang mencoba berdiri dan kembali duduk di sofa di hadapan Rion.

"Eh serius, Ri? Lo deketein Fani anak Fokus?" timpal Nata.

"Doain aja. Kan gue udah ngerelain Lo buat Kak Aiden." Rion tersenyum menggoda Nata.

Nata menatap tajam ke arah Rion sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Siapa lagi tuh, Aiden?" tanya Eva.

Dani menegakkan duduknya. "Eh tunggu! Aiden Diswara mantan Kak Raya?" tanya Dani.

"Iya mantan tunangan Kakak gue," jawab Rion.

"Wow! Terima aja lagi, Nat. Keren gitu. Mapan lagi." Dani mengambil kembali kertas origami baru yang ada di meja. "Dia udah punya rumah sendiri, Nat. Dah gitu *attitude*-nya juga baik. Gue kenal deket sama dia, sebelum Rion kenal Aiden."

"Kenal dari mana lo?" tanya Nata heran. Selama ini Dani merupakan teman dekatnya di Media-Net. Selama itu pula Dani tidak pernah menceritakan perihal Aiden kepadanya. *Tapi ngapain juga Dani cerita soal Aiden ke gue,* batin Nata.

Eva yang tidak mengerti apa yang teman-temannya bicarakan hanya menoleh ke arah Nata dan Dani secara bergantian sambil mendengarkan.

"Dulu gue tetanggaan sama dia waktu masih di Bandung. Temen nakal waktu kecil," Dani tertawa pelan. "Sampe sekarang masih sering kontakan sih."

Nata mengangguk paham. Lalu, ia membuka tas nya dan mengambil ponselnya. Dilihatnya, ada pesan masuk dari aplikasi *chatting* miliknya.

Aiden

Na, lo masuk TV nggak hari ini? gue bosen habis work from home terus nggak ada kerjaan. Pengen aja sekarang liat lo di TV.

Nata tersenyum tipis. Setelah pesan dari Aiden mengenai ucapan terima kasih Ibu Niken semalam, Aiden tak berhenti mengirimi Nata pesan yang memang membuatnya tertawa. Padahal, ia tidak membalasnya, tetap saja Aiden tidak berhenti. Karena menurutnya, pesan dari Aiden terkadang tidaklah penting untuk di jawab. Namun, kali ini Nata memutuskan untuk membalas pesan Aiden.

Gue hari ini liputan di GBK
jam 11.00.

Ngapain di GBK?

Liputan persiapan nanti malem
Final Piala Presiden Persija
sama Bali nanti malem

Jack Mania!
Siap berpesta!
Ku cinta Persija! Selamanya!

Jawaban pesan Aiden yang mulai aneh bagi Nata membuatnya tidak ingin membalasnya lagi. Nata tidak habis pikir, seorang anggota TNI bersikap aneh dan *random* seperti itu. Nata segera memasukan kembali ponselnya ke dalam tas.

Masih ada waktu satu setengah jam lagi sebelum Nata bersiap dan berangkat ke Gelora Bung Karno. Liputan hari ini, Nata akan ditemani Dani sebagai *cameraman.* Sambil menunggu waktu, Nata memutuskan untuk membaca novel *best seller* karangan salah satu penulis terkenal yakni Jojo Moyes yang berjudul After You. Sekuel dari buku pertamanya yakni Me Before You yang telah difilmkan.

Eva yang memiliki agenda liputan di salah satu gedung pemerintahan bersama Rion dan salah seorang *cameraman* lainnya, berpamitan pada Dani dan Nata.

"Kita berangkat dulu ya, *Good luck* buat lo berdua nanti!" seru Eva.

"*Good luck, Guys!"* balas Dani dan Nata secara bersamaan.

Setelah teman-temannya keluar dari ruangan, kini tersisa Dani dan Nata yang memang akan menjadi satu tim dalam liputan di GBK nanti.

"Nat, gue tidur bentar. Ngantuk semalem gue liputan di Tol Jagorawi belum tidur," ujar Dani.

"Laka mobil itu ya? Ya udah, tidur aja lo. Satu jam lagi gue bangunin, biar lo ada waktu buat *prepare* kamera lo," balas Nata.

Dani mengangguk sambil meluruskan kakinya di atas sofa. Ia bersandar pada dinding yang ada di belakangnya dan melipat kedua tangannya di dada.

"Dan! Di kasur aja sana! Biar badan lo nggak sakit," seru Nata yang menepuk nepuk tangan Dani agar ia tidak tertidur.

"Aw! Iya-iya, Nat. Jangan KDRW dong!"

"KDRW?"

"Kekerasan Dalam Ruang Wartawan!" Dani tertawa berbahak-bahak sambil berjalan sempoyongan menuju ruangan yang terdapat kasur di dalamnya.

Nata ikut tertawa melihat Dani yang berjalan dengan keadaan setengah sadar.

Setelah Dani memasuki ruangan sebelah, Nata kembali melanjutkan kegiatan membacanya.

Sesekali ia mengusap air matanya karena membayangkan ketegaran Louisa yang mencoba untuk bangkit setelah kepergian Will Traynor.

Kisah Will Traynor di Novel Me Before You, yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya melalui suatu lembaga di Swiss, memang terjadi di kehidupan beberapa orang.

Tindakan tersebut di namakan Euthanasia. Euthanasia adalah praktik pencabutan kehidupan manusia atau hewan melalui cara yang dianggap tidak menimbulkan rasa sakit atau menimbulkan rasa sakit yang minimal, biasanya dilakukan dengan cara memberikan suntikan yang mematikan.

Di Swiss terdapat klinik untuk melakukan tindakan Euthanasia yang bernama Dignitas. Dignitas adalah organisasi nirlaba di Swiss yang berdiri sejak 1998, mereka menganjurkan, mendidik, mendukung dan merawat kemudian memberi pilihan dalam hidup atau mengakhirinya. Singkatnya adalah Dignitas merupakan organisasi yang membantu orang untuk mengakhiri hidupnya.

Platform berita online milik Media-Net pernah mengupas tuntas mengenai Praktik Euthanasia, yang ditulis oleh Nata. Selama, satu bulan Nata melakukan riset dan mewawancarai beberapa narasumber melalui via email atau skype yang paham mengenai praktik tersebut. Praktik tersebut dikritisi oleh beberapa negara yang menjunjung tinggi moral dan agama, salah satunya Indonesia.

Tulisan Nata diapreasi oleh beberapa pihak salah satunya Dewan Pers, karena tidak hanya menjelaskan apa itu Euthanasia namun, Nata juga menuliskan opininya mengenai praktik tersebut. Opini Nata mengarah pada praktik Euthanasia secara tidak langsung sama dengan pembunuhan karena, dokter akan bertindak secara langsung untuk mengakhiri hidup si pasien murni atas pertimbangan medis.

***

Dani mempersiapkan kamera yang akan ia gunakkan untuk liputan beberapa saat lagi. Dani dan Nata sudah berada di area luar Stadion Gelora Bung Karno sejak dua puluh menit yang lalu.

Suasana siang hari ini cukup ramai, terutama di bagian loket penjualan yang masih dipadati oleh beberapa calon penonton pertandingan final piala presiden malam nanti. Antrian yang memenuhi loket penjualan masih terlihat cukup panjang. Panitia Pelaksana (Panpel) menyediakan 62.000 lembar tiket. 44.000 tiket telah terjual secara online, 11.000 tiket terjual secara offline.

"Kita *live record* ya, Nat," ujar Dani yang sedang mengatur kecerahan pada kameranya.

"Oke. Gue dikasih durasi lima menit, Dan."

Dani mengacungkan jempolnya ke arah Nata yang sedang mengambil posisi berdiri di tempat yang tepat.

Nata mengatur nafasnya dan merapikan beberapa helai rambutnya yang sedikit menutupi matanya.

Setelah mendengar aba-aba dari Dani, Nata segera memulai liputannya.

"Baik, Anna. Saya sekarang berdiri di pelataran Stadion Gelora Bung Karno yang akan menjadi *venue* Final Piala Presiden tahun ini. Perebutan gelar juara antara Persija Jakarta dan Bali United menimbulkan antusiasme masyarakat khususnya para pendukungnya. The Jack, yang merupakan pendukung fanatik Persija Jakarta sudah mulai berdatangan di GBK. Mayoritas yang sudah datang yakni, The Jack yang berasal dari luar Jakarta seperti Cirebon,

Purwokerto, Solo, dan beberapa daerah lain. Tidak hanya The Jack yang mulai memenuhi pelataran GBK ini, Semeton Dewata sebutan bagi fans fanatik Bali United juga sudah berdatangan. Mereka rela melakukan *away* dari Bali ke Jakarta demi mendukung tim kebanggan mereka."

Nata bergeser ke arah kanan, sembari menunjuk loket penjualan tiket yang dipenuhi oleh pengantri. "Dapat kita lihat di sebelah kanan saya, para calon penonton yang belum mendapatkan tiket sudah mengantri di depan loket penjualan. Beberapa dari mereka rela menunggu sejak shubuh demi mendapatkan tiket pertandingan, padahal loket baru di buka pukul 10.00 WIB tadi. Hari ini, tersisa 7.000 tiket dari 62.000 tiket tersedia yang akan di jual secara offline dan online. Untuk tiket online akan mendapat kuota 1.000 tiket dan 6.000 tiket lainnya akan di jual secara offline. Berikut yang dapat kami sampaikan. Saya Serenata Renjana dan Juru kamera, Syahrian Aldani melaporkan dari Stadion Gelora Bung Karno. Kembali ke Studio." Nata menutup *live report* hari ini. Ia berjalan mendekati Dani yang tersenyum ke arahnya.

"Alhamdulillah kelar," ujar Dani sembari menyimpan video *report* tadi dan akan segera ia serahkan ke editor di kantor.

"Langsung balik kantor?" tanya Nata yang ikut berjongkok mengikuti Dani. Ia membantu Dani merapikan beberapa barang-barangnya.

"Laper ya lo?"

"Tau aja, Mas Dani!"

"Balik kantor dulu ya, nyerahin file ke editor. Habis itu nasi padang, *wanna*?" tanya Dani. Ia segera berdiri setelah merapikan peralatan liputan.

"Yuk!" seru Nata mengikuti Dani yang mulai berjalan.

Mereka berjalan ke tempat dimana Dani memarkirkan motornya. Liputan kali ini tidak memerlukan peralatan yang terlalu banyak dan jarak dari Kantor ke GBK tidak jauh. Kantor Media-Net terletak di daerah Kuningan. Maka dari itu, mereka memutuskan untuk menggunakkan motor Dani daripada membawa mobil kantor.

Dani memindahkan posisi tasnya yang awalnya ia gendong menjadi di depan dadanya, agar Nata dapat duduk dengan nyaman.

"Gue aja yang bawa tas lo, tadi kan berangkat udah lo yang bawa di depan sekarang gue aja. Itu kamera lho, Dan. Berat," ujar Nata.

"Ya karena ini tas gue, jadi gue aja yang bawa."

"Isi tas lo itu properti bersama, jadi tanggung jawab bersama. Udah, sini tas lo," ujar Nata sambil mengambil alih tas yang di bawa Dani.

"Tapi nggak usah lo gendong ya, Nat. Nggak usah di pangku juga, cukup lo taruh di tengah. Biar nggak berat." Dani duduk di atas motor dan menghidupkan mesinnya.

Nata naik ke atas motor Dani dan meletakkan tas Dani di tengah.

Setelah melihat Nata sudah duduk dengan posisi yang nyaman, Dani segera mengendarai motornya menuju Kantor Media-Net.

Chapter 11

"Nat! Jam dua kita berangkat ke Apartemen Batavia 1. Gue mau maksi dulu. Lo mau titip nggak?"

Nata yang sedang menulis berita yang akan terbit di *Net.Com*, menoleh ke arah Valen yang berdiri tak jauh dari mejanya.

"Lo beli apa?"

"Ayam geprek, Eva sama Rion pengen ayam geprek. Padahal gue pengen ayam kampus," kata Valen sambil terkekeh.

Mendengar hal itu, Nata melempar pensil yang ada di dekatnya ke arah Valen. "Mulut lo minta di cabein emang!"

"Aduh! Sakit Nat ... kena jidat gue!" Valen mengerang, karena ujung pensil tersebut mendarat tepat di dahinya. Lalu, Valen mengusap dahinya. "Lo mau titip nggak jadinya?"

"Nasi ayam geprek cabe tiga ," ujar Nata sembari menyerahkan beberapa lembar uang kepada Valen. "Nih. Makasih ya, Valen!"

"Oke tuan putri! Gue jalan dulu."

Setelah Valen meninggalkan ruangan, Nata yang saat ini berada di ruang di mana biasanya seorang reporter menulis berita online, kembali melanjutkan tulisannya.

Reshuffle Kabinet, Apakah Perlu?

Beredar video yang berisi pidato pembukaan Presiden Joko Widodo pada sidang kabinet paripurna

di Istana Negara, Jakarta.

Jokowi membuka pidatonya dengan nada tinggi. Ia tampak berang lantaran beberapa menteri yang ada di Kabinet Kerja belum bekerja secara optimal dalam menanggapi adanya polemik ZEE dan Hak kedaulatan Indonesia di Laut Natuna.

.....

Dengan penuh konsentrasi, Nata segera menyelesaikan tulisannya yang akan terbit di Net.Com pada pukul 2 siang. Setelah ini, Nata harus menyampaikan tulisan miliknya ke editor sebelum diterbitkan.

"Akhirnya kelar. Buru-buru deh gue ke ruang editor."

Nata segera merapikan barang miliknya dan berjalan menuju ruang editor yang tak jauh dari ruangannya saat ini. Sesampainya di sana, Dito yang merupakan salah satu editor di Media-Net segera meneliti kembali tulisan Nata.

"Tugas lo udah bagus, Nat," ujar Dito.

"Oke, *Thanks,* Dit. Gue bisa balik ke RW kan?"

"Boleh. Jangan lupa jam dua nanti lo sama Valen berangkat ke Apartemen Batavia 1 buat liputan."

"Siap!"

Nata segera meninggalkan ruangan editor dan berlalu ke ruang wartawan yang berada satu lantai di bawah.

Saat Nata membuka pintu ruang wartawan, tidak ada satupun rekannya yang ada di sana. Hal tersebut dikarenakan, hari ini ada beberapa liputan yang memiliki

jam hampir bersamaan. Selain itu, beberapa jurnalis yang tidak memiliki *job desk* liputan hari ini kemungkinan sedang pergi keluar untuk makan siang.

Nata mendudukan diri di sofa yang ada di ruang tengah, sambil menunggu makan siangnya datang, ia membuka ponselnya dan melihat salah satu media sosialnya. Tanpa sengaja Nata melihat *recently* pesan instagram milik Aiden. Dengan penasaran, Nata membuka profil akun instagram Aiden. Foto postingannya hanya sebatas foto-foto alam ataupun yang berkaitan dengan dunia fotografi. Namun, ada satu foto yang mencuri perhatian Nata yakni foto siluet seorang wanita yang sedang berdiri di pinggir pantai dengan rambut panjangnya yang terurai. Melihat foto tersebut Nata mengerutkan keningnya bingung. *Siapa wanita itu?* batin Nata bertanya.

Setelah mencari tahu melalui kolom komentar di akun tersebut, Nata akhirnya mengetahui bahwa wanita itu adalah Raya Kakak Rion yang merupakan mantan tunangan Aiden.

"Buat apa dia akhir-akhir ini coba deketin gue, sedangkan dia masih punya perasaan sama mantannya?" Nata tersenyum getir. Ia memukul kepalanya pelan. "Lo aja yang ngarep kayaknya, Nat, " ujar Nata pelan pada dirinya sendiri.

Lalu, ia mengusap wajahnya dan menyandarkan diri pada punggung sofa. Ia memutuskan untuk memejamkan matanya untuk menenangkan pikirannya yang berkecamuk.

Tiba-tiba pintu ruang wartawan terbuka, Valen, Rion, Dani, dan Eva terlihat memasuki ruangan. Mereka melihat Nata yang hanya terdiam dan memejamkan matanya, mengira bahwa ia tertidur.

Eva berjalan mendekati Nata dan menepuk pahanya dengan pelan. "Nat, bangun! Makan dulu," kata Eva dengan suara yang pelan.

Nata membuka matanya dan tersentak kaget. "Lah? Kapan kalian datengnya?"

"Barusan. Kita udah ketok-ketok," ujar Rion yang mendudukan diri pada sofa. "Lo nggak denger emang? Berarti tidur lo pules."

"Gue nggak tidur," sanggah Nata.

"Nih, ayam geprek khusus buat Serenata Renjana yang nggak tau lagi mikirin apa dari tadi," timpal Valen sambil meletakkan bungkusan makanan di meja yang berada di depan Nata.

"*Thank You,* Len!"

Valen mengangguk dan mendudukan diri di samping Rion.

"Dani mana?" tanya Nata.

"Kamar mandi orangnya. Dari tadi udah nahan," jelas Valen.

Melihat Nata yang mulai membuka bungkusan ayam geprek milikinya, Eva kembali bersuara, "Makan yang banyak! Habis ini ke Batavia buat kasusnya sih LL, kan?" tanya Eva.

"Yoi. Ratu yang paling cantik sejagad raya. Kita aja yang *the real* cewek kalah!" ujar Nata sambil terkekeh.

***

Saat ini Nata sedang melakukan liputan di depan Apartemen Batavia 1. Tempat di mana salah satu artis tanah air tertangkap karena kasus penyalahgunaan narkoba.

"Kondisi terkini di depan Apartemen Batavia 1 masih cukup ramai. Beberapa anggota BNN masih berada di dalam unit milik artis LL. Seperti yang kita ketahui , pagi tadi LL diamankan oleh polisi karena kedapatan menyalahgunakan narkotika. Saat diamankan, polisi menemukan tiga butir narkoba jenis ekstasi di keranjang sampah. Sedangkan, terdapat dua jenis obat lain di dalam tas LL yakni Tramadol dan Riklona. Obat tersebut merupakan jenis obat penenang dan termasuk jenis psikotropika. Hingga saat ini, pukul 15.30 WIB, LL bersama tiga orang rekannya masih di periksa di Polres Jakarta Pusat. Dana, kembali ke studio."

Bagaimana hasil tes urine milik LL?
Pertanyaan tersebut dilontarkan oleh *News Anchor* yang ada di Studio.

"Hasil tes urine milik LL keluar pada pukul 14.00 WIB, menyatakan positif mengandung benzodiazepin yang masuk zat psikotropika. Sementara, tiga rekannya menunjukkan hasil negatif. Menurut pengakuan LL, ia telah enam bulan mengonsumsi obat terlarang tersebut."

Baik. Terima kasih Serenata Renjana dan tim yang bertugas dari Apartemen Batavia 1, Jakarta Pusat.

Setelah mendengar kalimat penutup dari *News Anchor*, Valen sebagai juru kamera segera menghentikan siaran *live on cam.*

Nata lalu berjalan mendekat ke arah Valen. "Rambut gue tadi ganggu nggak sih?" Ia memegani rambut poninya yang sedari tadi cukup mengganggu.

Valen yang sedang mematikan kamera miliknya mengalihkan pandangannya ke arah Nata yang berada di sampingnya. "Turun-turun sih, untungnya nggak sampe nutupin mata. Kalau di kamera sih masih tetep bagus, enak

diliat gitu. Tapi kalau lo nggak nyaman ya bisa lo apain gitu," jelas Valen.

"Agak keganggu sih gue. Was-was kalau nutupin mata. Mampus aja gue kena semprot Produser bahkan Komisaris!"

Valen terkekeh mendengarnya. Ia kembali melanjutkan merapikan peralatannya. Nata ikut membantu Valen memasukkan beberapa barang ke mobil.

Setelah merasa semua selesai, Nata segera memasuki mobil dan disusul oleh Valen. Lalu, Valen segera melajukan mobil bersatelit ini kembali menuju Kantor Media-Net. Belum lama setelah keluar dari pelataran Apartemen Batavia 1, Valen melihat orang yang sepertinya ia kenal tepatnya di lobi Rumah Sakit Mintoharjo milik Angkatan Laut yang berada di seberang Apartemen Batavia 1.

"Nat! Itu Aiden, kan?" Valen menunjuk ke arah orang yang dianggapnya sebagai Aiden.

Nata melihat telunjuk Valen yang mengarah ke salah satu kursi yang ada di lobby Rumah Sakit Mintoharjo. "Eh iya! Astaga ... ngapain tuh orang celingukan di sana."

"Gue mampir situ ya? Kok kayaknya dia bingung gitu," ujar Valen sambil membelokkan mobilnya memasuki lobi Rumah Sakit Mintoharjo.

Valen memarkirkan mobil tak jauh dari lobi di mana Aiden berada. Tak lama, Valen dan Nata turun mendekat ke arah Aiden.

"Kak Aiden!" panggil Valen.

Merasa ada yang memanggil namanya, Aiden menoleh ke arah kanan dimana sumber suara itu berasal. Aiden

mengerutkan keningnya bingung. *Kenapa mereka ada di sini?* batin Aiden.

Setelah Valen dan Nata ada di depannya, Aiden mulai bertanya. "Ngapain lo pada di sini?"

"Kita liat lo kayak orang bingung! Tadi kita habis dari seberang ga sengaja liat lo," jelas Valen sambil menunjuk ke arah Apartemen Batavia 1.

"Lo sendiri?" tanya Nata yang mendudukan diri di kursi sebelah Aiden.

"Gue habis terapi. Nah, tadi di *drop* sama Raka, katanya sih dia mau ke tempat les gitu ada *try out.* Ternyata, terapi gue selesai lebih cepet. Terus, gue nyoba buat cari taksi online biar Raka nggak usah jemput. Eh, nggak dapet dari tadi," jelas Aiden.

"Raka mau jemput jam berapa emang?" tanya Nata.

"Jam enam-an."

"Buset! Lama bener! Gue habis ini ada janji lagi sama temen SMA gue." Valen menggaruk kepalanya kebingungan. "Nata, lo habis ini nggak ada kerjaan, kan? Ajakin gih Kak Aiden ke apart lo! Kasihan kalau dia nunggu sini," ujar Valen.

Nata membelalakan matanya. "Eh?" Tatapannya menatap Valen dengan dahi berkerut, seakan meminta penjelasan kenapa ia harus mengajak Aiden ke apartemennya. Lalu, dilihatnya Aiden yang hanya terdiam dengan raut datarnya menatap Nata. "Ya udah, kalau lo nggak keberatan lo bisa nunggu di apart gue. Di deket Gandaria Mall," kata Nata sambil mengusap keningnya dan mengalihkan pandangannya ke bawah.

"Yakin?" tanya Aiden.

"Iya. Ya udah, Yuk! Balik kantor dulu nih!" seru Nata, ia berdiri dan mulai berjalan terlebih dahulu menuju mobil.

"Gila! Tega bener Nata, lo nggak di bantuin, Kak," ujar Valen. Akhirnya Valen mencoba membantu Aiden berdiri secara perlahan.

Aiden terkekeh. "Gue bisa sendiri, Len. Tapi gue nggak bisa lari."

Setelah membantu Aiden berjalan dan masuk ke dalam mobil, Valen segera mengendarai mobilnya.

Sesampainya di Kantor Media-Net, Nata meminta Aiden menunggunya di lobi. Nata dan Valen segera menuju ke lantai satu untuk absen pulang. Setelah itu, Nata segera memesan taksi online dan bergegas turun menghampiri Aiden.

Tak lama setelah itu, taksi online pesanan Nata sampai di lobi kantor. Dari Kantor Media-Net ke apartemen Nata membutuhkan waktu sekitar 12 menit. Selama perjalanan, tidak ada percakapan di antara keduanya.

Aiden yang tidak tahu harus memulai dari mana. Sedangkan, Nata masih memikirkan hal yang membuatnya cukup bingung tadi siang.

Setelah sampai di lobi apartemen milik Nata, Nata segera membantu Aiden turun dari taksi online.

"Mbak Nata sudah pulang ya? Ini siapa mbak? Temen atau ehm ..." ujar salah seorang security apartemen yang akrab di panggil Pak Dul.

"Temen saya, Pak. Mari Pak Dul, saya masuk dulu."

"Mas-nya saya bantu sampai depan unit Mbak Nata, *nggih*?" Pak Dul menawarkan bantuan pada Aiden.

"Terima kasih, Pak. Saya bisa sendiri." Aiden tersenyum ke arah Pak Dul.

"Waduh! *Ganteng e*, Mas. Cocok sama Mbak Nata yang jadi idaman lelaki di lantai empat."

Nata dan Aiden terkekeh mendengar penuturan Pak Dul dan berlalu menuju kamar apartemen milik Nata.

Sesampainya di depan unit apartemen miliknya, Nata segera mengeluarkan *Access Card* miliknya dan membukakan pintu untuk Aiden.

"Selamat datang di apartemen gue! Semoga lo nyaman ya nunggu di sini," ujar Nata sambil memasuki apartemennya dan merapikan beberapa selimut yang berada di sofa ruang tengahnya.

Apartemen Nata, memiliki satu kamar tidur, ruang tengah dan satu dapur yang terdapat bar kecil yang biasa digunakkan Nata untuk makan. Bar tersebut juga menjadi sekat pemisah antara dapur dan ruang tengah di mana Nata biasa bersantai dan menonton TV. Di sebelah ruang tengah terdapat pintu yang mengarah ke balkon.

Aiden duduk di sofa ruang tengah yang posisinya membelakangi dapur. Ia melihat ke arah sekeliling apartemen Nata yang didominasi warna putih dengan sedikit aksen monokrom, pada *funiture*-nya. Seperti, sofa Nata yang berwarna hitam dengan bantal putih. Lalu, mini bar berwarna putih sedangkan kursi bar berwarna hitam.

Begitu pula dengan meja tv dan meja ruang tengah yang berwarna putih.

Setelah mencuci tangannya, Nata segera menuju dapur untuk mengambilkan Aiden minum. "Lo mau minum apa?" tanya Nata.

"Apa aja, Na."

"Kopi? Orange Juice?"

"Kopi. *Less Sugar*, Na."

Nata mengangguk dan segera mengambil kopi yang berada di kabinet di atasnya. Lalu, setelah itu ia segera meletakkan gelas berisi kopi milik Aiden di meja depan kursi di mana Aiden duduk. Nata mendudukan diri di sebelah Aiden sambil memegang gelas berisi air.

"Makasih buat tumpangannya dan makasih buat kopinya," ujar Aiden yang tersenyum lebar ke arah Nata.

Nata tersenyum geli. "Ya udah, nggak usah senyum-senyum nyeremin gitu!"

"Kok serem, Na? Padahal gue tulus. Ah! Lo aneh," kata Aiden sambil meminum kopinya.

"Kayak pedofil!" Nata terkekeh ringan sambil mengingat ekspresi Aiden yang tersenyum lebar kepadanya tadi.

"Na, emang umur lo berapa?"

"Tahun ini gue 25. Lo berapa emang?" Nata berpikir sejenak, mengira-ngira umur Aiden saat ini. "Mm ... Kalau gue lihat nih ya, kayaknya lo tuh udah 35, bener, kan?"

"Sembarangan!" Aiden mengacak-acak rambut Nata. "Gue 32, Na. Nggak usah *bid'ah*, pake nambah-nambahin segala."

Nata menahan tangan Aiden agar tak kembali mengacak-acak rambutnya. "Jangan rambut gue, Den!"

"Ya terus rambut siapa? Rambut gue? Atau ada selain gue sama lo di sini?" Aiden mengambil kruknya dan berjalan mengitari ruangan. "Hmm. Kalau gue liat nih, kayaknya "

"AIDEN!" teriak Nata sambil menatap Aiden tajam. "Sumpah ya sampe lo berani ngomong yang aneh-aneh di sini, gue bakal teriak sekenceng-kencengnya biar semua orang ngira lo tuh orang jahat!" geram Nata.

Aiden terkekeh. "Apaan sih lo Na," ujarnya sambil berjalan kembali menuju sofa. "Gue kira lo tuh pemberani, nggak cengeng, ya tipikal cewek-cewek galak kayak biasanya. Eh, ternyata!" Aiden tertawa makin keras sambil memegangi perutnya.

"Serah lo mau bilang apa! Gue nggak peduli, karena gue bangga sama diri gue yang menurut lo penakut ini dan harus lo inget gue nggak cengeng ya!"

"Gue juga bangga kok, Na sama lo! Mau gimana pun sifat lo, gue tetep mau kok sama lo," goda Aiden yang menatap Nata dengan tatapan menggoda.

"Sinting! Lo bisa pakai ini buat nyalain TV. Gue mau mandi!" Nata menyerahkan *remote* TV kepada Aiden.

Aiden menerima *remote* TV tersebut. "Gue juga tau ini buat nyalain TV bukan AC. Dah sana lo, bau!"

"Enak aja! Gue masih wangi ya meskipun kerja lapangan!" Nata melempar bantal yang ada di belakangnya sambil

berlalu menuju kamarnya.

Aiden tertawa terbahak-bahak sambil menyandarkan diri di punggung sofa.

Sedangkan, di kamarnya Nata duduk di depan meja riasnya. Nata merasakan seperti ada sesuatu di dalam dirinya yang menginginkan Aiden untuk selalu di dekatnya. Sejak pertemuan pertama mereka, Aiden memang sudah berlaku manis pada Nata. Dari bahasa, ucapan, maupun tingkah Aiden selalu membuat Nata senang. Sampai saat ini, Nata masih tidak menyangka bahwa akan ada pertemuan selanjutnya setelah pertemuan mereka di Belitung.

Selama ini, Nata bukanlah wanita yang mudah terbawa perasaan pada setiap laki-laki yang berlaku manis padanya. Namun, kali ini Nata mengakui bahwa memang dia menaruh harapan pada Aiden. Lelaki yang ia temukan di pantai.

Nata menatap pantulan dirinya di cermin. Lalu, ia membuka ponselnya dan melihat foto siluet wanita yang ada di instagram Aiden. Foto Raya. Mantan tunangan Aiden. Ia juga kembali mengingat wajah Raya yang sempat beberapa kali bertemu dengannya. Raya merupakan wanita yang baik hati dan lemah lembut. Perawakannya yang tinggi seperti model dan penampilannya yang anggun membuat Nata menghela nafas. Apalagi, Raya merupakan seorang dokter. Raya bak bidadari yang sempurna.

Nata memutuskan untuk masuk ke kamar mandi dan membasahi diri dengan air dingin untuk menenangkan pikirannya.

Setelah itu, Nata segera mengganti pakaiannya dan berlalu keluar kamar. Begitu keluar dari kamarnya, Nata melihat Aiden memejamkan matanya.

"Capek kali ya sampe ketiduran." Nata berjalan mengambil *remote* TV dan mematikannya. Saat itu juga, ponsel milik Aiden yang ada di atas meja bergetar. Ada satu notifikasi pesan masuk dari Raka.

Oke. Gue jemput lo habis maghrib.

Nata melihat ke arah Aiden yang tertidur pulas dengan tangan yang terlipat di depan dadanya. Setelah itu, Nata memutuskan untuk membuat makan malam untuknya dan Aiden.

Sekarang, ia akan membuat sop ayam jamur. Nata mempersiapkan bahan-bahan dan mulai bergelung dengan masakannya.

Beberapa saat kemudian setelah masakannya siap, Nata meletakkan di atas meja yang ada di bar kecil miliknya. Lalu, Nata mencuci beberapa alat masak yang tadi ia gunakkan.

"Na?"

Nata tersentak mendengar suara bariton yang sedikit serak khas seperti orang yang sedang bangun tidur. Ia langsung menoleh ke arah belakang. Di sana Aiden sedang menyipitkan matanya sambil melihat ke arah Nata.

"Gue berisik ya? Jadi ganggu lo tidur?" tanya Nata. Ia segera merapikan alat masaknya dan mencuci tangannya.

"Na, lo masak ya? Gue bangun bukan karena lo berisik, tapi masakan lo baunya enak." Aiden tersenyum memperlihatkan giginya. "Gue laper," kata Aiden sambil meringis.

"Astaga ... Ya udah yuk makan. Sebenernya ini buat makan malam, tapi nggak apa-apa daripada cacing di perut lo memberontak."

"Ini udah mau maghrib ya, Na? Gue boleh numpang ke kamar mandi dulu nggak? Sekalian nanti sholat maghrib dulu baru makan."

"Boleh. Santai aja. Eh maaf tapi lo bisa kan sendiri? Soalnya ya kali gue bantuin lo di kamar mandi."

"Bisa, Na."

Nata menunjukkan Aiden di mana letak kamar mandi yang berada di dalam kamarnya. Ia memutuskan untuk menunggu Aiden sambil menyiapkan beberapa buah di atas meja bar.

Setelah beberapa saat, Nata melihat Aiden keluar dari kamarnya. Nata segera menghampiri Aiden dan membantunya untuk menutup pintu.

"Udah sholat?" tanya Nata.

Aiden mengangguk.

Melihat hal itu, Nata sedikit kaget. Aiden tidak menanyakan apa ia sudah sholat atau belum. Padahal, kebanyakan teman-temannya terkadang sarkas menanyakan hal tersebut. Jujur saja, Nata bukanlah orang yang taat dalam beribadah. Namun, kali ini Nata memang sedang datang bulan sehingga kalaupun Aiden menanyakan hal tersebut Nata dapat menjawabnya.

"Na? Kok ngelamun? Ayo makan!"

"E-eh. Iya-iya gue tau lo laper berat."

"Tau aja!"

Nata dan Aiden berjalan menuju mini bar. Mereka duduk bersebelahan dan mulai memakan makan malamnya.

"Enak! Gue nggak nyangka kalau lo bisa masak," ujar Aiden sambil mengunyah makanannya.

"Di Belitung aja gue relawan dapur, jadi makanan yang lo makan tu juga bagian dari masakan gue."

"Wow. Memang idaman para lelaki lantai empat."

"Apaan, sih!"

Aiden meletakkan sendok dan garpu yang di pegangnya dan mengalihkan pandangannya pada Nata yang berada di sebelahnya. "Emang bener, Na? Lo idaman laki-laki di lantai ini?"

"Gue nggak tau. Tapi kadang ada aja yang kurang ajar di lift pada *cat calling* gitu."

"Terus lo nggak marah gitu?" tanya Aiden.

Nata menggeleng pelan. "Selagi dia nggak nyentuh gue, gue masih bisa diem," ujar Nata.

"Kalau ada laki-laki lain selain di lantai empat ini jadiin lo idamannya nggak papa kan, Na?"

****

Hi, Guys!

Aku mau ngasih tau kalau Chapter 11 ini sampai 2.700 words

Padahal, biasanya aku menulis hanya sampai sekitar 1.500-1.800 words.

Semoga kalian suka dengan chapter ini.

Terima kasih

Chapter 12

"Lima menit lagi kita on air! Semuanya segera!"

Mas Gun berteriak di tengah studio 7 sambil menepuk tangannya sebagai tanda semuanya harus segera bersiap. Studio 7 merupakan studio yang digunakkan untuk siaran berita. Saat ini, akan dimulai siaran *Prime News,* dengan Nata sebagai *news anchor*.

Beberapa hari lebih tepatnya seminggu lebih setelah Aiden berada di apartemennya, Nata mulai disibukkan dengan kegiatan on air di dalam ruangan yakni, sebagai *news anchor*. Bahkan, beberapa hari ini Nata sama sekali tidak diminta untuk menjadi reporter lapangan. Nata awalnya sedikit ragu dengan posisi barunya saat ini. Namun, apa boleh buat dia harus tetap menjalankannya.

"Semuanya siap? Tiga..Dua..Satu." Mas Gun memberi aba-aba pada seluruh kru yang bertugas kali ini.

[Seharusnya ada GIF atau video di sini. Perbarui aplikasi sekarang untuk melihatnya.]

Ilustrasi. CNN Prime News. Sumber : Resta TV.

Setelah beberapa cuplikan berita di awal, Nata diberikan aba-aba untuk memulai siarannya. "Ya, selain ketiga informasi tadi kami masih akan menghadirkan beragam informasi, baik dari dalam maupun luar negeri. Inilah Media-Net *Prime News* selengkapnya bersama saya Serenata Renjana." Nata menatap ke arah kamera dengan tersenyum seramah mungkin.

"Kita ke informasi pertama. Ricuh pembagian sembako oleh posko bantuan bencana banjir di Kabupaten Gowa, Sulawesi

Selatan. Banyak warga terdampak banjir yang mendatangi posko bantuan bencana dengan berdesak-desakan. Padahal, pemerintah setempat telah menghimbau masyarakat untuk mengantri karena jumlah sembako yang cukup banyak sehingga dapat dipastikan seluruh warga mendapatkan bantuan sembako."

"Kita beralih ke informasi kedua. Kepergok kedapatan mencuri sepeda motor milik warga di area persawahan, seorang pelaku pencurian di Desa Mojosari, Situbondo, babak belur dihakimi massa. Aksi pencurian motor yang sedang terparkir di pinggir persawahan juga berhasil digagalkan warga di Pasuruan."

"Seorang ibu hamil bersama janinnya tewas tertabrak, setelah mobil minibus yang dikendarai seorang wanita yang sedang menyetir di kawasan Palmerah, Jakarta Barat. Peristiwa naas itupun terekam kamera pengawas."

Setelah memaparkan informasi diatas serta beberapa informasi lainnya. Satu jam kemudian, Nata menyelesaikan siarannya.

"*Please* deh! Bang Rafi jangan ketawa di depan gue dong! Gue jadi agak nggak fokus gara-gara lo!" seru Nata sambil berjalan menjauhi titik di mana ia berdiri saat siaran tadi.

"Tandanya lo nggak profesional, dodol!" Rafi menghampiri Nata dan mengetuk kening Nata dengan jarinya. "Tapi keren kok, Nat. Cakep dah!"

"Kalau gue nggak profesional tadi gue ketawa! Tapi gue masih tahan tuh tadi," cibir Nata.

"Makin hari makin keren lo, Nat di studio. Kayaknya *Fix* pindah jabatan nih. Gimana Mas Gun?" seru salah seorang *cameraman* yang ada di sebelah Mas Gun.

"Gue tau Nata masih suka di lapangan. Jadi ya mungkin setengah setengah ya, Nat." Mas Gun menggoda Nata. Karena semua tahu, bahwa Nata lebih menyukai pekerjaannya sebagai reporter lapangan dari pada di dalam studio seperti saat ini. Namun, melihat perkembangan Nata yang cukup signifikan menjadi *news anchor* beberapa dari komisaris menyarankan untuk menarik Nata agar menetap menjadi *news anchor.*

"Mas Gun....," rengek Nata dengan tatapan memelas.

Semua orang yang ada di ruangan itu melihat ke arah Nata sambil tertawa. Ekspresi Nata yang seperti sedang memohon bila diabadikan sangatlah lucu. Seorang Serenata yang selama ini terkenal galak, saat ini sedang menampilkan ekspresi memelas adalah momen langka.

"Kita lihat nanti, Nat." Mas Gun tersenyum dan berjalan keluar studio.

Pada dasarnya, seorang reporter tidak boleh menolak perintah dari atasan. Namun, Media-Net memberikan kebijakan bahwa seluruh karyawannya yang akan dipindah posisikan boleh menolak dengan memberi pertimbangan serta alasan yang kuat. Selain itu, jajaran pimpinan dan komisaris tidak akan memaksa seluruh karyawannya karena, mereka menginginkan semua orang yang bekerja di Media-Net nyaman dengan posisi masing-masing dan bekerja dengan senang. Hal tersebut terbukti, lima tahun berdirinya Media-Net, belum ada satupun karyawan yang mengajukan *resign* untuk pindah ke perusahaan lain.

Setelah berganti baju dan merapikan barang-barangnya, Nata segera keluar dari studio dan menuju RW untuk mengambil tasnya.

Di dalam ruang wartawan, Nata melihat Dani yang sedang tertidur di sofa. Hal tersebut membuat Nata tertawa. Bagaimana tidak, Dani tidur dengan tangan terlentang dan mata yang setengah terbuka.

Dani termasuk kategori tampan menurut Nata, bahkan beberapa karyawan perempuan di Media-Net sering mencuri-curi pandang ke arah Dani bila ia sedang berjalan melewati mereka. Namun saat ini, *image* ketampanan Dani menurun sekian persen setelah melihat posisinya tidur.

"Heh! Lo hobi banget tidur di kantor. Buruan ayo balik!" seru Nata dengan menepuk-nepuk paha Dani untuk membangunkannya.

Dani membuka matanya, lalu duduk dan merentangkan tangannya. "Jam berapa, Nat?" tanya Dani dengan suara seraknya.

Nata melihat jam yang ada di tangan kirinya. "Jam sembilan kurang. Lo balik atau nginep?"

"Balik. Lo sama siapa baliknya?"

"Ojol, siapa lagi," ujar Nata yang sedang berjalan menuju loker miliknya.

Dani segera bangkit dari duduknya dan menuju kamar mandi. Setelah itu, ia mengikuti Nata ke depan loker jurnalis dan mengambil tas miliknya.

"Balik bareng gue aja, Yuk. Sekalian mampir makan," kata Dani.

"Nggak bawa helm." Nata menoleh ke arah Dani yang sedang menatapnya sambil menyandarkan tangannya di loker.

"Tenang! Gue kan punya dua helm," jawab Dani. "Yuk!" Dani berjalan lebih dahulu menuju pintu ruangan dan membukanya.

"Oke. Nggak ngerepotin kan?" Nata berhenti di depan pintu yang terbuka.

"Perasaan 3 tahun gue di sini, lo udah sering nebeng." Dani terkekeh.

Nata keluar dari ruangan terlebih dahulu dan diikuti oleh Dani. "Siapa tau lo mau ke mana dulu gitu sama gebetan lo!"

"Belum ada, Nat. Kalau gue belum cerita sama lo berarti belum ada." Dani menutup pintu ruang wartawan.

Dani berjalan menuju parkiran motornya diikuti oleh Nata yang berjalan di belakangnya.

"Gue kan udah bilang, jangan jalan di belakang gue!" Dani menghentikan langkahnya dan mensejajarkan diri dengan Nata.

Nata memukul lengan Dani pelan. "Udah deh. Jalan doang aja ribet."

"Nggak gitu, Nat. Ya kali gue ninggal cewek di belakang gue."

"Gue harus baper nggak nih?" goda Nata.

"Jangan! Gue nggak bisa bayangin gimana ribetnya, kalau ciwi-ciwi pada baper."

Lantas Dani menarik tangan Nata pelan dan mengajaknya kembali berjalan, "Ayo! Malah diem!" ujar Dani.

Setibanya mereka di parkiran, Dani segera menyerahkan helm yang ada di bagasi motornya kepada Nata. Nata segera duduk di jok belakang motor Dani sambil mengenakan helm berwarna hitam milik Dani.

"Udah?" tanya Dani.

"*Legoo!"*

"Kalau udah ya turun, Nat. Kan udah sampe."

"Apaan sih! Garing banget *jokes* lo!"

Dani hanya terkekeh mendengar cibiran Nata. Ia segera mengendarai motornya keluar dari parkiran motor Media-Net.

Setelah beberapa menit perjalanan, Dani dan Nata memutuskan untuk berhenti di salah satu warung kaki lima yang menjual nasi goreng langganan Dani.

"Gimana lo sama Aiden?" tanya Dani.

"Nggak gimana-gimana," ujar Nata.

"Setelah dia numpang di apart lo kalian nggak ada kontakan lagi?"

"Nggak."

Pembicaraan mereka terhenti karena penjual nasi goreng mengantarkan pesanan mereka.

Dani mengambil sesuap nasi goreng dan memasukkannya ke mulut, "Kenapa nggak lo yang memulai chat aja sih, Nat?" tanya Dani sambil mengunyah makanannya.

"Gengsi."

"Gengsi lo gedein! Tapi bingung nggak tau kabarnya gimana," cibir Dani.

"Dia nggak jelas. Kadang muncul, kadang ngilang. Kadang manis, kadang cuek. Gue aja yang salah, Dan. Baper duluan sama dia! Padahal harusnya gue tau kalau laki-laki kayak dia tu doyan tebar pesona. Bego banget gue," ujar Nata sambil mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Tapi selama gue kenal dia, Aiden bukan tipikal cowok yang suka mainin cewek. Jadi kalau sampe dia udah bersikap manis sama lo, kemungkinan besar dia emang tertarik sama lo."

Nata yang sedang mengunyah makanannya, tidak langsung menjawab ucapan Dani.

Setelah menelan nasi goreng yang ada di mulut, Nata baru menjawabnya, "Tertarik doang. Kasih kejelasan juga enggak!"

"Ya lo maunya gimana deh sekarang?" tanya Dani yang meletakkan sendok serta garpunya dan menatap ke arah Nata.

Nata melirik ke arah Dani yang ada di depannya sekilas. "Gue juga nggak yang terlalu kepikiran kok, Dan. Gue nggak muluk-muluk yang ngebet sama dia. Yang sekarang gue pikirin gimana gue berkembang di posisi baru gue di kantor."

Dani tersenyum masam, seperti meledek Nata. "Lo kan gitu dari dulu. Karir aja dulu masalah cowok nanti dulu. Itu bagus sih....tapi bukan berarti lo menutup hati lo buat orang lain. Sesekali lo juga harus mikirin hal itu, Nat. Nggak melulu soal karir."

Setelah ucapan Dani, mereka makan dengan sama-sama terdiam satu sama lain. Tidak ada satupun yang kembali membuka pembicaraan. Lalu, setelah selesai makan, Dani segera mengantar Nata kembali ke apartemennya yang tak jauh dari kos miliknya.

Sesampainya di lobby apartemen, Nata menyerahkan kembali helm milik Dani. Lalu, Dani turun dari motornya dan membuka bagasi untuk meletakkan kembali helm yang dipakai Nata.

Dani berdiri menghadap Nata dan menatap Nata lekat. "Kalau ada apa-apa cerita ya? Gue minta maaf kalau gue salah ngomong." Dani mengusap puncak kepala Nata.

Nata mengangguk. Selama ini, Dani selalu menjadi tempatnya mencurahkan isi hatinya. Dani sebagai tempat Nata berkeluh kesah mengenai masalah pekerjaan maupun keluarga. Begitu pula sebaliknya, Dani juga melakukan hal yang sama.

***

Hari minggu, seharusnya Nata berada di rumah orang tuanya di Bekasi. Namun, dikarenakan ada acara pernikahan teman kantor Papanya di daerah Tebet. Maka, Papa, Mama dan Ayu yang datang ke Jakarta menjemput Nata agar ikut serta datang ke acara pernikahan itu.

Saat ini Nata sedang berdandan dan menyiapkan diri. Beberapa menit yang lalu, Ayu memberi kabar bahwa tak lama lagi mereka akan sampai di apartemen Nata.

Selesai berdandan, Nata segera melihat penampilannya di depan cermin. Siang ini Nata mengenakkan dress merah satin selutut dengan lengan yang menggunakkan bahan brokat. Nata terlihat elegan dan cantik, apalagi rambut

sebahunya yang ia catok dengan aksen curly di bagian bawahnya.

Nata segera turun menuju lobby untuk menunggu keluarganya datang. Tak lama kemudian, mobil milik Ardi terlihat memasuki pelataran apartemennya.

Saat mobil itu berhenti di depannya, Nata segera membuka pintu belakang dan masuk ke dalam. Nata melihat Ayu yang tersenyum ke arahnya.

"Kakak cantik banget! Gue kayak remahan peyek di sebelah lo!" seru Ayu.

Nata melihat penampilan adiknya dari atas ke bawah. Ayu memiliki tatanan rambut yang sama dengannya, yang membedakkan yakni rambut ayu lebih panjang dari pada miliknya. Dress merah maroon selutut dengan pita yang melingkar di pinggang Ayu, membuat Ayu terlihat cantik dan feminis daripada penampilan biasanya.

"Gitu lho kalau *girly* dikit makin cakep!"

"Anak mama semuanya cantik," ujar Riana yang duduk di kursi sebelah Ardi.

"Iya dong! Siapa dulu Papanya," timpal Ardi yang sedang mengendarai mobilnya menuju gedung pernikahan yang ada di Tebet.

Mereka semua tertawa mendengar ucapan Ardi. Selama perjalanan, Nata menceritakan tentang posisi barunya di kantor. Ardi dan Riana mendengar hal tersebut langsung berteriak senang, karena anak sulung mereka dapat berkembang di posisi lain.

Sesampainya di gedung pernikahan, mereka segera memasuki ballroom. Setelah memberikan ucapan selamat pada kedua mempelai serta keluarga, Nata dan Ayu mengambil selat solo yang ada di sana.

"Enak banget, Kak!" ujar Ayu sambil memakan selat solo miliknya.

"Gratis...ya enak!" cibir Nata pada Adiknya.

Tiba-tiba saat Nata sedang berbicara dengan Ayu, ia merasa ada seseorang menepuk pundaknya. Nata tersentak kaget dan menoleh ke belakang.

"Nana?"

"Aiden lo di sini juga?" Nata melihat ke arah belakang Aiden. "Sama siapa lo?"

"Sama Ayah Ibu dan Sepupu gue. Mereka lagi ngobrol di sana," ujar Aiden sambil menunjuk ke arah orang tuanya berada.

"Kok Mas Aiden tau kalau ada Kak Nata sih?" seru Ayu yang berjalan ke tengah-tengah Aiden dan Nata.

"Iya tadi nggak sengaja liat kalian masuk ballroom."

"Lo jalan-jalan gini nggak apa-apa?" Nata menunjuk kaki Aiden.

"Kaki gue udah lumayan baik. Katanya, 2 minggu lagi gue udah bisa nggak pake kruk lagi."

"Alhamdulillah. Semoga lo cepet *work from office* lagi ya," ujar Nata.

Tak lama Ardi dan Riana datang mendekati mereka. Ardi menatap Aiden dengan tatapan bingung. Sedangkan Riana tersenyum ramah pada Aiden.

"Ini teman Nata ya?" tanya Riana.

"Iya, Tante."

Riana mendekati Aiden dan mengusap lengannya. "Siapa Nak, namanya?"

"Saya Aiden," ujar Aiden sambil mengulurkan tangannya hendak mencium tangan Riana.

Melihat hal tersebut, Riana menerima uluran tangan Aiden. Saat itu juga, Aiden langsung meletakkan tangan Riana di hidungnya.

Riana tertegun melihat sikap Aiden yang sangat sopan. "Saya Riana, Mama Nata."

Aiden mengangguk. Sekarang tatapannya beralih pada Ardi, Papa Nata, yang masih menatapnya dengan tatapan dingin. Aiden tersenyum ke arah Ardi. Melihat hal tersebut, Ardi membalas senyum Aiden dan mendekat ke arahnya.

"Saya Papa Nata." Ardi mengulurkan tangannya pada Aiden.

Awalnya Aiden kaget akan perubahan ekspresi Ardi, namun ia langsung menerima uluran tangan Ardi. "Saya Aiden, Om."

"Ketemu Nata di mana?" tanya Ardi.

"Di Belitung. Nana nolongin saya, Om."

"Loh? Ini yang tentara itu?" Ardi menatap Nata dengan ekspresi bertanya-tanya.

"Iya, Pa," balas Nata.

"Salam kenal ya, Nak Aiden," ujar Ardi menepuk punggung Aiden pelan.

Tiba-tiba salah seorang rekan kerja Ardi menghampiri mereka. "Pak Ardi Baskara!"

"Eh. Pak Bimo, apa kabar?"

"Baik, Pak. Selamat siang Ibu Riana," ujar rekan kerja Ardi.

"Selamat siang," jawab Riana sambil tersenyum.

"Ini anak-anak Pak Ardi? Wah sudah besar ya."

Ardi terkekeh. "Ini Nata anak pertama saya dan ini Ayu anak kedua saya," jelas Ardi sambil menunjuk satu persatu Nata dan Ayu. "Kalau ini teman Nata," tambah Ardi dengan menyentuh lengan Aiden.

Rekan kerja Ardi mendekat ke arah Ayu. "Oh ini Ayu yang seumuran sama anak pertama saya, dulu pernah main bareng waktu acara kantor."

Ayu mengangguk ragu. Ia tidak terlalu ingat dengan apa yang rekan kerja Papanya ucapkan.

"Kalau Nata ini anak Pak Ardi yang mana ya? Kok kayaknya waktu jaman Ayu kecil nggak pernah ikut ke acara kantor?" tanya Pak Bimo dan menatap Nata dengan tatapan bingung. "Atau Nata ini anak Ibu Riana dan Pak Mahen itu?" tambahnya.

Raut wajah Riana dan Ardi menegang. Mereka melirik sekilas ke arah Nata.

Sedangkan Nata menatap rekan kerja Ardi dengan tatapan pias. Tubuhnya bergetar. Rasanya ia ingin menangis.

Melihat perubahan yang ada di diri Nata, Aiden segera menggenggam tangan Nata. "Maaf. Saya dan Nata ingin mengambil air minum. Saya bawa Nata sebentar ya, Om Ardi?" tanya Aiden. Tanpa menunggu jawaban dari Ardi, Aiden segera mengarahkan kruknya untuk menjauhi mereka, sedangkan tangan kirinya masih setia menggenggam tangan Nata.

Dengan masih terdiam, Nata mengalungkan tangannya pada lengan Aiden. Lalu, mereka berjalan keluar ballroom menuju salah satu kursi taman yang ada di luar.

Setelah duduk di kursi taman, tatapan Nata mengarah lurus ke bawah. Melihat Nata yang masih tidak membuka suara, Aiden melingkarkan tangannya di pundak Nata dan mengusap pelan. "*I'm here,* Na."

Aiden tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Namun, Aiden yakin peribahan sikap Nata ini akibat ucapan rekan kerja Papa Nata tadi. Aiden tidak ingin mengira-ngira apapun apalagi bertanya langsung pada Nata, ia lebih memilih untuk diam dan menunggu Nata bercerita, itupun bila Nata ingin.

"Lo bisa temenin gue hari ini?" tanya Nata.

"Boleh. Mau kemana?"

"Kemana aja yang penting gue nggak pulang dulu," ujar Nata yang sedang mengambil ponselnya di tas. Nata hendak mengirim pesan pada Ayu bahwa ia akan pergi terlebih dahulu, sehingga Papa dan Mamanya tidak mengkhawatirkannya.

"Na, tapi gue nggak bawa mobil."

"Gue udah pesen taksi online," ujar Nata.

Tak lama setelah itu, terlihat mobil yang berhenti tepat di lobby ballroom dengan nomor polisi seperti yang tertera di ponsel Nata. "Aiden, itu taksi onlinenya udah dateng," ujar Nata.

Aiden segera berdiri dan mengarahkan kruk ke lobby. Nata dengan perlahan membantu Aiden berjalan, meskipun pada dasarnya Aiden tidak membutuhkan bantuan Nata.

Setelah memasuki taksi online tersebut, mereka segera pergi meninggalkan gedung pernikahan. Aiden hanya terdiam menuruti keinginan Nata yang dia pun tidak tahu saat ini mereka akan pergi kemana. Lalu, setelah beberapa menit perjalanan mereka sampai di sebuah coffe shop. Nata segera turun dan membantu Aiden untuk keluar.

Coffe shop ini memiliki konsep yang unik, terdapat beberapa barang vintage yang diletakkan di sudut ruangan. Setelah memesan minuman, mereka memilih tempat duduk yang dekat dengan jendela. Nata duduk di sisi utara dan Aiden di sisi selatan berhadapan dengan Nata.

Nata menghela napasnya. "*Thanks,* Lo udah mau nemenin gue."

"Nggak apa-apa, Na. Ayah Ibu juga nggak masalah. *Btw,* Ibu salam buat lo," ujar Aiden.

"Ibu Niken masih inget gue?"

"Inget dong."

"Salam balik buat, Ibu."

"*Soon* bakal gue sampein."

Saat itu juga minuman yang mereka pesan datang. Aiden segera mencoba Americano pesanannya. "Hmm. *Not bad* lah tongkrongan lo."

"*This is my first time, btw.*"

"Cenayang ya lo, bisa milih tempat yang lumayan gini." Aiden menyandarkan tubuhnya pada kursi dan melipat kedua tangannya di depan dada. "Lo udah enakan?"

"Sedikit. Lo nggak nanya gitu, gue kenapa," ujar Nata sambil menatap ke arah Aiden dengan tatapan penasaran.

"Itu privasi lo, jadi lo yang berhak buat *sharing* atau enggak," jelas Aiden.

Nata mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Meskipun perasaannya saat ini lebih baik. Namun, tetap saja ada yang mengganjal di pikirannya.

"Gue bukan anak kandung Papa." Hal itu diucapkan oleh Nata dengan satu tarikan napas.

Mendengar penuturan Nata, Aiden segera menegakkan posisi duduknya dan menatap ke arah Nata. Tangan Aiden terulur meraih tangan Nata yang ada di atas meja. Aiden mengusap tangan Nata lembut. "Gue nggak maksa. Jadi, nggak usah dipaksa, oke?"

Nata menatap Aiden dengan tatapan sendu. "Intinya, gue bukan anak kandung Papa Ardi. Ayah kandung gue Mahendra Wijaya," jelas Nata.

Aiden tidak bisa menyembunyikan ekspresi kaget dari raut wajahnya. Yang benar saja? Serenata Renjana adalah anak

Mahendra Wijaya salah seorang petinggi salah satu partai di Indonesia. Namun, dengan segera Aiden kembali menetralkan pikirannya. Sebisa mungkin Aiden terlihat tenang, agar Nata tidak merasa bahwa Aiden hanya penasaran dengannya. Aiden benar-benar khawatir dan peduli pada Nata. Bukan hanya penasaran ataupun kasihan.

"Mahendra Wijaya yang dianggap orang-orang adalah sosok yang berwibawa dan disegani banyak orang." Nata tersenyum kecut dan memberi jeda sejenak sebelum melanjutkan ucapannya. "Tapi orang-orang nggak tau kalau dia orang yang nelantarin gue lima tahun. Untung gue diurus sama Mbak Atun yang udah nganggep gue sebagai anaknya sendiri. Dari umur 7 tahun sampai umur 12, Mahendra Wijaya yang namanya dikenal banyak orang nggak ada sama sekali peduliin gue." tambahnya.

"Pasti ada alasan pasti kenapa Pak Mahen ngelakuin itu ke lo," ujar Aiden.

Nata mengangguk mantap. "Dia lebih milih buat tinggal sama anak tirinya dan istri barunya daripada ngurusin gue anak kandungnya. Orang tua gue pisah sejak umur gue 7 tahun tepatnya gue baru mau naik kelas 2 SD. Hak asuh gue ada di tangan Ayah karena pada saat itu Mama belum punya pekerjaan tetap. Gue emang tinggal di rumah Ayah, tapi gue cuman tinggal sama Mbak Atun. Ayah tiap bulan cuman ngirim uang buat makan sama sekolah gue. Nggak ada sekalipun dia nanya kabar gue atau gimana sekolah gue. Bahkan, dia nggak pernah ngambil rapor gue. Setiap Mama berusaha buat ketemu sama gue, Ayah selalu marahin Mama. Alhasil, gue sama sekali nggak pernah ngerasain keluar rumah kecuali sekolah sama main di taman komplek. Sewaktu gue lulus SD, Papa Ardi dateng buat ngambil gue dari Ayah. Papa ngancem Ayah kalau reputasinya bakal hancur kalau sampai dia nggak ngizinin Papa bawa gue.

Papa orang hukum, jadi Ayah takut sama ancaman Papa. Apalagi saat itu, Ayah lagi mencoba membangun peruntungannya di partai politik."

Aiden mengeratkan genggaman tangannya pada Nata, setelah mendengar penurutannya. Ia tidak pernah menyangka bahwa wanita di depannya ini menyimpan banyak luka. "Pak Ardi nggak coba buat nuntut Pak Mahen?"

Nata menggeleng pelan. "Papa nggak punya bukti yang kuat buat nuntut Ayah. Secara, Ayah masih tetep memberikan nafkah untuk gue. Dia masih biayain hidup gue. Ayah juga nggak pernah nyakitin gue secara fisik. Tapi Ayah sering ngatain gue dengan kata-kata yang nggak sepantasnya. Sebenarnya Papa bisa aja cari bukti lewat kesaksian orang-orang yang dipekerjakan Ayah buat ngurusin gue, tapi Papa nggak mau karena kalau sampai Ayah diproses hukum maka gue akan terlibat. Papa nggak mau mental gue keganggu, selama ini aja gue udah hidup tertekan," jelas Nata.

Belum sempat Nata menyelesaikan ceritanya, ponsel miliknya berdering.

Papa Calling...

"Halo. Assalammualaikum, Pa."

"Waalaikumsalam, Nak. Kakak Nata dimana? Papa, Mama, Ayu sudah ada di apartemenmu. Mau Papa jemput?"

"Nata sama Aiden, Pa. Makasih, tapi Papa nggak usah jemput, Nata pulang sendiri aja."

"Nata bisa pulang sekarang? Kita ngobrol sebentar, Yuk. Setelah maghrib kami pulang ke Bekasi."

"Bisa, Pa. Sebentar lagi Nata pulang."

"Hati-hati. Papa tunggu di lobby."

"Nggak usah, Pa. Papa istirahat di kamar Nata aja."

"Papa mau nunggu anak Papa. Assalammualaikum, Nak. Hati-hati ya."

"Iya, Pa. Waalaikumsalam."

Nata segera mematikan ponselnya dan memasukan kembali ke dalam tas.

"Gue mau balik nih. Lo gue pesenin taksi online lagi?" tanya Nata.

"Gue pesen sendiri aja. Lo sekalian pesen juga," jawab Aiden sambil menganmbil ponselnya dan membuka aplikasi taksi online.

"Oke. Gue order sekarang ya. Tapi nanti gue tunggu taksi lo dateng."

Setelah beberapa saat, taksi online milik Aiden datang. Nata segera membantu Aiden untuk menuju taksi online pesanannya. "Makasih banget lo udah mau nemenin gue dan dengerin gue," ujar Nata sambil membukakan pintu taksi untuk Aiden.

"*No Problem,* Na. Gue siap buat jadi pendengar lo kapan aja." Aiden mendudukan diri di kursi penumpang. Lalu, ia menutup pintu taksi dan membuka kaca jendela. "Hati-hati ya, Na. Salam buat Papa sama Mama."

Nata terkekeh. "Akrab banget lo manggil ortu gue Mama Papa."

"Latihan jadi calon mantu."

"Iya nggak ya," balas Nata. "Jalan aja Pak!" seru Nata pada supir taksi online Aiden.

Aiden melambaikan tangannya pada Nata, begitu pula sebaliknya. Setelah kepergian Aiden, Nata tersenyum geli. Baginya, Aiden telah menjadi penyelamatnya hari ini. Dengan hati yang berbunga-bunga, Nata menunggu ojek onlinenya datang menjemputnya.

***

Hi,Guys!
Aku menyisipkan ilustrasi seorang *news anchor* dalam membawakan suatu berita. Maksud dari itu, yakni agar kalian memiliki gambaran bagaimana Nata menjadi seorang *news anchor*

Menurut kalian gimana? Apakah aku lebih baik menggunakkan ilustrasi seperti di atas atau enggak?

Oh iya, chapter ini adalah chapter terpanjang dibandingkan sebelum-sebelumnya. Chapter 12 berisi 3400 kata. Semoga ini bisa menjadi penebus kesalahanku yang sedikit telat update.

The Walk Of Love update yakni seminggu 2-3 chapter. Aku akan berusaha untuk update secepatnya di awal minggu.

Terima kasih buat kalian yang udah jadi pembaca setia cerita pertamaku ini. Jangan lupa buat vote dan comment

Chapter 13

Saat ini Nata berada di kamar bersama Papa dan Mamanya. Nata bersandar pada *headboard* tempat tidur sambil meluruskan kakinya. Ardi duduk di kursi yang ada di dekat tempat tidur Nata, sedangkan Riana duduk di dekat kaki Nata.

"Nat, Mama harap kamu sudah bisa mengerti, omongan orang lain seperti tadi nggak usah terlalu kamu pikirkan dan masukkan hati. Yang jelas, Papa dan Mama selalu sayang sama Nata," ujar Riana.

"Nata selama ini nggak peduli mau dibilang anak siapa atau Nata ini siapa. Tapi setelah sekian lama kenapa masih ada orang yang " Nata tidak kuasa menahan air matanya sampai-sampai ia tidak dapat melanjutkan ucapannya.

Tangan Riana terulur mengusap kaki Nata yang berada di dekatnya. "Sayang, mama ngerti, tapi mau sampai kapan kamu akan bersikap seperti ini bila ada yang mengungkit tentang Ayahmu," ujar Riana.

"Ma, Nata bertahun-tahun liat sendiri gimana Ayah memperlakukan anak tirinya dengan sayang. Beda kalau sama Nata, Ayah selalu ngomong kasar, maki-maki Nata," jelas Nata, ia mengusap air matanya yang perlahan mulai jatuh. "Kalau lagi banyak masalah, Ayah selalu lari ke Nata buat ngelampiasin kekesalannya pada Nata." Nata memejamkan matanya, mengingat bagaimana perlakuan Ayahnya padanya dulu.

Riana memeluk putri sulungnya dengan erat. Selama bertahun-tahun, Nata tidak pernah mengungkit tentang Ayahnya. Terkadang, rasa sakit Nata bertahun-tahun pada

Ayahnya membuat Riana merasa bersalah pada dirinya sendiri. Mengapa tidak sedari awal dia memperjuangkan hak asuh Nata jatuh ke tangannya.

Ardi berdeham dan membuka suara. "Nat, Papa minta kamu jangan pernah benci Ayah kamu. Bagaimanapun perlakuannya padamu, dia tetaplah Ayahmu, Nat. Papa nggak ingin anak Papa hidup dengan rasa benci dan dendam."

Mendengar penuturan Papanya, Nata langsung menundukkan kepalanya. Berat baginya melupakan semua perlakuan buruk Ayahnya. Tapi Nata bersyukur, sekarang dia memiliki Ardi sebagai Papanya, Ardi tidak pernah membentak Nata sekalipun. Bila Nata salah, Ardi selalu menasehatinya dengan nada yang lembut. "Pa, Nata minta maaf kalau selama ini Nata jadi beban buat Papa. Nata tau kalau Papa nggak pernah menganak tiri kan siapapun, bahkan Papa selalu baik nggak pernah marahin Nata, padahal selama ini Nata cuman jadi beban untuk Papa."

Ardi bangkit dari duduknya dan berjalan mendekat ke tempat Nata. Lalu, ia mengusap puncak kepala Nata. "Kamu harus tau, Nat. Serenata Renjana dan Sarayu Kinanti Baskara adalah anak Papa. Walaupun, Nata tidak membawa nama keluarga Papa tapi tetap Nata adalah putri cantik Papa yang sekarang sudah dewasa. Nata anak Papa yang selalu kuat." Ardi mengambil ponselnya yang ada di saku celananya. Ia menunjukkan status whatsappnya kepada Nata. "Nih liat, Nat. Papa suka pamerin kamu di sosmed Papa, biar temen-temen Papa tau kalau Nata udah jadi anak sukses dan tetap rendah hati."

Terlihat di status whatsapp Ardi, foto Nata yang sedang berpose sambil memegang mic saat liputan di Belitung

beberapa saat yang lalu. Ardi menuliskan caption yang menurut Nata sangat menyentuh.

Alhamdulillah. Serenata Renjana, putri sulung Ardianto Baskara mendapatkan posisi baru di Media-Net, Perusahaan TV ternama di Indonesia. Betapa bangganya saya dan istri saya, melihat putri cantik kami tumbuh menjadi orang yang sukses dan tetap rendah hati.

Seketika setelah melihat caption yang di tulis Papanya, Nata langsung memeluk Ardi. "Pa, makasih banyak ya. Nata sayang banget sama Papa. Nata nggak tau lagi harus bilang apa sama Papa," ujar Nata.

Ardi membalas pelukan Nata. "Papa lebih sayang sama kamu, Nak. Nggak usah nangis lagi. Papa cuman minta kapan-kapan ajak Aiden ke rumah ya, Nat," goda Ardi pada Nata.

"Eh iya! Mama bakal masak besar deh kalau Aiden mau ke rumah!" timpal Riana dengan raut wajah gembira.

Nata melepaskan pelukannya pada Papanya. Lalu, Nata mengambil bantal yang ada di sebelahnya dan memeluknya erat. "Pa, Ma. Jangan gitu deh!" gerutu Nata.

Ardi dan Riana tertawa melihat perubahan sikap anaknya saat ini.

***

Natadecoco gue udah di lobby

Nata membuka notifikasi pesan masuk yang ada di ponselnya. Saat ini Dani telah menunggunya di lobby apartemen.

Setelah orang tuanya kembali ke Bekasi, keesokan harinya Nata disibukkan dengan kegiatan siaran di studio. Namun, setelah tiga hari berlalu, hari ini Nata akan kembali ke lapangan menjadi reporter. Liputan Nata pada pagi hari ini yakni ada di salah satu pasar di kawasan Ibu Kota Jakarta, dilanjutkan menuju Gedung DPR RI.

Nata mempersiapkan bekal bawaannya serta mengambil helm dan segera turun menuju lobby dimana Dani sudah menunggunya. Sesampainya di lobby, Dani terlihat sedang mengobrol dengan Pak Dul. Nata berjalan menghampiri mereka.

"Pagi, Pak Dul!" sapa Nata.

"Eh, Pagi Mbak Nata. Mas Dani dari tadi sudah nungguin, tapi tenang aja mbak selalu ada saya yang nemenin Mas Dani," balas Pak Dul.

"Seperti biasa, Pak Dul jadi temen ngobrol gue sebelum lo turun," seru Dani.

"Makasih lho, Pak Dul. Saya sama Dani duluan ya, Pak, ada liputan pagi ini." Nata mendekat ke arah Dani yang duduk di atas motornya. Nata segera mendudukan diri di belakang Dani dan memakai helm miliknya.

"Hati-hati, Mas Dani, Mbak Nata! Semoga sukses hari ini," ujar Pak Dul.

Dani melambaikan tangannya sebagai tanda berpamitan pada Pak Dul dan langsung menjalankan *scooter* maticnya menuju salah satu pasar yang menjadi tempat liputannya kali ini.

"Dan, ini kita nggak *live on cam*?" tanya Nata.

Dani menggeleng. "Nanti di senayan baru *live on cam*. Rion nyusul kita ke senayan nanti. Kita siaran *delay* ini nanti, maka dari itu gue cuman bawa kamera aja."

"Jadi nanti kita dari pasar langsung ke DPR? Nggak balik kantor dulu?"

"Nggak, Nat. Hari ini lo seharian sama gue keliling Jakarta pake motor gue. Asik banget nggak tuh," ujar Dani sambil terkekeh.

Mendengar ucapan Dani, Nata hanya menanggapinya dengan tertawa. Setelah itu, selama perjalanan tidak ada pembicaraan lagi di antara mereka. Begitu sampai di pelataran Pasar Gede di kawasan Cilandak, Nata segera turun dari motor Dani.

Setelah melihat Dani selesai memarkirkan motor dan berjalan ke arahnya, Nata segera memasuki areal Pasar Gede dan mewawancarai beberapa pedagang dan pengelola pasar yang ada di sana.

Sedangkan Dani, mulai mempersiapkan kamera yang akan digunakkan untuk liputan kali ini. Dani juga melihat beberapa sudut di areal pasar yang cocok untuk menjadi titik liputan.

Nata berjalan mendekat ke Dani. "Mau dimana?"

"Disana gimana?" Dani menunjuk areal depan pasar yang tak jauh dari gerbang utama Pasar Gede. "Di belakangnya ada beberapa pedagang dan nggak terlalu rame juga."

"Oke. Gue ngikut aja sama lo," ujar Nata.

Nata memutuskan untuk mempelajari hasil wawancaranya dari narasumber sambil menunggu Dani selesai

mempersiapkan kameranya. Materi liputan di Pasar Gede ini adalah kenaikan beberapa bahan pokok sebagai imbas dari kenaikan harga BBM.

Melihat Dani yang sudah mulai bersiap, Nata segera menempatkan diri di posisi yang ditunjuk Dani tadi. Nata merapikan rambut dan penampilannya sebelum memulai liputan.

"Siap, Nat?" tanya Dani.

Nata mengangguk dengan mantap. Setelah melihat Dani memberinya aba-aba dengan tangan, Nata segera memulai liputannya.

"Saat ini saya berada di Pasar Gede, Cilandak, Jakarta Selatan. Seperti yang kita ketahui, harga Bahan Bakar Minyak atau BBM mengalami kenaikan. Dampak dari kenaikan BBM tersebut salah satunya yakni kenaikan bahan-bahan pokok, seperti telur, beras, ataupun gula. Di Pasar Gede ini, beberapa pengunjung juga mengeluhkan kenaikan harga yang cukup signifikan yakni hampir mencapai 50%. Harga telur perkilonya yang pada awalnya 16.000 rupiah saat ini mencapai 29.000 rupiah perkilonya. Begitu pula dengan harga kebutuhan pokok lainnya. Masyarakat pun berharap pemerintah segera mengambil kebijakan yang lebih bijaksana dengan memperhatikan masyarakat menengah ke bawah. Bila harga BBM akan terus melonjak maka bisa saja rakyat menengah ke bawah tidak dapat membeli kebutuhan sehari-hari." Nata memberi jeda sebelum melanjutkan lagi. "Serenata Renjana dan Syahrian Aldani melaporkan dari Pasar Gede, Cilandak, Jakarta Selatan."

Dani mengacungkan jempolnya pada Nata. "Udah bagus, mau liat dulu?"

"Liat dulu deh. Gue belibet nggak ngomongnya?" Nata melihat rekaman liputan di kamera Dani. Setelah memperhatikan dengan seksama, Nata dan Dani merasa tidak perlu untuk melakukan *record* ulang.

Mereka segera merapikan peralatan yang digunakkan untuk liputan dan meninggalkan areal Pasar Gede. Sesampainya di motor Dani, Nata membuka kotak bekalnya yang berisi roti bakar yang ia buat. "Mau makan sekarang atau gimana?"

Dani melirik ke arah kotak bekal yang ada di tangan Nata. "Wah, Alhamdulillah dibuatin makan. Kita nunggu di deket senayan aja gimana?" Dani melihat ke arah ponselnya untuk memastikan apakah Rion sudah memberinya kabar bahwa ia sudah berangkat menuju Gedung DPR. "Kayaknya Rion masih siap-siap, deh. Masih ada waktu 40 menit juga," tambah Rion.

"Ngikut deh. Minimarket deket senayan aja sekalian beli air."

Dani mengangguk dan hendak memakaikan Nata helm. Namun, Nata segera menahan tangan Dani dan mengambil alih helmnya. "Gue bisa pake sendiri, Aldani," ujar Nata sambil terkekeh.

Mendengar hal tersebut, Dani hanya memutar bola matanya malas dan memakai helm miliknya. "Lama lo tuh!" Benar saja, Nata memang sering kesulitan bila mengaitkan pengait helm yang ada di dagu.

Setelah melihat Nata menaiki motornya, Dani segera melajukan motornya menuju salah satu minimarket terdekat dengan Gedung DPR. Selama perjalanan, Nata menceritakan tentang Aiden yang sejak dari acara pernikahan hari minggu, Aiden selalu mengirimi pesan padanya. Entah memberi kabar ataupun menceritakan kesehariannya.

Bahkan, saat mereka telah sampai di minimarket, Nata masih menceritakan kelanjutan hubungannya dengan Aiden.

"Tapi yang jelas gue nggak berharap sama dia. Gue juga yaudah kemarin cuman kebaperan. Sekarang gue udah kebal," ujar Nata.

Dani tersenyum kecut. "Kebal pala lo kebal! Kalo lo biasa aja dari tadi nggak mungkin lo se *excited* ini nyeritain soal Aiden." Dani menegak minuman yang ia beli di minimarket. "Nggak usah terlalu seneng dulu sih, Nat. Gue cuman takut lo sakit hati. Walaupun kemungkinan Aiden nyakitin cewek tuh 1 persen."

Saat itu juga terdengar notifikasi pesan dari ponsel Nata. Dengan segera, Nata mengambil ponselnya yang ada di tas.

Aiden

Liputan dimana?

Gedung DPR sama Dani Rion

Gue hari ini terakhir
pakai kruk

I'm happy to hear that
Ngantor kapan?

2 minggu lagi di Jakarta doang
Bulan depan baru ke Natuna

OK

Good luck. Salam buat
Dani sama Rion

OK. Thanks

Melihat emoticon yang dikirim oleh Aiden, Nata malah memutar bola matanya malas. "Nih temen lo! Nggak mempan gue diginiin," seru Nata yang menyodorkan ponselnya ke arah Dani.

"Geli ya lo? Hahaha," kekeh Dani sambil menyunyah roti yang dibawakan oleh Nata.

"Ya gue baper awal doang. Sekarang tetep aja dia ngeselin bikin geli! Oh iya, lo dapet salam dari dia."

"Waalaikumsalam." Dani menghabiskan roti bakar bagiannya, setelah itu ia menegak habis minuman miliknya. "Yuk. Rion udah *otw*," ajak Dani.

Jarak dari minimarket tempat Dani dan Nata sebelumnya menuju ke Gedung DPR RI hanya membutuhkan waktu sekitar 5 menit. Sesampainya di pelataran Gedung DPR RI, disana Rion sudah menunggu mereka dan sedang mempersiapkan tripod yang digunakkan untuk menopang kamera.

"Ion," panggil Dani dengan suara yang dibuat-buat seperti anak kecil. Dani berjalan ke arah Rion sembari tertawa cekikian.

Rion yang sedang mengatur ketinggian tripod menoleh ke arah Dani dan Nata yang masih berjalan. Rion memutar bola matanya malas mendengar suara Dani yang dibuat-buat apalagi Dani memanggil Rion dengan panggilan keluarganya.

"Ri! Ada anak fokus di sebelah sana," tunjuk Nata ke arah belakang Rion. Terlihat beberapa wartawan lain yang terlebih dahulu melakukan liputan. Melihat Rion yang

mengacuhkannya, Nata menggeram pelan. "Ngomong sama oksigen!" Nata menhentakkan kakinya sambil berlalu menuju mobil yang dibawa Rion.

"Ck. Nggak usah ngambek, Nat. Gue emang udah tau, disana juga ada Fani," ujar Rion.

"Waow! Sampe mana hubungan lo sama dia?" tanya Nata.

Rion menepuk-nepuk pelan telapak tangannya, membersihkan debu. "Ada deh," goda Rion sambil menjulurkan lidahnya ke arah Nata.

Nata hanya mengehembuskan nafasnya malas. "Udah siap belom? Gue udah rapi nih," ujar Nata yang sedang merapikan beberapa helai rambutnya.

Tema liputan kali ini adalah memantau sidang paripurna DPR RI yang membahas mengenai RUU kekerasan seksual. Liputan kali ini dengan metode *live on cam,* sehingga Rion membawa mobil satelit yang digunakkan sebagai penunjang.

***

Nata merebahkan tubuhnya di tempat tidur miliknya. Tak lama, ia memutuskan untuk mandi. Untuk membuat badannya kembali segar, terlebih saat ini waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore.

Hari ini Nata mengerjakan 3 kali liputan. Setelah dari Gedung DPR, Bang Rafi selaku koordinator liputan meminta Nata, Dani, dan Rion menuju ke Kampung Melayu. Hal tersebut, membuat badan Nata sedikit pegal-pegal.

Selesai mandi Nata memutuskan untuk membuat cokelat panas. Di saat Nata sedang mengaduk cokelat panas buatannya, bel apartemen Nata berbunyi. Nata segera

meletakkan sendok untuknya mengaduk dan menuju ke pintu utama apartemen miliknya. Pada saat ia membuka pintu, ia langsung tersentak kaget. Sedangkan seseorang yang ada di luar malah tertawa cekikian.

"N-ngapain ke sini?" tanya Nata heran.

Aiden yang merupakan tamu Nata tertawa. "Assalammualaikum, Nana," sapa Aiden dengan senyum yang mengembang di wajahnya. "Masuk dulu boleh? Gue bawa ini!" Aiden mengangkat plastik berisi bungkusan yang Nata yakini merupakan makanan.

"Waalaikumsalam, Ya deh masuk." Nata segera membuka melebarkan pintu apartemennya. Setelah Aiden masuk, Nata menutup pintu dan berlalu menuju dapur. Aiden mengekor dibelakang Nata.

Plastik berisi bungkusan makanan, Aiden letakkan di atas meja mini bar. "Lagi bikin apa?" Aiden berjalan mendekati Nata yang sedang mengaduk cokelat panasnya.

"Cokelat panas, mau? atau mau minum apa?" tanya Nata sambil berjalan menuju kabinet untuk mengambil gelas baru.

"Samaain boleh."

Nata mengangguk dan segera membuat cokelat panas untuk Aiden. "Lo bawa apa?"

"Nasi goreng sama martabak," balas Aiden. "Gue tadi habis terapi lagi pengen nasi goreng deket Pasar Mayestik, eh sebelahnya ada abang martabak rame banget terus sekalian deh mampir sini," jelasnya.

"Lo bawa mobil sendiri udahan?" tanya Nata sambil meletakkan gelas berisi cokelat panas milik Aiden di atas meja mini bar.

"Di anter Raka, terus dia mau nongkrong sama temennya katanya sih sekalian nugas di daerah mana tadi gue lupa. Terus gue minta dia anterin gue ke apart lo aja. *Btw* udah balik ke rumah cilandak," jelas Aiden sembari membuka martabak bawaannya.

"Bagus dong. Ikut seneng gue dengernya. Gimana kaki lo?"

Aiden menyandarkan kruk yang ia gunakkan untuk berjalan di tembok belakangnya. Lalu, dengan perlahan Aiden berjalan menuju Nata yang sudah terlebih dahulu duduk di bar. "Bisa lo lihat sendiri, gue udah bisa!"

"Cepet juga lo sembuh ya. Alhamdulillah," ujar Nata sambil menepuk tangannya memberi selamat atas kesembuhan Aiden. "Selamat ya!"

"Makasih, Na. Mau nggak mau gue harus cepet sembuh, secara tugas gue udah numpuk banyak," balas Aiden dengan terkekeh pelan.

Nata membuka bungkusan nasi goreng yang dibawa Aiden dan meletakkannya pada piring yang ia sediakan untuknya dan Aiden. "Boleh nih gue makan? Laper banget, Den. Serius. Baunya nggak nahan."

Aiden mengangguk. "Makan aja. Gue juga laper."

Setelah acara makan sore menjelang malam bersama. Aiden meminta izin Nata untuk sholat maghrib di kamarnya. Sedangkan Nata, akhirnya setelah melihat Aiden sholat pun mengikuti untuk sholat, namun di ruang tengah

apartemennya. Walaupun Aiden sholat terlebih dahulu tetap saja Nata yang selesai pertama.

Nata memutuskan untuk menunggu Aiden sambil menyalakan TV dan memakan martabak yang dibawakan Aiden.

"Na. Gue mau pamit sekarang," ujar Aiden sembari berjalan menuju Nata.

"Oh mau sekarang?"

"Iya, Na. Gue jam delapan ada rapat dadakan."

Nata mengangguk paham. "Lo naik apa?"

"Ojol," jawab Aiden yang sedang memakai jam tangannya. "Udah pesen tapi belom dateng."

Nata bangkit dari duduknya dan mengambil jaket miliknya di kamar. "Yuk gue anter ke bawah," seru Nata.

"Nggak papa, Na?" tanya Aiden ragu.

"Santai. Lo udah bawain gue makanan juga," ujar Nata yang sedang memakai sandal rumahan miliknya. Lalu, Nata membuka pintu apartemennya dan berjalan keluar diikuti oleh Aiden. Setelah memastikan apartemennya terkunci Nata segera berjalan di sebelah Aiden menuju lift yang akan membawa mereka ke lantai dasar Apartemen AS.

***

Hi, Guys!

Semoga kalian suka dengan Chapter ini ya. Sebisa mungkin aku akan update di awal minggu.

Rencananya minggu ini aku bakalan update 3 Chapter dari cerita The Walk Of Love.

Yuk ramein cerita pertamaku ini. Jangan lupa tinggalkan jejak kalian dengan beri vote dan comment ya. Kritik dan saran dari kalian juga berguna untukku kedepannya.

Chapter 14

Hari ini Nata tidak memiliki jadwal liputan, melainkan ia harus menulis beberapa artikel berita yang akan terbit di Net.Com. Oleh karena itu, Nata bisa pulang sebelum waktu makan siang.

Nata masih berada di ruangan yang biasa digunakkan jurnalis untuk menulis berita online. Ia masih sibuk di depan layar monitor meneliti kembali kalimat yang ia tulis. Saat ini, Nata hanya ditemani oleh secangkir kopi yang berada di sisi kiri monitor. Sesekali ia menegaknya guna menetralkan pikirannya. Karena bagi Nata, menulis berita lebih sulit dari pada menyampaikannya secara langsung.

Dering ponsel pertanda ada notifikasi pesan masuk yang ada di ponselnya mengalihkan pandangan Nata. Awalnya, Nata tidak menghiraukannya. Namun, berkali-kali notifikasi pesan masuk memenuhi layar ponselnya. Akhirnya, Nata meraih ponsel yang berada di sebelah tangan kanannya dan membuka isi pesan tersebut.

Aiden :

Lunch with me?

Nata mengernyit heran. *Kemarin sore aja udah ketemu, hari ini masih aja ngajak ketemuan*, batinnya.

Sebelum membalas pesan Aiden, Nata melihat jam tangan yang ada di tangan kirinya. Pukul 10.30. Dan pekerjaan Nata hanya tersisa beberapa paragraf lagi sebelum mengirimkannya kepada editor. Berarti ia bisa makan siang bersama Aiden setelah ini.

Serenata :

Jam berapa?

11.00 am? I'll pick you up later.

Sure.

See you, Nana.

Nata segera menyelesaikan pekerjaannya sebelum mengirimkan tulisannya via email kepada Dito yang merupakan salah seorang editor di Media-Net.

***

Aiden POV

Setelah mengunci pintu gerbang rumahku, aku segera masuk ke dalam mobil dan menjalankannya menuju kantor Nana. Siang ini aku akan makan siang dengannya. Awalnya, aku ragu mengajaknya makan siang karena jadwal pekerjaan Nana yang tidak menentu. Namun, setelah beberapa menit Nana hanya membaca pesanku, akhirnya ia meng-iya-kan ajakanku. *God.* Aku sangat senang Nana bersedia untuk makan siang denganku.

Jarak antara rumahku di kawasan Cilandak menuju kantor Nana di Kuningan, membutuhkan waktu sekitar 20 menit kalau tidak macet. Tapi aku perlu bersyukur karena saat ini belum memasuki jam makan siang, sehingga jalanan belum terlalu padat.

Aku mengemudikan mobilku menuju pelataran Kantor Media-Net. Di sana aku melihat seorang perempuan dengan rambut sebahu berdiri di sisi kanan lobby.

Ini bukan kali pertamaku melihat Nana mengenakan seragam berawarna navy dengan logo Media-Net di dada

sebelah kiri. Tapi hari ini, Nana terlihat cantik Ralat! Nana sangat cantik.

Terlintas di pikiranku saat perpisahanku dengan Nana di Belitung. Rambut Nana yang selalu di gerai, tertiup sepoi-sepoi angin laut. Keindahan laut Belitung terkalahkan dengan indahnya pemandangan di depanku saat itu. Pasti menurut kalian ucapanku ini hiperbola ya? Tapi tidak masalah, karena Nana memang seperti apa yang kuceritakan.

Mobilku berhenti tepat di depan Nana berdiri. Aku segera membuka kaca mobil sebelah kiri dan menyapanya.

"Hai! Maaf, Na. Gue lama ya jemputnya?"

Ku lihat Nana menggeleng pelan sembari membuka pintu. "Gue juga baru aja turun ke lobby," balas Nana yang sedang mendudukan diri di sebelahku. Nana langsung memakai *seatbelt.* Dan aku masih saja memandangi wajahnya sambil mengira-ngira. Nana dandan nggak sih?

"Apa sih liat-liat terus!" geramnya padaku. "Oh iya. Lo udah nggak pake kruk lagi ya? Udah langsung bawa mobil aja emang aman?" Nana melihat ke arah kaki kiriku.

"Aman, Na. Mobil gue kan matic jadi cuman kaki kanan aja juga nggak masalah," jelasku pada Nana yang saat ini mengangguk mendengar ucapanku.

"*Real man use three pedals,* Aiden." Nana mencibirku sembari memperlihatkan tatapan mengejek.

"*But rich man use two pedals*, Nana," balasku menanggapi cibiran Nana.

"Sombong! Tiati dompet lo kopong!"

Aku hanya membalasnya dengan kekehan pelan. Nana tetaplah Nana. Yang akan selalu mengeluarkan kata-kata pedasnya padaku. Tapi hal tersebut malah terlihat lucu dimataku.

"Mau makan dimana, Na?" Aku bertanya terlebih dahulu padanya sebelum melajukan mobil keluar dari pelataran Kantor Media-Net. Aku berharap Nana bisa menyerahkan tempat makan siang hari ini padaku dan menjajal makanan favorite-ku. Siapa tahu kalau lidahnya cocok, hatinya juga bisa cocok.

"Apa aja sih. Gue lagi nggak pengen apa-apa. Lo lagi pengen apa?"

Great! Nana bisa coba makanan kesukaanku. "Sop buntut? Soto betawi? Gue lagi pengen itu," tanyaku memberi opsi makan siang kami hari ini.

"Gue lebih *prefer* ke Soto Betawi untuk siang ini." Nana yang masih menatap lurus ke depan tanpa sekalipun menatap ke arahku.

Aku melihat ke kaca yang berada di atasku dan merapikan rambutku yang sedikit acak-acakan.

Saat itu juga Nana mengalihkan pandangannya ke arahku.

"Ngapain sih?" Nana menatapku heran.

Aku melirik Nana dengan ekor mataku sambil tersenyum. "Benerin rambut."

Lalu, aku memalingkan wajah ke arah Nana. "Gimana? Rapi nggak?" tanyaku dengan menaik turunkan alisku.

Nana memutar bola matanya malas. "Narsis! Males," geturunya sambil melipat kedua tangannya di dada. "Ini mau soto betawi dimana?"

"Ada di daerah Menteng. Deket kantor. Dijamin enak," jelasku pada Nana.

"Gue percaya selera lo. Secara kemarin nasgornya enak." Nana sedikit memujiku siang hari ini. Semoga saja soto betawi nanti seenak nasi goreng semalam.

"Urusan makan gue tau, Na. Oh iya habis ini lo masih ada kerjaan atau nggak?"

Nata menggeleng pelan. "Nggak. Udah kelar gue hari ini."

Aku tidak tahu harus menanggapi seperti apa lagi. Setelah itu, tidak ada obrolan di antara kita sampai mobilku berhenti di depan Warung Soto Betawi kaki lima langgananku.

Nana turun terlebih dahulu dan memperhatikan warung soto yang cukup ramai ini. "Belum jam maksi kok udah rame ya?" tanyanya.

Sambil mensejajarkan langkahku dengan Nana, aku membalas ucapannya. "Jum'at, Na. Bentar lagi jum'atan," jelasku pada Nana.

Aku segera memesan dua mangkuk soto betawi dan dua minuman untukku dan Nana. Sedangkan Nana telah memilih tempat duduk yang tak jauh dari mobilku. Dengan segera aku menghampiri Nana dan duduk di depannya.

"Tempat emang kaki lima, Na. Tapi rasanya, bintang lima," seruku pada Nana yang masih memperhatikan kuali besar yang berisi kuah soto betawi.

Nana terkekeh pelan. "Kualinya gede banget ya?"

"Emang gitu, Na. Dia kan buka dari pagi sampe sore. Jadi, stock-nya banyak."

"Eh. Lo jum'atan dimana?"

Aku menunjuk ke arah masjid yang berada tak jauh dari warung soto ini. "Tuh disana. Nggak apa-apa kan lo tunggu gue sebentar?" tanyaku ragu. Aku sedikit was-was, takut Nana keberatan untuk menungguku selesai beribadah. Biasanya wanita tidak suka bila disuruh menunggu. Apalagi menunggu kepastian. Tapi bukan itu maksudku kali ini.

"Santai aja. Lo udah ajakin gue juga." Nana tersenyum ke arahku. *God.* Kali ini gue *amazed* melihat kecantikan Nana. Lelaki mana yang tidak meleleh melihat senyuman Nana yang terlampau manis. Bahkan, bisa dibilang senyum Nana semanis senyum Mbak Dian Sastro artis idolaku.

Tak lama setelah itu, lamunanku terbuyarkan oleh suara dentingan mangkok yang diletakkan oleh abang penjual soto di mejaku dan Nana. Setelah mengucapkan terima kasih pada penjual soto tadi aku segera mengajak Nana untuk mencoba soto betawi disini.

"Ayo makan, Na. Cobain." Aku masih memperhatikan Nana dan sedang mencoba kuah soto.

Raut wajah Nana tidak bisa ditebak. Tapi saat ini ia menatapku lekat-lekat sambil mengunyah daging yang telah dicicipinya.

"Enak," seru Nana yang kembali menyeruput kuah soto di depannya.

Mendengar hal itu, dengan semangat aku segera menghabiskan soto betawi yang ada di hadapanku. *Yes.* Sesuai lagi nih seleraku dan Nana. Tinggal nyesuain hati sama perasaan aja habis ini.

"Habis." Nana telah menghabiskan satu mangkuk soto betawi.

Saat ini ia menegak habis minuman yang dipesannya. Aku masih setia memperhatikan cara minum perempuan di hadapanku. Nana minum dengan cepat. Sesekali ia mengambil napas dan kembali menghabiskan minumannya. Nana lucu.

Terdengar suara adzan berkumandang menandakan aku harus segera mengikuti jum'atan. Aku segera bangkit dan berjalan menuju abang penjual soto untuk membayar.

Biasanya saat seperti ini, Raya, mantan tunanganku, ataupun mantan-mantanku sebelumnya *Wait*! Mantanku tidak sebanyak yang kalian pikir. Nah, mereka akan menahan tanganku dan memilih untuk membayar makanan kami atau akan ada sedikit perdebatan di depan kasir, aku atau dia yang membayar makanan kami. Tapi kali ini berbeda. Nana lebih memilih untuk memperhatikan daftar harga yang tertera di gerobak soto. Bagus lah. Aku tidak perlu berdebat di hadapan banyak orang.

Nana berjalan terlebih dahulu menuju mobil dan aku mengekor di belakangnya.

"Na. Lo tunggu di mobil gimana?" tanyaku sesaat setelah kami berada di dalam mobil.

"Oke," sahut Nana singkat.

Dengan segera aku melajukan mobil menuju masjid yang berada tak jauh dari tempat kami saat ini. Sesekali aku melirik ke arah Nana, saat ini ia sedang sibuk membuka dompetnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang.

Nana meletakkan uang miliknya di *dashboard* mobilku.

"Nih. Dua puluh lima kan total gue makan."

Aku mengernyit heran, untuk apa Nana memberiku uang. "Uang apa, Na?" tanyaku.

"Tadi makan soto. *Sorry*. Gue nggak langsung ganti di tempat. Bukan kebiasaan gue yang harus rebutan sama lo buat bayar ataupun debat di depan orang. Aneh nggak sih rasanya?"

Aku mengulum senyum. Ucapan Nana membuatku sedikit kaget sekaligus senang. *She has a good manner*. Sikap Nana yang menurutku dewasa seperti ini membuatku cukup tercengang. Nana yang biasanya jutek dan galak ternyata memilik sisi yang dewasa.

"Gue cukup kaget. *But i appreciate your manner.* Lain kali ini nggak usah diganti ya, Na."

Nana terkekeh mendengar ucapanku. Aku tidak mengerti apa ada yang lucu?

Aku memarkirkan mobil di bawah pohon yang berada di halaman parkir masjid. "Na. Gue sholat dulu ya. Tunggu. Jangan kemana-mana," pintaku padanya.

Nana mengangguk mantap. Dengan senyuman yang ada di wajahnya Nana menahan tanganku yang hendak membuka pintu mobil.

"Lo nggak usah gengsi kalau gue bayar sendiri atau gue bayarin lo. Kita sama-sama berpenghasilan sendiri kan? Jadi nggak papa dong."

"Gue nggak gengsi, Na. Tapi kan gue yang ngajak jadi harusnya gue yang bayar." Aku mengusap puncak kepala Nana sebelum berlalu keluar. Lewat kaca mobil, dari luar terlihat Nana yang tertawa sambil melihatku.

***

Setelah tiga puluh menit melaksanakan sholat jum'at. Dengan segera aku kembali menghampiri Nana yang masih berada di dalam mobil sport hitam milikku. Nana terlihat sedang berbicara dengan seseorang melalui telepon.

Mungkin saja pembicaraan itu privasi Nana dan orang di seberang sana. Sehingga, aku memutuskan untuk menungu di luar. Tiba-tiba pintu kaca di sampingku di ketuk dari dalam oleh Nana. Terlihat Nana memintaku untuk masuk ke dalam.

"Udah selesai call-an?"

Aku menutup pintu mobil dan segera memasang *seatbelt.* Nana terlihat mengangguk membenarkan ucapanku.

"Kenapa nggak masuk aja? Tadi Mama telfon, nanya besok balik bekasi nggak," jelas Nana yang sedang memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Takut ganggu maka dari itu gue tunggu aja di luar. Terus lo balik Bekasi nggak?"

"Pengen balik buat ambil mobil. Tapi gue was-was aja kalau ada kerjaan mendadak. Lagi banyak kerjaan soalnya akhir-akhir ini."

Aku mengangguk paham dan segera menjalankan mobilku keluar dari halaman parkir masjid.

Nana menatap ke arahku. "Mau kemana?"

"Lo mau kemana? Gue udah nggak ada kerjaan sih. Jadi bebas."

"Gue mau balik aja. Rencana sih nanti sore mau *shopping* ke PIM. Tapi kok agak males. Jadi besok aja kali ya," ujar Nana sambil terkekeh.

Aku hanya tersenyum masam. Namanya juga perempuan. Setelah gajian biasanya *me time*.

"Ikut, Yuk. Daripada lo gabut," ajak Nana dengan nada riang.

Kaget. Nana mengajakku. Benar. Serenata Renjana mengajakku kali ini. Bila tidak ada dia di sampingku pasti saat ini aku sudah berteriak senang. "Lo nggak *me time*?" tanyaku memastikan pada Nana.

"Nggak. Gue aja cuman mau beli beberapa barang yang emang lagi butuh. Besok siang gitu, bisa nggak?"

"Inshallah. Gue rapat dulu paginya. Besok gue jemput jam berapa?"

"E-eh. Gue ketemuan di sana aja gimana? Bukannya rumah lo Cilandak ya. Nggak jauh dong dari PIM. Kalau lo jemput gue dulu bakalan muter." Nana merasa keberatan bila aku harus menjemputnya terlebih dahulu.

Sebenarnya ucapan Nana seratus persen benar. Rumahku memang hanya beberapa meter di sebelah timur Pondok Indah Mall. Namun, apa salahnya bila aku menjemputnya? Menjemput Nana setiap hari saja bagiku bukan masalah.

Bahkan, bila menjadi rutinitasku aku akan merasa senang bila mengantar dan menjemput Nana setiap harinya. Itu tandanya, aku satu langkah di depan lelaki lain, terlebih penghuni lantai empat apartemen Nana.

"Nggak masalah, Na. Yang agak mikir kalau gue harus jemput lo ke Bekasi. Nah, mikir tuh gue," sahutku sambil tertawa.

Nana ikut tertawa mendengar ucapanku. "Oke. Besok kabarin aja," ujar Nana.

"Besok doang, Na? Gue setiap hari kabarin lo juga nggak keberatan," godaku dengan senyuman jahil ke arah Nana.

Nana hanya memutar bola matanya malas. Justru ekspresi Nana yang seperti ini membuatku semakin gemas melihatnya. Bahkan, bila mengingat awal pertama kali bertemu dengan Nana. Raut wajah Nana yang terlihat ragu untuk mengajakku berbicara, malah menimbulkan kesan penasaran untukku. Apalagi pada saat aku membaca *name tag* yang ada di seragamnya. Ekspresi terkejut Nana membuatku tersenyum geli.

Tapi ini semua bukan karena aku penasaran dengan Nana. Aku memang tertarik padanya. Bukan hanya karena Nana cantik, tetapi dapat kalian liat kan? Nana baik dan dewasa membuat siapapun akan merasa nyaman dengannya.

"Selera kuliner lo boleh juga." Nana tiba-tiba membuka obrolan yang sempat terputus di antara kami.

"*Thanks*, Na. *Next time* bisa banget gue nemenin lo kulineran."

"Emang gue mau?" goda Nana memperlihatkan ekspresi wajah yang mengejekku.

Bukannya tersinggung ataupun malu, aku malah tertawa melihatnya. Ternyata, Nana juga bisa bercanda. *God.* Semoga momen-momen kayak gini bakal terjadi seterusnya, tentunya bersama Nana.

Tak terasa saat ini kami sudah berada di lobby gedung apartemen dimana Nana tinggal. Nana segera melepas *seatbelt*-nya dan menatapku. "Makasih udah ngajak gue makan." Senyuman terpancar di wajah Nana.

Pandanganku teralihkan pada rambut poni Nana yang mengarah ke sebelah kanan. Beberapa kali aku melihat liputan Nana, poninya memang sedikit mengganggu. Sepertinya sepulangnya dari Belitung, Nana memotong poninya dan sedikit terlalu pendek. Sehingga, ada beberapa helai rambut yang jatuh ke dekat matanya.

Aku mengambil paper bag kecil berisikan jepit rambut yang beberapa hari lalu sempat ku beli saat menemani Ibu berbelanja, sebelum beliau pulang ke Jogja. Tanganku terulur menyerahkan paper bag tersebut kepada Nana.

"Nih. Buat lo. Kalau liputan jangan lupa di pake!" pintaku pada Nana.

Nana kebingungan melihat *gift* dariku.

"Dalam rangka apa?"

"Dalam rangka biar poni lo nggak ganggu waktu lo lagi liputan."

Seperti mengerti maksud ucapanku, Nana pun tertawa terbahak-bahak. Bahkan, aku sampai keheranan. Apa yang lucu dari ucapanku? Yang terpenting adalah sebelum berpisah dengannya hari ini, Nana memberikan tawa yang akan terngiang di otakku sampai besok aku bertemu

dengannya lagi. Semoga ini awal untukku mulai melupakan Raya dan beralih pada wanita cantik di sampingku.

Chapter 15

Serenata POV

Aiden memberi kabar bahwa tidak lama lagi ia akan sampai di lobby apartemenku. Maka dari itu, setelah membaca pesan darinya, aku segera mengambil tas dan turun menuju lobby.

Tak lama setelah sampai di lobby, aku melihat mitsubishi sport hitam memasuki pelataran apartemen yang kuyakini itu adalah mobil Aiden. Reflek aku merapikan tatanan rambut serta penampilanku. Aku tidak munafik. Setiap wanita pasti ingin tampil cantik dan memukau di depan orang lain. Terutama, di depan laki-laki.

Aiden memberhentikan mobilnya tepat di depanku. Ia membuka kaca mobilnya dan menyapaku. "Hai Nana. *Sorry* kalau lo jadi nunggu lama."

Aku menggeleng pelan. "Gue baru aja turun kok." Sembari masuk ke dalam mobil.

Saat aku telah duduk di dalam mobil, aroma mint tercium olehku. Pasti *parfume* Aiden. Walaupun baru beberapa kali aku bertemu dengannya, tetapi aku sudah paham bau *parfume* khas Aiden. Bau mint yang menyegarkan membuat siapapun yang berada di sampingnya merasa tenang. Hmm, rasanya aku ingin memeluk lengannya atau bahkan memeluk tubuh lelaki di sampingku ini.

Aku langsung memukul kepalaku pelan merutuki pikiranku saat ini.

Nata please jangan mikir yang aneh-aneh dong, batinku.

"Na, kenapa?" Aiden menatap ke arahku dengan tatapan khawatir. Betapa lucunya melihat sorot mata Aiden yang mengawatirkanku.

Aku menggeleng pelan dan mengalihkan pandanganku menatap ke luar jendela.

Siang hari ini Aiden memakai kaos hitam polos dengan jaket berwarna senada yang menjadi outer-nya serta dipadukan dengan celana jeans navy. Aiden terlihat tampan siang hari ini. Tapi bukankah bila lelaki memakai pakaian hitam akan terlihat lebih tampan?

"PIM langsung atau gimana?" tanya Aiden sambil mengemudikan mobilnya keluar dari pelataran apartemenku.

"Langsung aja," jawabku singkat.

Aiden mengalihkan pandangannya kepadaku. Ia terlihat sedang mengamati penampilanku.

"Ngapain sih?" tanyaku heran.

Aiden terkekeh pelan dan kembali menatap lurus ke arah jalanan. "Tumben di kucir," ujar Aiden.

Oh ternyata karena aku mengucir rambutku hari ini. Memang aku jarang sekali mengucir rambutku, seringkali aku membiarkannya terurai.

"Pengen aja. Kayaknya outfit gue hari ini cocok kalo di kucir."

Siang ini aku mengenakkan sabrina putih yang kupadukan dengan rok jeans biru muda selutut serta flatshoes berwarna

hitam. Hari ini aku ingin tampil girly setelah lelah sehari-hari memakai sepatu boots yang selalu kupakai bila liputan.

"Cantik kok, Na," ujar Aiden sambil tersenyum menggoda.

Aku memutar bola mataku malas. Aiden selalu bisa melontarkan godaan atau gombalan padaku. Namun, saking seringnya hatiku sampai kebal dengan bualannya.

"Beneran, Na. Cantik. Nggak gombal," jelasnya pelan.

Bagaimana ia tahu apa yang ku pikirkan? Aiden cenayang! batinku.

"Udah deh diem fokus nyetir!" geramku padanya.

Aiden hanya tertawa pelan dan kembali terdiam setelah mendengar ucapanku. Sebenarnya yang kusuka dari sikap Aiden yakni bila aku bilang untuk diam maka dia akan diam. Padahal, kadang kali aku hanya bercanda berkata seperti itu. Selain itu, saat aku terlihat tidak ingin berbicara, Aiden juga tidak membuka pembicaraan di antara kami.

Tak terasa saat ini kami telah sampai di parkiran basement Mall. Aku membantu Aiden mencari tempat parkir yang sesuai dengan mobilnya yang berukuran besar. Setelah Aiden memarkirkan mobilnya, aku segera turun terlebih dahulu dan menunggu Aiden di luar. Kulihat Aiden masih sibuk di dalam mobilnya, sepertinya ia sedang mencari sesuatu di dalam laci dashboard. Aku pun menghampiri Aiden dan ku ketuk kaca di sampingnya.

"Cari apa?" tanyaku setelah mengetuk kaca jendela.

Aiden membuka pintu mobilnya. "E-toll. Tadi kayaknya udah gue taruh dashboard tapi kok nggak ada ya. Lo liat nggak,

Na?" jelas Aiden tanpa melihat ke arahku karena masih sibuk mencari E-toll yang ia maksud.

"Gue nggak liat sih. Tapi coba di dompet lo."

Setelah mendengar ucapanku, Aiden segera mengambil dompetnya yang ada di saku belakang celananya dan mencari E-toll yang dimaksudnya. Tiba-tiba, Aiden terkekeh dan meletakkan kartu yang aku tidak tahu apa, tepat di keningku.

"Tet!" ucapnya, yang menurutku menirukan suara mesin pendeteksi harga di kasir. "Bener ada di dompet. Gue lupa. *Thanks,* Nana."

Aku menghela napasku pelan. "Iya-iya," sahutku padanya dan berjalan lebih dulu ke depan mobil.

Aiden turun dari mobilnya dan menghampiriku. Kemudian, ia mengajakku segera masuk ke dalam Mall.

Kami berjalan dengan berdampingan tetapi terdapat sedikit jarak di antara kami. Tidak mungkin bila tiba-tiba aku mengalungkan tanganku di lengannya saat ini kan? Oke. Semoga ada kesempatan di lain waktu untukku melakukan itu. Semoga.

Aku pun segera mengarahkan kakiku menuju supermarket yang ada di sana. Sayangnya, hari ini aku lupa tidak menyiapkan *list* belanjaan yang akan ku beli. Sehingga, aku mencoba mengingat-ingat kebutuhan apa saja yang sudah habis *stock*-nya.

Tissue

Sabun Cuci

Sabun Cuci Piring

Frozen Food

Masih saja aku mencoba mengingat kembali barang-barang yang akan ku beli sambil melangkahkan kakiku masuk ke dalam supermarket.

"Lah? Lo katanya shopping?" tanya Aiden yang menahan lenganku untuk masuk ke supermarket.

"Ya shopping kebutuhan gue sehari-hari. Lo kira gue mau belanja baju, skincare, dan lainnya?" tanyaku sambil terkekeh melihat raut wajah Aiden yang kebingungan.

"Iya gue kira gitu, Na." Aiden menggaruk tengkuknya. Wajah Aiden terlihat memerah.

Lucu. Aiden terlihat kebingungan dan malu. Gemasnya melihat abdi negara di sampingku ini. Baru kali ini aku melihat Aiden dengan wajah memerah karena salah mengira.

Aku pun segera memasuki area supermarket, saat ingin mengambil troli, tanganku di tahan oleh Aiden dan ia mengambil alih troli yang akan aku ambil tadi. Aiden mendorong troli tersebut dan jalan berdampingan denganku. Tak hanya itu, Aiden membantuku mengambil beberapa barang.

"Apa lagi, Na?" tanyanya sambil menata barang-barang yang sudah ada di troli.

"Bisa minta tolong ambilin tissue? Merk T, sepuluh ya. Gue mau ngambil frozen food dulu."

Aiden mengangguk dan segera pergi. Saat ia kembali, kulihat ke troli yang dibawanya sudah penuh oleh beberapa barang. Namun ternyata, Aiden telah menatanya serapi mungkin. Ia bukan hanya memisahkan beberapa barang sesuai jenisnya, melainkan juga ditata dengan rapi. Bahkan, ia mengambil keranjang dan meletakkan sabun dan peralatan cuci lain di keranjang itu. Sedangkan makanan dan bahan untuk memasak berada di troli.

Aku terkekeh melihat hal itu. Bagaimana tidak? Aku saja yang seorang wanita tidak pernah berfikir untuk memisahkan setiap barang dengan mengambil keranjang baru.

***

Aiden POV

Menemani Nana berbelanja sepertinya akan menjadi hobiku setelah ini. Bagaimana tidak? Senangnya berjalan berdampingan dengan Nana dan mendorong troli yang berisi kebutuhan kami sehari-hari. Eh bukan! Kebutuhan Nana maksudnya.

Setelah dari supermarket aku mengajak Nana makan siang di salah satu restoran sushi yang ada di sana. Sambil menunggu makanan datang, aku mengamati Nana yang sedang memilah-milah beberapa belanjaan dan memindahkannya ke tas belanja lain yang ia bawa.

Aku salut pada Nana yang membawa tas belanjaan sendiri agar tidak menggunakkan tas plastik yang bisa mencemari lingkungan. Memang wanita idamanku.

Saat ini, tanganku menopang kepalaku yang masih saja memperhatikan Nana yang terlihat sibuk.

Sebenarnya Nana ngapain sih? batinku.

"Ngapain sih, Na? Sibuk banget."

Nana menoleh ke arahku yang duduk berhadapan dengannya. Ia tersenyum kepadaku. *God*. Lagi-lagi aku di buat *amazed* melihat senyum Nana.

"Ini buat lo. Ada tissue, frozen food, telur, buah-buahan, roti sama beberapa cemilan. Maaf ya kalau nggak sesuai, gue takut lo nolak kalau gue tanyain tadi ke lo." Nana menyerahkan tas belanja berwarna hijau kepadaku.

Dengan penuh keheranan aku menerima tas dari Nana tersebut dan meletakkan di sisi kananku.

"Ini buat gue?" Aku melihat isi tas itu, di sana terdapat barang-barang yang tadi Nana sebutkan.

Nana mengangguk. "Buat di rumah lo. Lumayan kan buat tambah-tambah bahan makanan yang udah Ibu Niken beliin buat lo. Yang jelas buat ngisi kulkas lo," jelas Nana secara rinci. "Jangan kebanyakan jajan di luar. Nggak sehat, Den. Lebih baik lo masak sendiri. *For your breakfast* lo bisa bikin sandwich atau omelet. *For dinner* kalau lo mau ngemil bisa buat salad," tambah Nana.

Aku tidak bisa menyembunyikan senyumku. Aduh hai! Wanita di depanku ini sangat perhatian padaku.

"Nggak usah ge-er lo! Ini karena lo udah nemenin gue," gerutu Nana yang terlihat kesal.

Mungkin setelah ia melihat wajahku yang terlihat bahagia. Padahal, Raya saja tidak pernah mengisi kulkasku selama ini. Bila ia datang ke rumahku, pasti ia akan membawa bahan makanan untuk memasak dan habis saat itu juga.

"Iya-iya! Makasih Nana. Gue jadi terharu."

Pada saat itu juga, makanan kami datang. Kami menghabiskan makanan kami dengan tidak bersuara sedikit pun. Setelah semuanya habis, aku baru mulai membuka obrolan kembali dengannya.

"Na. Senin gue udah harus ke kantor. Udah mulai padet sih, secara suasana di Natuna makin panas. Dan kayaknya minggu depan gue harus berangkat ke Natuna. Padahal jadwalnya setelah cuti gue bener-bener berakhir baru gue ke Natuna. Kurang lebih dua minggu lagi. Tapi ya gimana lagi, gue dibutuhin di sana secepatnya."

Sebenarnya aku berharap Nana terlihat sedih saat aku mengatakan ini, tetapi alih-alih sedih, Nana justru memperlihatkan senyumnya. Aku sama sekali tidak melihat Nana yang menyembunyikan sesuatu di balik senyumnya. Senyum Nana terlihat tulus.

Ku lihat Nana menghela nafasnya sebelum merespon ucapanku.

"Sebenernya gue nggak ngerti kenapa lo jelasin ke gue. Tapi gue cuman bisa kasih lo semangat dan *good luck* buat tugas lo di manapun lo berada." Nana terkekeh pelan sebelum melanjutkan ucapannya. "Kalau gue boleh saran, lebih baik lo konsultasi sama dokter yang nanganin lo kemaren. Takutnya tulang lo emang belum siap buat ngelakuin tugas yang berat."

"Iya, Na. Gue udah buat jadwal besok buat ketemu sama Dokter Indri, dokter yang nanganin gue kemaren," ujarku pada Nana.

"Oke," balas Nana singkat.

"Ada yang mau lo beli lagi setelah ini?"

Nana menggeleng pelan. "Gue puas dan kenyang," ujar Nana sambil menepuk perutnya pelan.

Aku terkekeh melihat tingkahnya saat ini. Apa aku yang kurang mengenal banyak wanita atau memang hanya Nana yang terlihat tidak memiliki rasa jaim pada dirinya? Tingkah Nana yang spontan kadang membuatku menggelak tawa. Sikapnya yang kadang lugu dan apa adanya membuat siapapun yang ada di dekatnya nyaman. Termasuk aku.

Jujur saja saat ini aku masih di tahap meyakinkan diriku apakah Nana orang yang tepat untuk diajak serius. Terkadang bayangan Raya masih terlintas di pikiranku. Padahal tidak ada kesamaan antara Nana dan Raya. Tetapi, setiap Nana melakukan sesuatu akan kubandingkan dengan sikap Raya dulu padaku. Sikap mereka banyak yang saling bertolak belakang. Apa aku salah bila memikirkan hal itu?

Ponselku tiba-tiba berbunyi. Ada satu panggilan telepon yang masuk.

Ibu incoming video call...

"Assalammualaikum, Bu."

"Waalaikumsalam, Sa. Lho, lagi di luar tho?"

Aku melihat Nana membelalakkan matanya mendengar logat bicara Ibuku dengan aksen jawanya.

"Aksa lagi di PIM. Deket rumah itu, Bu. Ini sama Nana, Ibu ingat?"

Aku memutar camera sehingga saat ini terlihat wajah Nana di layar ponselku. Awalnya, Nana kaget dan menolak. Namun, akhirnya ia memperlihatkan senyumnya pada Ibuku

dan melambaikan tangannya. Setelah itu aku kembali memutar kamera agar memperlihatkan wajahku.

"Eh! Kok udah dibalik lagi tho, Sa! Ibu mau bicara sama Nana."

Dengan segera aku menyerahkan ponselku kepada Nana. Ia terlihat kaget tetapi tetap menerima ponselku yang saat ini ada di genggamannya.

"Nana. Apa kabar?"

"Baik, Alhamdulillah. Ibu Niken gimana kabarnya?"

"Sehat Alhamdulillah. Terima kasih ya Nana, waktu itu sudah tolongin Ibu. Sampaikan juga pada adikmu, siapa ya namanya? Ibu lupa!"

Nana tersenyum tulus. Terlihat sangat tulus. Andai saja Ibuku melihat senyum Nana secara langsung pasti akan langsung kepincut serta melupakan pikiran buruknya tentang Nana dan ingin menjadikannya menantu.

"Ayu, Bu. Nanti saya sampaikan ke Ayu."

"Nana habis ini ke mana sama Aksa?"

Nana mengernyit heran dan menatapku sesaat. Aku segera menunjuk diriku sendiri agar Nana paham siapa Aksa yang dimaksud Ibuku.

"Mungkin pulang, Ibu. Kebetulan hari ini saya tidak ada jadwal liputan jadi menyempatkan untuk belanja."

"Oh iya Ibu sudah tau. Nana ini reporter ya? Jadi kerjanya jauh-jauh dan jarang di rumah ya?"

Aku tidak menyangka bila Ibuku bicara mengenai hal itu. Ibu pernah membicarakan hal ini sebelumnya padaku. Mengenai pekerjaan Nana.

"Sama seperti Aiden, saya juga mengabdikan diri untuk masyarakat. Caranya saja yang berbeda antara Aiden dan saya."

Nana awalnya terlihat sedikit kaget. Namun ia kembali menetralkan raut wajahnya dengan memperlihatkan senyumnya. Meskipun aku tidak tahu pasti apa yang ia rasakan. Nana memang susah ditebak.

"Ya sudah. Bisa Ibu bicara dengan Aksa, Nana?"

Nana mengangguk dan menyerahkan ponsel milikku kembali.

"Bu. Nanti Aksa telepon Ibu lagi setelah di rumah ya."

"Iya, Sa. Ibu juga mau bicara sama kamu nanti. Hati-hati ya, Sa. Assalammualaikum."

"Waalaikumsalam."

Setelah menutup telepon dari Ibu, aku segera menatap Nana. Ia terlihat menundukkan kepalanya.

"Na?"

Nana mendongakkan kepalanya dan melihat ke arahku.

"Pekerjaan gue emang seperti yang lo lihat selama ini. Sering pergi dan jauh dari keluarga. Ibu Niken sepertinya keberatan ya?"

Nana menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. Sedangkan aku, tidak tahu harus menjawab apalagi

padanya.

Chapter 16

Serenata POV

"Nat! Segera ya! Kita 10 menit lagi udah mulai *on air*."

Aku mengalihkan pandangannya dari ipad yang ada di tanganku ke arah Mas Gun yang sedari tadi sudah berteriak untuk mengingatkan bahwa beberapa saat lagi akan bersiap untuk on air. Setelah mempelajari beberapa materi yang akan disampaikan pagi hari ini, aku segera melangkah menuju tempat dimana aku akan berdiri nanti. Sesekali aku berlatih mengucapkan kalimat pengantar. Sedangkan, hairstylist sibuk menata rambutku.

Seminggu ini aku tidak bertemu dengan Aiden, mungkin ia sibuk dengan pekerjaannya seperti yang ia katakan minggu lalu. Sama halnya denganku yang disibukkan *on air* pagi dan malam. Dalam seminggu ini sama sekali aku tidak menyentuh microphone yang biasa kugunakkan saat liputan di lapangan. Aku juga jarang bertemu dengan Dani, Rion, Valen ataupun Eva. Aku tidak mengerti rasanya semua orang sibuk dalam seminggu ini. Jujur saja dari senin hingga sabtu aku harus berangkat kerja pukul tiga pagi karena pada pukul enam atau tujuh siaranku sudah di mulai. Semua itu cukup membuat badanku remuk. Secara, aku belum mendapat jatah libur dari kemarin.

"Mbak Nata. Sudah ya mbak," ujar sang hairstylist yang saat ini berdiri di sampingku.

"Oke. Makasih ya, Rey." Lelaki dengan gaya penampilan seperti seorang wanita di sampingku ini merupakan hairstylist handal yang dimiliki oleh Media-Net.

Kulihat beberapa kru masih sibuk mempersiapkan tugasnya masing-masing. Alih-alih berlatih kembali, aku malah berdiri sambil memikirkan beberapa hal. Terutama ucapan Ibu Niken minggu lalu. Jujur saja, itu bukan kali pertama seseorang mengatakan hal tersebut padaku.

Beberapa tahun yang lalu, aku pernah menjalin hubungan dengan teman sekampusku, tetapi kami berbeda jurusan. Fahmi, merupakan mahasiswa hukum yang telah berpacaran denganku sejak berada di tingkat pertama. Tiga tahun kami lalui dengan aman tentram dan tidak banyak percekcokan serta kami telah mencoba membangun impian bersama, tapi nyatanya di tahun terakhir kami menjadi mahasiswa, semua itu musnah. Semua itu berawal saat aku memutuskan untuk magang di Media-Net yang baru beberapa bulan berdiri, awalnya Fahmi tidak menyetujui cita-citaku menjadi seorang wartawan. Katanya sih, bakalan jauh dari keluarga, kalau udah berkeluarga pasti ninggal anak dan suami. Anak tidak akan terurus dan kurang mendapat kasih sayang serta perhatian, itu yang ia katakan padaku. Padahal menurutku, semua wanita karir pasti memiliki resiko, yakni meninggalkan anak di rumah. Namun, bukan berarti mereka gagal menjadi seorang Ibu kan? Tanggung jawab sebagai seorang Ibu pasti tetap ada di diri seorang wanita.

Rasanya, saat Fahmi mengatakan hal itu, rasa sayangku padanya hilang begitu saja. Pemikiran Fahmi yang menurutku sangat tidak dewasa membuatku geram padanya. Saat itu juga aku mengakhiri hubungan kami. Masa bodoh Fahmi sampai berlutut di depan rumahku untuk memohon-mohon padaku untuk kembali padanya. Aku tidak peduli sama sekali. Bisa-bisanya dia menentang cita-citaku yang sudah ku impikan sejak dulu. Lebih baik kami berakhir daripada aku harus mengorbankan apa yang sudah aku capai, menjadi wartawan di Media-Net.

"Nat! Fokus! Ayo kita udah mau mulai." Lamunanku terbuyarkan oleh panggilan Mas Gun yang segera menyuruhku bersiap. Aku segera menetralkan pikiranku dan mempersiapkan diri.

"Nata! Siap! Tiga...Dua...Satu...," seru Mas Gun memberi aba-aba.

Aku menarik napasku sesaat sebelum memulai siaran pagi hari ini.

"Selamat Pagi Pemirsa. Apa kabar hari ini. Good Morning Indonesia kembali lagi untuk menghadirkan sejumlah berita. Selain beberapa berita tadi, kami akan menyampaikan berita utama yakni mengenai demonstrasi mahasiswa di depan Gedung DPR RI. Serta berita lainnya dari berbagai penjuru negeri, selama satu jam kedepan, bersama saya, Serenata Renjana, di Good Morning Indonesia hari ini."

Selama satu jam sejak pukul 06.00 WIB sampai 07.00 WIB, Nata memandu acara Good Morning Indonesia. Nata mencoba untuk fokus pada setiap berita yang ia sampaikan, agar tidak ada yang *miss* satupun.

***

Aku sedang menyandarkan tubuhku di sofa RW sambil menonton film yang ada di TV. Siapa tahu hal ini bisa menghilangkan penatku, karena baru saja aku melakukan siaran Night News Update pukul delapan lewat tiga puluh malam.

Terlalu malas untukku kembali pulang, walaupun saat ini waktu telah menunjukkan pukul sepuluh malam. Malam minggu jalanan pasti dipadati oleh banyak kendaraan yang akan menimbulkan kemacetan. Ya, mulai minggu ini aku kembali membawa mobilku sendiri, karena Ayu telah mengembalikannya seminggu yang lalu.

Tok..Tok..Tok..

Setelah mendengar ketukan pintu, aku segera membukanya untuk mengetahui siapa yang datang.

"Ya?"

Kulihat Pak Asep berdiri di depan pintu sambing menyunggingkan senyumnya.

"Eh, Pak Asep! Gimana, Pak?"

"Mbak Nata, ada yang nyari itu di lobby," ujar Pak Asep.

Aku mengernyit heran. "Siapa, Pak?"

"Katanya namanya Aidan!" seru Pak Asep.

Aku pun terkekeh pelan mendengar Pak Asep salah saat menyebutkan nama orang yang tidak asing untukku. "Aiden, Pak."

Pak Asep tersenyum kikuk sambil menggaruk tengkuknya. "Iya kali ya? Saya lupa mbak! Namanya susah, pokoknya orangnya tinggi, badannya kayak atlet, terus ganteng Mbak! Orangnya ramah juga. Pasti pacarnya ya?"

"Bukan, Pak. Itu temen saya. Terima kasih ya, Pak. Sebentar lagi saya ke lobby," ujarku pada Pak Asep.

Lalu, Pak Asep berpamitan untuk kembali ke studio, disana sedang berlangsung siaran.

Aku mengambil tas dan barang bawaanku yang cukup banyak hari ini, lalu segera pergi menuju lobby. Kenapa Aiden tiba-tiba bisa disini aku pun tidak mengerti. Kami memang beberapa kali saling bertukar pesan, tetapi ia

hanya memberi kabar mengenai kegiatannya di hari itu. Selebihnya tidak ada.

Aku melihat Aiden sibuk dengan ponselnya, ia duduk di salah satu kursi tunggu di lobby. Dengan cepat aku berjalan menghampirinya.

"Den?"

Aiden mengalihkan pandangannya padaku. Ia tersenyum melihatku yang saat ini berdiri di depannya.

"Hai! Udah kelar siaran?"

Aku mengangguk. "Ada apa?"

"*Dinner*?"

Sebelum menerima ajakannya, aku berfikir sejenak. "Oke. *Sure.* Mau dimana?"

Aiden melihat ke jalanan yang ada di depan kantor, ia menengok ke kanan dan ke kiri seperti mencari warung makan terdekat dari sini. Aku pun terkekeh melihat tingkahnya. Mana mungkin ada warung makan di dekat sini yang masih buka jam sepuluh malam, bahkan hampir setengah sebelas.

"Di Kuningan jarang warung makan yang masih buka jam segini. Tumben lo nggak ajak gue ke warung makan favorite lo!" seruku, sambil terkekeh. Mengingat setiap kali makan dengannya, dari soto bertawi hingga sushi semua adalah favorite-nya.

"Malem gini gue makan sate padang biasanya. Lo...suka?" tanya Aiden ragu.

Aku mengangguk mantap. "Gue pecinta makanan padang. Apapun bisa masuk ke perut gue, kecuali....duren." Aku tersenyum masam pada Aiden. "Gue suka pusing kalau makan duren," jelasku padanya.

"Selera masing-masing orang beda, Nana." Aiden mengusap puncak kepalaku pelan. "Gue nggak berani sekarang ngajak lo makan di warung langganan gue. Takut lo nggak suka tapi malah kesannya....kayak gue...maksa." Suara Aiden terdengar semakin pelan. Raut wajahnya terlihat merasa bersalah padaku.

"Astagah! Gue nggak merasa kepaksa selama ini. Yaudah yuk, sate padang!"

Aku berjalan mendahuluinya menuju parkiran mobil. Kulihat, mobil Aiden berada di depan mobilku. Aku segera membuka pintu mobilku. Tak lama Aiden kembali memanggilku.

"Na? Lo bawa mobil? Kok gue nggak tau." Aiden terlihat keheranan melihatku.

"Iya, udah seminggu gue bawa mobil lagi. Sekarang lo udah tau kan?"

"Jadi kita konvoi?" tanya Aiden padaku.

"Yups! Gue nggak akan ngajak lo balapan kok," sahutku padanya sambil terkekeh.

Aiden menggeleng pelan. "Bukan, Na. Tapi....kayak aneh nggak sih?"

"Udah ayo buruan! Keburu malem!" seruku pada Aiden dan segera masuk ke dalam mobilku.

Setelah itu, Aiden mengemudikan mobilnya di depanku. Ternyata warung sate padang yang dimaksudnya, tidak jauh dari kantorku. Hanya sekitar lima menit.

Aku memarkirkan mobilku tepat di belakang mobil Aiden. Kami parkir di seberang warung sate yang ada di pinggir Jalan Setiabudi.

Saat aku hendak menyebrang jalan, Aiden mensejajarkan tubuhnya di sebelahku. Aiden menggenggam tanganku.

Ck. Dikira gue nggak bisa nyebrang sendiri apa! Eh, tapi gue juga nggak nolak. Bodoh Nata! Batinku.

Sesampainya kami di depan gerobak sate, aku segera memesan dua porsi sate padang dan dua minuman untukku dan Aiden. Sedangkan Aiden, dia yang menyuruhku untuk memesan makanan kami dan dia duduk manis di kursi yang berada tak jauh dari gerobak ini. Aku tidak masalah bila harus memesankan makanan untuk kami berdua, tetapi hal yang membuatku kesal adalah Aiden menatapku lekat-lekat sambil tersenyum. Seperti pedofil!

Aku duduk berhadapan dengan Aiden. Kami hanya terdiam satu sama lain, sampai akhirnya Aiden bertanya padaku.

"Besok lo ada agenda?" tanya Aiden.

Aku mengendikkan bahu. "Nggak tau. Sebenernya minggu ini gue agak padet. Ada dua jurnalis yang ngajuin cuti. Ada yang hamil ada juga yang kerabatnya meninggal."

Aiden mengangguk-anggukkan kepalanya, menandakan ia paham dengan ucapanku. "Na, Gue besok berangkat ke Natuna. Belum tau berapa lama. *But* gue bakal kabarin lo terus kok!" ujar Aiden.

"Eh! Ceritanya apanih?" tanyaku sambil tergelak tertawa sendiri. Kulihat Aiden mengernyitkan dahi kebingungan dengan ucapanku. Hal itu malah membuatku tidak berhenti tertawa.

"Na? Cerita apa maksudnya? Lo nggak jelas banget!"

Tawaku perlahan berhenti. Aku menarik nafasku sebelum memberi penjelasan pada Aiden.

"Lo ceritanya pamit sama gue nih?"

"Yaa...gitu," sahut Aiden sambil menggaruk tengkuknya.

Aku berhasil membuat Aiden salah tingkah. Betapa lucunya ekspresinya saat ini.

"Kenapa deh lo pamit sama gue?" tanyaku padanya. "Penting gitu gue harus tau lo mau ke mana, ngapain aja, sama siapa." Jari telunjuk tanganku menunjuk ke kanan dan ke kiri secara bergantian saat aku menyebutkan itu semua.

"Kalau menurut gue penting, gimana?" tanya Aiden. Pertanyaan Aiden membuatku menelan salivaku dan kebingungan harus menjawab apa.

Dia ngerjain gue balik! batinku.

"Ohh...Ya...Yaudah! Kan menurut lo!" seruku tak mau kalau padanya.

Aku melipat kedua tanganku di dada sambil memalingkan wajahku ke arah penjual sate yang gerobaknya berada sekitar dua meter dari mejaku.

"Gimana, Na? Lo mau nggak jadi orang yang penting di hidup gue?" tanya Aiden sembari menaik turunkan alisnya.

Ck! Dia godain gue! Liat aja lo ya Aiden, batinku.

"Jadi lo nembak gue?" sahutku pelan. Tatapanku mengarah ke mata Aiden sambil tersenyum miring ke arahnya.

Awalnya aku berharap melihat ekspresi Aiden yang kaget dan bingung harus menjawab apa. Namun, alih-alih begitu, Aiden malah membalas tatapanku dan memperlihatkan senyumannya.

"Kok sekarang gue ngerasa ada *something happened between us* yang sama-sama kita tau tapi belum bisa diungkapin dari kemaren. *Are you feeling too?*" Aiden semakin melekatkan pandangannya padaku.

Skak mat! Gue bingung please tukang sate mana pesenan gue please dateng sekarang! batinku.

"Hah?" tanyaku pura-pura kebingungan.

"Gue tau lo paham kalau gue awalnya bercanda."

"Terus?"

"Gue nggak tau, ini saat yang tepat atau nggak. *But, how about taking the words 'you and me' to the next level?*"

Aku membelalakkan mataku mendengar ucapan Aiden yang sangat kuyakini bukan merupakan candaan.

"*Us?*" tanyaku ragu.

Aiden mengangguk dengan penuh keyakinan. Sama sekali tidak ada keraguan dari tatapannya padaku saat ini.

Kali ini aku pun turut membalas tatapan Aiden dengan penuh keyakinan dalam diriku. Dengan satu tarikan napas aku menjawabnya.

"*Let's try, you and me to be us.*"

Chapter 17

Author POV

Tiga hari setelah kepergian Aiden ke Natuna, tidak ada perubahan yang mencolok di hari-hari Nata. Seperti biasa, Aiden selalu memberinya kabar dan bercerita mengenai kegiatannya di hari itu. Yang membedakkan adalah status mereka saat ini.

Saat ini Nata berada di Gedung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Guna menyampaikan informasi kepada publik mengenai kasus korupsi yang dilakukan oleh Agus Narawi, mantan Menteri Pemuda dan Olahraga.

"Mantan Menteri Pemuda dan Olahraga, Agus Narawi memenuhi panggilan tim penyidik KPK dalam kasus suap untuk mempercepat proses persetujuan dan pencairan dana bantuan hibah oleh KONI pusat untuk Kemenpora pada tahun 2018. Keterlibatan Agus dalam kasus suap ini menyebabkan jabatannya sebagai Menteri dicopot oleh Presiden. Kabarnya, ada dua nama lagi yang melakukan suap bersama Agus Narawi. Dua nama tersebut merupakan petinggi partai pengusung Agus Narawi, yakni Partai Demokrasi Sejahtera. Namun, dua nama tersebut belum disebutkan oleh juru bicara KPK. Kemungkinan besok siang, dua nama ini akan dipanggil untuk datang ke KPK dan sosok mereka ini akan diketahui oleh publik. Berikut yang dapat kami sampaikan, kembali ke studio."

Nata menutup *live report* siang hari ini. *Cameraman* yang menemani Nata hari ini yakni, Valen dan Dani. Mereka bertiga, sudah bersiap di halaman Gedung KPK sejak pukul tujuh, sedangkan juru bicara KPK baru bisa menemui tim jurnalis pada pukul dua belas siang. Hal tersebut

dikarenakan, sidang penyelidikan Agus Narawi baru selesai pukul sebelas tiga puluh.

Valen membuka ponselnya setelah merasakan getaran dari ponsel yang ada di saku celananya. Ada satu notifikasi pesan dari Mas Gun. Valen segera membaca isi pesan tersebut dan setelah itu ia menyampaikannya pada kedua temannya.

Dengan ragu Valen menyampaikan isi pesan tersebut. "Mas Gun minta kita lanjut ke Grogol, ke rumahnya Agus Narawi," ujar Valen.

Nata dan Dani saling beradu pandang. "*Live report* lagi?" tanya Nata heran.

Bukan karena mereka tidak profesional, tetapi dua minggu ini pekerjaannya sangat padat. Bahkan, sampai-sampai ia tidak mendapat jatah libur minggu lalu.

"Mas Gun awalnya minta kita hari ini satu kali liputan terus Nata langsung balik kantor buat nulis di Net.Com. Kok sekarang kita malah suruh *live report* lagi?" Dani menggeram. Nada suaranya terdengar seperti orang yang sedang marah. Raut wajah Dani juga terlihat tidak bersahabat.

Ia salah satu jurnalis Media-Net yang jarang sekali mengeluh ataupun protes terhadap tugasnya, tetapi kali ini ia benar-benar geram. Pasalnya, dari sepuluh jurnalis yang *stand by* di Media-Net Pusat, sejak minggu lalu hanya Nata, Dani, Valen, Rion, dan Eva yang selalu bekerja setiap hari. Lima jurnalis lainnya, dua diantaranya cuti dan tiga sisanya tidak mendapatkan jatah liputan yang terlalu padat seperti mereka. Bahkan, salah satu *cameraman* lapangan yang seharusnya bekerja secara bergantian dengan Dani, Valen, dan Rion malah dipindah tugaskan ke studio.

Tim jurnalis lapangan sudah kekurangan orang dikarenakan Rafi dan dua orang lainnya ditugaskan untuk liputan di luar kota. Pembagian tugas yang tidak merata saat ini, benar-benar membuat mereka kelelahan. Dalam satu hari mereka melakukan dua sampai tiga kali liputan, sedangkan sesampainya di kantor mereka harus menulis berita di Media Online. Itu semua berlangsung setiap harinya.

"Gini deh. Menurut gue kita nggak harus *live report* Grogol hari ini. Seenggaknya kita melihat sikon yang ada disana. Soalnya, Agus Narawi belum dijatuhi hukuman, jadi kalau kita mau cari tau berapa harta yang disita belum tau," ujar Nata.

Valen mengangguk. "Gue coba hubungin Mas Gun dulu."

"Pokoknya, sampe kantor gue mau ngadep Mas Gun. Masalah ini belum terlalu *urgent* gitu lho! Jadi nggak harus setiap saat diberitain!" Dani mengacak-acak rambutnya dan segera masuk ke dalam mobil. Suara Dani kali ini benar-benar terdengar marah.

Nata dan Valen hanya beradu pandang. Selama bekerja bersama Dani, mereka belum pernah melihat Dani semarah ini. Dani termasuk orang yang paling sabar di antara mereka semua. Sering kali Dani yang melerai bila ada pertikaian di antara mereka.

"Gue takut," ujar Valen sambil menarik baju Nata.

Nata hanya terdiam, ia berfikir bagaimana caranya agar Dani tidak mengamuk di kantor.

***

Dani berjalan menuju ruangan Mas Gun, diikuti oleh Nata dan Valen dibelakangnya. Valen sesekali mencegah Dani agar tidak mengamuk di kantor.

"Dan! Lo sabar dulu, nggak usah pake emosi. Mas Gun tadi juga udah nge-iyain kita nggak liputan kan." Valen menarik tangan Dani, namun apa daya, badan Valen yang lebih kecil dibanding Dani yang memiliki badan atletis menyebabkan Valen kalah tenaga untuk menahan Dani.

Tangan Dani sudah terulur untuk mengetuk pintu ruangan Mas Gun. Namun, sebelum itu Nata berhasil menahannya. Dani menatap Nata dengan tatapan yang seakan-akan meminta Nata untuk jangan menghalanginya.

"Lo boleh ngomong sama Mas Gun, tapi jangan pake emosi. *Please,* Dan. Lo bisa kena SP kalau lo kayak gini." Nata menatap Dani dengan tatapan memohon.

Melihat wajah Nata yang terlihat ketakutan dan khawatir, Dani meraih tangan Nata. "Gue nggak akan ngamuk di kantor, Nat. Pikiran gue nggak sekanak-kanakan itu. Sekarang yang gue mau cuman Mas Gun jelasin maksud dia selama ini ke kita." Tatapan Dani beralih ke Valen yang berada di belakangnya. "Gue minta lho rekam semua pembicaraan kita nanti. Buat jaga-jaga kalau ada apa-apa."

Valen mengangguk ragu. Namun, ia segera mengambil ponselnya dan menyalakan *voice recorder* dan menyimpan ponselnya kembali di saku celananya.

Dani segera mengetuk pintu ruangan Mas Gun.

Tok..Tok..Tok..

"Masuk!"

Setelah mendengar suara dari sang pemilik ruangan, Dani segera membuka pintu. Mereka masuk ke dalam ruangan yang bernuansan abu-abu itu. Mas Gun sedang sibuk

dengan ponselnya, duduk di sofa besar yang ada disana. Biasanya, ia menjamu tamu di sofa tersebut.

"Eh! Kalian ternyata, sini-sini duduk," ujar Mas Gun mempersilahkan mereka duduk di hadapannya.

Dani duduk di tengah dengan Valen dan Nata berada di sampingnya. Setelah beberapa saat, akhirnya Dani membuka suara.

"Jadi, kami kesini karena ada yang mau kami bicarakan dengan Mas Gun." Dani membuka pembicaraan terlebih dahulu.

"Ada apa, Dan?" tanya Mas Gun heran. Ia melihat raut wajah Dani yang dingin dan serius. Sebelumnya ia tidak pernah melihat Dani sedingin ini. Dani merupakan salah satu bawahannya yang ramah, namun ia juga terkenal tegas.

"Jadi begini, Mas Gun. Saya yakin ini bukan hanya saya ataupun Valen dan Nata saja yang merasakan. Rion dan Eva juga mungkin merasakan hal yang sama." Dani memberi jeda sebelum melanjutkan ucapannya. "Seperti yang kita ketahui, kurang lebih hampir dua minggu ini, jadwal liputan kami cukup padat justru terlampau sangat padat. Kami sebagai seorang jurnalis mengerti tentang resiko pekerjaan kami yang terkadang tidak kenal waktu. Namun, dua minggu belakangan jam kerja kami yang seharusnya delapan jam, malah terlampau lebih dari delapan jam. Kami berangkat liputan pukul empat pagi dan baru kembali pulang pukul delapan malam. Padahal, akhir-akhir ini tidak ada peristiwa penting yang mengharuskan penayangan berita setiap saatnya. Kami mengerti bahwa dua teman kami sedang cuti dan tiga teman lainnya sedang berada di Banten. Namun, bukankah ada tiga orang sisanya yang dapat bergantian dengan kami berlima? Mengapa jam kerja

mereka malah di bawah delapan jam, sedangkan kami lebih dari delapan jam?"

Raut wajah Mas Gun terlihat menegang, ia tidak menyangka bahwa bawahannya akan menanyakan hal ini. Karena, selama ini memang jurnalis atau wartawan dilarang menolak pekerjaan.

Mas Gun berdeham sebelum menjawab ucapan Dani yang cukup menohok. "Sebelumnya gue minta maaf sama kalian semua, tapi gue punya alasan tersendiri kenapa gue lebih nonjolin kalian berlima. Gue bukannya nggak suka sama cara kerja kalian berlima, tetapi justru malah gue sangat suka sama kinerja kalian. Maka dari itu, kalau ada liputan yang sekiranya menurut gue sedikit rumit, gue pilih kalian berlima. Secara kalian berlima juga rata-rata udah kerja disini tiga sampai empat tahunan, kecuali Nata. Jadi *skill* kalian tuh udah buat gue kagum juga, makannya gue pasang kalian dihampir setiap liputan."

Valen dan Nata saling beradu pandang, sedangkan Dani masih menatap Mas Gun dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Terima kasih buat apresiasi Mas Gun terhadap kami. Saya sendiri cukup kaget mendengar alasan yang Mas Gun sampaikan, tapi bukan berarti Mas Gun bisa genjot kami terus menerus. Bukannya kami mau menolak tugas. Disini kami juga manusia, Mas. Kami merasakan capek, badan kami juga rasanya remuk kalau terus menerus bekerja tanpa jatah libur seperti minggu lalu. Mungkin, Saya, Valen, Rion, dan Eva masih bisa waktu istirahat. Kalau Nata? Beberapa hari lalu dia setelah dari lapangan langsung ke studio. Kasih juga jam terbang untuk anak-anak lain. Ini citra Media-Net juga lho yang dipertaruhkan, Mas," bantah Dani dengan nada yang cukup tegas dan mengintimidasi. Sehingga,

semua yang berada di ruangan itu hanya bisa terdiam. Termasuk Mas Gun.

Melihat tidak ada balasan dari Mas Gun. Dani kembali membuka suara. "Maaf, Mas sebelumnya kalau saya lancang ngomong seperti ini. Saya mohon pengertian dari Mas Gun."

Mas Gun mengangguk paham. Tanpa pikir panjang ia segera menanggapi ucapan Dani. "Gue bener-bener minta maaf sama kalian termasuk Rion sama Eva. Gue kemaren terlalu gegabah....maaf kalau gue egois." Suara Mas Gun terdengar merendah. Seperti benar-benar merasa bersalah.

Kali ini Valen mencoba membuka suara. "Mas, Saya atas nama temen-temen sekalian minta maaf kalau lancang seperti ini, kalau kami masih kurang maksimal dalam bekerja. Namun, sekali lagi kami mohon pengertian dari Mas Gun," ujar Valen.

Mas Gun pun kembali meminta maaf dan segera mengubah pembagian jadwal liputan menjadi lebih adil. Setelah itu, mereka bertiga meninggalkan ruangan tersebut dan menuju ruang wartawan.

***

Waktu menunjukkan pukul tiga sore. Selepas dari kantor Nata segera menuju salah satu supermarket yang tak jauh dari apartemennya. Sayuran yang Nata miliki sudah mulai habis, sehingga Nata harus membeli kembali.

Nata memilih sayur-sayuran yang akan ia masak beberapa hari kedepan. Selain itu, Nata juga membeli beberapa kebutuhan lain. Untuk bahan makanan Nata memang berbelanja setiap dua minggu sekali. Hal tersebut dikarenakan, setiap harinya Nata memilih untuk memasak dibandingkan membeli makanan di luar.

Saat ia sedang memilih beberapa sayuran, tanpa sengaja lengannya menyenggol tubuh wanita di sampingnya.

"Maaf-maaf. Saya tidak sengaja," ujar Nata pada wanita di sampingnya.

Sesaat Nata mengamati wajah wanita ini. *Kok nggak asing ya? Kayak pernah liat,* batin Nata.

"Loh! Nana? Ini Nana kan?" seru wanita itu yang Nata perkirakan seumuran dengan Mamanya.

Nata mengangguk ragu. *Nana? Kok Nana ya? Yang panggil gue Nana kan cuman Aiden sama....Astagah! ini pasti Ibu Niken,* batin Nata.

"I-Ibu Niken?" tanya Nata ragu.

Ibu Niken atau Ibunya Aiden mengangguk dan memperlihatkan senyumnya pada Nata. "Iya, Nak. Kamu belanja disini juga *tho*?" tanya Ibu Niken.

"Iya, Ibu. Saya belanja disini, tadi habis pulang kantor."

"Loh sudah pulang? Cepet juga ya untuk ukuran seorang wartawan!"

Mendengar ucapan Ibu Niken, tubuh Nata tiba-tiba melemas. Lagi-lagi Ibu Niken membahas pekerjaan Nata. Nata bertanya-tanya apakah beliau sudah tahu perihal hubungannya dan Aiden?

"Nana ada waktu sebentar setelah ini? Ibu mau ngomong sama Nana boleh?" tanya Ibu Niken.

"Inshallah bisa, Ibu. Kebetulan ini saya juga sudah selesai. Tinggal bayar," sahut Nata yang kembali menetralkan

pikirannya. Ia tidak mau Ibu dari kekasihnya melihatnya gugup dan seperti tidak bisa berkata-kata. Sebisa mungkin Nata menyembunyikan kekhawatirannya perihal hubungannya dengan Aiden.

Setelah keduanya membayar belanjaan masing-masing, Ibu Niken mengajak Nata untuk berbicara di *coffeeshop* yang berada di sebrang supermarket tersebut. Mereka memesan minumannya masing-masing. Kali ini Nata memohon agar Nata yang membayarnya, dengan alasan Aiden beberapa kali menemaninya berbelanja. Padahal nyatanya baru sekali.

Mereka memilih tempat duduk yang tak jauh dari jendela. Nata duduk di sisi selatan berhadapan dengan Ibu Niken yang duduk di sisi utara.

"Nana nggak usah takut ya, Nak. Ibu cuman mau kenal aja sama pacar Aksa." Ibu Niken terkekeh setelah menyelesaikan ucapannya.

Nata cukup kaget mendengar hal itu. *Berarti Ibu Niken udah tau? Aiden udah cerita pasti!,* batin Nata.

Melihat raut wajah Nata yang sedikit kaget, Ibu Niken kembali membuka suara. "Aksa udah cerita sama Ibu. Katanya dia nembak Nana ya? Ah ada-ada aja itu anak! Udah tua kok masih tembak-tembakan." Ibu Niken terkekeh.

Nata tersenyum mendengarnya. "Secara tidak langsung Aiden minta saya dan dia untuk menjalin hubungan yang lebih *complex* dibandingkan sebelumnya. Tapi Aiden punya cara tersendiri untuk mengatakannya," jelas Nata.

Ibu Niken tersenyum mendengar penuturan Nata yang sangat lembut dan sopan. "Nana. Ibu minta maaf kalau ada kata-kata yang pernah Ibu sampaikan menyinggung hati Nana. Terlebih perihal pekerjaan Nana. Dari awal Aksa cerita

pada Ibu dan Ayahnya, Ibu sama sekali tidak menentang bila ia ingin mendekati Nana. Jujur saja, Ibu suka sama *personal* Nana. Namun, Ibu hanya meminta Aksa untuk mempertimbangkan pekerjaan Nana yang maaf terkadang tidak kenal waktu. Kan harapan Ibu juga kalau Aksa dekat dengan perempuan mikirnya sudah lebih jauh lagi, karena Aksa juga sudah tiga puluh lebih. Selebihnya Ibu tidak pernah menentang ataupun melarang hubungan kalian. Ibu juga sudah melihat kalau Aksa tidak mempermasalahkan pekerjaan Nana, kalau begitu Ibu juga tidak berhak melarang hubungan kalian. *Wong* Ibu tau kamu anaknya baik," jelas Ibu Niken yang diakhiri dengan senyuman dibibirnya yang terlihat tulus. Terlihat dari sorot matanya juga ia mengatakan hal yang sebenarnya.

Hati Nana menghangat mendengar itu semua. Awalnya ia kira hubungannya dengan Aiden akan ditentang oleh Ibu Niken. Akan tetapi, alih-alih menentang Ibu Niken malah justru terlihat menyayanginya. Semua itu dapat ia lihat dari cara bicara Ibu Niken dan cara beliau menatap Nata.

"Terima kasih, Ibu. Saya senang dengarnya. Walaupun, hubungan kami masih dijalani dengan membiarkannya mengalir, tetapi mendengar restu dari Ibu saya menjadi seperti tidak memiliki beban," ujar Nata.

Tangan Ibu Niken terulur meraih tangan Nata. "Nana, Ibu doakan yang terbaik untuk kalian. Ibu nggak akan minta apa-apa, karena semua itu kalian yang jalanin. Ibu seneng banget pas Ibu lagi ke Jakarta malah ketemu Nana dan bisa ngobrol,"

Kini kedua tangan Nata yang berada digenggaman Ibu Niken membalas genggaman tersebut. Nata mengangguk sambil tersenyum.

Chapter 18

"Dua hari lalu gue ketemu Ibu Niken di supermarket. Ibu Niken pasti udah cerita sama lo," ujar Nata sambil terkekeh. Ia melihat senyuman Aiden yang mengembang di layar ponselnya.

Beberapa saat yang lalu, Aiden menghubungi Nata melalui video call, sehingga saat ini wajah Aiden yang terlihat lelah memenuhi layar ponsel milik Nata.

"Ibu selalu cerita, Na. Begitu pula gue."

Nata merebahkan tubuhnya di kasur kamarnya. Saat ini waktu menunjukkan pukul delapan malam, belum lama sebelum Aiden menghubunginya ia baru selesai mandi setelah pulang dari liputan di Jakarta Pusat.

"Sibuk banget ya? Kemaren tumben nggak jawab chat gue."

"Sorry. Kemaren finalisasi strategi buat pencegahan kapal nelayan asing masuk kembali ke perairan Natuna. Alhamdulillah sih, Na, beberapa hari belakangan udah mulai mereda situasinya. Sejak selasa nggak ada Kapal China atau kapal asing lain yanf masuk ke wilayah kita."

Wajah Aiden terlihat menyesal saat ia menjelaskan alasan ia tidak menghubungi Nata kemarin.

Nata tersenyum setiap mendengar Aiden menceritakan kesehariannya. Aiden memang terlihat lelah. Namun, sisi lain ia juga terlihat puas dengan hasil kerjanya.

"Beberapa hari ini gue sama tim harus rajin mantau dan cari informasi, apa bener kapal asing emang udah nyerah dan

nggak akan balik lagi atau ini cuman sekedar strategi mereka."

"Sepengintaian kamu ceilah bahasa gue lebay banget!" Nata terkekeh sebelum melanjutkan ucapannya. "Menurut lo sama tim intelijensi gimana? Ini bagian dari startegi atau bukan?"

"Bukan. Mereka emang udah kapok. Soalnya kapal tempur udah turun, F16 punya AU juga udah turun, bahkan denjaka udah mulai gerak. Jadi kayaknya mereka mulai takut. Inshallah, Na. Gue disini cuman dua minggu, kalau emang keadaannya membaik kayak gini."

Nata mengangguk-anggukkan kepalanya, menandakan ia paham dengan ucapan Aiden.

"Ibu Niken tadi balik Jogja ya? Sebenernya tadi gue diajak ketemuan, tapi nggak bisa. Gue seharian di Jakpus."

"Yups. Ibu cuman nemenin Ayah ada tugas di Jakarta. Oh iya, gimana perkembangan kasus korupsi menpora yang waktu itu?"

"Gue belum update lagi sih kelanjutannya gimana. Soalnya, kemaren harusnya dua nama yang terlibat dari Partai Demokrasi Sejahtera dipanggil KPK, tapi sampe sore gue juga disana mereka nggak dateng. Harusnya hari ini ada panggilan kedua untuk mereka, tapi gue belum tau nih kali ini mereka dateng nggak. Sebenernya, gue kepo siapa dua nama itu."

"Emang bukan lo lagi yang pegang?"

Nata menggeleng. "Kan gue udah bilang. Gue liputan di Jakpus. KPK yang pegang Dani sama Mila."

Terlihat wajah Aiden keheranan saat Nata menyebutkan nama rekan kerjanya yang asing di telinga Aiden. *"Siapa tuh Mila? Ini Dani Aldani kan yang lo maksud?"*

"Iya, Syahrian Aldani temen lo di Bandung! Kalau Mila....dia baru beberapa bulan di Media-Net. Lulusan UMN serpong."

Tiba-tiba Nata melihat di layar ponselnya ada seorang lelaki yang berdiri tepat di belakang tempat duduk Aiden saat ini. Ia melambai-lambaikan tangannya ke arah Nata.

"I-itu siapa? Orang kan?" tanya Nata sedikit khawatir.

Aiden langsung menengok ke arah belakangnya. Nata melihat Aiden memukul lengan lelaki itu.

"ADUH! Sakit, Den! H-hai Serenata! Gue Sastra, sohib cowok lo!" Lelaki bernama Sastra yang berada di belakang Aiden, menyapa Nata sambil merintih kesakitan sekaligus memegangi lengannya yang tadi dipukul oleh Aiden.

"O-oh Hai! *Sorry* tadi gue kira lo bukan orang." Nata tersenyum kikuk sambil melambaikan tangannya kaku.

"Na, maaf nih room mate gue emang suka ganggu." Wajah Aiden terlihat kesal akibat ulah Sastra.

"Sembarangan! Lo yang sering ganggu gue duluan kampret!"

Sastra lalu berlalu menjauh dari tempat Aiden duduk saat ini. Namun sebelum itu ia kembali melambaikan tangannya ke arah Nata.

Nata tertawa melihat tingkah mereka berdua. Matanya saat ini terasa berat, sepertinya ia mengantuk. Beberapa kali Nata juga sudah menguap.

"Den, udahan ya? Gue mau tidur. Ngantuk banget gue," ujar Nata.

Nata melihat Aiden mengangguk menandakan ia tidak keberatan bila Nata mengakhiri pembicaraan mereka.

"Oke. Istirahat lo! Sorry gue agak geli kalau ngucapin selamat tidur atau kawan-kawannya." Aiden terkekeh pelan.

"Yaudah sih. Gue juga nggak ngarep, geli juga denger lo kayak gitu. Muntah yang ada! Baik-baik lo disana."

"Iya bawel."

Nata menutup panggilan video call dari Aiden. Ia meletakkan ponselnya di meja nakas dan berlalu menuju dapur untuk mengambil air minum sebelum ia tidur.

Nata merasa malam ini agak terasa sunyi. Maka dari itu, Nata memutuskan menghidupkan televisi untuk menemaninya minum. Saat Nata hendak
mengambil gelas di kabinet. Terdengar suara reporter dari televisi yang menyebutkan dua nama petinggi Partai Demokrasi Sejahtera yang terlibat kasus suap bersama Menpora, Agus Narawi.

"Dua nama tersebut yakni, Bimo Santosa dan Mahendra Wijaya."

Bimo Santosa dan Mahendra Wijaya...

Mahendra Wijaya...

Mahendra Wijaya...

Ucapan sang reporter tersebut terngiang di telinga Nata. Nama yang tak asing di hidupnya. Nama seseorang yang

berhasil membuat hatinya hancur. Nama dari orang yang tidak memperdulikannya bertahun-tahun. Mahendra Wijaya. Ayah kandung Serenata Renjana.

Nata terisak pelan, bahkan nyaris tidak terdengar suaranya. Tubuhnya merosot ke lantai. Kepalanya tersandar di dinding yang tepat berada di belakangnya. Ia memejamkan matanya menahan rasa sakit yang ada di hatinya.

"Lagi-lagi Ayah buat Nata kecewa...."

Nata menggumam lirih. Tangannya terkepal dan memukul-mukul lantai. Sampai-sampai kedua tangannya memerah.

Tiba-tiba terdengar suara dering ponsel miliknya. Dengan sekuat tenaga, Nata bangkit dan menuju kamarnya untuk mengambil ponselnya.

Dani incoming call....

"H-halo...," sahut Nata dengan suara yang terdengar parau.

"Shit!" Dani terdengar menggeram setelah mendengar suara Nata.

"Gue ke apart lo sekarang!"

"Dan "

Tut...Tut...Tut...

Belum sempat Nata meyakinkan Dani bahwa ia bisa menyelesaikan ke kacauan yang ada di dalam dirinya sendiri, Dani terlebih dahulu menutup panggilan telepon. Nata yakin, beberapa menit lagi Dani sampai di Apartemennya. Hal itu dikarenakan, jarak kos Dani dengan apartemen Nata tidak lah jauh.

Nata memilih untuk menyandarkan diri di sofa depan televisi. Saat ini ia telah mengganti channel berita yang membahas mengenai kasus Ayahnya tadi. Ia memilih untuk tidak mendengar apapun tentang Ayahnya saat ini, daripada Dani melihatnya dalam keadaan yang kacau.

Terdengar suara *door bell* apartemennya. Sebelum melangkah untuk membukakan pintu, Nata menghapus air matanya yang telah mengering. Ia juga merapikan tatanan rambutnya. Bukan karena ia tidak mau berbagi dengan sahabatnya, tetapi Nata sebisa mungkin terlihat tegar agar Dani atau siapapun tidak khawatir dengan keadaannya.

Nata membuka pintu apartemennya dan memperlihatkan senyumannya. Dilihatnya Dani dan Eva berdiri di ambang pintu dengan wajah khawatir.

Sejak awal Nata sudah mengira kalau Dani akan mengajak Eva ke apartemennya. Semua itu karena Dani merasa tidak sepantasnya bila seorang lelaki dan perempuan berada di satu ruangan bersama.

Tangan Eva terulur memeluk tubuh Nata. Meskipun Nata terlihat baik-baik saja, tetapi Eva tahu bahwa hati Nata hancur setelah mendengar berita perihal Ayahnya.

"Masuk Dan, Va," ujar Nata melepas pelukan Eva dan mempersilahkan kedua sahabatnya masuk.

Mereka bertiga duduk di sofa yang ada di depan televisi dengan Nata duduk di antara Dani dan Eva.

Nata tertawa pelan melihat kedua sahabatnya tidak ada yang membuka suara. "Gue nggak apa-apa. Emang sih tadi *shock.* Tadi doang tapi," jelas Nata.

Eva menggeleng setelah mendengar ucapan Nata. "Gue tau lo nggak baik-baik aja. Tapi gue sama Dani nggak akan maksa lo buat berbagi cerita sama kami. Gue juga merasa nggak pantes kalau kesini cuman bilang 'semangat' atau 'sabar', jadi gue putusin buat mampir beli martabak buat lo!" Eva mengangkat plastik yang berisi kardus martabak asin. Lalu, ia meletakkannya di mini bar milik Nata.

"Ck. Kalian belum balik kos-an?" tanya Nata.

Dani menggeleng pelan. "Gue sama Eva masih di kantor tadi waktu gue *call,*" jelas Dani.

Eva kembali mendudukkan diri di sebelah Nata. "Yups! Terus...sambil nunggu Dani sholat gue pesen martabak depan kantor."

"Terus lo pada kesini ngapain?" tanya Nata dengan nada mengejek kedua temannya.

"Bawain martabak," sahut Eva sambil menjulurkan lidahnya ke arah Nata.

"Sama minta minum. Asli gue aus banget!" Dani berjalan menuju dapur dan mengambil gelas di kabinet atas. Lalu, Dani membuka kulkas dan mencari air dingin di dalamnya.

"Wajar nggak sih gue kecewa?" Nata menghela nafasnya sebelum melanjutkan ucapannya. "Kecewa sama bokap gue. Kenapa dia nggak pernah sekali aja bikin gue seneng atau bangga? Kenapa dia selalu buat gue benci sama dia?"

Dani berjalan kembali sambil membawa gelas berisi air putih. Ia berhenti tak jauh dari teman-temannya duduk dan mengambil remoteuntuk menghidupkan televisi. Entah suatu kebetulan atau bagaimana, tayangan channel di

televisi langsung memperlihatkan berita mengenai kasus yang melibatkan Ayah Nata.

Terlihat Mahendra Wijaya berjalan keluar dari Gedung KPK menuju mobilnya yang berada di parkiran.

Dani menunjuk wajah Ayah Nata dengan remote. "Beliau Mau gimanapun perlakuannya sama lo, tetep aja dia bokap lo. Jadi lo nggak boleh benci dia sedikit pun. Kecewa ya gue yakin setiap anak pasti kecewa kalau orang tuanya ngelakuin perbuatan haram ." Dani menekankan kata haram sambil melihat ke arah Nata.

"Tapi, Nat. Dia tetep bokap lo. Gue tau kesalahannya emang banyak ke lo, tapi coba deh lo inget-inget. Dulu, waktu lo kecil, Pak Mahen masih coba membiayai hidup lo kan? Emang dia nggak ngasih perhatian secara langsung, tapi dia masih inget lo masih peduli sama lo," tambah Dani.

Lo nggak tau gimana perlakuan dia ke gue dulu, Dan.... batin Nata.

Tatapan Nata fokus melihat ke layar televisi yang memperlihatkan wajah orang yang sudah tidak bertemu dengannya bertahun-tahun. Ucapan Dani terngiang di pikirannya. Ingatannya bahkan kembali pada saat kelulusan kuliah. Ayahnya tetap mengirimkan *bucket* bunga dan sekotak cokelat ke rumah Papanya.

Happy Graduation Serenata Renjana,
Alunan lagu cinta yang mewarnai hidupku.

Tertanda,
Ayahmu.

Ia masih mengingat betul isi surat yang terdapat di dalam kotak cokelat pemberian Ayahnya.

"So, Menurut kita berdua, lo harus tetep *support* bokap lo. Gimanapun perlakuannya sama lo dulu," ujar Eva.

Eva mengusap punggung Nata yang masih terdiam menatap wajah Ayahnya di layar televisi.

"*Thanks*, Va." Nata memeluk tubuh Eva dengan erat.

Dani yang melihat aksi peluk memeluk antara Nata dan Eva hanya memutar bola matanya malas. Lalu, ia berjalan menuju wastafel untuk mencuci gelasnya. Tiba-tiba ia merasa lengan kanan dan kirinya ditarik seseorang. Ternyata, Nata dan Eva memeluk lengan Dani secara bersamaan. Nata berada di kiri dan Eva berada di kanan.

Merasakan hal itu Dani langsung menghempaskan pelan kedua lengannya. "*Please Girls,* kalian berdua ganggu acara mencuci gue!" geram Dani kepada keduanya.

Nata dan Eva tertawa cekikian setelah mendengar ucapan Dani.

***

Aldani :

Gue jemput lo jam empat? Sebelum shubuh gitu...

Nata membaca pesan yang dikirimkan Dani untuknya. Saat ini waktu menunjukkan pukul tiga dini hari. Hari ini Nata mendapat tugas liputan di Bandara Soekarno Hatta. Liputan kali ini melaporkan mengenai situasi yang ada di Bandara Soekarno Hatta yang mulai padat dikarenakan saat ini mulai memasuki musim liburan semester bagi anak sekolah.

Setelah menyetujui tawaran Dani, Nata segera mempersiapkan barang-barang yang akan ia bawa saat liputan. Nata memasukkan tissue, beberapa make-up,

handsanitizer, peralatan makan, botol minum, masker, serta baju ganti ke dalam tas ransel miliknya. Lalu, ia mengambil seragam Media-Net yang berwarna biru dongker di dalam lemari. Hari ini Nata memadukan seragam miliknya dengan celana chinos berwarna *beige* dan tak lupa *women's ankle boots* kebanggaannya. Nata memiliki lima sepatu boots dengan warna yang berbeda-beda. Namun, hari ini ia memilih menggunakkan *ankle boots* berwarna hitam.

Sembari menunggu Dani datang, Nata memutuskan untuk membuat nasi goreng kornet sebagai bekal untuknya dan Dani. Nata memasukkan potongan cabai rawit ke nasi goreng yang dibuatnya.

Nata mengambil sesendok nasi goreng dari wajan dengan sendok. "Kurang pedes nggak ya buat Dani?" gumamnya, setelah menyicip nasi goreng buatannya.

Dani seorang pecinta makanan pedas. Maka dari itu, terkadang ia sedikit ragu dalam membuatkan makanan untuk Dani, semua itu dikarenakan selera pedas Dani berbeda dengan Nata yang tidak terlalu menyukai makanan pedas, kecuali masakan padang dan ayam geprek.

Akhirnya, Nata mengambil porsi nasi goreng untuknnya dan memasukkannya ke dalam kotak bekal, sedangkan porsi nasi goreng milik Dani masih ada di wajan. Ia memasukkan dua cabai rawit yang telah dipotong-potong untuk menambah cita rasa pedasnya. Setelah semuanya selesai, Nata segera merapikan dapurnya dan memasukkan kotak bekal ke dalam *paper bag* yang akan dibawanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul empat kurang lima menit. Nata segera turun ke lobby, karena ia yakin Dani pasti sudah menunggunya di sana.

Sesampainya di lobby Nata melihat mobil avanza bertuliskan Media-Net yang ada di badan sebelah kiri mobil. Terlihat Dani membuka kaca mobil sebelah kiri dan melambaikan tangannya ke arah Nata yang sedang berjalan mendekatinya.

"Selamat Shubuh!" seru Nata setelah masuk ke dalam mobil dan duduk di samping Dani.

"Adzan aja belum, kok udah Shubuh!" protes Dani.

Nata terkekeh pelan mendengar jawaban Dani. "Bentar lagi, Mas Dani ganteng."

"Gue ganteng tapi kok nggak ada pacar ya?" ujar Dani sembari menjalankan mobil keluar Dani pelataran Apartemen AS.

Nata memukul lengan Dani pelan. "KATANYA NGGAK MAU PUNYA PACAR DULU!" teriak Nata.

Reflek Dani menutup telinga kirinya. Ia mengalihkan pandangannya ke arah Nata. Dilihatnya Nata masih menatapnya. Dani memperhatikan mata Nata yang sedikit bengkak.

Ck. Bilangnya nggak papa tapi matanya bengkak. Nangis semaleman pasti! batin Dani.

"Nggak usah teriak!"

"Ya maaf gue masih semangat nih, soalnya masih pagi!"

Dani kembali menatap ke arah jalanan yang ada di depannya. "Gue harap lo seharian ini semangat dan *happy*. Semoga seharian sama gue bisa mengobati mata lo yang

bengkak ya, Nat." Tangan Dani terulur mengacak-acak rambut Nata.

"Nat...," panggil Dani.

Nata menoleh ke arah Dani. "Hm?"

"*One of the simplest ways to stay happy is to let go of the things that make you sad.*"

Nata menghela napasnya pelan. "*I thought i was fine after i let my tears flow overnight, but "*

Belum sempat Nata menyelesaikan ucapannya, Dani terlanjur menimpalinya. *"Let me make you happy today,*" ujar Dani pada Nata dengan lembut.

Setelah itu Dani mengambil ponselnya dan mengirimkan pesan pada seseorang.

Alih-alih menjawab ucapan Dani, Nata malah membuka topik pembicaraan lain dengan Dani.

"*Btw*, kita habis dari Soetta langsung ke PIK kan?" tanya Nata.

Dani mengangguk mantap. "Habis liputan mau berenang gue," ujar Dani sambil terkekeh.

Nata menatap Dani dengan tatapan bertanya-tanya serta keheranan. "S-serius?"

"Yups! Gue udah bawa baju renang."

"Beneran?"

"Beneran boongnya." Dani tertawa terbahak-bahak setelah menyelesaikan ucapannya. Ekspresi Nata yang keheranan

membuatnya semakin tertawa.

***

Sorry, Guys Lama banget aku updatenya...

Jadi ceritanya aku lagi revisi part 1-17, ada kata-kata ataupun kalimat yang ku ganti atau malah ku tambah. Tapi tenang aja alurnya nggak berubah kok.

Semoga kalian suka dengan part 18 ini

Terima kasih banyak yang udah setia nungguin The Walk Of Love

Chapter 19

"Gue langsung anter lo ke apart ya?"

Nata menoleh ke arah Dani. "Tumben lo nggak ngajakin gue makan."

Saat ini waktu menunjukkan pukul tiga sore dan mereka sedang perjalanan pulang setelah menyelesaikan pekerjaan mereka.

Dani tersenyum tipis. "Gue lagi mau langsung balik kos-an."

Nata mengernyit heran. *Sejak kapan Dani memilih untuk pulang lebih awal ke kos miliknya?* batin Nata.

"O-oke. Lo lagi pengen sendiri ya?"

Dani bergumam pelan sebelum membuka suara, "Gue capek aja. Lagi pengen rebahan," sahut Dani.

Nata hanya mengangguk ragu, tidak yakin apa yang diucapkan Dani benar atau tidak. Setelah itu, mereka hanya terdiam satu sama lain selama pejalanan menuju apartemen Nata.

Dani membelokkan mobil menuju lobby apartemen Nata. Ia memberhentikan mobil sebelum memasuki lobby. Sesaat setelah mobil berhenti, Dani melihat ke arah ruang tunggu yang ada di lobby seperti mencari seseorang. Dani mengernyit kebingungan.

Ck. Mana tuh kampret! Katanya dah sampe tapi nggak ada! batin Dani.

Menyadari sikap Dani yang sedikit aneh, Nata ikut menengok ke arah ruang tunggu lobby. "Cari siapa sih?" tanya Nata keheranan melihat Dani yang celingukan melihat ke lobby.

"Nyari....Eng Pak Dul! Nah iya!" seru Dani.

"Pak Dul?" Nata menunjukkan ekspresi keheranan. "Dan, Itu Pak Dul lagi berdiri di situ!" tunjuk Nata ke arah Pak Dul yang sedang berdiri di depan pintu masuk Apartemen AS menyapa seluruh tamu ataupun penghuni yang masuk ke dalam.

Dani menepuk dahinya pelan. "Oh astagfirullah! Kok gue nggak liat ya?" jawab Dani. Saat ini Dani seperti orang yang sedang terlihat bodoh di mata Nata.

"Lo kenapa sih?"

Alih-alih menjawab ucapan Nata, Dani malah tersenyum puas setelah melihat seseorang berjalan masuk ke dalam lobby Apartemen AS.

Untung Nata lagi ngeliatin gue, jadi waktu si kampret masuk, nggak tau kan nih bocah! batin Dani.

"Dan?"

"Dani?"

Nata memanggil Dani berulang kali tetapi tidak ada respon dari temannya ini. Lantas Nata mengambil tas ranselnya dan membuka pintu untuk segera keluar dari mobil.

Menyadari Nata keluar dari mobilnya, Dani segera menahan lengan Nata. "Eh mau kemana lo?"

"Ya turun lah! Kan udah sampe," sahut Nata dengan ketus. Nata pun menjelaskan pada Dani, "Lagian lo gue panggil-panggil nggak nyaut sih!"

Dani menggaruk kepalanya yang tidak terasa gatal. "Hehe...Maaf Nata de coco, gue nggak denger," jelas Dani sambil meringis.

Nata memutar bola matanya malas. "Ya udah gue masuk dulu ya? Makasih ya, lo hari ini udah ngajakin gue muter-muter sekalian."

Setelah dari PIK, Dani memang sempat untuk mengajak Nata berkeliling dengan mobil di sekitar kawasan Pantai Indah Kapuk.

Dani tersenyum dan mengangguk riang. "Siap tuan puteri! Semoga lo dapet hadiah kejutan sebentar lagi," ujar Dani.

"Hadiah kejutan?" tanya Nata.

"Iya! Udah sana lo masuk! Gue pulang dulu ya!" Dani melambaikan tangannya pada Nata dan segera menutup pintu mobil di sisi kiri.

Nata yang terlanjur kesal dengan tingkah Dani yang cukup aneh hari ini, memutuskan untuk berjalan memasuki lobby apartemennya. Padahal, mobil Dani belum pergi dari tempatnya berhenti tadi.

"Mbak Nata!" sapa Pak Dul.

Nata hanya mengangguk dan tersenyum sopan kepada Pak Dul. Ia melenggang masuk ke dalam lobby dan berjalan menuju lift yang akan membawanya ke lantai di mana kamar apartemennya berada.

Pada saat Nata akan menekan tombol naik di samping pintu lift, tiba-tiba dari belakang ada tangan yang terlebih dahulu menekan tombol tersebut.

Reflek Nata menoleh ke arah orang yang berdiri di belakangnya. Saat itu juga Nata melihat seorang lelaki berseragam tentara yang sangat dikenalinya sedang tersenyum memperlihatkan giginya ke arah Nata. Sontak Nata membelalakkan matanya.

"A-aiden?"

Merasa terpanggil namanya, Aiden lantas terkekeh pelan. Tangannya terulur mengusap puncak kepala Nata.

"Apa Nana?"

Nata mengernyit heran. *Ngapain dia di sini?* batin Nata.

"Kok lo bisa di sini?"

Aiden merentangkan tangannya. "Hadiah kejutan!" seru Aiden.

Nata mendengus pelan. "Sekongkol sama Dani ya lo," cibirnya pada Aiden.

Belum sempat Aiden menjawab ucapan Nata, pintu lift terlebih dahulu terbuka. Aiden segera menenteng kopernya dan masuk ke dalam lift.

"Wait May I come to your room?" tanya Aiden ragu sambil melihat ke arah Nata yang masih tidak bergeming di luar lift.

Nata mengangguk-anggukkan kepalanya pelan dan menjawab, "OK. *Sure*," sahut Nata sembari melangkah

masuk ke dalam lift.

Dengan rasa penasaran berulang kali Nata menanyakan bagaimana bisa Aiden ada di Jakarta, padahal semalam ia masih berada di Natuna. Namun, Aiden memilih untuk menjawab itu semua saat mereka sudah berada di apartemen Nata.

Nata melangkah keluar terlebih dahulu menuju ke kamarnya, sesaat setelah lift sampai di lantai empat, tempat di mana kamarnya berada. Setelah memasukkan *access card* miliknya, Nata segera membuka pintu apartemennya dan mempersilahkan Aiden masuk.

"*Come in...*"

Nata berjalan menuju *pantry* untuk membuatkan minuman untuk Aiden.

Aiden pun segera menenteng kopernya masuk ke dalam kamar apartemen milik Nata, tanpa dipersilahkan terlebih dahulu Aiden langsung mendudukkan diri di sofa yang berada di depan TV.

"Akhirnya....duduk di kursi empuk," ujar Aiden sambil menyandarkan diri di sofa.

Nata yang berada di *pantry* untuk membuatkan Aiden secangkir kopi menoleh ke belakang melihat Aiden yang duduk membelakanginya. Itu dikarenakan posisi TV yang menempel di dinding sehingga sofa berada di belakang kursi mini bar yang menghadap ke *pantry.*

"Emang tadi di pesawat nggak empuk?"

Aiden menggeleng. "Gue naik hercules Eh, Na! Lo buatin gue apa?"

"Waow! Hercules bukannya keren ya?" sahut Nata. Lalu, ia berjalan dengan membawa secangkir kopi menuju ke arah Aiden. "Emang ini buat lo?" cibir Nata.

"Emang bukan buat gue?"

Nata mendudukkan diri di sebelah Aiden. Ia menyeruput secangkir kopi yang ada di tangannya. "*See*? Gue minum sendiri," ujar Nata.

Bukannya marah, Aiden malah terkekeh pelan melihat tingkah Nata. Ia bersyukur, Nata terlihat baik-baik saja setelah apa yang telah ia dengar dari Dani sejak kemarin malam. Dani memang bercerita banyak pada Aiden semalam, terutama setelah ia berkunjung ke tempat Nata. Seperti mendapat suatu keajaiban, Aiden berkesempatan untuk pulang lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan. Bukan karena apa-apa, melainkan Aiden juga mendapat tugas di Jakarta mulai esok.

Melihat Aiden yang hanya terkekeh, Nata lantas menyerahkan secangkir kopi yang ada di tangannya kepada Aiden.

"Nih! Maaf ya....kena gue di sebelah sini." Nata meringis ke arah Aiden sambil menunjuk ke bagian bibir gelas yang menjadi tempat ia minum tadi. "Nggak sopan ya? Maaf....Gue cuman bercanda sih tadi," sesal Nata.

Tangan Aiden terulur mengambil alih cangkir kopi yang ada di tangan Nata. Ia segera menyeruput kopi tersebut, bahkan Aiden langsung menghabiskan semuanya.

"Ternyata kopi *sachet* bisa seenak yang di jual di *coffee shop* ya, Na!" seru Aiden.

"Oh ya?"

Aiden mengangguk, "Soalnya udah lo cicip duluan, jadi bisa seenak ini," ujar Aiden menggoda Nata.

Nata tertawa terbahak-bahak, tanpa sadar tangannya reflek menepuk pelan lengan Aiden.

"Lah gue salah apa? Malah ditabok," protes Aiden sembari meletakkan cangkir kopi di atas meja yang ada di depannya.

"Reflek!" sahut Nata. "Eh! Gimana ceritanya lo bisa di Jakarta lagi?"

Aiden kembali menyandarkan punggungnya. "Semalem setelah gue *call* sama lo, gue di panggil komandan. Ternyata, gue dapet tugas lanjutan di Jakarta bareng koarmada satu. Jadinya, tadi siang gue langsung balik ke Jakarta bareng anak-anak kormada satu. Gue naik hercules turun di halim," jelas Aiden.

"Terus kok lo bisa sampe sini? Dani cerita apa sama lo?"

Tangan Aiden terulur menggenggam tangan Nata.

"Dani cuman nyampein keadaan lo semalem." Aiden tersenyum tulus ke arah Nata. "Gue udah tau berita tentang Pak Mahen dari sore, Na. Tapi...gue coba buat nggak bahas duluan, karena gue lihat lo *fine fine* aja waktu kita video call. Eh ternyata emang lo yang belum tau ya? Terus malem jam dua belas kalau nggak salah, Dani tiba-tiba ngehubungin gue dan nyeritain keadaan lo. Jujur aja, Na. Gue bersyukur ada Dani sebagai temen deket lo. Secara gue juga deket sama dia dari dulu, jadi gue ngerasa ada yang jagain lo kalau gue nggak ada di samping lo. Sayang banget gue sama si kampret Dani!"

"Sayangnya sama Dani?" goda Nata.

"Jelas!" jawab Aiden dengan nada bangga.

"Terus...Dani yang kabarin lo dari tadi?"

"Iya lah! Dari semalem dia bilang kalau hari ini lo seharian liputan sama dia, terus gue kabarin dia kalau gue mau balik. Nah! Ini semua idenya Dani, Na. Dia yang nyuruh gue langsung ke sini. Maaf, kalau gue kesannya nggak peka harus ngapain, gue juga nggak romantis sekarang soalnya gue nggak bawain lo apa-apa," ujar Aiden menyesali sikapnya yang tidak ada inisiatif untuk mendatangi Nata setelah sampai di Jakarta.

Nata melepas genggaman tangan Aiden. Tangannya terulur mengusap lengan Aiden dengan lembut.

"Gue tau lo sibuk. Gue paham sama kondisi lo yang masih ribet sama kerjaan kemaren, maka dari itu gue nggak berani cerita apapun sama lo. Bukan karena gue nggak mau terbuka sama lo, tapi karena gue nggak mau ngebebanin orang lain apalagi lo yang emang lagi sibuk. Sama sekali gue juga nggak mengharap lo harus bersikap romantis ala-ala pasangan pada umumnya, Den. Kita udah sama-sama dewasa, jadi gue paham keadaan masing-masing."

Aiden menatap lekat manik mata Nata yang masih melihat ke arahnya. Aiden tersenyum kepada Nata setelah mendengar penuturan Nata.

Betapa beruntungnya gue! Gue yang bodoh tapi bisa dapet bidadari pinter kayak Nana, batin Aiden.

Nata mengalihkan pandangannya menghadap ke arah TV. "Geli gue lo natep gue kayak gitu!" geram Nata.

Aiden lantas tertawa sembari mencubit pipi Nata pelan.

"Bukannya baper ya kalau cewek, gue tatep dengan penuh makna kayak tadi?"

Nata reflek memukul pelan lengan Aiden. "Heh buaya! Lo kira gue sama kayak cewek-cewek di luar sana yang baperan?" ujar Nata.

"Nana.....lo nggak usah bohong sama gue! Gue tau lo tuh baper kalau gue lihatin ya kan?" goda Aiden.

"Najis! Gue geli!" Nata berdiri dan melangkah menjauh dari Aiden. Ia berjalan menuju kamar tidurnya. "Gue mau mandi! Lo kalau mau mandi tunggu gue kelar, badan lo bau banget!"

Aiden mencium pundak kanan dan kirinya secara bergantian. "Masak sih, Na *Shit*! Bener gue bau, bau wangi," ujar Aiden pelan pada dirinya sendiri. Lantas ia terkekeh sendiri mendengar ucapannya.

Setelah melihat Nata masuk ke dalam kamar tidurnya, Aiden segera bangkit dan melangkah menuju ke balkon apartemen. Ia melihat langit Jakarta yang berwarna sedikit orange dikarenakan hari mulai petang. Aiden mengambil ponsel dari saku celananya. Ia membuka platform berita online ternama, di sana tertera berita mengenai Mahendra Wijaya yang akan menjalani sidang pada Selasa siang.

***

Nata sedang sibuk dengan masakannya. Malam ini, sambil menunggu Aiden selesai mandi dan sholat, Nata memutuskan untuk memasak ayam kecap sebagai menu makan malam hari ini. Sudah sekitar satu jam ia berkutat di dapurnya, bahkan masakannya sudah hampir jadi, akan tetapi hingga saat ini Aiden belum keluar dari kamar tidur Nata.

Setelah menyelesaikan ayam kecap buatannya, Nata segera menghampiri Aiden untuk melihat apa yang sedang ia lakukan di dalam kamarnya.

Nata mengetuk pintu kamarnya pelan.

Tok...Tok...Tok...

"Den?" panggil Nata pelan.

"Aiden?" Sudah dua kali Nata memanggil Aiden tetapi tidak ada jawaban.

"Aiden?" Nata memanggil dengan suara yang sedikit ia kencangkan dibandingkan sebelumnya.

Pada akhirnya, Nata membuka pintu kamarnya. Sontak Nata terkekeh pelan setelah melihat pemandangan yang ada di hadapannya. Bagaimana tidak? Saat ini Aiden tengah tertidur di atas tempat tidurnya dengan tangan terlentang. Rambut Aiden yang terlihat setengah kering terurai di atas bantal dengan sarung berwarna kuning. Aiden tertidur dengan kaus putih dan celana training hitam panjang, sebagai ganti seragamnya tadi.

Lantas Nata melangkah mendekat untuk membangunkan Aiden. Namun, ia melihat Aiden yang tertidur sangat pulas, sehingga ia mengurungkan niatnya untuk membangunkannya.

Nata memutuskan untuk kembali ke *pantry* untuk menyimpan masakannya terlebih dahulu. Sesaat setelah ia menutup pintu kamar, dering ponsel miliknya terdengar sampai ke telinga Nata. Ia segera berjalan untuk mengambil ponselnya yang ia letakkan di atas mini bar.

Papa Incoming Call...

"Assalammualaikum, Pa." Nata mengangkat panggilan dari Papanya.

"Waalaikumsalam. Kakak di mana?"

"Di apart, Pa. Kenapa?"

Nata meletakkan ponselnya di telinga kanan dan menghimpitnya dengan pundaknya agar tidak terjatuh. Ia akan memindahkan ayam kecap buatannya dari wajan ke mangkuk yang telah di siapkan olehnya.

"Nata besok pulang ke Bekasi nggak?"

Ia menghentikan kegiatannya sejenak. Rasanya ingin sekali ia pulang ke Bekasi, tetapi besok pagi ia harus datang ke Kantor Media-Net untuk menjadi *news anchor* pada tayangan Good Morning News.

"Maaf, Pa. Nata besok pagi ada kerjaan, jadi belum bisa pulang," jelas Nata dengan nada sesal.

"Besok liputan di mana, Nat?"

"Nata besok *news anchor* acara berita pagi, Pa. Doain lancar ya, Pa?"

"Pasti, Nat. Besok Papa sama Mama juga pasti bakalan nonton."

Nata melanjutkan kegiatannya, ia membawa mangkuk berisi ayam kecap ke meja mini bar yang ada di belakangnya.

"Makasih, Pa."

"Papa tau, Nata mungkin nggak baik-baik saja kemarin atau bahkan sampai hari ini. Tapi Papa yakin Nata bisa menerima

semua ini dengan legowo, sekali lagi Papa minta jangan pernah ya, kamu benci Ayah kamu."

Sembari mendudukkan diri di kursi bar, Nata menopang kepalanya dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya memegang ponsel.

Ingatannya kembali berputar memikirkan berita mengenai kasus suap yang melibatkan Ayahnya.

Nata menghela napas pelan, sebelum menjawab *wejangan* Papanya.

"Na Aw!" pekik Nata pelan setelah merasa kepalanya sebagai penopang dagu seseorang. Nata yakin ini pasti ulah Aiden.

Lantas, Nata mendongakkan kepalanya ke atas. Benar, saja Aiden sedang menopangkan dagunya di puncak kepala Nata. Tanpa merasa bersalah, Aiden justru malah tersenyum manis sembari memejamkan matanya.

"Nat? Nata?"

Terdengar suara Ardi memanggil Nata berkali-kali.

"Hah? Iya, Pa?"

"Kok teriak kenapa? Ada apa?" Suara Ardi terdengar khawatir.

Aiden beralih duduk di sebelah Nata, ia memandangi Nata yang hanya meliriknya sekilas.

"Nggak papa kok, Pa," bohong Nata.

"Papa harap kamu inget-inget ucapan Papa ya, Nak."

"Iya, Pa. Papa sehat ya di sana, salam buat Mama."

"Nanti Papa sampein, assalammualaikum."

"Waalaikumsalam, Pa."

Setelah menutup panggilan dari Ardi, Nata meletakkan ponselnya di sisi kirinya. Tatapannya beralih pada Aiden yang duduk di sebelahnya.

"Apa?" tanya Nata dengan suara yang pelan.

"Gue baru bangun."

"Gue tau," ucap Nata dengan ketus.

Nata bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kabinet untuk mengambil piring dan gelas. Setelah itu, Nata kembali duduk di samping Aiden.

"Gue udah masak, tadi nggak enak mau bangunin lo."

Wajah Aiden terlihat masih sedikit mengantuk. Beberapa kali ia menguap di depan Nata. Rambutnya acak-acakan khas orang bangun tidur, membuat Nata terpana bila melihat Aiden. Jujur saja, saat ini Aiden terlihat dua kali lebih tampan dari biasanya. Kaus putih polos yang ia gunakkan terlihat pas di tubuhnya, membuat bentuk dada bidang atletis Aiden dapat dilihat oleh Nata. Terlebih, suara bariton Aiden yang saat ini terdengar serak, justru membuat Nata semakin gagal fokus.

Tanpa basa-basi, Aiden mengambil piring yang ada di tangan Nata dan mengisinya dengan nasi serta ayam kecap masakan Nata yang terlihat menggugah selera. Melihat tingkah Aiden yang seperti orang kelaparan, Nata lantas terkekeh pelan.

"Laper banget ya?"

Aiden menoleh ke arah Nata sembari menyuapkan sesendok nasi serta potongan ayam ke dalam mulutnya. Aiden mengomentari masakan Nata, "Enak. Tapi kurang manis...," ucapnya.

"Sepertinya lo membandingkan masakan gue dengan masakan nyokap lo yang notabenenya Orang Jogja," cibir Nata sembari terkekeh.

"Bener. Ibu kalau masak manis-manis. Apa ya...." Aiden mengunyah makanannya sesaat sebelum melanjutkan ucapannya, "Gue tuh emang nggak gede di Jogja, tapi lingkungan gue selama idup tu ya... Orang Jogja! Bonyok orang Jogja, Tante gue emaknya Raka orang Jogja, terus dulu tetangga gue di Bandung juga orang Jogja! Jadi ya kalau tukeran makanan pasti manis-manis," jelas Aiden.

"Tetangga lo di Bandung? Dani?"

Aiden terkekeh pelan, ia lalu mengusap puncak kepala Nata. "Na... tetangga gue nggak cuman Dani. Jadi dulu di komplek gue, samping kanan Dani, samping kiri sama seberang gue Orang Jogja. Ya... kalau Dani kan sunda *collabs* betawi."

Nata hanya tersenyum masam mendengar penjelasan Aiden. Lalu, Ia mengambil nasi serta ayam kecap buatannya. Kini, mereka sama-sama menikmati makan malam dengan saling terdiam.

Tentu saja, setelah beberapa saat Aiden terlebih dahulu menghabiskan makanannya. Alih-alih meletakkan piring kotor di tempat cucian, Aiden memilih menunggu Nata selesai makan.

"Na, gue yang cuci aja ya," pinta Aiden setelah melihat Nata selesai makan. Tangan kirinya terulur meraih piring yang ada di hadapan Nata, sedangkan tangan kanannya membawa piring kotor miliknya. Lalu, Aiden membawanya ke tempat cucian.

Nata saat ini sedang sibuk dengan ponsel miliknya, Ia membaca pesan yang dikirimkan Rafi di grup whatsapp tim jurnalis. Di sana tertera pembagian *jobdesk* minggu depan. Nata menghela napasnya dan mengusap wajahnya kasar, setelah melihat Rafi dan Mas Gun mempercayakan ia untuk kasus suap menpora.

"*What's wrong,* Na?"

Aiden duduk kembali di samping Nata.

"Kasus suap menpora... gue yang pegang," jelas Nata dengan suara yang sedikit kesal.

"Sama siapa?"

"Gue bersyukur sih, soalnya gue sama tim sama Valen atau Dani. Meskipun ada kemungkinan salah satu dari mereka digantiin Bang Rafi."

Aiden mengangguk-anggukkan kepalanya menandakan ia mengerti. Ia melihat raut wajah Nata saat ini terlihat kesal. Aiden yakin, Nata tidak siap bila harus mengawal jalannya persidangan kasus suap yang melibatkan Ayah kandungnya sendiri.

"Lo tau kan... Mahendra Wijaya terlibat kasus itu. Dan sekarang gue bakal ngeliput jalannya persidangannya sampe kelar. Otomatis ada saat di mana gue harus ngewawancarai keluarga atau kuasa hukumnya. Nggak mungkin kalau di sekitar situ nggak ada dia," jelas Nata.

Nata menatap Aiden dengan tatapan yang sulit diartikan. Tatapannya terlihat sendu, seperti ingin mengatakan sesuatu.

"Salah kalau sekarang sangat kecewa sama dia?" Suara Nata terdengar parau. Air matanya menetes membasahi pipinya. "Gue mau jadi anak yang berbakti, sedalam apapun Bokap gue nyakitin gue dulu. Gue mau *support* dia dalam keadaan kayak gini, walaupun kalau dia lagi seneng nggak pernah sekalipun inget gue. Mungkin gue bisa membenci Ayah kandung gue sendiri, tapi Papa Ardi selalu nahan gue untuk marah sama Ayah. Papa Ardi selalu minta gue untuk sayang sama dia, *no matter what he does.*"

"So? Apa yang buat lo bingung, Na?"

"Gue nggak pernah ketemu dia hampir tiga belas tahun. Sama sekali gue nggak pernah ketemu dia lagi. Gue nggak tau, Den.....gue nggak tau apa gue sanggup ketemu dia lagi, terlebih di situasi yang kayak gini." Tangis Nata pecah. Wajahnya ditutupi dengan kedua telapak tangannya. Bagaimana pun, Ia tidak ingin terlihat kacau di depan orang lain.

Aiden merengkuh Nata ke dalam pelukannya, berulang kali Aiden mengecup puncak kepala Nata. Tangannya mengusap punggung Nata dengan pelan, berusaha menenangkan Nata.

"Na, *listen to me.*" Aiden menegakkan tubuh Nata agar bisa menghadapnya. Ditatapnya manik mata Nata yang masih berair. "Niat lo yang udah baik banget. Lo mau dukung Ayah lo dalam keadaan yang kayak gini. Mungkin, emang berat untuk ketemu lagi setelah bertahun-tahun lo nggak pernah berhadapan dengannya. Tapi kenapa nggak lo coba aja,

nganggep Pak Mahen sama seperti narasumber yang lo wawancarai selama ini?"

Nata mengerjapkan matanya. Benar kata Aiden. Ia bisa mencoba untuk tetap bersikap profesional sebagai seorang jurnalis yang mewawancarai narsumbernya. Profesionalitas Nata diperhitungkan saat ini.

Tanpa ragu, tangan Nata terulur mengusap rahang Aiden yang ditumbuhi rambut halus. Awalnya, Aiden terlihat kaget, bahkan tubuhnya menegang. Akan tetapi, setelah beberapa saat Aiden bisa menetralkan sikapnya.

"Thank you for everything that you do and everything that you are..."

Kini, giliran tangan Aiden terulur mengusap puncak kepala Nata, bahkan ia mengacak-acak rambutnya. Nata terkekeh pelan. Ia tidak bisa marah pada Aiden saat ini, karena sudah merusak tatanan rambutnya, yang sebenarnya sudah terlihat berantakan sejak ia menangis tadi.

"*That's My Girl!"* seru Aiden setelah mendengar suara kekehan Nata.

***

Hi, Guys!

Gimana kabarnya? Pada puasa nggak tadi? Puasa dua hari pada bukber nggak tuh

Aku mau bilang sama kalian, kalau sepertinya aku update The Walk Of Love seminggu sekali atau dua kali jadinya. Soalnya aku lagi ada kepentingan himpunan di kampus, yang mengharuskan aku stand by mantengin hp wkw.

Nih aku cerita dikit ya, jadi aku masuk ke himpunan di jurusanku itu di divisi advokasi. Nah, di advokasi ini ada pelayanan mahasiswa. Pelayanan mahasiswa itu seperti membantu mahasiswa untuk mengurus uang kuliah ataupun krs-an. Di masa pandemi ini, alhamdulillahnya kampusku memberi keringanan uang kuliah untuk mahasiswanya. Alhasil, pada ngajuin dong itu.

Informasi dari birokrasi kampus itu disampaikan melalui kita anak advokasi dan seterusnya disampaikan ke mahasiswa. Ini nih yang bikin aku agak kesel setiap aku nyampein informasi melalui surat edaran gitu nggak semuanya pada baca dan berujung pada mereka menanyakan pertanyaan yang jawabannya ada di surat edaran itu. Ini nggak cuman seorang dua orang guys. Jadi kita capek banget nggak sih, jawab pertanyaan yang sama gara-gara pada nggak baca

Emang literasi tuh penting banget plss

Baca, Pahami, Baru Bertanya.

Harusnya kayak gitu, tapi apalah manusia-manusia pada males literasi.

Pokoknya semangat ya buat kalian semua Dan met hari kambing guys!

Thank you udah mampir baca ceritaku, jangan lupa vote dan comment yah! Krisar ke aku juga sangat boleh

Chapter 20

Serenata POV

"Siap?"

Aku mengangguk tegas merespon ucapan Dani. Memasuki hari keempat melakukan liputan di Gedung Merah Putih KPK atas kasus suap dana hibah yang diterima Mantan Menpora RI. Hari ini merupakan jadwalku melakukan sesi wawancara terhadap kuasa hukum tersangka penerima suap. Ya, sebentar lagi aku akan melakukan sesi wawancara terhadap Sunan Kalijaga, kuasa hukum Mahendra Wijaya.

Aku sudah mempersiapkan diri sejak semalam. Bukan hanya mempersiapkan diri, tapi aku juga mempersiapkan hati. Bagaimana tidak? Aku akan bertemu dengan Ayahku setelah bertahun-tahun lamanya. Gugup? Iya. Rindu? Hmm..mungkin. Walaupun, kami tidak akan berbicara secara langsung, tetapi sangat mungkin bila pada saat aku mewawancarai Sunan Kalijaga pasti ada sosok Mahendra Wijaya di sampingnya. Kalau pun tidak, aku juga akan melihat wajahnya secara langsung saat ia keluar dari ruang penyelidikan.

Saat ini, kami para jurnalis tengah berkumpul di depan Gedung Merah Putih KPK. Aku berdiri di sisi paling kiri menghadap ke lobby gedung. Ku lihat Dani sedang mempersiapkan kameranya di belakangku. Hari ini, jatahku liputan bersama Dani, sedangkan Valen mendapat *jobdesk* mendesak lainnya.

"Kok tumben sih, lo pake jepit rambut?" tanya Dani heran.

Aku menyentuh jepit rambut berwarna hitam yang terpasang di rambut sebelah kanan. Jepit rambut ini

merupakan pemberian Aiden beberapa waktu yang lalu.

"Lagi pengen aja," jawabku singkat.

Rambutku ku biarkan terurai dengan menjepit rambut yang ada di sisi kanan, agar poniku tidak turun dan menutupi wajahku.

Tiba-tiba terdengar suara riuh dari dalam Gedung KPK, lantas aku segera menempatkan diri pada posisiku. Dan benar saja, beberapa orang mulai keluar dari Gedung KPK. Mulai terlihat salah seorang juru bicara KPK mendekat ke arah kerumunan jurnalis yang sudah menantinya. Sebelum ini, memang kami sudah membuat janji untuk mewawancarai beliau setelah berjalannya penyelidikan serta penetapan tersangka bersalah atau tidak siang hari ini.

Juru bicara KPK mendatangi tim jurnalis dan memberikan pernyataan. Namun, pernyataan terakhirnya membuatku tertohok.

"Ketiga tersangka kasus suap dana hibah KONI, dinyatakan bersalah dan menjadi terdakwa."

Pernyataan tersebut, seperti menghantam kepalaku. Seketika aku merasa pusing dan bingung. Ayahku, Mahendra Wijaya, dinyatakan sebagai terdakwa dan akan menjalani peradilan tipikor. Tidak bisa kubayangkan, Ayahku sendiri dinyatakan bersalah dalam kasus suap. Hatiku rasanya sakit. Aku menelan salivaku secara kasar sembari menetralkan degup jantungku.

Sebisa mungkin aku segera mengembalikan konsentrasi agar aku dapat menyelesaikan pekerjaanku dengan baik.

Tak lama setelah tim penyidik KPK memberikan pernyataan, kini giliran Sunan Kalijaga selaku kuasa hukum Mahendra Wijaya untuk berbicara di depan awak media. Berbagai pertanyaan dilontarkan oleh teman-teman jurnalis, termasuk aku yang menanyakan mengenai sidang vonis atau tuntutan untuk ketiga terdakwa. Sunan Kalijaga merangkum semuanya dalam satu pernyataan yang dijelaskannya pada kami. Sunan Kalijaga menjelaskan perihal pertanyaannya kepada tim penyidik mengenai alat bukti KPK.

".....Sejak awal, hanya ada tujuh berita acara permintaan keterangan. Nah, semua berita acara permintaan keterangan itu, apakah dianggap dua alat bukti atau tidak? Dan jawabannya adalah tidak. Itu hanyalah terhitung satu alat bukti. Bagaimana dengan yang lainnya? tidak dianggap. KPK katanya ini semua mau ditarik ke ranah representasi, karena tidak menemukan bukti apapun kemudian KPK berdalih bahwa Pak Mahendra Wijaya menerima uang melalui rekening lain....."

Selama hampir lima belas menit melakukan wawancara, Sunan Kalijaga pada akhirnya pamit undur diri untuk melanjutkan pekerjaannya. Sama sekali aku tidak melihat Ayah di samping Sunan Kalijaga. Namun, aku juga tidak melihatnya keluar dari Gedung KPK. *Apa Ayah belum keluar?* batinku.

Aku menoleh ke dalam Gedung KPK untuk mencari jawaban, tetapi aku tidak melihat tanda-tanda kemunculan Ayah ataupun keluarganya. Akhirnya, aku mundur dan mendekat ke mobil kantor yang terparkir tak jauh dari halaman lobby. Dani sudah berada di depan mobil terlebih dahulu, sambil memperhatikanku yang berjalan ke arahnya. Tangannya masih memegang kamera, sedangkan tubuhnya tersandar di kap depan mobil.

"Nungguin ya?" cibir Dani dengan nada khas yang ada di *challenge tik-tok* masa kini.

Aku tidak bisa menyembunyikan tawaku. Reflek aku memukul lengan kirinya dan berdiri di sebelahnya.

"Balik, Yuk?" tawarku, karena aku merasa sudah cukup lelah dengan hari ini.

"Yakin? Nggak nunggu dulu? Siapa tau keluar habis ini. Gue yakin lo mau ngomong sesuatu."

Dani tersenyum ke arahku sekilas sebelum ia masuk ke dalam mobil. Aku mengira ia hanya akan meletakkan kamera. Namun, dugaanku salah. Dani mengambil paper bag berwarna cokelat dan menyerahkannya padaku.

"Nih!" ucapnya.

Aku menerima *paper bag* cokelat yang memang milikku dan mendekapnya di dadaku.

"Buat Ayah lo kan?" tebak Dani. Memang nyatanya tebakan Dani seratus persen benar.

Semalam, Aiden menemaniku mencari kado untuk Ayah. Aiden menyarankan padaku untuk memberikan sebuah Al-Qur'an dan peci pada Ayah. Awalnya aku ragu, karena aku takut Ayah tersinggung atas pemberianku. Tidak dapat kupingkiri Ayah sama sepertiku yang memang bukanlah hamba yang taat. Namun, pada akhirnya aku menyetujui saran Aiden, karena bagaimanapun setiap masalah pasti akan ada jalan keluarnya serta di permudah asalkan seseorang mendekatkan diri kepada-Nya. Tunggu dulu! Itu bukan kata-kataku. Itu adalah ceramah Aiden yang dilontarkannya padaku semalam.

Akan tetapi, rencanaku untuk memberikan kado ini untuk Ayah sepertinya akan sirna. Karena, hingga saat ini aku belum melihat Ayah keluar dari Gedung KPK.

Dani menepuk pundakku pelan. "Mau nunggu di sini?" tanyanya dengan tatapan miris. Mungkin Dani kasihan melihat raut wajahku yang bingung, sedih, gugup, dan juga lelah.

Belum sempat aku menjawab ucapan Dani, terdengar suara langkah kaki dan bising orang berbicara mendekat ke arah kami. Sontak aku dan Dani menoleh ke arah sumber suara tersebut. Sepertinya, semua itu terdengar dari dalam Gedung KPK.

Dengan sigap beberapa jurnalis yang sudah mundur menjauh dari halaman depan Gedung KPK, segera berlari untuk mengambil gambar. Termasuk Dani yang segera mengambil kamera guna merekam siapa saja yang keluar dari dalam gedung. Aku juga ikut berjalan mendekat ke arah halaman lobby dengan masih membawa *paper bag* di tangan kiri, sedangkan tangan kananku memegang *microphone*.

Aku menelan salivaku dengan terpaksa. Bagaimana ini, aku sangat gugup. Aku tidak siap bila ternyata yang keluar dari dalam gedung adalah Mahendra Wijaya, Ayahku.

Tak kusangka, Sunan Kalijaga dan beberapa orang mulai berjalan keluar dari dalam gedung. Yang membuat aku bergeming adalah ada sosok Mahendra Wijaya berdiri di belakang rombongan orang tersebut. Benar sekali dugaanku. Mungkin masih ada *feeling* antara Ayah dan Anak di antara kami. Mungkin?

Rasanya, lidahku kelu untuk memanggil namanya. Itu Ayahku. Benar. Itu Ayah. Wajahnya terlihat lelah, sorot

matanya terlihat sendu. Apalagi kantong matanya yang terlihat menghitam. Ia berjalan dengan diam. Tidak ada sepatah katapun yang keluar dari mulutnya.

"Mbak Talitha, saya mohon anda bersikap bijaksana dalam menanggapi kasus yang menimpa Pak Mahen."

Aku mengalihkan pandanganku ke arah rombongan yang ada di baris belakang. Salah satu pria yang ada di rombongan itu seperti memberi nasihat pada perempuan berperawakan tinggi dengan rambut blonde yang tergerai panjang.

Perempuan berambut blonde menyelipkan anak rambutnya ke telinga. "Papa saya hari ini akan langsung ditahan?" tanya perempuan yang 'katanya' bernama Talitha.

Tunggu dulu! Tadi dia menyebut Papa? Dia memanggil Ayah dengan sebutan Papa? Jangan-jangan perempuan itu adalah anak tiri Ayah yang dulu lebih disayangnya.

Semakin dekat mereka berjalan ke arah kerumunan jurnalis, aku dapat melihat dengan jelas wajah Ayahku. Selain itu, wajah Talitha juga dapat ku lihat dari dekat. Rasanya, wajahnya tidak asing untukku. Aku seperti pernah bertemu dengannya sebelum ini. Aku mencoba untuk mengingat-ingat apakah benar aku pernah bertemu dengannya.

Teriakan salah seorang rekan jurnalis membuyarkan lamunanku. Sebisa mungkin aku kembali mencoba untuk berkonsentrasi agar menyelesaikan pekerjaanku dengan cepat.

"Pak Mahen, bagaimana persiapan jalannya persidangan esok lusa?" teriak salah satu jurnalis.

"Pak! Bisa minta waktunya sebentar?"

"Posisi anda di Partai bagaimana, Pak?"

Bertubi-tubi kami, para jurnalis, melontarkan berbagai pertanyaan. Namun, tidak ada satupun yang terjawab.

Sunan Kalijaga akhirnya berhenti di depan kerumunan wartawan. "Maaf. Pak Mahendra tidak berkenan diwawancarai," ucapnya.

Setelah mendengar penuturan dari kuasa hukum Mahendra Wijaya, aku dan yang lainnya segera membubarkan diri. Aku pun langsung berjalan menuju mobil kantor dengan Dani yang berada di belakangku.

Dani mensejajarkan langkahnya di sampingku. "Terus kado lo gimana?"

Aku mengedikkan bahu, "Wawancara aja nggak bisa, apalagi ngasih ini." Aku mengangkat *paper bag* tersebut ke atas.

Sesampainya di dalam mobil, aku segera mendudukkan diri dan menyandarkan punggungku di kursi. Pikiranku masih mencoba mengingat, di mana aku bertemu Talitha sebelum ini. Aku sangat yakin aku pernah bertemu dengannya, tetapi aku tidak ingat kapan dan di mana.

"Balik sekarang, Nat?"

Aku mengangguk tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

Merasa mendapat persetujuan dariku, Dani langsung menjalankan mobilnya. Namun, belum sampai kami keluar dari gerbang Gedung KPK, aku melihat Talitha berdiri di samping mobil *lexus* berwarna putih. Ia terlihat sedang sibuk dengan ponsel yang ada di tangannya.

Sontak aku meminta Dani untuk memberhentikan mobilnya, "Dani stop!" teriakku.

Dani memberhentikan mobil di tengah jalan secara mendadak. "Anjir! Gue kaget! Ada apa, sih?" geram Dani.

Tanpa menjawab pertanyaan Dani, aku segera membuka pintu dan bergerak turun dari mobil dengan membawa paper bag cokelat untuk Ayahku. Aku berjalan mendekat ke tempat Talitha berdiri. Setelah jarak antara aku dan dia cukup dekat, aku memberanikan diri untuk memanggil namanya.

"Talitha?" panggilku ragu.

Talitha mendongak ke arahku. Ia menatapku dengan tatapan kaget. Jari telunjuknya menunjuk kepadaku.

"K-kamu...Serenata?" tanyanya bingung.

Aku tersenyum kepadanya. "Hai! Kita belum pernah kenalan ya sebelumnya?" Sebisa mungkin aku bersikap ramah, walaupun rasanya aku ingin menjambak rambut blonde-nya.

Gara-gara lo, kasih sayang Ayah jadi terbagi! Ok sabar, Nata. Sabar, batinku.

Talitha mengangguk ragu. Wajahnya terlihat gugup. Beberapa kali ia melihat ke bawah.

*Kenapa ia terlihat ketakutan? Apa muka gue mengintimidasi dia? Bagus lah!*batinku.

"Gue Serenata." Tanganku terulur untuk menjabat tangannya.

"T-talitha....," sahutnya terbata-bata. Ia menerima uluran tanganku. "Gue sebenernya pernah ketemu lo." Talitha mencoba memberanikan diri untuk menatap wajahku.

Kini giliran aku yang mengernyit kebingungan. "Oh ya? Kapan?" tanyaku penasaran.

"Kita nggak sengaja senggolan waktu di Bandara Tanjung Pandan."

Memang benar dugaanku, bahwa kami pernah saling bertemu secara tidak langsung sebelum ini. Yang tidak ku sangka, dia pernah menyenggol lenganku tanpa sengaja saat kami ada di coffe shop Bandara Tanjung Pandan. Jujur saja, hingga saat ini aku mengakui bahwa Talitha cantik. Dandanannya juga modis dan menawan. Ya..sebelas dua belas dengan Raline Shah.

"Iya. Gue inget."

Lalu, aku menyerahkan *paper bag* cokelat yang ada di tanganku padanya. "Gue mau titip ini sama lo."

"Ini apa?" tanyanya setelah menerima paper bag tersebut.

"Titip buat, Pak Mahendra Wijaya."

Talitha mengernyit bingung. "Lo kenapa nggak kasih sendiri?" tanya Talitha dengan tatapan penuh selidik.

"Gue belum ketemu sama beliau," jawabku dengan senyum tipis yang ada di bibirku.

Aku mencoba membuat ekspresi wajahku seramah mungkin. Walaupun rasanya sulit.

"Lah? Bukannya lo harusnya tadi di kerumunan wartawan ya? Lo wartawan kan?"

Aku mengangguk. "Yups. Tapi gue posisinya lagi kerja. Lo tau dari mana gue wartawan?" tanyaku heran.

"Bokap pernah cerita. Waktu lo ada di TV, terus gue diceritain. Kejadiannya, setelah gue ketemu sama lo di Belitung."

Aku cukup kaget mendengar penjelasan Talitha. Bagaimana tidak? Ia bilang bahwa Ayah menceritakan tentangku padanya. Aku di antara percaya dan tidak pada Talitha. Pasalnya, untuk apa Ayah menceritakan tentangku pada orang lain.

"Lo harus tau, kalau Bokap selalu bangga-banggain lo di depan gue. Lo bisa kuliah sambil kerja, sedangkan gue? Hobi foya-foya, katanya." Talitha tersenyum masam sambil memalingkan wajahnya melihat ke mobilnya. Nada bicaranya tersirat kesedihan. Mungkin karena dibanding-bandingkan denganku.

Aku tidak ingin berlama-lama bermuka dua di depan orang lain. Aku memang tidak menyukai saudara tiriku ini, semenjak kasih sayang Ayahku teralihkan karenanya. Bukan berarti aku pendendam, tetapi bila sekali aku tidak menyukai seseorang maka untuk seterusnya akan sulit untuk menyukainya.

Ucapannya tadi, sebenarnya sedikit membuatku kasihan padanya. Ingat! Hanya sedikit. Karena aku yakin, Ayah tidak bermaksud untuk membandingkan anak-anaknya. Ya...walaupun dia pernah berlaku buruk padaku, tetapi Ayah adalah orang yang baik. Mungkin saja maksudnya adalah untuk memotivasi saudara tiriku ini. Mungkin.

"Gue titip kado itu buat beliau, tolong lo sampein ya. Gue pamit dulu."

Tanpa menunggu jawaban dari Talitha aku segera membalikkan badanku dan berjalan menuju mobil kantor yang ternyata tidak berpindah tempat sama sekali. Aku heran, kenapa Dani tidak memarkirkannya dengan benar.

"Hai!" sapaku pada Dani saat memasuki mobil.

Ku lihat Dani membelalakan matanya ke arahku. *Kenapa dia?* batinku.

"Anjir!" umpatnya.

"Apa?" tanyaku heran sembari memasang *seatbelt* demi keselamatan bersama.

"Itu Talitha Candra bukan?"

Aku mengernyit heran. "Nggak tau gue namanya, tapi yang jelas *nickname*-nya Talitha. Kenapa deh?" tanyaku penuh selidik.

Dani menyerahkan ponselnya kepadaku. Lalu, tangannya beralih memegangi kemudi dan segera mengemudikan mobil keluar dari halaman Gedung KPK.

"Lo cek sendiri *direct message* instagram gue! Cari yang *username*-nya nama dia."

Aku langsung mengikuti perintah Dani dan mencari *username* instagram yang mirip dengan namanya.

"Talithacan?" tanyaku ragu.

Dani mengangguk. "Dah tuh lo buka!"

Aku membuka *direct message* Talitha dan Dani. Sontak aku langsung tertawa terbahak-bahak setelah membaca isi pesan antara mereka berdua. Bagaimana tidak? Talitha berkali-kali mengirim pesan pada Dani.

Hai Aldani!

Ganteng banget sih!

Pls gue melting kalo liat lo pegang kamera..

"Tunggu deh! Kok dia bisa tau sosmed lo?" tanyaku setelah mencoba berhenti tertawa.

"Nah! Gue nggak habis pikir ya, Nat. Jakarta tuh luas tapi kenapa kerasa sempit buat gue?" Dani menghela napasnya kasar. "Talitha ini satu kampus sama sepupu gue, Bobby. Nah, gue nggak tau si Bobby ngomong apa, tapi tiba-tiba Talitha *follow* instagram gue dan *message* gue kayak gitu. Geli!"

Bukannya merasa kasihan, aku malah tertawa kembali. Ini bukan kali pertama Dani di dekati oleh seorang wanita. Akan tetapi, kali ini umur Talitha yang terlampau cukup jauh di bawah Dani, membuatnya sedikit geli.

Ya, bagaimana lagi. Memang begini nasib orang tampan.

Jangan salah! Dani memang tampan. Rahangnya terlihat tegas dan bersih dari rambut halus yang tumbuh di sana. Hidung mancungnya, sering digunakkan untuk menenggerkan kaca mata hitamnya. Seperti saat ini, Dani memakai kaca mata hitam saat mengendarai mobil. Perawakannya yang tinggi serta sorot matanya yang tajam, terkadang membuat orang merasa terintimidasi olehnya. Akan tetapi, tidak sedikit pula wanita yang malah menggandrunginya. Namun satu yang membuatku kesal.

Dani bila sedang tidak bekerja, sering menggunakkan bando hitam tipis untuk menjauhkan rambut lurusnya dari wajah. Jujur saja, aku malah tidak suka bila ia memakai bando. Berbeda bila laki-laki lain yang memakai bando. Pasti akan terlihat keren.

"Nata, lo habis dari kantor ke mana?"

Aku mengedikkan bahu. "Nggak tau. Langsung pulang mungkin?"

Dani mengangguk-anggukkan kepalanya. "Emang lo nggak jalan sama Aiden?"

"Dia masih banyak kerjaan. Seminggu ini aja gue belum ketemu. Mungkin *weekend* baru ketemu?" tebakku ragu.

"Namanya juga kerja untuk negara, Nat."

Mendengar ucapan Dani, aku langsung menegakkan tubuhku. Aku menatapnya dengan tatapan tajam. "Lo pikir kita kerja untuk siapa? Rakyat iya, tapi emang negara enggak? Kalau nggak lewat media, tetek bengek sampe bobroknya negara, rakyat nggak bakal tau," protesku padanya.

Dani melirik ke arahku sekilas. "Kalau gue kerja untuk anak istri nanti," kata Dani.

"Emang udah ada calonnya?" tanyaku dengan tatapan penuh tanya.

"*Soon,*" sahut Dani sambil mengedipkan sebelah matanya padaku.

***

"Nana...," rengek Aiden padaku. Suaranya terdengar seperti

anak kecil yang meminta dibelikan mainan pada Ibunya.

"Apa sih!" geramku pada Aiden. Aku berjalan mendahuluinya dengan menenteng belanjaan di tangan kiriku.

"Na, *please....listen to me.*" Berbeda dengan sebelumnya, kali ini suara Aiden benar-benar memohon padaku.

Aku menghentikan langkahku dan menunggu Aiden untuk kembali berjalan bersamaku. Aku mengalihkan pandanganku ke wajahnya. Wajahnya terlihat frustasi, karena sedari tadi mencoba untuk membuatku berhenti untuk tidak kesal padanya.

Aku kesal bukan tanpa alasan. Saat ini kami sedang berada di salah satu pusat perbelanjaan. Aiden menemaniku untuk membeli kado untuk Ayu yang akan berulang tahun minggu depan. Yang membuatku kesal adalah sikap Aiden yang dengan seenaknya membayar belanjaanku dengan *credit card* miliknya.

Awalnya, aku meminta Aiden untuk membawakan beberapa baju yang telah ku pilih untuk Ayu, karena aku harus ke kamar mandi sebentar. Saat aku kembali, tas belanja yang ku titipkan padanya telah berubah menjadi *paper bag* berwarna hijau bertuliskan nama *store* tempat kami berbelanja. Tentu saja, hal tersebut membuatku kesal.

Ini adalah kebutuhanku sendiri. Ini kepentinganku yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Aiden. Tetapi dengan seenaknya dia membayar belanjaanku tanpa persetujuan dariku terlebih dahulu.

Sorot mataku menatapnya dengan tajam, "Kita bahas ini di mobil!" seruku padanya.

Aiden mengangguk pasrah. Ia berjalan berdampingan denganku menuju *basement* di mana mobil Aiden terparkir. Aiden sama sekali tidak berbicara sampai kami sampai di tempat mobilnya terparkir.

Setelah berada di dalam mobil, Aiden segera mengemudikan mobilnya keluar dari pusat perbelanjaan ini. Ku rasa ia tidak berani untuk membuka pembicaraan di antara kami.

Aku memandang ke luar kaca mobil, "Gue nggak suka cara lo yang kayak tadi." Nada bicaraku masih terdengar ketus.

Sesekali, Aiden menatapku dengan tatapan sendu. Bibirnya masih terkatup dan tidak mengeluarkan suara.

Aku menghela napas pelan, "Maksud lo apa?" tanyaku lirih. Kali ini, suara aku terdengar lebih bersahabat dibandingkan sebelumnya.

"Gue cuman "

Ucapan Aiden terhenti begitu saja. Ia tidak melanjutkan ucapannya kembali. Aiden berulang kali menggaruk rambutnya.

"Cuman apa?"

"Nggak tau, Na. Gue pengen aja tiba-tiba. Gue tau alesan gue ini nggak masuk akal dan nggak bisa diterima, tapi emang gitu adanya. Ya...gue emang tiba-tiba pengen aja bayarin belanjaan lo. Itung-itung *gift* untuk lo...."

Aku mengalihkan pandanganku ke wajahnya. Sama sekali aku tidak mengerti apa yang ada dipikirannya. Jelas-jelas ia tahu, bahwa semua ini kado dariku untuk Ayu. Bukan untukku.

Seakan mengerti arti tatapanku padanya. Aiden mengembuskan napasnya pelan. Ia mengusap wajahnya kasar sebelum melanjutkan ucapannya.

"Iya, Na. Iya. Gue tau gue salah. Ini kebutuhan lo. Ini buat Ayu. Maaf, Na. Maaf," ucapnya dengan penuh penyesalan.

"Kok bisa gitu, pikiran lo ngarah ke sana? Gue heran aja. Sampe gue mikir apa lo nge-*treat* pacar-pacar lo sebelumnya juga gitu? Terus mereka seneng dan lo ngelakuin hal yang sama ke gue biar gue seneng?" cibirku padanya sambil tersenyum kecut.

Aiden menatapku dengan tatapan datar dan sulit diartikan. Aku menduga ia kesal dan tersinggung dengan ucapanku.

"Jangan lo kira, karena dulu gue nggak sengaja banding-bandingin lo sama Raya terus sekarang dan seterusnya gue bakal gitu terus. Gue masih paham, Na, mana yang harus dilakuin dan enggak!" Suara Aiden terdengar mengintimidasiku. Aku yakin saat ini ia kesal dengan ucapanku, "Gue dari tadi udah coba jelasin apa adanya dan emang gue akuin nggak masuk akal. Tapi gue nggak nyangka lo yang selama ini gue anggep berpikiran dewasa ternyata bisa mikir kayak gitu?" tambahnya.

Aku menundukkan pandanganku ke jari-jari tanganku yang saling bertautan. Memang rasanya, ucapanku kali ini keterlaluan. Bisa-bisanya aku menuduhnya dengan tuduhan sejahat itu. Aku mengakui kesalahanku. Jujur saja, aku takut dengan sikap Aiden saat ini. Ia memang terlihat tenang. Raut wajahnya datar tanpa ekspresi. Namun, nada bicaranya yang terdengar mengintimidasiku membuatku bergidik ngeri.

Akan tetapi pikiranku teringat kembali pada saat Aiden tidak sengaja membandingkanku dengan Kak Raya. Aku

mencoba menekan egoku. Aku salah. Aku memang salah.

"Maaf." Satu kata yang keluar dari mulutku.

Aku memberanikan diri untuk menatap wajahnya. Aiden melihat ke jalanan yang ada di depannya tanpa ekspresi. Tubuhnya ditegakkan dan tangannya memegang setir kemudi dengan erat.

"Maaf, Aiden. Kali ini aku bener-bener mengakui kalau ucapanku keterlaluan. A-aku nggak seharusnya nuduh kamu kayak gitu."

Tepat saat mobil berhenti di lampu merah. Aiden mengalihkan tatapannya padaku yang masih memandangi wajahnya. Raut wajahnya terlihat melunak saat ini. Tangannya terulur mengusap puncak kepalaku.

"Kalau kamu nggak percaya sama aku, gimana hubungan yang baru aja kita mulai bisa berjalan sehat? Aku minta maaf atas sikapku tadi. Tapi aku juga nggak membenarkan ucapanmu barusan, Nana. Sama sekali nggak akan terlintas dipikiranku untuk membandingkan wanita yang saat ini bersamaku dengan wanita lain di luar sana. Baik masa laluku ataupun yang lainnya."

Aku menundukkan pandanganku. Tatapan Aiden saat ini malah terlihat mencoba untuk meyakinkanku. Suaranya terdengar lembut. Membuat dadaku berdesir mendengarnya.

"Nana, *look at me.*"

Dengan ragu aku mendongak menatap mata Aiden.

"Aku juga minta maaf, Aiden," ucapku dengan penuh sesal.

Aiden mengangguk pelan. Tangannya berpindah mengusap pipiku. Namun, tiba-tiba ia mencubit pipiku gemas.

"Na. Sadar nggak?"

Aku mengernyit bingung. *Apa maksud ucapannya barusan?* batinku.

Aiden terkekeh pelan. Kali ini tangannya kembali memegang kemudi. Melihat lampu telah berganti menjadi hijau, ia segera mengemudikan mobilnya kembali. Sesekali ia menatapku dengan tatapan geli.

"Apa sih?" tanyaku penuh selidik.

Lagi-lagi Aiden hanya menatapku dengan tatapan mengejek sambil terkekeh pelan. *God.* Saat ini aku berasa bodoh. Aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Ku ingat kembali apa yang terjadi sebelum ini dan hingga detik ini aku belum menemukan jawaban atas pertanyaan Aiden.

Aku sadar. Jelas aku sadar. Sedari tadi aku benar-benar sadar dan tidak tertidur. Bahkan, aku masih mengingat tatapan mengerikan dari Aiden tadi. Lalu apa yang tidak aku sadari sedari tadi?

Chapter 21

Author POV

Nata memberikan tepuk tangan setelah seminar yang diikutinya berakhir. Pembicara pada seminar yang diadakan oleh Dewan Pers kali ini adalah Menteri Kominfo RI. Beberapa jurnalis dari berbagai media di Indonesia diwajibkan untuk mengikuti seminar tersebut. Dari Media-Net sendiri, mengirimkan dua wakilnya dan salah satunya ialah Nata.

"Serenata? Serenata Renjana?"

Pandangan Nata yang awalnya terfokus pada ponselnya, kini beralih mendongak untuk melihat siapa yang memanggilnya. Di depannya berdiri seorang wanita berkerudung hitam dengan mengenakkan *suit and tie* berwarna abu-abu tua. Wanita itu tersenyum ramah kepada Nata, sehingga matanya yang sipit tertarik dan terdapat lesung di pipinya yang membuatnya terlihat manis.

Nata awalnya mengernyit heran. Ia mengingat-ingat apakah kenal dengan wanita di hadapannya ini. Namun, dengan segera Nata membalas senyuman wanita itu dengan ragu.

"*Oh My God! Pardon Me!*" Wanita itu menepuk pelan dahinya.

Tangannya terulur ke arah Nata seperti hendak berkenalan. "Saya Aline, dari Kominfo," ujar wanita bernama Aline itu.

Kini giliran tangan Nata terulur menjabat tangan Aline. Nata tersenyum ramah padanya. "Serenata, jurnalis Media-Net." Nata memperkenalkan diri.

Aline mengangguk paham. "Maaf kalau tadi saya tidak sopan. Boleh saya meminta waktu anda sebentar?" Wajahnya terlihat menyesali perbuatannya tadi.

Nata mengangguk pelan. "*Sure.*"

Aline mendudukkan diri di kursi sebelah Nata yang sudah kosong karena ditinggalkan oleh pemiliknya yang sudah keluar dari ruang seminar. Ia menghela napasnya sesaat sebelum memulai pembicaraan dengan Nata.

"Maaf sebelumnya, boleh saya langsung ke inti pembicaraan?" tanya Aline ragu.

Nata hanya membalasnya dengan sekali anggukan.

"Jadi begini, saya ingin mengajak Mbak Serenata untuk bergabung menjadi pengisi seminar yang diadakkan Kominfo bulan depan. Seminar tersebut ditujukkan untuk para mahasiswa dan mahasiswi yang tertarik dengan dunia jurnalistik. Kebetulan saya sebagai staff Bapak Hendryan selaku Menteri Kominfo RI, secara langsung mengajukan penawaran ini kepada Mbak Serenata atas beberapa pertimbangan dari teman-teman lain," jelas Aline tanpa keraguan.

Tentu saja Nata terbelalak kaget. Baru saja ia mendengar bahwa salah satu staff Kominfo RI memintanya menjadi pembicara webminar yang diadakan oleh mereka.

"Mohon maaf. Bukannya saya lancang, akan tetapi atas pertimbangan apa ya saya diundang sebagai salah satu pembicara? Tentu saja saya sendiri sudah mendengar perihal webminar tersebut. Pembicara yang ada juga bukan dari kalangan biasa seperti saya," tanya Nata.

Aline membetulkan cara duduknya sebelum menjawab pertanyaan Nata, "Mbak Serenata adalah salah satu jurnalis yang telah mencapai karir yang cemerlang di usia muda. Bahkan, sedari kuliah sudah menekuni bidang jurnalistik, padahal Mbak sendiri bukan dari jurusan yang ada hubungannya dengan dunia *broadcasting* ataupun jurnalistik." Senyuman manis tidak luntur dari bibir Aline dari awal.

Nata mengangguk-anggukkan kepalanya menandakan ia paham dengan ucapan Aline. Ia berpikir sejenak sebelum menjawab tawaran Aline.

"Baik. Saya menyanggupi undangan dari Kominfo ini. Sebelumnya terima kasih banyak telah memilih saya sebagai salah satu pembicara, Mbak Aline."

Aline mengangguk sopan. Ia masih saja memperlihatkan senyum ramahnya pada Nata.

Kalau orang pemerintahan harus begini ya? Senyum mulu kerjaannya, batin Nata.

"Mungkin hanya itu untuk kali ini. Kalau boleh saya minta nomor telepon Mbak Serenata, guna kelancaran dalam penyampaian informasi selanjutnya." Aline menyerahkan *notes* miliknya pada Nata.

Nata menuliskan nomor teleponnya di *notes* tersebut. Setelah itu, ia menyerahkan kembali pada pemiliknya.

"Mbak Serenata, sendiri aja dari Media-Net?" tanya Aline. Ia memasukkan *notes* serta ponsel yang ada digenggamannya ke dalam tas. Cara duduknya juga terlihat lebih santai, tidak tegap seperti sebelumnya.

Nata menggeleng pelan. "Saya tadi sama Mila, salah satu reporter lapangan juga. Namun, ia pamit lebih dulu karena ada kepentingan lain. *Btw*, panggil saya Nata aja." Nata menepuk paha Aline pelan.

Aline tersenyum kikuk. "Baik. Kalau begitu Nata bisa panggil saya Aline saja. Tanpa embel-embel 'Mbak'." Aline lantas terkekeh pelan.

Drrt...Drrt...

Nata merasakan getaran yang ada di tangannya. Ponsel miliknya bergetar menandakan terdapat pesan masuk. Ia lantas membuka pesan tersebut.

Aiden :

Aku udah di depan maniezt.

Aiden hari ini memang ingin menjemput Nata sepulang dari Markas Koarmada 1. Nata hanya tersenyum masam dan memutar bola matanya malas,
setelah membaca isi pesan dari Aiden. Lalu, Nata berpamitan pada Aline sebelum bangkit dari duduknya.

"Aline, saya mau ke depan. Mau bareng?" tawar Nata.

Aline mengangguk. "Iya saya juga mau ke depan. Sudah pesen gojek."

Mereka berdua berjalan bersama menuju halaman luar gedung yang digunakkan untuk seminar ini. Nata sempat bertanya mengenai lokasi rumah Aline yang ternyata tidak jauh dari tempat mereka saat ini.

Sesampainya di halaman luar, tanpa susah payah mencari keberadaan Aiden, Nata langsung melihat seorang lelaki

yang dengan seragam militer berdiri di depan mobil mitsubishi sport hitam yang terparkir di dekat gedung.

"Aline. Saya sudah dijemput. Gojek yang kamu pesan sudah datang?"

"Sepertinya ada di depan gerbang. Saya jalan ke sana dulu ya. Terima kasih, Nata." Aline berjalan menjauh dari tempat Nata sambil melambaikan tangannya.

Nata mengalihkan pandangannya dari Aline ke arah Aiden berdiri. Ia langsung menyatukan kedua alisnya, karena saat ini Aiden tengah menatapnya lekat. Nata lantas berjalan menghampiri Aiden.

"Kenapa?" tanya Nata heran.

"Kok kamu kenal sama yang tadi?"

Nata menunjuk ke arah Aline yang masih terlihat dari tempatnya saat ini. "Aline?"

Aiden mengangguk mantap.

"Orang Kominfo. Tadi nawarin gue jadi pembicara di seminar bulan depan," jawab Nata santai sambil membuka pintu mobil dan masuk ke dalam.

Aiden hanya mengangguk-anggukkan kepalanya dan menyusul Nata yang sudah duduk manis di dalam mobil.

"Kenapa emangnya?" tanya Nata sekali lagi.

"Nggak apa-apa."

"Yakin?"

Sambil menghidupkan mesin mobil, Aiden mengangguk ragu.

Nata terkekeh melihat Aiden yang hanya terdiam sambil mengemudikan mobilnya. Sesekali Nata menepuk lengan Aiden pelan.

"Apa sih, Na?"

"Lo lucu banget deh! Gue tau kok."

Aiden menatap Nata dengan penasaran. "Tau apa?"

"Aline kan mantan kamu." Nata mencolek pipi kiri Aiden dari samping.

Aiden menghela napasnya. Ia lupa bahwa pacarnya saat ini adalah seorang jurnalis yang gemar mencari informasi. Sampai-sampai informasi mengenai masa lalunya pun Nata tahu.

Dasar stalker! batin Aiden.

"Iya, Nana."

"Gue tau kok. Kan gue *stalking* sosmed lo," ucap Nata sambil tersenyum memperlihatkan giginya.

"Iya, Nana."

"Nggak apa-apa, Den. Gue biasa aja sama mantan-mantan lo. Secara mereka udah ada di belakang dan gue sekarang yang ada di sebelah lo."

"Iya, Nana."

Nata mendecak kesal. "Ganti kek jawabannya. Jangan gitu terus! Kayak robot aja!" geram Nata.

"Kamu yang harusnya ganti, Na."

"Ganti apa?"

"Ganti panggilan. Kayaknya minggu lalu udah aku-kamu waktu ngambek. Terus di chat juga udah ganti. Kok sekarang lo-gue lagi sih, Na," goda Aiden.

Nata hanya memandang sinis Aiden tanpa bersuara sedikitpun. Ia enggan menanggapi ucapan Aiden yang senang sekali menggoda dirinya.

Melihat sikap Nata, Aiden hanya terkekeh pelan sambil mengusap puncak kepala Nata. Ia kembali fokus mengendarai mobilnya. Rencananya, Aiden ingin mengajak Nata untuk makan sore di warung bakso yang tak jauh dari apartemen Nata. Akan tetapi, Aiden sama sekali belum menyampaikan rencananya itu pada Nata.

Selama perjalanan menuju warung bakso, sesekali Aiden terlihat membuka ponselnya. Seperti ada pekerjaan atau urusan penting yang mengharuskannya *stand by* dengan ponselnya. Karena selama ini yang Nata lihat, Aiden tidak pernah mengemudikan kendaraan sambil bermain ponsel. Awalnya, Nata sudah menegurnya, akan tetapi hanya dibalas gumaman pelan dari Aiden. Hal tersebut, membuat Nata memilih diam dan sesekali was was memperhatikan jalanan yang ada di depannya.

Tak lama setelah itu, Aiden memarkirkan mobilnya tepat di depan warung bakso yang dimaksudnya. Ia melepas *seatbelt*-nya dan mengalihkan tatapannya pada Nata yang keheranan merasakan Aiden berhenti di depan warung makan.

"Kok ke sini?" tanya Nata.

"Makan. Laper." Aiden mengusap perutnya pelan sambil tersenyum meringis.

Nata hanya menghela napasnya pelan, "Tau aja! Aku lagi pengen bakso," ujar Nata sambil melepas *seatbelt*-nya.

"Yuk!" ajak Aiden. Ia langsung berlalu keluar dan menunggu Nata sembari memperhatikan wanita itu dari depan mobil.

Alih-alih langsung keluar mengikuti Aiden, Nata malah menurunkan kaca yang ada di atasnya dan merapikan tatanan rambutnya.

"Kak Raya cakep ga ketulungan, Aline mukanya bening kayak air surga. Lah gue?" Nata menghela napasnya sembari menyisir rambutnya. "Nggak salah kan kalau gue *insecure* setelah ngeliat mantan-mantannya Aiden."

Merasa tidak menemukan tatanan rambut yang sesuai, Nata akhirnya memilih untuk memakai jedai untuk menjepit rambutnya dan membiarkan beberapa helai jatuh di samping wajahnya.

"Ya udah sih nggak masalah, meskipun gue ga secakep Kak Raya dan sebening Aline tapi gue yang sama dia sekarang, " gumam Nata pada dirinya sendiri. Kemudian, Nata mengambil dompet dan ponsel miliknya dari dalam tas. Ia berencana hanya ingin membawa kedua benda tersebut keluar dari sini.

Dari luar dapat Aiden lihat Nata bolak-balik menata rambutnya dengan sisir. Aiden memperhatikan tingkah Nata yang sesekali berbicara sendiri di dalam. Merasa Nata tidak kunjung keluar dari dalam mobil, sedangkan perut Aiden tidak bisa berkompromi lagi, lantas ia menghampiri Nata dan mengetuk kaca jendela.

"Nana?" panggil Aiden lantang.

Nata yang sedang meletakkan tas nya di kursi belakang terperanjat kaget dan memekik pelan.

"Ya?!" Nata memalingkan pandangannya melihat ke kaca jendela. "Sumpah! Bikin kaget!" geram Nata yang disambut kekehan pelan dari Aiden.

Aiden membuka pintu mobilnya agar Nata segera keluar dari dalam. Lantas, Nata beranjak dari tempat duduknya dan berdiri di samping Aiden yang kembali menutup pintu.

"Kenapa nggak duluan aja?" tanya Nata yang berjalan di sebelah Aiden.

Ucapan Nata di balas dengan gelengan pelan dari Aiden. Alih-alih menjawabnya dengan pertanyaan.

"Bakso apa? Rusuk? Telur? Urat?"

Pandangan Nata teralih pada daftar menu yang ada di warung bakso ini. "Mm...Bakso telur kayaknya enak," ujar Nata.

Aiden mengangguk dan langsung memesan satu mangkok bakso telur dan bakso urat. Setelah itu, Aiden mengajak Nata duduk di sisi paling utara warung agar bisa melihat jalanan yang mulai padat di sore hari. Ia mencari posisi duduk senyaman mungkin sambil membuka ponselnya dan tampak fokus pada benda pipih tersebut.

Nata yang ada di hadapan Aiden menopang dagu memperhatikan sikap Aiden yang tidak biasa hari ini. Biasanya, dalam kurun waktu tiga puluh menit Aiden bisa menggodanya berkali-kali. Namun, kali ini hanya dua kali ia melontarkan godaan kepadanya.

Bukan hanya itu, pasti di setiap saat Aiden selalu mencoba mencari topik pembicaraan di antara mereka berdua. Namun, kali ini Aiden lebih banyak diam dan sibuk dengan ponselnya. Bahkan, tadi Aiden memilih untuk keluar dari mobil terlebih dahulu sembari memperhatikan ponsel yang ada di genggamannya.

Seperti merasakan perbedaan atas sikap Aiden hari ini, Nata sedikit ragu untuk bertanya. Ia takut bila Aiden memang sedang sibuk dengan pekerjaannya seperti hari-hari sebelumnya. Namun, di sisi lain ia juga merasa penasaran.

"Aiden," panggil Nata pelan.

Aiden mendongak menatap wajah Nata yang terlihat kesal. Lantas, ia langsung menyimpan ponselnya dan melipat tangannya di atas meja.

"Apa, Nana?"

Nata mengela napas pelan. "Banyak kerjaan ya?" tanya Nata dengan sedikit ragu.

Aiden mengusap wajahnya sebelum menjawab ucapan Nata, "Maaf. Aku nggak maksud buat diemin kamu dari tadi, Na. Tapi memang ada urusan yang harus aku selesaikan dengan segera," jelas Aiden lembut.

Tangan Nata terulur mengusap lengan kiri Aiden. Senyuman tulus terpancar di bibir Nata.

"Aku paham." Suara Nata terdengar lirih.

Aiden terpaku dengan sikap Nata barusan. Sepertinya, baru kali ini Nata bersikap semanis ini padanya. Padahal, hanya sebatas mengusap lengannya pelan, itu saja sudah membuat Aiden tidak bergeming. Namun, suara Nata yang

lembut dan seakan-akan mengerti keadaannya, semakin membuat Aiden merinding. Bukan karena takut. Akan tetapi karena ada desiran hangat yang mengalir di tubuhnya setelah merasakan perlakuan Nata yang manis.

"Aku besok ke Pengadilan Tipikor," ujar Nata secara tiba-tiba, guna membuka pembicaraan di antara keduanya.

"Kasus suap yang melibatkan Ayahmu itu?"

Nata mengangguk tegas. "Semalem gue ralat! Aku, udah nulis berita mengenai sidang tuntutan yang berlangsung besok. Ya, sebagai pengantar lah. Apalagi, adanya keterlibatan salah satu anggota polri yang membuat jalan mereka cukup licin."

Aiden mengernyit heran. "T-tunggu dulu! Kamu tau kalau tulisan kamu semalem adalah berita pertama yang mengabarkan mengenai masalah itu?" tanya Aiden dengan terbata-bata.

"Iya," jawab Nata singkat.

Aiden menggeram dan mengacak-acak rambutnya pelan. Ia sesekali juga kembali mengusap wajahnya dengan kasar. Aiden terlihat seperti sedang menutupi suatu hal dari Nata.

"Kenapa? Kamu kaget?"

"Na..." Suara Aiden terdengar parau.

Nata sekilas tersenyum masam. "Aiden, kamu nggak udah khawatir. Aku tau resiko dari pekerjaanku ini. Toh, aku juga cuman menyampaikan informasi apa yang benar-benar kami dapatkan dari tim penyidik. Sama sekali aku nggak nambah atau mengurangi paparan dari tim penyidik."

"Na, kamu tau apa yang lagi kamu hadapin saat ini?" tanya Aiden.

Nata mengangguk. "Yups! Aku tau dari semalem. Berita yang ku tulis mengenai keterlibatan salah satu anggota polri berbuntut cukup panjang." Tangannya terulur menyelipkan beberapa helai rambut ke telinga saat melihat bakso pesanannya datang.

Dengan segera Nata menyantap bakso telur yang ada di depannya. Sesekali ia melirik Aiden yang seperti menyembunyikan suatu hal. Ia yakin semua itu ada sangkut pautnya dengan masalah yang menimpa dirinya.

Semalam, setelah ia memberikan hasil tulisannya kepada Dito, Editor Media-Net, Nata bersantai sejenak di ruang wartawan sambil melunakkan pikirannya. Ia kembali memikirkan perihal Ayahnya. Bayangkan saja, orang yang pernah hidup bahagia bersamanya sampai umur tujuh tahun, bisa-bisanya haus akan materi hingga rela melakukan tindakan suap. Semua itu cukup membuat kepala Nata pening.

"Aiden."

Aiden mendongak menatap Nata dengan senyuman. "Hm?" gumam Aiden dengan mulutnya yang terus saja mengunyah.

"Kamu nggak usah khawatir. Aku pernah ngelewatin masa kayak gini sebelumnya. *Can you trust me?*"

Aiden mendengus dan meletakkan sendok dan garpu yang ada di tangannya. "Bisa kamu cerita sama aku, gimana yang sebenarnya terjadi?" Suara Aiden terdengar pelan dan memohon.

"Semalem, setelah aku nulis berita tentang keterlibatan Kevin Sudibyo, salah satu petinggi polri. Tiba-tiba ada nomer asing *message* ke aku." Nata mengambil ponselnya dan menyerahkannya pada Aiden. Dengan segera Aiden langsung membuka isi pesan yang dikirimkan melalui nomor tidak dikenal tersebut.

"Aku udah ngira kalau kayak gini bakal kejadian, soalnya media lain belum ada yang ngumumin sama sekali. Tapi ya....karena aku kemarin sama Bang Rafi sedikit lebih lama ada di Gedung KPK. Kita malah dapet informasi seperti itu dari tim penyidik KPK dan kalau kita udah nyampein ke masyarakat berarti itu semua atas persetujuan tim penyidik. Secara kita bukan akun gosip."

Aiden menggeram pelan setelah membaca isi pesan yang ditujukkan untuk kekasihnya tersebut. Pesan teror yang bisa membuat orang yang membacanya bergidik ngeri atas ancaman sang pengirim. Aiden menatap Nata dengan lekat, melihat apakah ada ketakutan di sorot matanya. Namun, sama sekali Aiden tidak melihat ketakutan itu.

Sambil mengunyah makanannya, Nata melanjutkan kembali ucapannya, "Ya sebenernya kalau dipikir, kok bisa kejadian sejak satu tahun yang lalu nggak kebongkar, padahal KPK sempet manggil Agus Narawi untuk kasus yang lain. Tapi kasus yang melibatkan dia sendiri malah nggak ketahuan," ucap Nata.

Aiden mengangguk-anggukkan kepalanya, menandakan ia paham dengan penjelasan Nata. "Kevin Sudibyo punya peran besar di Bareskim. Jadi, semua itu mungkin aja terjadi karena memang bantuan dari dia," jelas Aiden menambahi ucapan Nata yang memang sepenuhnya benar.

"*So*? Apa yang lagi kamu lakuin dari kemarin? Kenapa keliatan sibuk banget." Nata telah menyelesaikan makannya, lalu meletakkan sendok dan garpu. Tangannya kini terlipat di atas meja dan tatapannya menatap Aiden menyelidik.

Aiden hanya memberikan senyuman dengan memperlihatkan gigi putihnya yang berjajar rapi. Ia menggaruk tengkuknya pelan.

"Nana. Aku cuman khawatir aja," ujar Aiden pelan.

Nata menaikkan satu alisnya dan tersenyum mengejek ke arah Aiden. "Terus?"

"Aku ngehubungin temenku yang orang intelijensi juga."

"Iya terus?"

"Cuman minta tolong. Soalnya, dulu dia minta tolong ke aku terus aku berhasil gitu...." Nada suara Aiden terdengar ragu. Ia takut Nata marah padanya.

"Oh jadi kamu pamrih?"

Aiden membelalakkan matanya. "E-enggak! Bukan gitu maksudnya, tapi ya tau lah, Na. Sekali doang juga aku minta tolong ke dia. Itu pun buat kamu. Aku cuman minta tolong cari tau, ada nggak yang berusaha nyelakain kamu dan editormu." Wajah Aiden berubah menjadi kesal. Bibirnya mengerucut ke depan.

Terdengar suara kekehan Nata setelah melihat perubahan ekspresi Aiden. Nata menepuk-nepuk punggung tangan Aiden yang ada di atas meja.

"Makasih udah berusaha, tapi sebenernya kamu nggak usah ngelakuin itu pun juga nggak masalah. Kami jurnalis punya kode etik dan kami pasti dapet perlindungan hukum ataupun dari dewan pers. Tenang aja," ujar Nata dengan lembut. Ia mencoba meyakinkan Aiden agar tidak terlalu khawatir kepadanya.

Aiden tersenyum dan meng-iyakan ucapan Nata.

Sebagai seorang jurnalis, hal ini tidak hanya terjadi kali ini aja. Sebelumnya, Nata juga pernah mendapatkan teror yang serupa. Permasalahan pada waktu itu yakni mengenai kasus korupsi E-KTP oleh salah satu anggota DPR. Nata yang melaporkan berita pertama kali, menjadi sasaran empuk orang suruhan salah satu wakil rakyat tersebut. Waktu itu, Nata baru dua tahun di Media-Net. Namun, tanpa takut Nata mencoba untuk tetap tenang. Mas Gun meyakinkannya bahwa dewan pers akan selalu memberikan mereka perlindungan. Karena, keselamatan jurnalis tetap nomer satu.

"Na. Minggu depan ada acara keluarga besar Ibu di Jogja," ujar Aiden dengan tiba-tiba.

"Lah terus?"

"Kamu ambil libur di hari sabtu dan minggu ya?"

"Buat?" tanya Nata heran.

"Ikut aku ke Jogja ya, Na. Nanti aku yang pamit ke Papa Ardi sama Mama Riana."

Chapter 22

Sidang tuntutan untuk terdakwa Agus Narawi, Bimo Santosa, dan Mahendra Wijaya berlangsung lancar. Kuasa hukum ketiga terdakwa mengajukan pembelaan atau *pledoi* yang akan dibacakan pada sidang *pledoi* pada hari Senin yang akan datang. Nata bertugas dalam kasus ini hanya sampai sidang *pledoi* saja. Sedangkan, pada puncaknya yakni sidang putusan dari majelis hakim akan diambil alih oleh Eva.

Semua itu atas saran dari Rafi yang tidak menginginkan Nata mendengar secara langsung putusan sidang atas terdakwa Mahendra Wijaya, Ayahnya sendiri. Rafi meminta *rolling* tugas pada Mas Gun agar Nata yang menjalankan tugas milik Eva dan sebaliknya. Untungnya, Eva yang memiliki pikiran yang sama dengan Rafi, langsung menyetujui dan menyanggupi tawaran Rafi tersebut.

Saat ini Nata masih berada di halaman parkir Gedung Pengadilan Tipikor, Jakarta. Setelah sebelumnya bersama jurnalis lain menunggu pembacaan hasil sidang tuntutan yang disampaikan secara langsung oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU) KPK, Budhi Sarumpaet.

Nata bersandar di kap depan mobil kantor Media-Net sembari menegak habis air mineral yang dibawanya. Tepat di sebelah Nata, Rafi berdiri dan sedang melahap lemper yang merupakan bekal dari Ibunya.

Valen yang berjongkok di bawah memperhatikan Rafi yang telah menghabiskan dua buah lemper berisi ayam tersebut. "Makan-makan sendiri," sindir Valen dengan menyanyikan salah satu lirik lagu.

Rafi yang merasa tersindir lantas menatap Valen dengan satu alis terangkat. "Mau? Buatan Emak gue, nih!" Rafi menyodorkan lemper yang ada di kotak bekalnya.

Dengan sumringah Valen mengambil satu dari dua lemper yang tersisa. Tanpa basa-basi Valen langsung melahap habis lemper tersebut.

Nata menurunkan kaca mata hitam yang bertengger di hidungnya. Ia memperhatikan Rafi dan Valen yang tengah asyik makan. "Padahal gue lagi pengen Bakmi GM." Ia mengembuskan napasnya seraya mengerucutkan bibirnya.

"Ayo! Habis balik kantor aja ya? Jam kerja kita bentar lagi habis." Valen mengalihkan tatapannya pada Rafi. "Iya kan, Bang?" tanya Valen dengan semangat.

Rafi membenarkan ucapan Valen, "Yuk. Ajak anak-anak sekalian aja. Dah lama kita nggak *q-time*," sahut Rafi sambil mengunyah.

"Yes!" seru Nata sambil melompat kegirangan. Nata langsung merogoh ponsel yang ada di saku celananya dan mengirimkan pesan kepada Eva, Rion, Dani, Mila, dan Abil via grup jurnalis lapangan.

"Buru! Ayo balik kantor!" ajak Valen sambil berlalu masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi kemudi.

"Bentar! Gue buang sampah dulu di sana!" tunjuk Nata ke arah tempat sampah yang ada di seberang mereka.

"Eeh! Titip!" Rafi menyerahkan daun yang membungkus lemper kepada Nata dan dibalas dengan dengusan oleh Nata.

Setelah membuang sampah, Nata membalikkan badan menghadap mobil kantor Media-Net. Namun, Nata tidak langsung menyebrang, karena ada mobil berwarna silver yang akan lewat di depannya. Mobil berwarna silver itu berjalan melewati tempat Nata berdiri, akan tetapi tiba-tiba mobil tersebut berhenti mendadak. Melihat hal itu, Nata mengernyit heran.

Tak lama, kaca pintu mobil penumpang sebelah kiri terbuka lebar dan memperlihatkan wajah seseorang yang amat sangat Nata kenali.

"Serenata?" panggil orang itu ragu.

Nata membelalakkan matanya kaget. Ia tidak menyangka, Ayahnya saat ini ada di dekatnya bahkan memanggil namanya. Setelah bertahun-tahun tidak mendengar suara panggilan tersebut membuatnya diam dan tidak bergeming.

"A-ayah?" Nata memanggilnya dengan terbata-bata.

Selama persidangan Nata hanya melirik sekilas ke wajah Ayahnya yang terlihat lesu. Nata bahkan hanya bisa melihat Ayahnya yang senantiasa mengenakan peci pemberiannya dari luar ruang sidang. Namun, saat ini semua itu terlihat nyata dan ada di depannya.

Mahendra membuka pintu mobil dan keluar diikuti oleh beberapa orang, lalu berjalan menghampiri Nata. Mahendra tidak benar-benar mendekat ke posisi putrinya berdiri. Ia takut Nata menolak
kehadiraannya saat ini. Justru, malah Nata yang berjalan mendekat ke tempat Ayahnya berdiri dan meraih tangannya serta menciumnya sopan.

Tangan Mahendra terulur mengusap rambut Nata pelan. Setelah itu, Nata membuka kaca mata hitamnya dan

menyimpannya di saku baju seragam.

"Bagaimana kabar Ayah?" tanya Nata dengan sedikit keraguan. Ia berusaha untuk menahan amarah serta tangisnya saat ini.

Akan tetapi, Mahendra justru meneteskan air mata di hadapan Nata. "Baik...Ayah baik. Terima kasih, Nata sudah kamu menanyakan kabar Ayah." Suaranya terdengar serak.

Nata tersenyum sambil menahan air matanya. "Saya hanya bisa mendoakan agar semuanya berjalan lancar. Ayah juga diberikan kekuatan dan kesehatan."

Mahendra terisak pelan mendengar ucapan putri kandungnya itu. Ia sama sekali tidak menyangka, putri yang dahulu pernah ia sia-siakan, sekarang tumbuh menjadi perempuan yang baik dan pintar.

"Pak? Anda tidak apa-apa?" tanya lelaki yang berada di sebelah Mahendra. Pertanyaan itu hanya dibalas gelengan pelan.

Nata menghela napasnya, lalu mengembuskan pelan, ia masih mencoba menahan tangisnya. Sakit rasanya melihat Ayah kandungnya menangis di hadapannya. Semua ini jauh lebih sakit daripada mendengar pembacaan sidang tuntutan tadi.

"Serenata, Ayah benar-benar minta maaf padamu. Mungkin, semua ini balasan untuk Ayah yang dulu pernah tidak memperdulikanmu. Sampaikan salam Ayah untuk Ardi. Ayah sangat berterima kasih padanya, karena ia telah mendidik putri semata wayang Ayah dengan baik sampai kamu bisa menjadi orang yang sukses saat ini. Bahkan, Ayah juga tidak melihat sorot kebencian di matamu, Nak. Ayah yakin itu semua karena didikan Ardi dan Riana," ujar Mahendra.

Tak disangka, Nata tiba-tiba memeluk Ayahnya dengan erat. Nata tersenyum dibalik pelukannya. "Semangat Ayah. Saya akan selalu doain Ayah. Maaf kalau saya mendampingi Ayah sidang sambil berkerja, tapi semoga keberadaan saya bisa buat Ayah senang." Nata mengusap punggung Ayahnya pelan.

Mahendra sama sekali tidak membalas pelukan Nata. Bukannya tidak ingin, tapi tubuhnya terasa kaku mendapat perlakuan dari putrinya tersebut.

Nata melepaskan pelukannya dan kembali berbicara, "Saya harus kembali ke kantor. Saya pamit," ujar Nata sambil meraih kembali tangan kanan Ayahnya dan menciumnya.

"Terima kasih, Nak. Terima kasih. Semoga Ayah bisa ketemu Nata lagi," sahut Mahendra.

"Semoga."

Nata melambaikan tangannya ke arah Ayahnya dan berjalan menuju mobil kantor Media-Net. Sesaat setelah Nata berada di dalam mobil, Valen dan Rafi secara bersamaan menatapnya dengan tatapan pias. Rafi yang berada di kursi belakang mengusap pundak Nata pelan. Nata yakin teman-temannya melihat dan mendengar kejadian di hadapan mereka tadi.

Valen dengan segera menyerahkan botol air mineral yang dibelinya tadi kepada Nata. Sebelumnya, ia telah membuka segel dan tutup botolnya.

Nata terkekeh pelan melihat sikap dan perhatian dari kedua temannya itu. Tak terasa, air matanya yang sedari tadi ia tahan jatuh membasahi pipinya. Nata menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Ia terisak pelan di hadapan Valen dan Rafi.

"Nat, lo kalau mau nangis nggak apa-apa. Tapi jangan sambil ketawa gitu dong," ucap Valen setelah mendengar isakan serta kekehan yang keluar dari mulut Nata secara bersamaan.

Alih-alih marah, Nata malah memperlihatkan wajahnya yang basah dengan air mata sambil kembali terkekeh. Tangannya terulur menghapus air mata yang ada di pipinya.

"*Thank you....,"* ujar Nata sambil mengambil air mineral yang diberikan Valen padanya.

***

"Mas Dani udah kayak *fast and furious* bawanya mobil. Gila! Gue pegangan sambil berdoa!" seru Abil yang asik menceritakan kejadian tadi pagi saat ia dan Dani mengejar waktu siaran.

"Lah kalian harusnya siaran jam berapa?" tanya Valen.

"Jam sebelas, Mas. Tapi kita dari Senayan ke BSD udah mepet berangkatnya. Bayangin aja, jam sepuluh lewat lima puluh lima menit kita baru keluar dari Tol Jakarta-Serpong!" jelas Abil dengan penuh penekanan.

Alih-alih merasa kasian, Rion dan Rafi tertawa riang mendengar cerita Abil.

"Gue bisa bayangin sih Dani Tokyo *Drift*," ujar Nata yang akhirnya membuka suara.

Eva yang duduk di sebelah Nata menepuk pelan pundak temannya itu. "Nih Bil! Saksi hidup mau nabrak truk di jalan tol!" ucap Eva sambil mengunyah makanannya.

"Emang kenapa, Mbak? Mas Dani mau nabrak truk beneran?" tanya Mila yang dari tadi hanya diam.

Nata mengangguk. "Gue sama Dani habis liputan di Purwakarta, lewat kan tuh Tol Cikampek. Nah, posisinya udah malem jam sepuluhan. Dani udah capek seharian, masih aja batu nggak mau gue gantiin! Nggak kerasa tuh dia kalau di depan ada truk jalan pelan, hampir aja woi dia nabrak kalau gue nggak teriak di kupingnya sambil nabok pipinya." Nata menatap Dani dengan tatapan tajam. Sedangkan Dani hanya meringis sambil meletakkan sendok dan garpunya.

"Kalau aku jadi Mbak Nata, aku udah kapok!" ujar Abil.

"Setuju! Kok ya nggak mau digantiin sih, Mas Dani!" tambah Mila.

"Namanya juga Dani!" seru Rion dan Rafi secara bersamaan.

"Tau nggak sih alesannya Dani Apa!" Nata kembali bercerita sambil menggebrak meja, sehingga membuat beberapa pelanggan Bakmi GM lainnya menatap ke arah mereka. "Ups! Maaf!" ujar Nata pelan.

"Emang Nata kalau udah urusan jeleknya Dani semangat dia!" seru Valen.

"Sst! Lanjut ya! Alesannya Dani tuh gara-gara gue bayarin dia makan selama di Purwakarta, terus dia balesnya dengan bolak balik nyetirin gue!" geram Nata.

Mendengar ucapan Nata, mereka semua tertawa terbahak-bahak. Sedangkan Dani yang dari tadi namanya disebut hanya menatap Nata datar.

"Nggak ada pembelaan Pak Dani?" tanya Rion.

Dani mendengus pelan. "Nggak!"

Nata tertawa mendengar jawaban Dani. Lalu, ia merasa ponsel yang berada di dalam tasnya berdering. Dengan segera ia membuka tas dan mengambil ponselnya.

Sarayu incoming call...

"Lah tumben?" gumam Nata pelan.

"Halo, Yu?" Nata mengangkat panggilan telepon dari Ayu.

"Halo Kak! Kakak di mana?"

"Lagi makan sama temen-temen. Kenapa?"

"Gue tadi di chat Raka, terus barusan Ibunya Mas Aiden telepon Raka nanya Mas Aiden dari kemarin kok nggak bisa dihubungin. Terus katanya tadi juga nggak ada di kantor. Kakak tau nggak Mas Aiden ke mana?"

Nata mengernyit kebingungan. Kemarin sore Aiden masih bersamanya makan di salah satu warung bakso, bahkan ia masih mengabari Nata bahwa ia telah sampai di rumahnya setelah mengantar Nata pulang. Namun, memang sejak semalam Aiden tidak membalas pesan Nata. Parahnya Nata sama sekali tidak curiga pada Aiden.

"Gue nggak tau, Yu..."

"Kakak bisa nggak ke rumah Mas Aiden kalau urusan Kakak udah kelar? Soalnya Raka katanya ada les sore ini."

"Oke, gue nanti coba ke rumahnya. Bilang Raka *sharelock* rumah Aiden."

"Oke Kak!"

Nata menutup panggilan dari Adiknya itu. Ia mendongak melihat ke arah teman-temannya yang ternyata sedari tadi

memperhatikannya.

"Ada masalah, Nat?" tanya Dani dengan raut khawatir.

"Aiden dari semalem nggak bisa dihubungin, terus tadi juga nggak masuk kantor."

Rion menautkan kedua alisnya. "Serius? Kak Aiden kalau sampe nggak masuk kantor biasanya sakit yang beneran sakit, Nat. Dulu waktu sama Kak Raya gitu. Soalnya Kak Aiden tipe pekerja keras kan, kepalanya udah pusing aja tetep dipaksa masuk," jelas Rion.

Mendengar hal itu, Nata menjadi khawatir dengan keadaan Aiden saat ini. Dengan segera ia merapikan barang-barangnya dan menitipkan beberapa lembar uang dua puluh ribu kepada Eva.

"Gue titip buat bayar. Gue mau ke rumah Aiden. Duluan ya!" pamit Nata sambil bangkit dari duduknya dan berjalan dengan cepat menuju *basement.*

Nata mengemudikan mobilnya sambil melihat *maps* yang telah dikirimkan oleh Ayu. Untung saja saat ini ia berada di PIM, sehingga tak jauh dari rumah Aiden yang hanya berjarak beberapa meter dari sini.

Tubuh Nata tetap berkeringat walaupun pendingin di mobilnya sudah menyala. Ia sangat khawatir dengan keadaan Aiden saat ini. Berulang kali Nata memukul kepalanya pelan, merutuki kebodohannya yang tidak menyadari bahwa hari ini Aiden sama sekali tidak memberinya kabar.

Mobil Nata berhenti di depan rumah berwarna putih *minimalist modern* dengan pagar berwarna senada dengan halaman depan yang tidak terlalu luas. Sekilas Nata melihat

mobil hitam milik Aiden terparkir di *carport.* Nata segera turun dari dalam mobil dan membuka pagar rumah Aiden yang ternyata tidak terkunci.

Nata menutup pagar kembali dan berjalan menuju pintu utama. Ia mengetuk pintu tersebut pelan.

Tok...Tok...Tok...

Tidak hanya sekali dua kali, melainkan tiga kali ia mengetuk pintu dan tidak ada jawaban dari dalam. Ia melihat sisi kanan dan kiri pintu mencari apakah ada bel di sana. Namun, sepertinya Aiden tidak
memasang bel di rumahnya. Nata mencoba untuk menghubungi Aiden. Entah karena suasana di sekitar sana yang sedang sepi atau memang dering ponsel Aiden yang keras, Nata dapat mendengar *ringtone* ponsel Aiden.

Ia mencoba mengetuk pintu sekali lagi sambil berteriak, "Aiden! Ini Nata!"

Tak lama setelah itu, terdengar suara kunci pintu diputar dan pintu terbuka setengah. Nata menengok masuk ke dalam. "Aiden?" panggil Nata.

"Hm?"

Nata melihat Aiden memejamkan matanya dan terduduk lemas di kursi ruang tamu rumahnya. Wajahnya pucat seperti mayat hidup. Nata melihatnya langsung bergidik ngeri. Ia duduk di samping Aiden dan mengusap paha Aiden pelan. "Lo sakit apa?" tanya Nata khawatir.

"Cuman capek." Aiden membuka matanya sedikit.

Sepertinya, Aiden sudah sangat pusing sehingga untuk membuka mata saja sulit. Tangan Nata terulur ke kening

Aiden.

"Panas banget! Udah ayo ke kamar aja tiduran. Kamar kamu mana?" Suara Nata terdengar panik. Ia mengangkat tubuh Aiden dengan sekuat tenaga dan memapahnya menuju kamar.Tangan Aiden menunjuk ke salah satu pintu kamar yang tak jauh dari ruang tamu.

Saat ini, ingatan Nata kembali saat pertama kali ia menemukan Aiden di pantai. Saat itu ia juga bersusah payah mengangkat tubuh Aiden dan memapahnya menuju bibir pantai. Bedanya, jika dulu Nata langsung dibantu oleh Tim SAR. Kali ini, tidak ada Tim SAR atau siapapun yang membantunya.

"Nana?"

Aiden memanggil Nata sesaat setelah Nata merebahkannya di kasur.

"Apa?" sahut Nata lembut.

Tidak ada jawaban dari Aiden. Aiden malah terlihat memejamkan matanya kembali. Dengan segera Nata berjalan menuju lemari baju Aiden dan mencari sapu tangan atau handuk di sana. Setelah mendapatkan handuk kecil, Nata menuju kamar mandi yang berada di luar. Kamar mandi di rumah Aiden terletak di antara dua kamar tidur.

Nata kembali dan segera mengompres kening Aiden dengan handuk tersebut. Ia berpikir sejenak, menerka-nerka apakah Aiden sudah makan atau belum. Nata bangkit dari duduknya dan berjalan menuju dapur rumah Aiden. Dibukanya kulkas dua pintu berwarna hitam yang ada di sana untuk melihat isinya. Terdapat bahan-bahan yang cukup untuk membuat semangkuk sop daging untuk Aiden.

Tanpa berpikir panjang, Nata segera memulai acara memasaknya.

Tiga puluh menit Nata berkecimpung di dapur, memasak sop daging dan nasi putih untuk Aiden. Setelah meletakkan masakannya di meja yang ada di depan televisi, Nata beralih merapikan dapur Aiden. Ia tak hanya membersihkan sisanya memasak, melainkan juga merapikan beberapa bumbu dan menyusunnya dengan rapi. Sesekali Nata melihat ke arah pintu kaca di dekat dapur yang mengarah ke halaman belakang rumah Aiden. Ia penasaran ada apa di halaman belakang rumah seorang lelaki yang tinggal sendirian.

Nata mencuci tangannya dan berjalan menuju halaman belakang. Terdapat, beberapa tanaman yang amat sangat dikenalinya, karena mirip dengan tanaman koleksi Mamanya. Nata tidak menyangka bahwa Aiden juga suka berkebun seperti Mama dan Papanya. Ia sangat yakin, bila mereka bertiga berkebun bersama, maka Nata hanya akan menunggu mereka sambil menonton salah satu serial netflix.

Terdengar suara pintu terbuka, yang Nata yakini berasal dari pintu kamar Aiden. Dengan segera Nata berlari kembali ke dalam rumah dan menghampiri Aiden yang tengah berdiri mencarinya di depan pintu kamar.

"Udah enakan?" tanya Nata.

Aiden mengangguk pelan.

"Makan dulu ya? Aku udah buat sop daging. Maaf aku tadi nggak izin dulu mau pakai dapurmu."

Lagi-lagi Aiden hanya mengangguk. Ia berjalan menuju sofa yang ada di depan televisi dan melihat semangkuk sop

daging di atas meja.

Nata segera menuju dapur dan mengambil sendok serta garpu yang akan digunakkan Aiden untuk
makan. Selain itu, ia juga mengambil sepiring nasi dari dalam *rice cooker.*

Piring nasi, sendok dan garpu diletakkan Nata tepat di hadapan Aiden, "Makan yang banyak! Biar nggak sakit!" ujar Nata dengan galak layaknya seorang Ibu memarahi anaknya.

"Galak banget, Na..." Wajah Aiden memelas setelah mendengar ucapan Nata.

"Becanda!" ujar Nata diikuti kekehan.

Aiden melirik sekilas Nata yang saat ini duduk di sebelahnya. Lalu, ia segera menikmati sop daging masakan wanita di sampingnya itu.

Nata menempelkan punggung tangannya di kening Aiden. "Anget! Tadi panas soalnya, jadi udah turun. Kamu harus makan terus minum obat!" ujar Nata.

"Emangnya aku dari tadi ngapain, Na?" sahut Aiden sambil mengunyah makanannya.

"Nggak tau, nggak liat!" seru Nata yang sedang memejamkan matanya berpura-pura tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan Aiden.

Walaupun masih merasakan pening di kepalanya, Aiden tetap tidak bisa menahan tawanya setelah melihat tingkah Nata yang cukup menghiburnya.

Nata membuka matanya dan menatap Aiden datar. "Nanti lo keselek! Udah makan dulu deh."

Aiden mengernyit. "Bisa drop kata 'lo' nggak? Kayaknya hari ini kupingku udah nyaman tentram nggak ada kata lo-gue di antara kita," protes Aiden.

"Ya udah sih, gue juga masih mencoba dan belajar. Jangan di hujat dong!"

Telunjuk Aiden mencolek hidung Nata."Tuh! Ayo lah, Na. Kita kan udah *officially* Nana."

"Lebay banget, Aiden. Ya aku kan masih agak gagap, nggak kebiasa aku-kamu. Mending kalau saya-kamu atau saya-anda atau saya-bapak atau saya-ibu, lancar kalau itu, Den!" Nata menepuk pundak Aiden pelan.

"Iya, Ibu Nana. Saya minta maaf," ujar Aiden sambil menyandarkan punggungnya di sofa.

"Bapak makannya kok nggak dihabisin?" tanya Nata setelah melihat masih ada separuh nasi dan sop daging di meja.

Aiden menggeleng. "Nggak kuat."

Nata bangkit dari duduknya dan berjalan guna mengambil tas miliknya yang ia letakkan di dapur. Ia mengambil satu strip *paracetamol* dan menyerahkannya pada Aiden.

"Minum ini ya. Bentar aku ambilin air dulu," ujar Nata menyerahkan satu strip obat penurun panas tersebut.

Setelah menerima obat dan segelas air dari Nata, Aiden segera meminum obat tersebut dan menegak habis air yang ada di dalam gelas. Nata segera mengambil alih gelas yang

ada di genggaman Aiden dan membawanya ke tempat cucian.

Aiden memperhatikan Nata yang sedang mencuci piring, gelas, sendok, dan garpu yang tadi digunakan olehnya. Aiden tersenyum miring melihat ada seorang wanita selain Ibunya sibuk di dapur miliknya. Bahkan, Raya pun belum pernah sekalipun menggunakkan dapurnya.

Aiden membeli rumah ini baru dua tahun terakhir dan selama itu Raya baru dua kali berada di sini. Itu pun hanya mampir sebentar setelah menyelesaikan tugasnya di Jakarta. Raya saat ini masih tinggal bersama kedua orang tuanya yang berada di Bandung, tak jauh dari rumahnya dulu saat masih ada di sana.

"Jadi begini rasanya ada yang mondar-mandir di dapur rumah selain Ibuku," cibir Aiden yang membuat Nata menengok ke belakang, "Tiap hari minjem dapur rumah ini juga nggak papa, Ibu Nana."

"Sakit tuh jangan banyak ngomong!" sahut Nata dengan ketus.

Nata berjalan mendekat ke tempat Aiden duduk dan menghempaskan diri di sebelah Aiden.

"Makasih, Nana." Aiden mengusap puncak kepala Nata pelan.

"Hm."

"Nggak makan?"

Nata menggeleng pelan. "Tadi habis makan di PIM. Eh tiba-tiba di telepon Ayu katanya Raka sama Ibu Niken nyariin kamu," jelas Nata.

"Terus?"

"Ya terus aku di kasih tau alamat rumah kamu."

"Terus?"

"Ya udah gitu doang."

Aiden mengembuskan napasnya. "Semalem, setelah nganter kamu aku ngerasa badanku pegel semua, akhirnya aku tidur. Tengah malem kebangun belum sholat, akhirnya sholat. Tapi badan rasanya lengket, jadinya mandi. Kayaknya gara-gara mandi malem aku jadi gini."

"Lain kali kalau udah malem nggak usah mandi. Badan kamu menggigil kan habis itu?"

Aiden mengangguk, membenarkan ucapan Nata.

"Soalnya dari maghrib kamu udah ngerasa badan kamu meriang mungkin, maka dari itu setelah kamu mandi malah tambah nggak enak."

"Iya kayaknya, Na."

"Sekarang gimana rasanya?"

"Mendingan. Tapi masih agak pening." Tatapan Aiden teralih menatap Nata yang saat ini sedang melihatnya dengan raut wajah khawatir, "Seenggaknya udah makan, Na. Dari pagi belum makan. Nggak kuat bangun."

Nata mengembuskan napasnya. "Ya udah sekarang tiduran lagi aja."

"Tapi kamu jangan pulang ya?"

Ucapan Aiden dibalas anggukan oleh Nata. Aiden segera bangkit dari duduknya dan berjalan pelan menuju kamar tidurnya. Nata mencoba membantu Aiden untuk berjalan sampai ke kasurnya.

"Aku tunggu di luar."

Aiden mengangguk. "Kalau mau ngelanjutin series Dark boleh di TV."

Mendengar ucapan Aiden, Nata langsung tersenyum riang. Ia segera berpamitan dan berlalu keluar dari kamar tidur Aiden.

"Nana? Nggak ada ucapan apa gitu?" panggil Aiden sesaat sebelum Nata benar-benar keluar dari kamarnya.

Ucapan Aiden dibalas dengan tatapan tajam dari Nata, "Nggak!"

***

Maaf ya minggu kemaren nggak update sama sekali

Soalnya lagi bucin sama The Umbrella Academy. Ada yang ngikutin juga nggak?

Jangan lupa tinggalin vote dan comment yaah! Kritik dan saran juga bisa ke aku

Thank you!

Chapter 23

"Nanti aku ada tugas ke Bekasi. Kemungkinan jemput kamu agak telat. Kalau menurutmu kelamaan, aku bisa minta tolong Dani atau Rion buat anter kamu," tegas Aiden dengan menatap mata Nata lekat.

Nata menghela napasnya, "Aku bisa pulang sendiri, biar kamu nggak keburu-buru," jawab Nata mencoba memberikan penawaran para lelaki yang duduk di belakang kemudi itu.

Aiden menggeleng-gelengkan kepalanya, matanya memicing ke arah Nata, "Aku yang anter kamu, aku juga yang jemput kamu. Nanti aku buat perkiraan kalau misal kamu harus nunggu aku lebih dari lima belas menit, aku bakal minta tolong Rion atau Dani buat anterin kamu pulang," jelas Aiden dengan nada bicara yang terdengar seperti tidak menerima penolakan dari Nata.

Terlalu malas untuk berdebat di Senin pagi dengan Aiden, Nata pun memilih untuk menganggukkan kepalanya menandakan ia menyetujui ucapan Aiden. Nata lantas melepas *seatbelt* yang ia kenakan. Dilihatnya jam tangan yang melingkar di tangan kirinya.

Pukul setengah enam pagi.

Nata yakin beberapa jurnalis sudah mulai berangkat untuk menjalani liputan di lapangan. *News Anchor* juga sudah memulai siaran pagi mereka di dalam studio. Sebenarnya ini terlalu pagi untuk Nata yang memiliki jadwal liputan pukul sembilan.

"Hari ini ke mana?" tanya Aiden sambil membuka kotak bekal berisi nasi uduk yang dibuat oleh Nata.

"Masih kasus yang sama."

Aiden memasukan sesuap nasi ke dalam mulutnya. Matanya meneliti raut wajah Nata yang berubah menjadi khawatir, "Sidang pledoi hari ini?" tanya Aiden memastikan dugaannya.

Nata mengangguk, "Kemungkinan untuk Ayah dan yang lainnya cuman dua. Diterima atau ditolak. Tuntutan lima tahun penjara atau kurang." Sorot mata Nata menatap balik Aiden yang masih menatapnya sambil mengunyah makanannya.

"Problems in this life exist because they have the way to solving them. There are so many answers to solve it, Na," ujar Aiden untuk menenangkan Nata.

"I know. But i don't know how to get through it. Kedepannya mungkin aja aku bakal di cap "Anak Koruptor", *it's possible right?"*

Mendengar ucapan Nata, Aiden meletakkan sendok dan tempat bekal di atas *dashboard* mobilnya. Alisnya saling menaut menandakan ia sedikit kesal, "Na? Aku kira kamu bakal berpikir sedikit lebih dewasa untuk melewati masa sulit ini."

"Maksud kamu?"

"Sejak kapan kamu dengerin omongan orang?"

Nata membalas tatapan Aiden dengan penuh keyakinan, "Sejak kamu ajak aku untuk ikut ke acara keluarga kamu minggu ini."

Alis Aiden saling bertaut, matanya membelalak kaget, "Nggak ada hubu "

"Ada!" Suara Nata terdengar meninggi, "Aku mencoba untuk siap menghadapi keluarga kamu. Mereka pasti bakal menilai aku. Mereka juga bakal ngeliat bibit bobot keluargaku. Apa respon mereka waktu tau aku anak Mahendra Wijaya? Kamu bisa ngira kan?"

Aiden mengusap wajahnya. Lalu, matanya menatap Nata dengan nanar. Ia sedikit merasa bersalah. Mengapa ia tidak memikirkan perasaan Nata terlebih dahulu. Ia juga tidak yakin apakah keluarga besarnya dapat menerima Nata atau tidak. Tapi apapun yang terjadi dapat ia pastikan Nata akan selalu ada di belakangnya. Tidak ada satupun yang bisa menyakiti perasaan wanitanya.

"OK. Aku nggak maksa kamu untuk ikut. Aku juga bakal bilang sama Ibu kalau kamu ada kerjaan."

Nata menggeleng, "Sayangnya aku bukan orang yang ingkar janji. Aku udah terlanjur janji ke Ibu kamu untuk dateng."

***

Nata memposisikan diri di selatan Gedung Pengadilan Tipikor. Ia mengatur napasnya serta berdiri tegap menghadap ke Dani dan Valen yang ada di balik kamera. Tangan kirinya membenarkan posisi *earphone* yang ada di telinganya.

Valen mengangkat jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis menandakan ia mulai menghitung mundur waktu dimulainya *live report.* Hitungannya di akhiri dengan sekali anggukan.

Melalui layar laptop, Dani dan Valen mendengarkan dengan seksama apa yang diucapkan oleh Dana selaku *news anchor* yang ada di studio Media-Net. *News anchor,* memaparkan

mengenai kasus suap dana hibah KONI yang saat ini sedang mereka liput hasil sidangnya secara langsung.

"Baik. Kini kita beralih ke Serenata Renjana yang sudah berada di Gedung Pengadilan Tindak Pidana Korupsi atau Gedung Tipikor Jakarta. Selamat siang, Serenata."

Terdengar dengan jelas oleh Nata, sapaan dari Dana yang berada di studio.

"Selamat siang, Dana. Baik pemirsa, saat ini saya berada di halaman depan Gedung Tipikor Jakarta. Pada pukul sepuluh pagi hingga pukul dua siang tadi, telah berlangsung pembacaan pledoi dari tiga terdakwa kasus suap dana hibah KONI, yakni Mantan Menpora Agus Narawi, serta dua petinggi Partai Demokrasi, Bimo Santosa dan Mahendra Wijaya. Seperti yang kita ketahui, ketiga terdakwa dituntut hukuman lima tahun penjara. Dan pada pembacaan pledoi hari ini, merupakan bagian dari sanggahan oleh kuasa hukum masing-masing terdakwa, dengan menyertakan beberapa bukti tambahan." Nata menghentikan penjelasannya, "Dana."

"Apakah ketiga terdakwa sudah meninggalkan ruang sidang saat ini?"

"Hingga saat ini pada pukul setengah tiga, ketiga terdakwa belum terlihat keluar dari dalam gedung pengadilan. Namun, setelah hakim menutup sidang pledoi pada pukul dua siang, ketiga terdakwa turut meninggalkan ruang sidang, setelah hakim keluar terlebih dahulu."

"Baik Serenata. Bagaimana dengan keluarga yang turut serta mendampingi ketiga terdakwa?"

"Pagi tadi, Istri dan Anak dari terdakwa Agus Narawi terlihat berjalan mendampingi hingga ruangan sidang. Begitu pula

dengan Tika Wijaya, yang merupakan istri dari Mahendra Wijaya, terlihat mendampingi sang suami di dalam ruang sidang. Dana."

"Bagaimana dengan sidang putusan untuk ketiga terdakwa ini, Serenata? Apakah tetap akan dilangsungkan minggu depan?"

"Baik, Dana dan pemirsa. Hingga saat ini kami belum mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai hari pasti dilaksanakannya sidang putusan. Akan tetapi, dapat dipastikan sidang putusan berlangsung pada minggu depan. Kembali ke studio, Dana."

"Terima kasih, Serenata Renjana dan tim yang bertugas langsung di halaman depan Gedung Pengadilan Tipikor Jakarta."

Nata memberikan senyuman sesaat sebelum pihak studio dan Dani memutuskan siaran *live report* kali ini.

Terlihat oleh Nata, Valen mengacungkan jempol kepada Nata sebagai tanda bahwa tugasnya telah selesai.

"Good Job, Nana!" seru Valen yang langsung dibalas pukulan keras di lengan kirinya oleh Dani, "A-aw! Sakit bego!" Valen mengusap lengan kirinya.

"Mampus lo ditembak pingsan sama Aiden!" ujar Dani dengan memberikan tatapan tajam pada Valen.

Nata berjalan mendekat ke arah dua temannya yang sedang beradu mulut itu. Ia hanya mendengus seraya merapikan beberapa peralatan liputan.

"Eh! Mana ada tembak pingsan! Tembak mati noh!" balas Valen.

Dani memicingkan matanya, "Lo mau ditembak mati? Kalau mau gue bilangin nih ke orangnya," ancam Dani.

Alih-alih menjawab ucapan Dani, Valen memilih untuk berjongkok membantu Nata merapikan peralatan liputan mereka.

Dani meletakan tripod kamera terakhir ke dalam bagasi mobil milik kantor. Ia beralih duduk di kursi belakang dan memposisikan diri di belakang, di antara kursi Nata dan Valen.

"Jam kerja kita "

Belum sempat Dani melanjutkan ucapannya, kaca jendela yang ada di sebelah tempat duduk Nata diketuk oleh seorang perempuan yang Nata dan Dani kenali.

Mereka bertiga menoleh ke arah orang itu, sedangkan Nata dengan segera menurunkan kaca jendela tersebut.

"Talitha?" tanya Nata heran akan keberadaan adik tirinya itu.

Talitha mengangguk dan mengela napasnya, "Nata, mulai besok pagi Papa udah pasti masuk ruang tahanan. Gue harap lo bisa sesekali nengokin dia." Talitha langsung memaparkan apa inti kedatangannya.

Nata tersenyum masam, "Tanpa disuruh gue juga bakal nengokin Ayah." Tangannya terulur mengusap lengan Talitha, "Lo tenang aja gue masih berbakti kok sama Ayah. Gue duluan ya," ujar Nata yang setelah itu meminta Valen untuk segera menjalankan mobilnya.

"Nggak ada sopan santunnya Adek tiri lo, Nat!" geram Valen.

"Nggak sopan?" tanya Nata bingung.

"Iya. Masa manggil lo 'Nata', kan harusnya ada embel-embel 'Kak' atau 'Mbak' gitu!" jelas Valen.

Dani mengangguk, membenarkan ucapan Valen, "Bener sih. Lo kan tetep Kakak tirinya."

Nata mengembuskan napasnya kasar, "Gue nggak peduli dia mau manggil gue apa. Tadi gue cuman kesel aja sama dia yang tiba-tiba dateng dan nyuruh-nyuruh gue. Tanpa disuruh pun gue juga bakal nengokin Ayah." Suara Nata terdengar menggeram dan kesal. Tubuhnya ia sandarkan ke punggung kursi.

Tak ada yang berani bersuara. Baik Dani ataupun Valen. Mereka terlalu takut untuk menanggapi ucapan Nata. Mereka berdua yakin suasana hati Nata saat ini memang sedang tidak baik. Terlebih sedari tadi, saat kuasa hukum Mahendra Wijaya membacakan pledoi. Tidak ada satupun kalimat yang dapat meyakinkan hakim. Nata langsung terlihat gelisah saat itu juga. Mereka berdua hanya bisa mengusap punggung Nata sesekali, untuk mencoba menenangkannya.

"Nat? Itu bukannya mobil Kak Aiden?" tanya Valen yang menunjuk mobil berwarna hitam yang terparkir di halaman depan Kantor Media-Net, sesaat setelah mereka melewati gerbang masuk.

Nata menyipitkan mata, mengamati lekat-lekat nomor polisi mobil yang ditunjuk Valen, "Iya. Jam berapa ini?" Nata mengangkat tangan kirinya dan melihat jam tangan yang ada di sana.

Pukul tiga. Nata mengernyit heran. Kenapa Aiden sudah kembali dari Bekasi jauh lebih cepat dari perkiraannya.

Sesaat setelah Valen memarkirkan mobil, Nata dan Dani segera turun sambil
membawa barang-barang yang mereka bawa. Mereka bertiga berjalan memasuki gedung utama untuk meletakan kembali barang yang mereka bawa. Setelah itu, mereka kembali ke lantai satu untuk absen dikarenakan jam kerja mereka telah berakhir.

"Gue langsung nyamperin Aiden ya. Duluan, *Guys!*" pamit Nata.

Nata lantas berjalan menghampiri mobil Aiden dan segera masuk ke dalam. Begitu ia duduk, Aiden langsung menatapnya dengan ekspresi datar.

"Apa?" tanya Nata.

Aiden menggeleng pelan. Ia langsung mengemudikan mobilnya keluar dari halaman Kantor Media-Net.

"Kok cepet? Katanya lama?" Nata kembali memberikan pertanyaan untuk Aiden.

"Iya tadi cepet kelarnya." Aiden tetap fokus menatap jalan yang ada di depannya, "Udah makan?"

Nata menggeleng, "Kamu udah makan?"

"Udah. Tapi masih muat untuk sepiring nasi lagi."

Nata terkekeh mendengar ucapan Aiden, sedangkan Aiden hanya tersenyum tipis, "Aku masak aja ya. Kita ke apart aja, aku masih punya bahan makanan."

"Mau masak apa? Kamu nggak capek emang?"

"Cuman masak doang. Ayam geprek nggak papa kan ya? Masih punya ayam soalnya."

"Oke."

***

Nata meletakan dua piring berisi nasi dan ayam geprek di meja depan televisi. Ia mendaratkan tubuhnya di sebelah Aiden yang kini tengah sibuk menonton tayangan berita di televisi.

"Cabe lima punya kamu dan cabe tiga punyaku. Selamat makan!" seru Nata.

Aiden mengangkat piring berisi masakan Nata dan mencium aroma bawang serta cabai yang cukup kuat, "Hmm. Kayaknya pedesnya pas."

"Enak nggak bumbu ayamnya?" tanya Nata sesaat setelah Aiden menyuapkan makanan ke dalam mulut.

"Enak. Bumbunya ngeresep, kayak buatan Ibu."

"Gombal!" Nata memukul pelan lengan Aiden sambil terkekeh.

"Ya udah kalau nggak percaya," cibir Aiden.

Nata tidak menjawab cibiran Aiden. Ia memilih untuk mengabiskan makanannya dengan diam. Pikirannya saat ini terhanyut dengan ucapan Talitha siang tadi. Ayahnya akan memasuki sel tahanan mulai besok pagi. Ia masih bingung, apakah ia harus mendampingi Ayahnya esok atau lebih baik ia datang untuk menjenguk di hari setelahnya.

"Nana? *Are you okay*?" tanya Aiden yang khawatir melihat Nata sedari tadi hanya terdiam memandang lurus ke depan.

Pandangan Nata teralih menatap raut wajah Aiden, "Bingung," ujarnya singkat.

"Kenapa?"

Tangan Aiden terulur mengusap pelan punggung Nata. Ia mencoba menenangkan wanita yang duduk tepat di sampingnya itu.

"Besok pagi Ayah udah masuk tahanan. Menurut kamu, aku harus dampingin besok atau hari setelah aku baru ke sana?" tanya Nata meminta pendapat dari Aiden.

Aiden menggumam dan berpikir sejenak, "Kerjaan kamu lebih renggang kapan?"

"Aku besok sama lusa liputan dari shubuh, jadinya sore udah bisa balik."

"Berarti lusa aja. Sepulang kamu kerja," sahut Aiden memberikan pendapatanya untuk Nata, "Aku ikut ya?" tanyanya.

Nata mengangguk, "Boleh. Kalau kamu nggak ada kerjaan ya. Jangan terlalu memaksakan untuk nemenin aku," jawab Nata.

Kiranya langsung menanggapi ucapan Nata, Aiden justru terkekeh pelan, "Nana, emang aku mau nemenin kamu? Aku cuman mau ikut aja siapa tau liat apa gitu di sana," godanya.

Tatapan Nata memicing menelisik. Ia mencoba mencari makna dari jawaban Aiden atas penuturannya.

"Liat apa?"

Dengan santainya dan tanpa merasa takut akan kemarahan Nata setelah ini, Aiden menjawab pertanyaan Nata, "Liat Ayah kamu."

Mendengar hal itu, Nata hanya memutar bola matanya malas. *Random*. Satu kata yang sesuai dan tepat sasaran untuk mencerminkan semua ucapan Aiden. Satu menit yang lalu Aiden bisa saja berbicara dengan serius. Namun, satu menit kemudian Aiden kembali bergurau untuk menggoda Nata.

"Oh iya. Aku tadi naruh *tupperware* yang isinya rendang di deket *microwave*," ujar Aiden.

"Dari siapa?"

"Mama kamu."

Nata membuka matanya lebar-lebar. Tentu saja ia kaget sekaligus bingung, "Kok bisa?" tanya Nata mencari jawaban.

"Kan aku tadi ke Bekasi, begitu kelar kerjaan terus mampir rumah Orang Tua kamu," jelas Aiden tanpa ragu. Ia langsung menegak habis air putih yang ada di dalam gelas. Bukan karena haus, akan tetapi untuk menenangkan diri sebelum mendengar kemarahan Nata setelah ini.

"Ngapain?!" Suara Nata meninggi.

Tepat sasaran. Tebakan Aiden sangat tepat sasaran. Raut muka Nata menegang. Sorot matanya menatap Aiden tajam.

"Minta izin kalau mau ajak kamu ke Jogja *weekend* ini," jawab Aiden tanpa merasa bersalah.

"Ih! Kan aku bisa telepon Mama Papa sendiri! Ngapain sih pake acara pamitin aku segala?" geram Nata.

"Aku yang ajak kamu pergi ya aku yang minta izin ke Orang Tua kamu. Kecuali, besok kalau kamu udah sah jadi Nyonya Aiden Aksa Diswara. Aku mau bawa kamu kemana aja ya itu hak ku." Alis Aiden naik turun berulang kali. Sementara bibirnya terbuka, memperlihatkan senyumannya.

Sebelum Nata benar-benar mengamuk, Aiden memilih untuk mengambil alih dua piring kotor yang ada di hadapannya dan berjalan menuju wastafel untuk mencucinya.

"Ai "

Ucapan Nata tertahan oleh tangan kanan Aiden yang membungkamnya. Biasanya, orang-orang akan meletakan satu jarinya untuk membungkam mulut lawan bicaranya. Namun, Aiden meletakan telapak tangan kanannya di bibir Nata agar tidak kembali terbuka dan memberikannya omelan beruntun kepada dirinya.

"Ssst! Kalau kamu berisik nanti aku nyuci piring kamu pake shampo bukan sabun cuci piring. Aku harus fokus, Na," ucap Aiden dan segera menarik kembali tangannya. Lalu ia berjalan dengan santainya menuju dapur.

Nata berdiri dan berjalan menuju kamar sambil menghentak-hentakan kakinya karena kesal, "Orang waras kalau nyuruh diem pake telunjuk! Kalau psikopat pake lima jari!" gerutu Nata.

Chapter 24

Aiden menggenggam tangan Nata dengan erat. Ia menuntunnya memasuki Rutan Tahanan KPK di Gedung Merah Putih.

Sebelum masuk, mereka diminta untuk mengisi form dan menunjukan kartu identitas mereka. Kartu Identitas milik Nata dan Aiden, ditukarkan dengan Kartu Tanda Pengunjung yang akan mereka bawa ke ruang tatap muka. Tak hanya itu, barang bawaan mereka juga digeledah dan ditahan oleh petugas, termasuk alat komunikasi. Alat komunikasi harus ditinggal dan diletakan di loker yang telah tersedia.

"Ponsel juga?" protes Nata pada seorang petugas yang berjaga.

Petugas yang berjaga mengangguk dan memberi penjelasan, "Prosedur untuk pengunjung memang seperti itu, Mbak. Hal tersebut untuk menghindari hal yang tidak diharapkan."

Nata mengembuskan napasnya kuat-kuat, hingga terdengar sampai ke telinga Aiden.

"Na, emang kayak gini prosedurnya...," jelas Aiden yang berusaha memberikan pengertian pada Nata.

Nata mengalihkan pandangannya pada Aiden, "Tapi ini barang pribadi, Aiden. Privasi," bantah Nata sambil mengangkat ponsel berwarna hitam miliknya.

"Iya, Nana. Mereka nggak akan ngebuka juga." Aiden mengambil ponsel yang ada digenggaman Nata, "Ini....bakal ada di loker dan kuncinya kita yang bawa," jelas Aiden dengan tegas tanpa bisa dibantah lagi oleh Nata.

Aiden dan Nata lantas diantarkan oleh salah satu petugas menuju ruang tatap muka. Mereka tidak langsung bertemu dengan Mahendra Wijaya. Butuh waktu sepuluh menit sampai seorang petugas membawa Ayah Nata itu ke meja tatap muka yang telah disediakan.

"Nata? Kamu datang?" Mahendra yang pertama kali membuka pembicaaan di antara mereka.

Nata menarik sudut bibirnya agar membentuk senyuman, "Iya. Saya datang untuk jenguk Ayah."

Mahendra terlihat senang bukan main, ia memberikan senyumannya pada Nata. Namun, tak berlangsung lama tatapannya beralih pada Aiden yang duduk di sebelah Nata.

Dapat Nata lihat, saat ini Ayahnya menatap Aiden dengan meneliti. Bukan karena untuk mengira-ngira kepribadian Aiden, melainkan seperti mengingat sesuatu.

"Wajahmu sepertinya saya tidak asing. Apa kamu anak Pak Ibas Diswara?" tanya Mahendra ragu, takut tebakannya salah.

Aiden tersenyum dan mengangguk, "Benar, Pak. Saya Aiden Diswara."

Mahendra mengangguk-anggukan kepalanya, menandakan ia mengerti, "Saya sekilas ingat kamu, waktu itu tahun 2016 pernah ikut proyek BUMN yang dipegang Pak Ibas di Cirebon," ujar Mahendra.

"Saya kira Bapak tidak ingat saya," sahut Aiden.

Nata yang tidak mengerti mengapa lelaki di hadapannya dan lelaki di sampingnya saling mengenal satu sama lain. Parahnya, Aiden tidak pernah memberi tahunya perihal

pertemuan dengan Ayahnya sebelum mengenal dirinya. Sedari tadi, Nata hanya memalingkan wajahnya secara bergantian ke arah Ayahnya dan Aiden.

"Ayah sehat?" tanya Nata memutus obrolan di antara Ayahnya dan Aiden.

"Sehat, Nat. Bagaimana pekerjaanmu?"

"Lancar," jawab Nata singkat.

"Ayah tidak melihat kamu di persidangan kemarin. Apa bukan kamu yang bertugas?"

"Masih saya yang bertugas. Kebetulan pada persidangan kemarin, wartawan diminta untuk menuju halaman depan lebih awal sebelum sidang di tutup," jelas Nata.

Mahendra mengangguk mengerti.

"Bagaimana dengan Nak Aiden ini, Nat?" tanya Mahendra penasaran. Walaupun sebenarnya ia sudah mengira bahwa Aiden adalah teman dekat putrinya.

Nata terlihat gugup. Ini pertama kali dalam hidupnya, ia mengenalkan seorang teman lelaki yang sedang dekat dengannya pada Ayah kandungnya. Kakinya bergerak tak nyaman. Namun, tiba-tiba gerakan kakinya tertahan oleh sebuah tangan yang menepuk pahanya pelan. Pasti Aiden.

"Na....," tegur Aiden lirih.

Kini giliran tangan Nata yang mencubit pelan perut Aiden. Namun, sama sekali tidak berpengaruh pada Aiden. Cubitan Nata hanya seperti gigitan semut kecil

Melihat Nata yang hanya diam tidak menjawab pertanyaannya, Mahendra memanggil Nata pelan, "Nat?" panggil Mahendra.

"Temen deket," jawab Nata sambil meringis.

"Pacar?"

Nata mengerjapkan matanya berulang kali. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Maka dari itu, Nata hanya bergumam pelan.

Mahendra tersenyum. Ia menatap Aiden tidak berantara, "Aiden. Saya titip Nata ya. Saya memang bukan Ayah yang baik untuknya, tapi saya juga tidak ingin Nata disakiti oleh laki-laki lain, selain saya di masa lalu. Saya juga yakin bila kamu sudah memperkenalkan diri pada Ardi dan ia tidak menolak kehadiranmu, pasti kamu adalah orang yang baik. Terlebih Pak Ibas adalah orang yang jujur dan bertanggung jawab. Pasti sifatnya akan menurun pada kamu," ujar Mahendra pada Aiden dengan penuh harapan.

"Dapat saya pastikan, bila saya akan berusaha semampu saya untuk tidak menyakiti Nana. Saya juga tidak ingin Nana terlihat murung seperti apa yang pernah Om Ardi ceritakan pada saya, tentang Nana tiga belas tahun yang lalu."

Sorot mata Aiden menatap Mahendra tajam, tetapi penuh keyakinan. Terbit senyuman tipis di bibirnya. Perkataannya terlampau sederhana. Namun, terdengar tajam dan menusuk.

Mahendra terkekeh, "Saya harap begitu."

Sikap Ayahnya cukup mengherankan untuk Nata. Ucapan Aiden tidak ada yang lucu, walaupun sedikit membuat Nata

tersenyum mengejek, setelah mendengar Aiden Diswara mengucapkan janji layaknya seorang pelaut. Namun, memang ucapan Aiden cukup menyakiti hati Ayahnya. Secara tidak langsung Aiden menyindir sikap Ayahnya pada dirinya beberapa tahun silam.

"Ayah....," panggil Nata lirih.

Mahendra menoleh menghadap ke arah Nata, "Ada apa, Nat?"

"Untuk sidang putusan besok, saya tidak bisa mendampingi Ayah."

"Bukan kamu lagi yang pegang kasus Ayah?"

Nata mengangguk, "Iya."

Mahendra menghela napasnya pelan, "Semoga urusanmu lancar, Nat."

Lagi-lagi Nata mengangguk, menanggapi ucapan Ayahnya.

"Saya dan Aiden pamit pulang sekarang. Lain kali, saya akan datang lagi untuk menjenguk Ayah. Semoga sidang putusan minggu depan tidak terlalu memberatkan Ayah dan semoga Ayah bisa belajar dari kesalahan."

Nata bangkit dari duduknya, tangannya terulur untuk menjabat dan hendak mencium tangan Ayahnya.

Begitu pula, Aiden yang turut mengikuti untuk berdiri. Aiden membungkukan sekilas tubuhnya menghadap ke Ayah Nata, "Kami pamit, Pak Mahen," ujar Aiden.

Mahendra mengangguk, "Terima kasih, Nata. Terima kasih juga, Nak Aiden sudah menemani Nata."

Nata dan Aiden mengangguk secara bersamaan. Mereka segera berlalu keluar dari rutan.

Aiden menghidupkan mesin mobilnya, sedangkan Nata hanya terdiam menatap lurus ke depan, setelah berada di dalam mobil.

"Kenapa?" tanya Aiden.

"Nggak nyangka aja. Liat Ayah pake baju oren," jawab Nata dengan jujur, "Ngebayangin aja nggak pernah, lah sekarang ngeliat langsung dan nyata," tambah Nata. Ucapannya terdengar miris, padahal Nata mengucapkannya dengan tenang.

Nata mengalihkan pandangannya ke wajah Aiden yang sedang fokus mengendarai mobil.

"Kamu pernah nggak sih kecewa sama keadaan?" tanya Nata penasaran.

Aiden melirik Nata sekilas, "Pernah."

"Kapan?"

Helaan napas Aiden terdengar sampai ke telinga Nata.

"Waktu kaki kiriku patah," jawab Aiden secara singkat. Namun, bisa membuat Nata membelalakan matanya.

"Aku kira kamu....nggak terlalu mikirin itu. Kamu keliatan santai aja atau aku yang nggak nyadar?" tanya Nata ragu. Ia tidak menyangka dibalik sikap humoris dan kocak Aiden, ternyata lelaki itu menyimpan suatu hal yang tidak diketahui olehnya.

Aiden tersenyum masam, "Apa yang aku rasain cukup buat diriku sendiri aja, Na. Bukan karena aku nggak mau berbagi, tapi karena aku nggak mau jadi beban orang lain." Aiden menjeda ucapannya, ia terkekeh pelan sembari mengusap puncak kepala Nata dengan tangan kirinya, "*I thought we were the same...about my last sentence.*"

Nata tertawa hingga sudut matanya tertarik, "Sok tau!" bantah Nata.

"Emang tau. Aku bener kan, Na? Cuman mungkin bedanya kamu cupu untuk nutupinnya!" ejek Aiden sembari mencubit pipi Nata.

"Iya. Aku terlalu ekspresif ya?"

Aiden mengangguk, "Ekspresif kalau marah."

Mendengar hal itu, Nata langsung memukul lengan kiri Aiden, "Jadi....waktu kaki kamu patah, ada yang kamu sembunyiin dari aku dan yang lainnya?" tanya Nata.

"Siapa sih yang nggak sedih kalau ngalamin hal yang sama kayak aku, Na?" Aiden terkekeh lagi. Namun, kali ini terdengar miris di telinga Nata, "Ada banyak hal yang nggak bisa aku lakuin saat itu. Termasuk tugasku di Natuna, yang padahal udah membuat aku mengorbankan banyak hal."

"Banyak hal?" tanya Nata.

Aiden mengangguk, "*I think it is the right time to us for share with each other.*"

Nata ikut mengangguk, memberi jawaban atas pernyataan Aiden.

"Raya, Na. Natuna *is the mainly reason, why me and Raya decided to split up*," jelas Aiden.

"Kenapa?"

"Raya pengen aku mengikat dia. *Especially before I left for* Natuna. Natuna nggak berhenti di kemarin aja, Na. Harusnya selama enam bulan aku bakal ada di sana atau bahkan satu tahun. Jadi selesai kerjaan di Jakarta aku emang harus balik lagi ke sana. Selama itu, dia pengen ikut aku dan nemenin aku di sana. Tapi aku nggak bisa menyanggupi permintaan Raya dan " Aiden menggantungkan ucapannya. Ia hanya tersenyum kecut bila mengingat, sikap Raya yang dengan gampangnya memutuskan pertunangan mereka.

"Dan waktu tau kakiku patah, rasanya hancur harapanku untuk nunjukin ke Raya kalau aku baik-baik aja tanpa dia. Aku mau nunjukin kalau bisa berhasil tanpa dia di sampingku."

Nata mencoba mengusap pelan lengan kiri Aiden, "Waktu itu kamu belum bisa menerima keadaan dan itu wajar," ujar Nata lirih, "Toh pada akhirnya kamu juga udah berhasil untuk misi awal kemaren."

"Awalnya aku ngira juga gitu. Tapi nyatanya, pikiranku yang terlalu rumit malah mempersulit diriku sendiri," ujar Aiden melanjutkan ceritanya, "Kamu tau, Na? Setiap orang yang menawarkan bantuan waktu aku jalan pake kruk, aku nganggep mereka cuman iba....mereka cuman kasihan liat aku. Sepicik itu kan pikiranku, Na?" Aiden tersenyum masam di akhir ucapannya.

Nata menggeleng, "Setiap orang punya pikiran sendiri-sendiri dalam menghadapi atau menerima suatu keadaan. Aku nggak menyalahkan kamu atas pikiranmu itu. Aku tau, Aiden.....apa yang kamu maksud."

Aiden mengangkat kedua alisnya secara bersamaan.

"Kamu merasa kamu bisa kan? Kamu merasa kamu nggak butuh bantuan, karena kamu masih mampu. Kamu nggak pengen terus terusan bergantung sama orang lain....," sahut Nata.

Aiden meminggirkan mobilnya di depan ruko yang terlihat kosong. Ia menarik rem tangan mobil dan membenarkan posisi duduknya agar menghadap Nata. Tangannya terulur meraih jemari tangan Nata dan menggenggamnya erat.

"Ucapan kamu bener, Na, dan aku terlalu naif saat itu." Suara Aiden terdengar semakin lirih.

Nata tersenyum kecut, "Tandanya kamu sombong. Kamu merasa nggak perlu bantuan orang lain. Kalau kamu takut mereka nganggep kamu remeh, maka kamu salah, Aiden."

Aiden membelalakan matanya kaget. Rasanya, baru beberapa saat yang lalu Nata bersikap tenang saat menanggapi ucapannya. Namun, kali ini berbeda. Intonasi suara Nata meninggi, ia juga memandang Aiden dengan tatapan mengejek. Akan tetapi, Aiden sadar akan kesalahannya sendiri. Ia hanya menatap Nata dengan tatapan menyesal.

Nata terkekeh melihat ekspresi raut wajah Aiden yang lucu, "Kenapa? Kaget ya aku kayak bipolar?" tanya Nata.

Aiden ikut tertawa mendengar ekspresi raut wajah Nata yang mulai melunak, bahkan tawanya kini terdengar renyah.

"Tapi emang sombong kalau kamu berpikiran kayak gitu. Aku cuman minta kamu jangan lagi terlalu berpikiran buruk sama orang dan jangan menolak bantuan orang lain yang

benar-benar tulus bantu kamu. Bukannya kamu bisa liat dari sorot matanya?"

Aiden mengangguk.

"*Everyone has chance to be better*," ucap Nata.

Lagi-lagi Aiden hanya menganggukan kepalanya sekali. Melihat sikap Aiden tidak merespon ucapannya sama sekali, Nata menjadi kesal. Raut wajahnya berubah masam, bibirnya pun mengerucut ke depan.

Melihat perubahan dari raut wajah Nata, Aiden menaikan sebelah alisnya, "Apa?" tanya Aiden tanpa merasa bersalah.

Belum sempat Nata menjawab pertanyaan Aiden, dering ponsel miliknya terlebih dahulu berbunyi. Dengan segera, Nata mengambil ponselnya di dalam tas dan melihat siapa yang menghubunginya.

Bang Rafi incoming call....

"Bang Rafi?" tanya Nata heran, akan tetapi jantungnya terasa berdetak lebih kencang, "*Urgent*!" seru Nata sembari menggeser tombol hijau yang ada di layar ponselnya.

"Bang "

"Tol Kampung Rambutan KM 32, kecelakaan fortuner dengan penumpang tujuh remaja, nabrak Bus Mayasari. Urgent, Nat! Ke sana sekarang bisa? Gue sama Dani udah otw sana."

"Oke. Gue meluncur ke sana."

"Lo naik apa?"

Nata melirik ke arah Aiden sekilas, "Sama Aiden. Gue masih sama dia sekarang."

"OK! Thank you, Nat."

Nata mematikan panggilan telepon dari Rafi. Ia langsung menoleh ke arah Aiden yang sedari tadi tengah menatapnya dengan tatapan bertanya-tanya.

"Meluncur ke mana?" tanya Aiden.

"Tol Kampung Rambutan KM 32. Gue ada liputan di sana."

Aiden mengangguk-anggukan kepalanya, menandakan ia mengerti. Lantas, Aiden memutar balikan mobilnya, menuju gerbang tol terdekat untuk mempersingkat waktu.

Selama perjalanan, Nata membaca artikel yang lebih dahulu terbit di Net.Com untuk mengetahui penyebab dari kecelakaan yang terjadi sekitar lima belas menit yang lalu. Selain itu, Nata juga membaca beberapa artikel dari media lain.

"Na, kita berenti di deket TKP atau gimana?" tanya Aiden setelah melihat persempitan jalan di Tol Kampung Rambutan akibat kecelakaan tersebut.

Nata melihat ke arah keramaian yang kini tak jauh dari tempatnya, "Mm....mobil ini bukan dari media, jadi nggak bisa ngedeket. Kita parkir di depan kiri aja gimana? Belakang mobil polisi tuh!" tunjuk Nata pada salah satu mobil berwarna putih yang khas milik polisi patroli.

Beberapa saat setelah Aiden memarkirkan mobilnya, Nata segera menenteng tasnya dan keluar dari dalam mobil. Ia berjalan menuju kerumunan media yang sedang berusaha mencari informasi mengenai kronologi kecelakaan ini.

Seluruh wartawan membubarkan diri dan bersiap untuk tugasnya masing-masing, termasuk Nata dan kawan-kawan.

Rafi mendekat ke tempat Nata berdiri, "Nat, kita udah dapet hasil wawancara dan Dani udah nge*record* semuanya. Sepuluh menit lagi kita ada *live report*, lo yang pegang ya," pinta Rafi.

Nata mengangguk, menyanggupi ucapan Rafi. Tatapannya beralih pada Aiden yang menyandarkan tubuhnya pada pembatas jalan. Untung saja, sebelum menemani Nata menjenguk Ayahnya, Aiden telah mengganti seragamnya dengan kaos hitam dan celana jeans. Setidaknya, Aiden tidak menjadi pusat perhatian orang-orang, terutama teman-teman jurnalis Nata. Nata mengernyit heran setelah melihat benda berbentuk elips berwarna putih kecil yang diselipkan pada jemari tangan Aiden. Beberapa kali Aiden terlihat menghisapnya sambil melihat lurus ke jalanan.

Really? Selama ini gue nggak tau kalau Aiden smoker? Oh God! Apa gue secuek itu sampai nggak tau apa aja habit-nya, batin Nata

Dani yang sedang mempersiapkan kamera, melihat ke arah Nata yang sedang keheranan, "Lo kenapa?" tanya Dani.

Lalu tatapannya mengikuti arah tatapan Nata yang melihat ke belakang tubuhnya. Dani terkekeh setelah melihat Aiden berada di sana. Ia paham apa yang sedang dipikirkan Nata saat ini.

"Gue kira lo nggak masalah kalau dia *smoker* kayak gue," ujar Dani.

Nata menatap Dani dengan satu alisnya terangkat, "Gue nggak mempermasalahin itu. Gue cuman baru tau sekarang.

Jadi gue cukup kaget dan mikir....apa gue secuek itu selama ini...."

"Dari pada lo mikir kayak gitu, mending lo baca hasil wawancara," cibir Dani pada Nata, yang langsung dibalas dengan tatapan tajam oleh Nata.

Tiba waktunya, Nata memulai *live report*-nya. Ia memposisikan diri membelakangi TKP kecelakaan yang menewaskan dua orang tersebut.

Nata menekan *earphone* yang bertengger di telinganya, agar suara dari *news anchor* di studio dapat terdengar lebih jelas. Raut wajah Nata dibuatnya seserius mungkin, dikarenakan jenis berita yang ia bawakan saat ini merupakan *hardnews.*

"Saat ini telah ada jurnalis Media-Net di lokasi kejadian. Serenata Renjana, bagaimana keadaan di TKP saat ini?"

"Baik. Seperti yang dapat Reza dan pemirsa lihat. Saat ini di belakang saya, mobil SUV yang menabrak Bus Mayasari terlihat ringsek dan rusak berat di bagian depan. Sedangkan, untuk badan Bus Mayasari rusak di bagian belakang. Tim kepolisian saat ini telah bergerak cepat untuk memindahkan badan mobil yang semula ada di tengah jalan menjadi ke sisi kiri jalan. Untuk kondisi lalu lintas setelah adanya kecelakaan ini, polisi melakukan penyempitan jalan dari arah Cikunir, Jawa Barat. Reza."

"Baik, Serenata. Bagaimana dengan kondisi lalu lintas saat ini?"

"Kondisi lalu lintas saat ini terpantau cukup padat dikarenakan adanya kecelakaan ini. Namun, beberapa anggota polisi sudah mulai berjaga untuk mengurai laju kendaraan yang sempat tersendat saat pemindahan badan

mobil SUV. Polisi juga menghimbau untuk para pengendara menghindari jalan ruas Tol Kampung Rambutan dari arah Jakarta menuju Cikunir ini, agar tidak terjadi kemacetan dan penumpukan kendaraan di pintu gerbang tol."

"Bagaimana dengan korban?"

"Korban selamat saat ini telah dibawa ke Rumah Sakit Umum Adhyaksa untuk mendapatkan penanganan khusus, sedangkan untuk korban tewas yang berjumlah dua orang telah dibawa ke Rumah Sakit Polri untuk diotopsi. Akibat kecelakaan ini, dua penumpan mobil SUV Fortuner tewas di tempat kejadian, dan lima penumpang lainnya mengalami luka yang cukup berat. Kecelakaan ini berawal saat mobil SUV Fortuner berwarna putih melaju dengan kecepatan tinggi menuju Cikunir dan menabrak Bus Mayasari yang berada di depannya." Nata memberikan jeda untuk kembali melanjutkan ucapannya, "Kembali ke studio, Reza."

"Baik. Terima kasih Serenata dan tim yang bertugas di TKP kecelakaan yang terjadi sore hari ini, tepatnya di ruas Tol Kampung Rambutan."

Nata masih berusaha mempertahankan mimik wajah seriusnya sebelum Rafi memberikan aba-aba selesai kepadanya.

"Cukup!" seru Rafi.

Nata merenggangkan otot-otot tangannya sambil berjalan mendekat ke tempat dua temannya berada.

"Makasih ya, Nat!" ujar Rafi.

"Makasih apa?"

"Ya lo udah nyempetin, padahal hari ini kerjaan lo dari shubuh."

Nata terkekeh mendengar ucapan Rafi, "Yaelah! Gue biasa kali dadakan kayak gini!" sahut Nata sembari menepuk pelan pundak Rafi.

"Samperin tuh, Mas Aiden yang kayaknya udah ngabisin sebungkus karena nungguin lo liputan!" goda Dani.

"Bawel!" jawab Nata, "Eh, lo nggak nyapa temen nakal lo waktu kecil?"

Dani mendekat ke tempat Nata berdiri, "Nanti ya!" ujar Dani sambil menyentil pelan kening Nata.

Nata hanya bergumam pelan dan berjalan menghampiri Aiden yang masih menyandarkan tubuhnya di pembatas jalan. Saat menyadari Nata menghampirinya, dengan segera Aiden menjatuhkan puntung rokoknya dan menginjak dengan sepatunya.

"Kenapa kok dimatiin?" goda Nata.

Aiden terkekeh pelan, "Kan ada kamu, Nana."

"Lah? Aku nggak marah padahal."

"*I know.* Tapi menurutku, lebih baik aku nggak merokok di depan kamu. Walaupun kamu nggak ngelarang aku."

Nata memutar bola matanya malas, "Males banget dengernya!"

"Kok males?" tanya Aiden sembari terkekeh.

Alih-alih menjawab pertanyaan Aiden, Nata malah menimpali Aiden dengan pertanyaan, "Gimana tadi aku

waktu *live report*?" tanya Nata dengan nada riang.

Aiden mengangguk-anggukan kepalanya berkali-kali sembari mengulum bibirnya, "Sama aja sih kayak di TV."

"Sama gimana?"

"Ya kayak biasanya kalau aku lihat kamu di TV atau *youtube.*"

"Nggak ada bedanya?" tanya Nata.

"Ada. Manis kalau langsung," goda Aiden dengan kedua alisnya yang terangkat sembari menatap Nata dengan tatapan menggoda.

"Gombal!" sahut Nata kesal. Nata menyandarkan tubuhnya pada pembatas jalan di sebelah Aiden.

"Beneran, Nana."

Nata menatap Aiden lekat-lekat, "Bisa nggak sih, *drop* kata Nana di setiap akhir kalimat yang kamu ucapin."

Aiden mengernyit heran. Ia tidak mengapa Nata kesal karena hal itu, "Kenapa emangnya? Kamu nggak nyaman?" tanya Aiden.

"Bukan..."

"Lha terus?"

Nata mengembuskan napasnya, "Aku jadi.....gimana gitu rasanya," ujar Nata dengan bibir yang mengerucut ke depan. Tangannya menggaruk tengkuknya yang sebenarnya tidak terasa gatal. Pipi Nata terlihat memerah, padahal ia tidak memakai *blush* hari ini.

Aiden terkekeh melihat tingkah Nata saat ini. Tangannya terulur mengusap puncak kepala Nata pelan, "Kamu baper, Na?" goda Aiden.

***

Hi, Guys! Apa kabar?

Ada sedikit informasi untuk kalian, siapa tahu bermanfaat. Jadi tadi aku sempat menyinggung tentang jenis berita hard mews. Nah, untuk macam-macam berita sendiri ada lima, yakni :

1. Straight News
2. Opinion News
3. Interpretative News
4. Depth News
5. Investigation News

Untuk hard news termasuk ke dalam straight news atau berita langsung. Biasanya, straight news ini disampaikan saat reportase langsung.

Hard News ; termasuk berita yang darurat seperti bencana alam, kecelakaan, isu politik, perang sipil, isu kenegaraan.

Pembawaan reporter saat membawakan jenis berita ini harus tegas, dengan ekspresi yang serius, serta suara yang bulat dan lugas.

Soft News ; ini lawannya hard news. termasuk berita hiburan, *life style*, kesenian.

Pembawaannya sendiri tentu berbeda dengan hard news. Ekspresi reporter saat menyampaikan berita ini dapat dibuat ceria akan tetapi tetap serius dan berwibawa, dibolehkan untuk tersenyum, dan nada

bicaranya dibuat lebih santai dibanding saat membawakan hard news. Namun, walaupun santai, harus tetap bulat suaranya.

Semangat semuanyaa untuk menikmati long weekend ini

Jangan lupa vote dan comment Krisar ke aku juga sangat boleh, dm-ku terbuka untuk kalian.

Chapter 25

Serenata POV

"Jogja!"

Aku berseru saking senangnya setelah taksi online yang akan membawaku dan Aiden ke rumah orang tuanya, melewati Tugu Jogja.

"Tugu, Nana. Bukan Jogja," kata Aiden yang duduk tepat di sisi kiriku. Tatapannya terfokus pada ponsel yang berada digenggaman tangannya.

"Tugu *icon*-nya Jogja. Nggak salah dong aku!" protesku tak mau kalah dengannya.

Aiden hanya terkekeh tanpa sedikitpun melihat ke arahku. Aku pun mendengus pelan, mencoba menarik perhatiannya yang sedari tadi. Sejak kami turun dari pesawat, ia sibuk dengan ponselnya. Aku mencoba menerka-nerka, karena tidak biasanya Aiden sibuk dengan ponselnya.

Rencanaku berhasil, Aiden menoleh ke arahku sembari menaikan salah satu alisnya ke atas. "Kenapa?" tanyanya.

"Ada kerjaan?" tanyaku memastikan tebakanku.

Aiden mengangguk. "Sedikit. Aku mau nyelesaiin ini sebelum sampai rumah, tapi kayaknya ini udah deket rumah Pak! Sudah di Mangkubumi ini?" Aiden menoleh ke kiri dan kanan memperhatikan kembali jalanan di sekitar.

"Iya, Mas. Ini nanti gang kedua, *Nggih*?" ujar supir taksi online yang sudah cukup berumur itu.

"Benar, Pak. Rumah warna hijau, pagar hitam," jelas Aiden.

Aku hanya mendengarkan pembicaraan mereka tanpa mengalihkan pandanganku dari jalanan Jogja yang terpantau sepi siang hari ini. Mungkin masyarakat Jogja sudah kembali ke kantor masing-masing setelah jam makan siang. Dan mungkin beberapa dari mereka sedang menikmati *weekend* di rumah bersama keluarga mereka.

Jujur saja, perasaanku saat ini campur aduk. Jantungku berdegup lebih cepat. Beberapa kali aku juga menelan salivaku dengan kasar. Aku gugup. Tak lama lagi aku akan tiba di rumah orang tua Aiden. Walaupun aku sudah pernah bertemu dengan Ibu Aiden akan tetapi tidak dengan Ayahnya. Bagaimana respon beliau mengenaiku ya? Mengenai *personality*-ku ataupun pekerjaanku. Sebenarnya selama ini aku tidak terlalu memikirkan ucapan orang lain tentangku. Namun, kali ini berbeda. Aku takut keluarga Aiden tidak menerima kehadiranku. Tanganku meremas pelan *totebag* yang ada di pangkuanku. *Totebag* yang berisi oleh-oleh dari kedua orang tuaku akan kuberikan kepada orang tua Aiden.

"Nana? *Are you okay*?" tanya Aiden sembari menepuk pelan pundakku.

Aku menoleh ke arahnya. Aiden tengah menatapku dengan raut wajah khawatir. Lantas, aku hanya menganggukkan kepalaku, menandakan aku baik-baik saja padahal tidak.

Taksi yang kami tumpangi berhenti di depan rumah berwarna hijau yang terdapat gazebo kecil yang ada di terasnya. Aku segera membawa barang-barangku keluar dari taksi. Aiden mengikuti setelah ia memastikan pada supir taksi bahwa pembayaran dilakukan via *e-payment*.

Aku menggendong tas ransel berwarna ungu yang berisi pakaian serta barang-barangku dan Aiden berdiri di sampingku dengan menggendong tas ransel berwarna hitam miliknya. Aiden membuka pagar rumahnya yang kulihat sedikit sulit untuk dibuka.

"Harus dikasih oli ini," kataku.

Aiden mengangguk. "Mungkin Ayah nggak sempet, nanti biar aku aja."

Setelah pagar berhasil terbuka, Aiden berjalan masuk terlebih dahulu dan aku mengikuti di belakangnya. Tak lama pintu utama terbuka dan terlihat seorang wanita yang menggunakan daster batik berwarna merah dengan rambut sebahu yang dicepolnya. Wanita setengah abad yang tidak asing untukku.

"Assalammualaikum, Bu," ujar Aiden sembari mencium punggung tangan Ibunya.

"Waalaikumsalam Nana! Apa kabar, Nak?" seru Ibu Niken dengan antusias menanyakan kabarku. Padahal, tangannya saat ini masih berada di hidung Aiden.

"Baik, Ibu," jawabku sembari membalas pelukan Ibu Niken yang secara tiba-tiba.

Ibu Niken menarik tanganku dan mengajak masuk ke ruang tamu. "Masuk ayo!"

Beliau mempersilahkanku duduk di kursi dan langsung berlalu menuju ke arah ruang keluarga.

"Ayah! Ada Aksa sama pacarnya!" Suara Ibu Niken terdengar sampai ke telingaku. Sontak aku menoleh ke tempat Aiden duduk yang berada di sebelahku.

Aku tersenyum kikuk kepadanya, sembari memberi kode bahwa aku malu, dengan raut wajahku. Aiden tertawa pelan setelah memahami arti tatapanku padanya.

"Ayah udah tau kamu. Ibu nggak mungkin kalau nggak cerita-cerita!" ujar Aiden.

"Berarti keluarga kamu tau?" tanyaku guna memastikan kebenaran dari pemikiranku.

Aiden menggeleng. "Nggak sampe sana. Mungkin cuman ke Tante Ratih, Adik Ibu yang paling deket sama aku. Besok kamu juga ketemu, Na."

Sembari mendengarkan penjelasan Aiden, aku melirik ke meja yang berada di sudut ruang tamu. Di sana terdapat beberapa bingkai foto yang kuyakini ada foto Aiden. Aku bangkit dari tempat dudukku dan mendekat ke bingkai-bingkai foto tersebut. Ada satu foto yang berhasil menarik perhatianku. Foto seorang anak kecil bermata sipit dengan kaus kuning yang sedang menaiki sepeda berwarna hitam dan anak kecil lain memakai kaus merah berlari di belakangnya.

"Ini siapa?" tanyaku penasaran.

Aiden saat ini berdiri di sebelahku dan menunjuk anak kecil yang menggunakkan kaus kuning dengan telunjuknya. "Ini aku." Telunjuknya bergeser ke anak kecil berbaju merah. "Ini Dani."

Sontak aku tertawa terbahak-bahak mendengar penjelasannya. Aku tidak menyangka bahwa anak kecil berbaju merah dengan rambut gondrong sebahu ini adalah Dani. Namun, aku lebih tidak menyangka saat melihat sosok kecil dari Aiden yang memiliki mata sipit dan kulit putih.

"Oke aku kaget waktu tau si sipit kecil ini itu kamu dan anak kecil gondrong ini Dani," ujarku sembari tertawa.

"Rasis!" Aiden menjitak kepalaku pelan.

"Beda banget. Kamu sekarang lebih cokelat dan mata kamu nggak sipit tuh." Aku menarik ujung mata kanan Aiden, agar terlihat menyipit. "Ini baru sipit!" kataku.

Aiden tersenyum setelah merasakan perlakuan konyolku padanya. Ia hanya mengusap pelan puncak kepalaku, sebelum kembali menjelaskan, "Aku sama Dani selalu main sepeda bareng di lapangan komplek. Bahkan, kita pernah main layangan di kampung sebelah sampe maghrib dan nggak pamit."

"Terus? Kena marah?"

Aiden mengangguk. "Ja "

"Gimana nggak dimarahin, kalau main dari sebelum dzuhur sampe maghrib nggak pulang-pulang. Udah gitu mainnya jauh banget, Na! Orang satu komplek ribut nyariin anak dua itu," timpal Ibu Niken yang berjalan mendekat ke arah kami dan diikuti oleh seorang laki-laki di belakangnya.

Aiden yang kesal karena ucapannya terpotong, hanya mendengus pelan dan kembali mengajakku duduk.

"Gimana perjalanan kalian? Capek?" tanya laki-laki yang kini duduk di hadapanku. Aku yakin beliau adalah Ayahnya Aiden.

"Ayah...kenalin, ini Nana," jelas Aiden yang mulai memperkenalkanku pada Ayahnya.

Tanganku terulur menjabat tangan Ayah Aiden sopan. "Nata, Om."

"Ibas. Ayahnya Aksa," ujar beliau dengan senyuman penuh wibawa yang terbit di wajahnya. "Tunggu Nana atau Nata?" tanyanya bingung.

"Nata, Om. Tapi Aiden panggil saya, Nana," jelasku padanya.

Om Ibas mengangguk-anggukkan kepalanya sembari terkekeh. "Baru kali ini, Aksa ganti nama orang."

Ucapan Om Ibas membuatku kaget. Kukira Aiden memperlakukan setiap kekasihnya sama. Salah satunya, membuat nama panggilan sendiri.

Seperti cenayang yang mengerti isi pikiran orang lain, Aiden menjawab, "Baru kali ini, Na. Baru kali ini."

Aku hanya mengulum senyumku. Mencoba menyembunyikan rasa senang yang aku rasakan.

"Nana, tidur di kamar tamu ya. Aksa tidur di kamarnya di atas. Tenang aja, kamar Ibu juga ada di sebelah kamar tamu kok." Ibu Niken menunjuk ke pintu berwarna cokelat yang berada di utara ruang keluarga. Itu adalah kamarku selama di rumah ini.

"Terima kasih, Bu," ucapku pelan.

"Nana santai aja, Nak. Anggep aja rumah sendiri. Habis naruh barang sama istirahat, nanti kita makan bareng-bareng. Ibu udah masak sayur asem sama ikan balado," jelas Ibu Niken.

Aku mengangguk dan mengikuti Aiden yang terlebih dahulu berdiri serta berjalan menuju kamar yang ditujukan

untukku.

Butuh waktu sekitar satu jam untukku berberes dan membersihkan diri. Aku mengucir tinggi rambut sebahuku dan segera keluar dari kamar untuk mencari keberadaan Ibu Niken. Terdengar suara dentingan piring di dapur yang membuatku melangkahkan kaki ke sana.

"Ibu?" panggilku setelah melihat Ibu Niken sedang meletakkan piring di atas meja makan.

"Sini, Na."

Aku mendekat ke tempat Ibu Niken berdiri. "Saya bantu apa, Bu?" tanyaku menawarkan suatu bantuan yang semoga disetujui olehnya.

Ibu Niken tersenyum ke arahku. Lalu, ia menunjuk ke tangga yang berada di antara ruang keluarga dan dapur. "Tolong panggilin Aksa. Kamarnya ada di atas, pintu yang ada di kanan tangga," ucap Ibu Niken padaku.

Aku mengangguk tanpa bisa membantah, meskipun sejujurnya aku lebih ingin membantu Ibu Niken di dapur daripada harus masuk ke kamar Aiden untuk yang kedua kalinya walaupun berbeda rumah.

Ku ketuk pintu kamar yang ditunjukkan Ibu Niken dengan pelan. Aku pun memanggil sang pemilik kamar, Aiden....."

Butuh waktu beberapa saat sebelum Aiden muncul di balik pintu dengan rambutnya yang basah serta handuk yang tersampir di pundaknya. Aku gagal fokus melihatnya bukan melihat Aiden, tapi melihat handuk berwarna pink dengan motif polkadot putih miliknya. Sontak, tawaku pecah.

Aiden menatapku heran. "Kenapa, Na? Dateng-dateng ketawa, serem banget."

Alih-alih menjawab pertanyaannya, aku lebih memilih untuk mengambil handuk tersebut dan memakaikannya di kepala Aiden selayaknya memakai kerudung.

"Cantik," ujarku sembari terkekeh.

"Kamu," goda Aiden padaku.

Tawaku kembali pecah. "Gombal! Udah buruan turun, dipanggil Ibu."

Aiden mengangguk dan berjalan masuk ke dalam kamarnya tanpa melepas handuk yang ada di kepalanya. Aku hanya menggelengkan kepala sambil melangkah turun kembali ke dapur.

Aku duduk di hadapan Ibu Niken yang sedang berbicara dengan Om Ibas di sebelahnya.

"Loh? Aksa mana, Na?" tanya Om Ibas padaku.

"Masih di atas, Om. Baru mau turun," jawabku.

"Kita tunggu Aksa dulu ya, Na," ucap Ibu Niken padaku.

Aku mengangguk. "Iya, Ibu."

"Loh Kok manggil ya beda, Na?" timpal Om Ibas yang membuatku mengernyit keheranan. Seperti mengerti arti tatapanku, Om Ibas tertawa dan melanjutkan ucapannya, "Manggil Ayahnya Aksa 'Om' tapi kalau manggil Ibunya Aksa 'Ibu'. Panggilnya Ayah aja, Na. Itung-itung saya punya anak perempuan."

Aku mengerjapkan mataku beberapa kali, sebelum mengangguk mengiakan ucapan Om Ibas. Pikiranku berusaha mencerna semua ini. *Okay, I have three fathers, now.* Papa Ardi, Ayah Mahen, dan Ayah Ibas.

"Laper."

Aku tersadar dan menoleh ke sumber suara. Ternyata, Aiden yang sedang berjalan menuju meja makan. Ia lantas duduk di sampingku dan langsung mengambil piring.

Tangan Aiden ditepuk pelan oleh Ibu Niken. "Nggak sopan! Tamunya dulu yang ngambil, Sa."

Aiden mendesah pasrah. Namun, setelah itu ia mengambil centong dan mengisi piringku dengan nasi. Aku langsung menahan tangannya yang hendak mengambil ikan balado untukku.

"Ok. Let me," ujarku.

"Nanggung, Nana." Aiden meletakkan ikan balado di atas nasi yang berada di piringku.

Aku merasa malu karena di hadapanku saat ini ada orang tua Aiden yang sedang tersenyum menggoda kami.

Sambil memakan makanan masing-masing, Aiden mencoba menceritakan kegiatannya beberapa hari ini selama di kantor. Aku pun langsung melihat kehangatan di antara keluarga ini. Ayah Ibas yang selalu mengapresiasi kinerja anaknya dan Ibu Niken yang beberapa kali mengingatkan Aiden untuk menjaga kesehatannya. Terlalu jarang, saat seorang anak lelaki dengan santainya bercerita pada kedua orang tuanya. Biasanya mereka memiliki gengsi yang besar untuk sekedar berbagi cerita pada keluarganya.

Aku mengamati wajah Aiden yang terlihat tenang. Ia membalas tatapanku sambil memicing. "Makan," kata Aiden.

"Oh iya! Nana kerja di Media-Net ya?" tanya Ayah Ibas padaku.

"Iya, Yah."

"Bagian apa?"

Pertanyaan Ayah Ibas membuatku sedikit menaruh tanya. Tidak mungkin, bila beliau tidak mengetahui apa pekerjaanku.

"Saya Wartawan Media-Net."

"Wah....hebat! Wartawan itu mentalnya kuat dan semangatnya besar. Datengin narasumber ke sana kemari, nyari berita ke mana-mana....," ucap Ayah Ibas dengan penuh semangat. "Udah berapa lama, Na?"

"Empat tahun ini, Yah. Kebetulan, sejak kuliah udah mulai di Media-Net."

Ayah Ibas mengangguk-anggukan kepalanya. "Liputan apa terakhir?"

"Reklamasi Ancol. Baru kemarin ini," jelasku.

"Beberapa hari yang lalu, Ibu sempat baca tulisan kamu di platform online, Na. Memang double kerjaannya atau gimana?" timpal Ibu Niken.

"Kalau di kantor saya, reporter itu juga memiliki tugas untuk menyampaikan berita melalui platform berita online, Ibu. Sama halnya juga untuk *news anchor* atau presenter,

mereka juga sering menulis naskah berita yang akan mereka sampaikan di depan kamera."

"Kalau orang tua tinggal di mana, Na?" Ayah Ibas kembali memberikan pertanyaan.

"Papa sama Mama tinggal di Bekasi, sama adik saya juga."

"Papa kerja di mana?"

"Konsultan hukum di salah satu perusahaan swasta," jawabku mencoba untuk tetap tenang.

Sebenarnya, saat ini degup jantungku berdebar lebih cepat. Aku khawatir, bila pertanyaan ini akan sampai pada kasus Ayahku, Mahendra Wijaya. Saat ini, bukan rahasia publik lagi mengenai siapa aku sebenarnya. Beberapa kali media sempat memberitakan tentang aku yang merupakan putri kandung dari Mahendra Wijaya. Sama sekali aku tidak merasa malu atas pemberitaan itu. Yang aku takutkan adalah tanggapan keluarga Aiden mengenai diriku.

"Besok acaranya jam berapa, Bu?" Kini giliran Aiden membuka suara.

"Sembilan. Di Rumah Tante Ratih. Nana berangkat sama Aksa ya? Ibu sama Ayah mau duluan dari pagi ikut bantu-bantu," ujar Ibu Niken yang ku balas dengan anggukan.

"Aku mau ajak Nana muter-muter Jogja sore ini," kata Aiden yang langsung membuatku menengok ke tempatnya.

"Boleh. Pakai motor kamu aja," sahut Ayah Ibas. "Ayah titip bajigur ya?"

Aiden terkekeh seraya menganggukkan kepalanya.

***

Ini kali pertamaku, berboncengan menggunakan motor bersama Aiden. Berkeliling Jogja bersama Aiden dan vespa berwarna biru miliknya.

Suara deru vespa yang memekakkan telinga, membuatku harus berteriak untuk berbicara dengan Aiden.

"Pengen ke bukit yang bisa liat sunset itu," teriakku, mencoba menyampaikan keinginanku padanya untuk mendatangi suatu tempat yang selama ini masuk ke dalam *wish list*-ku.

"Boleh," balas Aiden tak kalah kencang dari suaraku.

Pada saat Aiden memindahkan kopling aku terjengat ke belakang. Reflek tanganku, mencengkram kuat pundak Aiden agar aku tidak terjatuh.

Aku mendengar suara tawa Aiden yang bersaing dengan deru vespa dan kendaraan lainnya. "Mangkanya pegangan!"

Dengan ragu aku memasukkan kedua tanganku, masing-masing ke dalam saku jaket jeans hitam milik Aiden.

Sepanjang perjalanan, Aiden menjelaskan beberapa hal mengenai Jogja yang belum aku ketahui. Dia seperti *tour guide* untukku.

Aku turun terlebih dahulu, setelah Aiden memarkirkan vespanya. Ku letakkan helm bogo yang kupakai di jok motor Aiden.

Aiden mengajakku menaiki beberapa anak tangga, hingga kami sampai di atas Bukit Paralayang. Di sini ramai sekali pasangan muda-mudi yang sedang menunggu sunset

muncul di ufuk barat. Mungkin, karena waktu sudah menunjukkan pukul lima lewat lima belas menit.

"Penuh tempat duduknya. Kita berdiri aja nggak apa-apa?" tanya Aiden padaku.

"Nggak masalah."

Aku melihat ke bawah. Ternyata bukit ini berada tepat di atas Pantai Parangtritis. Bukit Paralayang Watugupit, nama dari bukit yang saat ini kami datangi.

"Nggak mau foto-foto kayak yang lain?" tanya Aiden.

Aku menggeleng. "Lebih suka menikmati momen."

"Daripada mengabadikan momen?"

"Mengabadikan momen ya....," sahutku sembari bergumam. Aku berjalan mundur beberapa langkah dan mengambil ponsel yang ada di tasku. "Kamu berdiri di situ ya."

Cukup dua kali jepretan foto yang ku ambil. Kata Aiden mengabadikan momen. Benar saja. Menurutku, ini lebih *epic* daripada *selfie* seperti yang lainnya.

"Kenapa nggak *selfie*?" Lagi-lagi Aiden melontarkan pertanyaan untukku.

"Ini kamu ngebet ngajak aku *selfie* atau gimana?" cibirku.

Aiden terkekeh. "Kalau aku bilang 'biasanya cewek kan gitu' kamu marah nggak?"

Aku menatap Aiden lekat. Senyuman terbit di bibirku. "Coba liat aku. Kira-kira aku marah nggak, setelah kamu bilang gitu?"

Aiden tidak menjawab ucapanku. Ia hanya mengusap pelan puncak kepalaku sembari tersenyum.

"Kayaknya aku mau ganti *feeds* instagram," kata Aiden pelan.

"Kenapa? Padahal udah bagus, ya....walaupun isinya hasil jepretan kamu semua," protesku.

"*Let me take a selfie with you, when we already put on our helmets."* Ucapan Aiden terdengar menggema di telingaku. Seperti biasa, tegas dan tidak dapat dibantah. Sehingga, aku hanya terdiam sambil menaikan alisku.

Benar saja. Ucapan Aiden saat kami berada di atas bukit terbukti. Setelah kami sama-sama memakai helm dan duduk di atas vespa milik Aiden. Tiba-tiba, Aiden mengambil ponsel yang ada di saku celananya dan mengajakku untuk berfoto dari sisi kanan.

"Cheese, Nana."

"Cheesy!" seruku pelan.

Hanya sekali. Hanya satu foto yang akan menjadi kenangan kami berdua di atas vespa biru ini dengan *background* Bukit Paralayang.

"*Let's go home!*" seru Aiden sembari menjalankan vespa menjauhi tempat parkir.

"Aiden..."

"Ya?" teriak Aiden agar suaranya terdengar.

"Mau makan."

"Kita makan bakmi jawa sekalian beli bajigur untuk Ayah. Oke?"

"*Sounds good.*"

Aku segera melingkarkan tanganku dipinggang Aiden tanpa ragu. Merasakan tanganku yang ada di pinggangnya, Aiden tergelak tawa. Sesekali tangan kirinya mengusap tanganku yang melingkar di pinggangnya.

Okay...Let me tell you something, Guys. When we use a motorbike to go out, it's more romantic than using car. Trust me.

Chapter 26

Serenata POV

Aiden melepaskan helm yang ada di kepalaku. Sorot matanya menatapku penuh arti. Sepertinya ia sedang mencoba meyakinkanku bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Kami berjalan menuju ke rumah utama yang pintunya terbuka lebar. Sayup-sayup aku dapat mendengar suara beberapa orang yang sedang berbincang. Aku mencoba menghela napas berkali-kali dan menetralkan degup jantungku. *Ok Nata tenang.*

Sesaat sebelum memasuki rumah ini, di depan pintu tiba-tiba tangan Aiden mengenggam tanganku dengan erat. Jari tangan kiriku dan jari tangan kanan Aiden saling bertaut.

"Assalammualaikum." Suara Aiden membuat semua orang yang ada di ruangan ini menoleh ke arah kami.

Beberapa dari mereka menatapku dengan penasaran, tapi juga ada yang tersenyum kepadaku. Aku mencoba untuk bersikap tenang dan memberikan senyum terbaikku kepada keluarga besar Aiden. Manik mataku menangkap sosok anak perempuan dengan rambut panjang ikal yang dikucir satu. Anak perempuan itu berlari menghampiri Aiden sambil merentangkan tangannya.

"Om Aksa!" teriaknya dengan suara cempreng khas anak kecil.

Awalnya aku mengira, jika genggaman tangan Aiden padaku akan terlepas untuk menyambut pelukan dari anak perempuan ini. Namun, nyatanya tidak. Tangan kiri Aiden

mengusap pelan punggung anak perempuan itu yang kini memeluk kaki Aiden.

"Cantiknya, *princess* yang satu ini," kata Aiden sembari memperlihatkan senyuman hangatnya pada anak perempuan itu.

"Aksa....ini ya yang diceritain sama Ibu kamu?" goda salah seorang wanita yang menggunakkan kaftan cokelat dengan kerudung senada.

Aiden terkekeh pelan. "Iya, Tante."

"Sini-sini duduk!" ujar wanita tadi.

Aiden membawaku untuk duduk di sofa yang muat untuk tiga orang. Aku berada di sisi paling kiri dan Aiden berada di tengah. Anak perempuan yang dipanggil '*princess*' oleh Aiden, duduk di sisi paling kanan.

"Kenalin, Tante, Om. Ini Nata, tapi Aksa panggilnya Nana." Aiden memperkenalkanku di hadapan keluarga besarnya.

Aku dapat melihat tidak ada raut wajah yang tidak mengenakan saat menatap ke arahku. Yang ada hanya senyuman yang mengembang di wajah mereka.

"Nana aja kali ya? Biar sama kayak Mbak Niken juga," ujar wanita dengan kaftan yang pertama kali menyapa Aiden tadi. "Oh iya! Nana kenalkan, ini Tantenya Aksa. Panggil aja Tante Ratih." Ia mengenalkan dirinya padaku.

Dengan inisiatifku sendiri, aku bangkit dari tempat dudukku dan berjalan menghampiri keluarga Aiden satu persatu untuk memperkenalkan diri sembari menjabat tangan mereka.

Ternyata, Ibu Niken merupakan sulung dari tiga bersaudara. Sehingga dua wanita yang sedari tadi mengajakku berbicara adalah adik kandung dari Ibu Niken. Tante Ratih dan Tante Dian.

"Nana kapan sampai sama Aksa?" tanya Tante Dian yang mengenakan kerudung biru.

"Kemarin siang, Tante."

"Oh gitu. Sudah diajak jalan belum sama Aksa?"

Aku mengangguk. "Sudah. Kemarin ke Bukit Paralayang."

"Asik banget tuh, Mbak! Pasti rame orang pacaran ya?" timpal Ara yang merupakan anak dari Tante Ratih. Usianya dua tahun di atas Ayu.

"Kok tau? Pernah ya, Ra?" goda Aiden pada sepupunya itu.

"Pernah lah!" kata Ara.

"Lulus dulu kuliah! Baru pacaran!" cibir Aiden.

"Aku udah dua-puluh-tahun ya, Mas. Jadinya *fine fine* aja aku mau pacaran," ujar Ara tak mau kalah.

Tante Ratih yang duduk di sebelah Ara, menepuk pelan paha anaknya itu. "Hus! Kalian kalau ketemu pasti berantem!" Tante Ratih mencoba menengahi perdebatan antara Ara dan Aiden.

"Ibu sama Ayah ke mana?" tanya Aiden.

"Tadi pergi sebentar sama Andru," balas Tante Ratih.

Ku lihat Aiden mengangguk-anggukan kepalanya. "Kenapa Rinjani nggak ikut?" Aiden mengusap rambut anak

perempuan yang duduk di sebelah kanannya.

Oh namanya Rinjani. Nama yang cantik, sesuai dengan paras anak kecil itu, batinku.

"Katanya mau nungguin Om Aksa tuh!" jawab Tante Ratih. "Oh iya! Nana, mau ikut Tante ke dapur nggak? Yuk kita nyelesaiin bikin kue bareng?" ajak Tante Ratih padaku.

Aku mengangguk mengiakan ajakannya. Tante Dian dan Ara pun ikut berdiri dan mengikuti langkah Tante Ratih. Kami berempat berlalu menuju dapur.

Tante Ratih mengangkat kue brownies dari dalam oven dan meletakkannya di atas meja. "Nana sama Ara yang motong ya?"

"Boleh, Tante," sahutku.

Aku dan Ara memotong dua loyang brownies menjadi beberapa bagian, sedangkan Tante Ratih dan Tante Dian menyelesaikan sop iga yang sebelumnya ternyata telah dimasak oleh Ibu Niken.

Ara beberapa kali melontarkan pertanyaan untukku. Seperti, bagaimana awal aku dan Aiden bertemu hingga hubunganku dengan Aiden saat ini.

"Kalau Mbak Nana kerja di mana?" tanya Ara.

"Di Media-Net."

Tante Dian menengok ke arahku. "Sudah berapa tahun kamu di Media-Net?" tanyanya.

"Jalan empat tahun, Tante."

"Enak nggak, Mbak?" Ara bertanya padaku dengan penasaran. Namun, sorot matanya terlihat berbinar, setelah mengetahui aku seorang wartawan.

"Enak. Seru," balasku.

Ara bertepuk tangan. "Wah! Aku kan Jurusan Komunikasi, Mbak. Nah, aku tuh pengen kerja di media, entah jadi wartawan atau editor," kata Ara dengan riang.

Tante Dian mendengus dan berbalik menatap ke arah Ara. Tatapannya seperti memperingkatkan Ara akan suatu hal. "Nggak usah, Ra! Nanti orang tidur kamu masih aja kerja!" ujar Tante Dian menanggapi ucapan Ara.

Aku cukup dibuat kaget dengan ucapan Tante Dian. Namun, aku mencoba untuk tetap tenang. Ucapan seperti itu sudah menjadi cemilan khusus untuk kami para wartawan, bila bertemu orang baru.

"Mama aja nggak masalah! Iya kan, Ma?" bantah Ara tak mau kalah.

Tante Ratih mengangguk. "Iya. Semua terserah Ara."

"Ya ampun, Mbak! Tau sendiri wartawan mondar-mandir di televisi, dari pagi sampai malem. Kayak gitu kan kerjaannya berat banget! Pasti juga jarang di rumah jadinya. Iya kan, Na?" Tante Dian kini mencari pembenaran ucapannya lewat aku.

Rasanya aku ingin memprotes ucapannya dengan pedas, akan tetapi lagi-lagi aku harus bersikap tenang dan sabar.

"Enggak kok, Tante. Saya kerja tetep delapan jam sehari. Saya juga ada jatah libur perminggunya. Seperti dua hari

ini, saya bisa libur," balasku dengan tetap tenang dan tersenyum ke arah Tante Dian.

Tante Dian kembali menghadap ke kompor dan memasukkan beberapa bumbu. "Kalau ini cuti kan kamu?" tanya Tante Dian.

Aku menggeleng pelan. "Kebetulan saya memang libur dua hari ini. Awalnya, saya memang mau mengajukan cuti. Tapi saya malah memang dapat jadwal libur."

"Tapi kalau pulang malam ya, Na? Terus jarang di rumah pasti." Lagi-lagi Tante Dian terus menerus memberikan berbagai pertanyaan untukku.

"Tergantung saya berangkat kerja jam berapa, Tante. Kalau saya liputan dari shubuh ya....saya sore sudah pulang. Kalau saya berangkat jam sembilan biasanya pulang sedikit lebih malam. Saya terkadang masih sempat untuk pulang ke rumah orang tua saya di Bekasi, kalau *weekend*," balasku dengan tetap tenang meskipun sorot mataku menatapnya tajam. Aku semakin kesal padanya, sehingga lama kelamaan kesabaranku bisa habis.

"Ya mungkin.....kamu beruntung, Na. Banyak kali ya di luar sana, wartawan perempuan yang udah jadi Ibu tapi masih keluyuran ke sana kemari."

Aku sudah tidak bisa menahan kekesalanku. Tanpa sengaja aku meletakkan pisau yang aku gunakkan untuk memotong brownies, dengan kencang, sehingga menimbulkan suara.

"Dulu aku juga berpikiran gitu, Yan. Tapi aku menganggap itu merupakan pikiran kolot untukku yang merupakan seorang Ibu yang moderen," ujar Ibu Niken yang tiba-tiba datang dan langsung menimpali ucapan Tante Dian.

"Percuma *tho,* Yan. Kalau kita disebut Ibu Sosialita, tapi pikirannya jadul kayak gitu."

Aku mengulum senyum, setelah mendapat pembelaan dari Ibu Niken. Saat ini Ibu Niken menatapku dan mengedipkan sebelah matanya kepadaku. Ku lihat, Tante Dian bergeming setelah mendapat perlawanan dari Kakaknya sendiri.

"Gimana, Mbak, urusannya?" tanya Tante Ratih sembari mematikan kompor.

"Lancar. Andru juga setuju sama proyek ini," sahut Ibu Niken.

Kami segera menyelesaikan semua urusan dapur dan kembali berkumpul di ruang keluarga.

Aku melihat Aiden sedang bermain dengan anak perempuan tadi dan satu anak laki-laki yang kemungkinan berusia tujuh tahun. Aiden menyadari kehadiranku yang berdiri di sampingnya, sedangkan ia duduk di karpet bersama anak-anak.

"Na, sini duduk," kata Aiden.

"Halo...kita belum kenalan," ujarku pada anak perempuan berambut ikal yang ada di hadapanku. Tanganku terulur untuk menjabat tangannya sebagai tanda perkenalan kami.

"Rinjani....," sahutnya dengan lembut. Ia tampak malu-malu untuk membalas uluran tanganku.

"Kalau aku, Nana." Tatapanku beralih pada anak lelaki yang sibuk bermain *thomas train*. "Kalau kamu siapa?"

"Halo, Tante. Aku Dimas," sahutnya dengan memperlihatkan gigi putihnya. "Tante, temennya Mas Aksa ya?"

Aku mengangguk.

"Dimas ini anaknya Tante Dian, dari tadi dia di kamar atas main *video game* sama Raka," jelas Aiden padaku.

"Ada Raka di sini?"

Aiden menunjuk anak lelaki yang duduk di depan televisi sembari menyilangkan kakinya. "Raka!"

Anak laki-laki seumuran Ayu itu menoleh ke arah kami. Senyum manisnya terbit di bibirnya dan ia melambaikan tangannya kepadaku.

"Hai, Mbak Nata! *Long time no see,*" sapa Raka padaku.

Aku tertawa mendengar sapaannya. Jujur saja, aku tidak menyangka bahwa Raka adalah anak Tante Dian yang tadi sempat membuatku kesal. Setidaknya sikap antara Ibu dan Anak itu berbeda jauh.

"Kalau Rinjani ini, anaknya Mas Andru, Adik sepupu aku, tapi umurnya lebih tua dia setahun." Ucapan Aiden memecah lamunanku. Aku pun langsung menatapnya sembari mendengarkan ceritanya mengenai keluarganya.

"Ibunya mana?" tanyaku penasaran.

"Udah nggak ada. Gagal jantung setelah ngelairin Rinjani."

Penjelasan Aiden cukup menohok hatiku. Tatapanku beralih pada sosok mungil Rinjani yang baru berusia empat tahun.

"Rinjani," panggilku.

Rinjani mengerjap dan menatapku gemas. "Ya?"

"Nama kamu bagus."

Ia tersenyum manis kepadaku. "Kata Oma sama Papa, namaku itu sama kayak nama Mama," jelasnya padaku.

Aku kaget mendengar penjelasannya. "Oh ya? Pasti Rinjani cantik gini karena Mama Rinjani juga cantik." Aku mencubit gemas pipi gembulnya.

"Terima kasih, Tante. Kata Om Aksa aku kayak *princess*."

Merasa namanya disebut, Aiden tertawa pelan. Tangannya terulur mencubit hidung mungil Rinjani.

"Aksa, Nana. Ayo makan!" Terdengar suara panggilan dari Tante Ratih.

Aku dan Aiden langsung berdiri dan berjalan menuju tempat makan keluarga. Tangan kiri Aiden menggenggam tanganku, sedangkan tangan kanannya menggendong Rinjani.

"Kayaknya Mas Ibas udah siap punya cucu," goda Papa Ara, yang merupakan suami Tante Ratih. Aku bahkan lupa siapa namanya. Padahal tadi kami sudah berkenalan.

"Nana. Makan yang banyak! Ibu nggak masak soalnya," ujar Ibu Niken.

Aku sontak tertawa pelan dan mengangguk patuh.

Kami semua menghabiskan makanan sambil membicarakan mengenai proyek yang sedang dikerjakan oleh Ayah Ibas dan Mas Andru. Sekilas aku mendengar bahwa Ayah Ibas bekerja di Perusahaan Konstruksi milik BUMN. Aku tidak terlalu mendengarkan dengan seksama, karena saat ini aku sedang menyuapi Rinjani yang mulai menempel denganku. Rinjani ingin makan bersamaku. Awalnya, Tante Ratih dan Mas Andru melarang Rinjani, karena takut merepotkanku.

Namun, aku tidak masalah dengan hal itu. Walaupun aku tidak sering berinteraksi dengan anak kecil, tapi bila hanya menyuapinya makan aku pasti bisa.

"Maaf. Nana ini anaknya Pak Ardi Baskara ya?" tanya Mas Andru padaku.

Aku tersenyum dan mengangguk membenarkan. "Mas tau dari mana?"

"Saya pernah lihat kamu sama Pak Ardi, waktu di acara pernikahan teman saya di Tebet. Kalau tidak salah, waktu itu kamu juga ngobrol dengan Aksa."

"Loh! Padahal kemarin Tante kalau tidak salah liat, kayaknya kamu masuk berita " Ucapan Tante Dian terpotong oleh Ibu Niken yang langsung menyerobot.

"Namanya juga wartawan ya pasti ada di berita! Kan yang menyampaikan berita!" seru Ibu Niken.

"Bukan, Mbak! Kalau tidak salah bukannya kamu anaknya Mahendra Wijaya ya? Petinggi partai itu....," ujar Tante Dian.

Aku menelan salivaku, sebelum menjawab, "Iya, Tante. Saya anak Ayah Mahen, anak kandung."

Semua orang yang ada di ruangan itu menatap ke arahku dengan tatapan datar. Mungkin mereka kaget setelah mendengar penuturanku secara langsung. Aku mencoba menenangkan pikiranku, agar tidak terlalu panik menghadapi situasi. Bagaimanapun aku harus tetap bersikap tenang di hadapan mereka. Aku juga sudah meyakinkan hatiku, untuk selalu kuat mendengar ucapan orang lain mengenai Ayah.

Merasakan perubahan situasi di ruangan ini, Aiden langsung menggenggam tanganku dengan erat.

"Kasus Ayah kamu gimana itu, Na? Bukannya kamu sendiri ya yang melaporkan kasusnya," ucap Tante Dian.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Bener, Tante. Saya sendiri yang melaporkan kasus Ayah. Untuk saat ini, Ayah masih menunggu sidang akhir yakni sidang putusan."

"Oalah gitu. Emang berapa tahun?"

"Penting banget buat kamu, Yan?" seru Ibu Niken dengan nada sedikit ketus.

"Ya cuman nanya, Mbak," sahut Tante Dian kesal.

"Salah *po* Mamanya anak-anak cuman mau tanya kayak gitu, Mbak." Kini giliran suami Tante Dian yang bersuara, membela istrinya.

"Ya salah! Kan bisa cari di internet dari pada nanya ke Nana. *Mbok* ya *respect*!" geram Ibu Niken. Kini raut wajahnya terlihat kesal dan menatap sinis ke tempat duduk Tante Dian dan suaminya.

Aku melirik ke arah Rinjani yang saat ini memeluk Aiden dan membenamkan wajahnya di cekukan leher Aiden.

"*Lha wong* ada yang bersangkutan, kenapa harus repot-repot nyari!" bantah Tante Dian tak mau kalah dengan Kakak tertuanya.

"Emangnya yang terlibat kasus itu calon mantuku?" Ibu Niken menegakkan posisi duduknya. Ia juga membenarkan cepolan rambutnya.

Jujur saja, aku cukup tersentak, setelah mendengar ucapan Ibu Niken. Bukan hanya membelaku, tapi ia juga menganggap aku adalah Calon Menantunya. Aku ingin sekali menengahi perdebatan ini, akan tetapi aku cukup tahu diri bahwa saat ini aku berada di tengah acara keluarga orang lain.

Tante Dian melipat tangannya di dada. "Dari dulu Mbak sukanya gitu! Belain aja pacar-pacarnya Aksa. Waktu Raya juga Mbak Niken belain habis-habisan Eh! Malah ninggal Aksa! Sekarang malah belain anak koruptor! Haram kerjaan bapaknya tuh haram, Mbak!" cibir Tante Dian yang sontak membuat Ibu Niken berdiri.

Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Tante Dian, sangat membuatku tertohok. Hatiku sakit mendengarnya. Walaupun semua itu benar adanya, tetapi aku tetap saja tersinggung dengan ucapan Tante Dian.

Menyadari perubahan sikapku yang sedikit menegang, Aiden menggenggam erat tanganku. Hal itu, cukup membuatku sedikit lebih kuat. Aiden juga menengok ke arahku. Tatapannya lurus melihatku. Sorot matanya memandang manik mataku, mencoba mencari kesedihan di diriku. Aku hanya menganggukkan kepalaku, menandakan aku baik-baik saja.

"Salah aku belain calon mantuku sendiri? Gimana aku nggak belain, kalau memang ucapan kamu yang sukanya nyakitin hati!" Lagi-lagi Ibu Niken membentak Tante Dian.

"Bu " Ayah Ibas mencoba menahan tangan istrinya yang hendak berjalan maju mendekati Tante Dian.

"Biarin aja, Yah! Dian itu dari dulu mulutnya nggak bisa di rem! Aku tuh dari dulu diem, nggak pernah aku marahin

kamu sampai kayak gini. Kamu kali ini udah kelewatan, Yan!"

"Ibu....," panggilku pelan. Aku sudah tidak tahan dengan keributan ini. Aku merasakan genggaman tangan Aiden semakin erat.

Aku dapat melihat Mas Andru berjalan mendekat ke arah tempat dudukku. Ia mengambil alih Rinjani dari pangkuan Aiden dan membawanya menjauhi ruang keluarga.

"Nana nggak apa-apa mau dibilang apa aja. Toh semua itu memang benar." Tatapanku beralih pada Tante Dian. "Tante mungkin benar bahwa Ayah saya koruptor. Tapi setidaknya Ayah saya bertanggung jawab atas perbuatannya. Terlebih Ayah dan Papa tidak pernah mengajarkan saya untuk merendahkan orang lain," kataku dengan dingin dan menatapnya datar.

Tante Dian tersenyum masam. "Tuh, Mbak! Anaknya aja ngakui."

"Cukup! *Kuping*-ku panas dengerinnya!" Tiba-tiba Tante Ratih yang sedari tadi diam langsung berteriak dan berdiri. "Ucapan Mbak Niken bener, Yan. Dari dulu kamu selalu mengomentari urusan anak-anak kami. Dari almarhum Rinjani yang kamu bilang nggak bisa apa-apa, terus Raya yang selalu kamu cap sebagai anak manja! Sekarang apa, Yan? Masalah keluarga Nana.....kamu ngurusin juga? Nggak habis pikir aku, bahkan tadi kamu juga menentang cita-cita Ara!"

Tante Dian menatap Tante Ratih dan Ibu Niken secara bergantian. Air matanya menetes turun dari membasahi pipi hingga ke kerudung birunya. Tante Dian berdiri membawa tasnya dan menggandeng Dimas untuk keluar dari rumah

Tante Ratih. Suami Tante Dian dan Raka mengikuti di belakangnya.

Sebelum, ia benar-benar keluar dari sini, ia sempat berhenti sejenak tepat di depanku. "Tante minta maaf." Tiga kata yang keluar dari mulutnya. Tatapannya melihat ke arahku dengan menyesal.

Beberapa saat setelah Tante Dian keluar. Tidak ada satupun yang kembali bersuara. Termasuk, Aiden. Aiden hanya menarik tubuhku mendekat ke tempatnya. Ia mendekapku sembari mengusap lenganku lembut.

Tante Ratih mendekat ke arahku dan seketika langsung memelukku. "Nana. Maafin Tante Dian ya...maaf juga kalau Nana malah mendengar ribut-ribut di rumah Tante."

Aku membalas pelukannya dan mengusap punggungnya pelan. Jujur saja, aku kaget dengan sikap Tante Ratih yang secara tiba-tiba. Aku merasakan kehangatan tersendiri dari keluarga ini. Mereka yang menerimaku dengan senang hati, bahkan juga menguatkanku. Keluarga besar Mama ataupun Papa bahkan tidak pernah seterbuka ini pada orang baru.

"Saya nggak apa-apa, Tante. Maaf kalau karena saya, acara keluarga "

"Nggak, Na! Dian memang kayak gitu dari dulu, sebel Ibu tuh dengernya." Ibu Niken memotong ucapanku. Ia kini berjalan mendekat ke tempatku dan Tante Ratih berdiri.

Ibu Niken langsung mengusap lenganku lembut. Aku dapat melihat matanya yang memerah, seperti menahan tangis. Kini tatapannya beralih pada Aiden.

"Sa, ajak Nana ke halaman, gih!" perintah Ibu Niken pada Aiden.

Aiden mengangguk dan segera mengajakku untuk ke halaman depan rumah Tante Ratih yang terbilang cukup luas. Kami pun duduk di ayunan kayu yang ada di dekat teras rumah.

"*Sorry...*"

Aku mengernyit heran. Untuk apa Aiden meminta maaf padaku?

"Untuk?" tanyaku pelan sembari menatap wajahnya yang kini melihat lurus ke depan.

"Nggak bisa belain kamu tadi. Aku bukannya nggak mau, Na....tapi aku nggak tau caranya menyela ucapan orang lain." Nada suara Aiden terdengar menyesal.

"Nggak apa-apa. Tandanya bagus, kamu nggak suka nyela omongan orang."

"Sebenernya bisa, Na. Tapi masa iya aku harus angkat tangan dan bilang 'maaf komandan, saya izin menginterupsi', kan enggak, Na."

Aku tergelak tawa, setelah mendengar penjelasan Aiden. Jujur saja, ucapannya selalu bisa menenangkan dan menghiburku. "Hormat juga nggak?" godaku padanya.

"Na....serius," rengek Aiden.

"Iya-iya. Tapi aku beneran nggak apa-apa. Kan kamu yang bilang, aku jangan terlalu mikirin ucapan orang. Lagi pula, Papa Mama udah ngasih wejangan aku sebelum ke sini. Malah sekarang aku jadi nggak enak sama Tante Dian dan keluarga kamu...."

Aiden mengembuskan napasnya secara kasar, hingga aku dapat mendengarnya. "Nggak cuman kali ini aja sih, Na. Tante Dian memang terlalu sering mengomentari orang lain dari dulu. Bahkan, waktu Mbak Rinjani udah jadi istrinya Mas Andru, tetep aja dikatain sama dia. Dibilang Mbak Rin nggak bisa masak, nggak bisa nyuci, gitu lah!" kata Aiden, menceritakan padaku.

"Terus Mbak Rinjani gimana?"

"Mbak Rin orangnya tenang, Na. Dia kan orang seni, mungkin jadi pembawaannya emang tenang gitu. Mbak Rin kan kuliah di UAL, selama di sana waktunya juga dihabisin di *gallery* kampus. Nah, jadi untuk masalah masak-masak gitu, Mbak Rin nggak terlalu bisa. Tapi aku salut sih sama dia, Na."

Aku menatap Aiden dengan penasaran. "Kenapa?"

"Mas Andru itu dulu *urakan,* temperamen orangnya, tapi setelah ketemu Mbak Rin di *ArtJog,* salah satu pameran seni di Jogja, Mas Andru jadi berubah."

"Jadi lebih baik gitu?" tebakku.

Aiden mengangguk. "Mas Andru kayak tersihir gitu sama Mbak Rin." Aiden terkekeh pelan sebelum melanjutkan ucapannya, "Mas Andru yang sekarang itu panutanku, Na. Setelah Mbak Rin nggak ada karena gagal jantung, dia bisa ngurus Rinjani sendirian. Dulu, waktu Raya dipojokin sama Tante Dian, Mbak Rin yang nenangin Raya nangis. Mbak Rin selalu jadi temen Raya di keluarga ini."

Aku tersentuh mendengar cerita mengenai sepupu Aiden itu. Bahkan, aku bisa membayangkan sosok Mbak Rinjani yang diceritakan Aiden. Andai saja, Mbak Rinjani masih ada, pasti ia akan menjadi teman terdekatku di keluarga ini.

Terdengar suara langkah kaki mendekat ke arah kami. Aku sontak langsung melihat ke arah pintu utama. Ternyata, Rinjani berlari menghampiri kami dengan membawa sesuatu di tangan kirinya. Rinjani berdiri di depanku. Ia memperlihatkan senyuman manisnya.

"Tante, Nana."

Aku terkekeh. "Apa sayang?"

Rinjani menyerahkan satu bungkus cokelat berwarna ungu padaku. Terdapat kertas tulisan yang terselip di pita merah muda yang melingkari bungkus cokelat ini.

Senyum yang cantik kayak Rinjani, Yuk Tante. Tapi jangan ketahuan Om Aksa. Nanti, Rinjani kalah. Soalnya, Tante itu Queen, kalau Rinjani Princess.

Aku terkekeh melihat isi kertas itu. Mungkin, aku memang tidak bisa bertemu Mbak Rinjani, tetapi aku bisa bertemu sosok kecil Mbak Rinjani yang akan menjadi temanku di keluarga ini.

"*Thank you, Princess.*" Aku menarik Rinjani agar duduk di pangkuanku. Rinjani mengalungkan tangannya di leherku dan menyandarkan kepalanya di dadaku. Aku pun memeluk pinggang mungilnya dengan sayang.

"Ini tulisan siapa, Rin?" tanya Aiden pada Rinjani.

Posisi kepala Rinjani yang menghadap ke Aiden, memudahkannya untuk menatap Aiden. "Papa. Rinjani kan bisanya gambar, belum bisa nulis."

"Pantesan! Ya kamu belajar dong!"

"Tante Ara sibuk. Jarang ajarin aku lagi!"

Aiden mendengus kesal. "Kamu kan bisa belajar sama Papa atau Oma."

Rinjani menggeleng. "Kasihan kalau Oma ajarin aku. Papa juga kalau pulang kerja udah capek, kasihan. Di sekolah, aku nggak suka pelajaran nulis, sukanya gambar."

"Kan ada Mbak Ning yang nemenin, Rinjani."

Rinjani menggeleng kembali. Kali ini ia menegakkan posisi duduknya. "Mbak Ning udah capek bersih-bersih rumah, kasihan kalau suruh ngajarin aku juga!" bantah Rinjani.

Aiden mengusap wajahnya kasar. Melihat ekspresi wajah Aiden yang frustasi aku hanya bisa terkekeh pelan. Aiden kalah dengan seorang anak kecil berusia empat tahun.

"Alesan kamu! Bilang aja nggak mau belajar!" seru Aiden sembari mencubit pipi Rinjani.

Rinjani pun hanya tertawa setelah mendengar tuduhan Aiden yang memang benar.

"Kalau belajar sama Tante mau nggak?" tawarku padanya.

Rinjani menatapku dengan tatapan berbinar. "Tante mau ajarin aku?"

"Mau dong."

"Asik! Ya udah ayo Tante kita ke kamar Rinjani di atas!" seru Rinjani dengan riang.

Rinjani langsung menarik tanganku dan menyeretku menuju kamarnya. Aiden turut mengikuti kami di belakang. Namun, saat akan menaiki tangga, Rinjani menghentikan langkahnya dan menatap Aiden.

"Om Aksa nggak usah ikut! Om kan bisanya baris, bukan nulis!"

***

Hi, Guys!

Chapter ini panjang banget, aku nggak kerasa nulisnya tiba-tiba aja udah 3.500 words. Udah aku revisi buat buang yang nggak terlalu penting, tetep aja panjang.

Jangan lupa tinggalin jejak, dengan beri vote dan comment yaa!

Thank you, Guys! Semangat!

Chapter 27

Author POV

"Mbak Nata!"

Nata menoleh ke arah belakang, setelah mendengar seseorang memanggil namanya. Senyuman terukir di bibir Nata, setelah melihat siapa orangnya.

"Aku dari tadi cari kamu, Lin," ucap Nata pada Aline, yang tadi memanggilnya.

"Maaf. Tadi saya menyelesaikan urusan dulu. Kamu udah mau pulang?" tanya Aline seraya memperhatikan Nata yang kini telah membawa tas di pundaknya.

Nata menggeleng. "Tadi ada beberapa mahasiswa yang mau *sharing* sama aku. Kayaknya mereka udah nunggu di depan Aula." Nata menunjuk ke pintu keluar Aula yang menjadi tempatnya mengisi seminar jurnalistik yang diselenggarakan oleh Kominfo. "Oh iya! Jangan formal-formal banget, deh. Dari tadi kita juga udah ngobrol santai," ujar Nata sembari terkekeh.

Aline terkekeh setelah mendengar ucapan Nata. "Maaf ya, Mbak. Nggak biasa."

"Bisa *drop* kata 'Mbak' nggak, Lin? Kayaknya kita seumuran deh!" ujar Nata menginterupsi panggilan Aline untuknya.

Aline tersenyum kepada Nata. "Saya dua puluh delapan."

Nata terperanjat kaget. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa perempuan di hadapannya ini berumur tiga tahun di atasnya. Awalnya Nata mengira bahwa mereka sebaya,

setelah melihat penampilan Aline pertama kali atau saat Nata mencari tahu tentangnya melalui *following* instagram milik Aiden.

"Berarti harusnya aku manggilnya Mbak Aline, dong ya?"

Aline kembali terkekeh. Suaranya terdengar renyah dan nyaman di dengar. "Santai aja, Mbak. Mau panggil apa aja nggak masalah."

"Kalau gitu, aku ke depan dulu ya Mbak Aline. Nanti kita lanjut lagi setelah urusan kita sama-sama selesai." Nata melambaikan tangannya dan berjalan menuju ke depan Aula.

Saat Nata datang, ia melihat beberapa mahasiswa yang sudah duduk melingkar menunggu kehadirannya. Nata pun menyapa mereka dengan ramah.

"Halo!"

Beberapa dari mereka membalas sapaan Nata dan sisanya hanya memberikan senyum ke arah Nata.

"Jadi apa yang mau kalian tanyakan ke saya?" Nata membuka pembicaraan di antara mereka.

"Kebetulan kami sudah mengumpulkan beberapa pertanyaan. Apa Mbak Nata keberatan untuk menjawab pertanyaan yang cukup banyak dari kami?" tanya salah seorang mahasiswa yang menggunakkan almamater berwarna kuning.

Nata yang saat ini duduk bersandar pada tembok, serta dikelilingi oleh mahasiswa, menggeleng pelan. "Nggak keberatan dong. Silahkan aja kalau kalian mau tanya, saya akan jawab semampu saya."

Para mahasiswa yang ada di hadapan Nata tersenyum lega. Mereka mulai menanyakan berbagai pertanyaan seputar dunia pers dan jurnalistik. Kebanyakan dari mereka merupakan Mahasiswa Ilmu Sosial. Tidak hanya dari satu almamater yang sama, melainkan dari bebagai Universitas yang ada di Jabodetabek.

Beberapa waktu berlalu, akhirnya sampai di pertanyaan puncak yang ditanyakan oleh mahasiswi berambut pendek dengan jas almamater merah yang melekat di tubuhnya.

"Mbak Nata. Sebelumnya kami meminta maaf. Bila memang Mbak tidak berkenan menjawab itu pun bukan masalah untuk kami Pertanyaan terakhir dari kami yakni mengenai kasus yang sempat membuat nama Mbak Nata muncul di beberapa media." Mahasiswi tersebut menatap Nata ragu. Ia seperti takut dan was-was bila melihat perubahan sikap ataupun raut wajah dari Nata. Namun, semua itu tidak didapatnya. Nata tetap menyimak dengan raut wajah ramahnya, sama sekali tidak berubah masam atau kecut.

"Tanyakan saja. Saya akan berusaha untuk menjawab," ujar Nata meyakinkan mahasiswi tersebut.

"A-apakah ada teguran atau tanggapan dari dewan pers ataupun Media-Net, selaku perusahaan media tempat Mbak bekerja, setelah mendengar pemberitaan tersebut? Kami bukan ingin ikut campur dalam masalah Mbak Nata, tapi kami hanya ingin mendapat pandangan bila terjadi kasus yang membawa nama salah seorang wartawan..."

Nata mengambil napas dan mengembuskannya pelan. Tatapannya beralih menatap satu persatu mahasiswa yang ada di hadapannya.

"Saya bersyukur. Saya benar-benar bersyukur. Sejauh ini Media-Net tidak melayangkan teguran pada saya. Bahkan,

Produser News malah memberikan semangat kepada saya. Rekan-rekan sesama jurnalis juga mengerti keadaan saya. Sementara untuk dewan pers.....setau saya, selagi seorang jurnalis tidak melanggar pasal yang tercantum di KEJ, maka mereka tidak akan memberikan tindakan khusus pada kami, awak media. Jadi, bila jurnalis tidak melanggar KEJ, maka nasib mereka masih aman."

Sesi *sharing* antara mereka, di akhiri dengan ucapan terima kasih untuk Nata dari mahasiswa dan mahasisiwi setelah Nata menyelesaikan ucapannya. Nata pun sempat di ajak berfoto ria bersama beberapa mahasiswi yang mengaku sebagai penggemarnya.

Nata berjalan menuju ke arah parkiran. Ia menunggu Dani datang menjemputnya. Semua itu dikarenakan setelah ini, Nata dan Dani memiliki agenda liputan di salah satu Universitas ternama di Jakarta Selatan.

Pada saat Nata *celingukan* ke kanan ke kiri untuk mencari keberadaan Dani, tiba-tiba ia merasa pundaknya di tepuk oleh seseorang dari belakang. Nata segera menoleh ke belakang untuk mengetahui siapa yang menepuknya.

"Mbak Aline!" seru Nata pada Aline yang lagi-lagi datang menghampirinya dari belakang. "Mbak sukanya dateng dari belakang ya?"

Aline terkekeh pelan. Matanya yang sipit tertarik, lesung pipi tipisnya juga terlihat saat ini. Pikiran Nata langsung tertuju pada satu kata.

Cantik.

"Nunggu siapa kamu?" tanya Aline.

"Temen, Mbak. Habis ini lanjut mencari pundi-pundi uang."

"*Fee* dari Kominfo yang saya kirimkan ke kamu, apa belum cukup, Nat?" goda Aline pada Nata.

Nata pun tergelak tawa. "Untuk modal nikah, Mbak," balas Nata.

"Sama Aiden ya?"

Nata membelalakkan matanya kaget. Sama sekali Nata tidak menyangka bahwa Aline tahu siapa dirinya.

Aline yang melihat perubahan raut wajah Nata yang kini kaget dan heran, langsung menjelaskan, "Saya tau dari instagram Aiden. Beberapa hari yang lalu dia *post* foto sama kamu." Aline tersenyum menggoda Nata.

Nata hanya menunjukkan cengiran kepada Aline. Ia benar-benar malu saat mengetahui Aiden tiba-tiba memublikasikan foto mereka berdua saat di atas vespa. Apalagi itu adalah satu-satunya foto *selfie* yang di *upload* oleh Aiden di akun instagramnya.

"Saya juga tau, kalau Mbak salah satu bagian dari masa lalu Aiden."

Aline tertegun. "Apa itu masalah untuk kamu?"

Nata menggeleng. "Nggak, Mbak. Nggak masalah untuk saya. Sama sekali enggak. Justru....saya malah senang, kalau bisa kenal dekat sama Mbak Aline."

Senyuman terbit di bibir Aline. "Saya yakin hubungan kalian akan berhasil. Pasti Aiden selalu menguatkanmu kan? Kamu juga sepertinya sebagai pengimbang dari sikap Aiden yang terkadang terlalu bar-bar."

Nata terkekeh pelan mendengar ucapan Aline. "Gimana kalau, Mbak Aline?"

"Saya juga punya orang spesial seperti kamu, Nat."

"Pacar Mbak Aline?" tanya Nata penasaran.

Aline menggeleng. "Bukan. Lebih dari itu."

"Serenata!"

Mereka berdua mengalihkan pandangan ke dua orang yang sedang mendekat ke arahnya. Salah satu di antaranya, membawa kamera, sama seperti yang biasa dibawa oleh rekan-rekan *cameraman* Nata.

"Serenata. Kenalkan, Saya Adinda dari TV-Indo. Boleh saya meminta waktu sebentar? Mengenai keadaan Bapak Mahendra Wijaya saat ini," ujar perempuan dengan rambut sebahu yang kini berdiri di hadapan Nata. "Saya harap kamu bisa mengerti posisi kami. Posisi kami sama seperti kamu di Media."

Nata melirik ke arah Aline yang berdiri di sampingnya. Ia mengembuskan napasnya dan mengangguk mengiakan. "Kita bukan akun gosip. Jadi hanya keadaan Ayah saya ya?" pinta Nata.

Perempuan bernama Adinda mengangguk menyetujui. Aline yang awalnya ada di samping Nata, segera menjauh untuk memberi ruang untuk Nata diwawancarai.

"Bagaimana keadaan Pak Mahendra Wijaya saat ini?" Adinda mengarahkan *microphone* ke depan Nata.

"Ayah saya sehat. Baru kemarin saya menjenguknya dan alhamdulillah beliau dalam keadaan sehat. Ayah juga sudah

menerima dengan ikhlas, hasil sidang putusan yang dilaksanakan tiga hari yang lalu. Saya meminta doa kepada seluruh rekan-rekan dan masyarakat, untuk mendoakan Ayah saya agar menjadi pribadi yang lebih baik." Nata mengangguk setelah mengakhiri ucapannya, menandakan ia telah selesai.

"Terima kasih ya, Serenata. *Produser News* kami segera meminta untuk pemberitaan keadaan Pak Mahen, tapi dari kemarin kami sama sekali tidak melihat Istri ataupun anak dari Pak Mahen. Maka dari itu, kami langsung mengerjar kamu hari ini."

Ya. Nata tahu semua itu. Hari di mana sidang putusan untuk Ayahnya, ia tidak melihat keberadaan Ibu Tiri serta Adik Tirinya. Sama sekali mereka tidak datang. Bahkan, Nata yang memiliki agenda liputan, begitu selesai langsung menuju ke Pengadilan Tipikor untuk menemani Ayahnya.

"Nata. Saya pulang dulu ya?" ujar Aline yang hendak berpamitan pada Nata.

Nata mengangguk sambil tersenyum. "Hati-hati ya Mbak!"

Tak lama setelah Aline berpamitan dengannya, Nata melihat Dani berlari ke arahnya sembari menepuk-nepuk celananya.

"Kenapa lo?" tanya Nata setelah melihat celana jeans yang dikenakan Dani kotor terkena pasir.

"Jatuh. Nggak sengaja tadi ada yang nabrak," jelas Dani santai.

"Ketabrak apa?" tanya Nata panik. Ia mengira bahwa Dani tertabrak kendaraan. Nata juga meraba lutut Dani dan turut membersihkan kotoran yang ada di sana.

Dani lantas terkekeh. "Gue ketabrak orang jalan."

Nata memutar bola matanya malas dan langsung berjalan menuju parkiran mobil meninggalkan Dani yang masih menertawakan sikap panik Nata tadi.

***

Nata menyandarkan tubuhnya di punggung sofa apartemennya. Nata membuka ponselnya seraya menyesap cokelat panas yang dibuatnya.

Gerakan jari Nata pada layar ponselnya terhenti setelah membaca artikel yang terbit di internet.

Hanya Didampingi Putri Kandungnya, Mahendra Wijaya Menjalani Sidang Putusan.

Judul artikel yang membuat Nata tertarik untuk membacanya. Nata membaca isi artikel dengan raut wajah datar tanpa ekspresi. Hingga pada saat ia membaca isi kolom komentar, raut wajahnya berubah kaget. Nata segera meletakkan gelas berisi cokelat panas di meja.

Anonimxx : Biasanya aja bawain berita korupsi eeeeh ternyata bapaknya korupsi

Inthanyoe : Blunder banget!

Ikanparimas : Nggak salah kominfo jadiin dia narasumber di seminar kemarin??

Mamamuda01 : Kasian.....selama ini nggak pernah keliatan namanya waktu bapaknya jaya, begitu bapaknya kena kasus malah dia yang dibawa-bawa.

Alifmu : Kasian mbaknya, jadi korban pengalihan isu ibu tiri dan adik tirinya. Padahal yang makan uang haram kan

mereka!

Taida23 : Halo dewan pers? apa ini nggak bikin malu? kasih SP kek!

Hambamuyangtaat : Netijen emang mulutnya ya! Yang salah bapaknya woi bukan anaknya! Kalau mau nyerang anaknya yang onoh bukan yang ini....

Nata meletakkan ponselnya tepat di sebelah gelas yang ada di meja. Lantas, Nata mengusap wajahnya berulang kali. Ia juga sesekali memejamkan matanya untuk membendung air matanya agar tidak jatuh.

Tiba-tiba, terdengar suara *door bell* apartemen yang berbunyi. Dengan segera, Nata melangkah untuk membukakan pintu dan melihat siapa yang datang.

"Aiden?"

Aiden mengangkat dua bungkusan makanan di hadapan Nata. "Aku bawain kamu makan."

Nata memutar bola matanya. "Kan aku udah bilang nggak usah."

Tanpa basa-basi, Aiden segera melangkahkan kakinya, masuk ke dalam unit apartemen Nata dan duduk di sofa.

Nata pun hanya mendengus dan segera menutup pintu. Ia berjalan mendekat ke tempat Aiden. Saat ini , ia menyesal saat membalas pesan Aiden dengan jujur. Tadi, Aiden sempat menanyakan apakah Nata sudah makan atau belum. Lalu dengan santainya Nata menjawab belum. Dan dapat ia lihat di depannya kini, Aiden duduk sembari membuka dua bungkusan makanan yang dibawanya.

"Nana ayo makan!" seru Aiden bersemangat.

"Cuci tangan dulu! Aku mau ambil air buat kamu juga."

"Kamu nggak nanyain aku mau minum apa?"

Nata yang sedang menelan *tools* dispenser, lantas menoleh ke arah Aiden. "Aku nggak punya apa-apa selain air putih."

Saat Nata duduk di samping Aiden dan mulai menyantap nasi ayam bali yang di bawa oleh Aiden, tiba-tiba Aiden memalingkan tatapannya ke arah Nata dan bertanya, "Habis buka apa di *online news*?"

Kini giliran Nata yang menatap tajam ke arah Aiden. Tatapan Nata seakan menuduh Aiden yang telah membuka ponselnya.

Aiden tersenyum dan memperlihatkan cengirannya. "*Peace,* Nana. Tadi ponsel lo masih nyala Eh! Nggak sengaja kelihatan."

Nata terlihat lesu dan pandangannya menatap lurus ke depan. Sama sekali ia tidak merespon gurauan Aiden. Yang ada dipikirannya saat ini yakni komentar orang-orang mengenai dirinya. Sebisa mungkin Nata meyakinkan dirinya untuk tidak terlalu memikirkan hal itu, namun tetap saja sulit untuknya. Apalagi, setelah kejadian yang ada di acara keluarga Aiden minggu lalu.

"Na?" panggil Aiden.

Nata beralih menatap kekasihnya itu. Seakan tahu apa yang dikhawatirkan Aiden, Nata terlebih dahulu bercerita, "Kenapa ya, mulut orang-orang pada jahat? Giliran aku ada untuk nemenin Ayah, mereka nyinyir. Kalau aku nggak ada, mereka juga bakal nyinyir kan?"

"Ya maka dari itu, kamu nggak usah ambil pusing omongan orang," sahut Aiden.

"Tapi aku liat, aku baca, dan aku juga denger," bantah Nata.

Aiden lantas meletakkan piring di meja yang ada di hadapannya. "Ya tinggal nggak usah kepo baca artikel kayak gitu, Na. Kalau masalah kamu denger, anggep aja itu sebagai semangat untuk kamu lebih baik. Kamu bisa tunjukin kalau kamu tuh nggak seperti yang mereka bilang," jelas Aiden.

"Tapi tetep aja susah...."

"Gini deh. *Benefit*-nya ada nggak kalau kamu ngambil hati semua itu?"

Nata menggeleng pelan. Kini ia menundukkan kepalanya dan menatap ke piring yang dibawanya.

"Ya udah. Sekarang fokus sama yang ada di depan. Nggak usah ambil pusing mulut-mulut setan kayak gitu!"

"Tuh kan! Kamu aja nganggep mulut orang-orang jahat kayak setan!" protes Nata tak mau kalah.

"Udah tau mulut setan kok didengerin!" Kini giliran Aiden yang mempertahankan argumennya. Ia juga tak mau kalah dari Nata, yang terkadang terlalu keras kepala untuk diberi masukan.

Nata pun kini terdiam. Ia hanya menatap Aiden kesal. Ucapan Aiden seratus persen benar, maka dari itu ia sudah tidak bisa membantahnya lagi.

"Nah diem kan!" cibir Aiden sembari melanjutkan menghabiskan makanannya. "Gimana tadi seminar?" Aiden

mengalihkan topik mereka.

"Lancar. Aku ngobrol banyak sama Aline."

"Oooo," balas Aiden dengan bibirnya yang membulat membentuk "O" menghadap Nata.

"Dia tau aku sama kamu sekarang."

"Ooo." Lagi-lagi Aiden membalas dengan cara yang sama.

"Dia tau dari instagram kamu, katanya Jangan jawab O!" bentak Nata memperingatkan Aiden.

Aiden tergelak tawa. Senang sekali bila ia berhasil menggoda Nata dan membuatnya kesal ataupun marah.

"Kamu udah *lost contact* emang sama dia?" tanya Nata penasaran.

Aiden mengangguk-anggukkan kepalanya. "Terakhir ketemu waktu reuni akbar SMA. Tapi emang aku nggak pernah *chatting* sama mantan."

"Halah!"

"Bener. Tapi Aline kan mantan pertamaku. Waktu SMA."

"Oh ya? Terus kenapa kalian putus?"

"Lupa. Tapi setauku dia udah nikah, deh. Sama anak kelasku. Aline kan adik tingkatku dulu."

Nata membelalakan matanya kaget. "Aline udah *married*?"

Aiden mengangguk.

"Sumpah! Padahal aku ngiranya dia masih seumuran aku, eh terus dia bilang kalau udah dua delapan....ya kaget dong aku! Sekarang aku makin kaget."

Alih-alih menanggapi ucapan Nata, Aiden justru beranjak dari tempat duduknya. Ia mengambil alih piring yang telah kosong isinya ditangan Nata. Aiden pun berjalan menuju dapur untuk mencucinya.

Nata mengikuti Aiden di belakang untuk mencuci tangannya dan kembali menyandarkan tubuhnya di sofa sembari menyeruput air putih yang telah diambilnya tadi. Sambil menunggu Aiden, Nata menghidupkan televisi dan berinisiatif untuk melihat *channel* berita. Baru beberapa saat, ia mendengarkan beberapa berita dalam negeri, tiba-tiba muncul salah satu juru bicara KPK yang menyampaikan informasi lanjutan mengenai kasus yang melibatkan Ayahnya.

Nata mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan oleh juru bicara KPK tersebut. Beberapa di antaranya memang sudah diketahui oleh Nata, akan tetapi pernyataan terakhir yang disampaikan membuat Nata menegakkan duduknya dan meletakkan gelas yang ada digenggamannya.

".....tentu saja kami juga akan memanggil beberapa orang yang merupakan anggota keluarga lainnya dari ketiga terpidana, untuk diwawancarai mengenai aliran dana yang telah didapatkan oleh terpidana. Tidak menutup kemungkinan bila keluarga juga mendapatkan aliran dana tersebut...."

Aiden yang awalnya berdiri membelakangi Nata, langsung menoleh ke belakang dan menatap Nata lekat. Nata pun yang juga menatap balik Aiden dengan tatapan pias.

Chapter 28

Dua hari setelah Nata mendengar pernyataan langsung dari juru bicara KPK, Nata dipanggil ke Gedung Merah Putih KPK. Nata akan dimintai keterangan mengenai aliran dana yang telah diterima oleh Mahendra Wijaya. Anehnya, Nata hanyalah satu-satunya yang dipanggil.

Awalnya Nata menyanggah tuduhan bahwa ia juga ikut serta menikmati dana suap Ayahnya. Namun, tidak semudah itu untuk membatalkan proses hukum yang tengah berlangsung. Nata bingung, mengapa di saat Ayahnya sudah berada di dalam tahanan, masih ada proses penyelidikan untuk keluarganya. Padahal, pada saat di awal proses hukum, Ibu dan Adik tirinya sudah diperiksa oleh pihak yang berwenang.

Nata memandang wajah Mamanya kini turut serta menemani Nata bersama Papa. Wajah Riana terlihat sendu dan setengah khawatir akan keadaan Nata nantinya. Nata mengusap lengan Riana dengan lembut dan Riana kini berbalik menatapnya.

"Sayang..."

Riana memanggil Nata pelan.

"Ma, Nata nggak akan kenapa-kenapa. Papa kan juga udah nyiapin semua bukti mutasi rekening punyaku," ucap Nata mencoba menenangkan Mamanya.

Jujur saja, Nata tidak terlalu merasa khawatir dengan penyelidikan ini. Nata sangat yakin bahwa ia benar-benar tidak terlibat apapun dalam kasus ini. Yang ia pikirkan hanya tanggapan orang-orang terhadap dirinya setelah ini.

Apakah Media-Net akan berlaku sama kepadanya setelah ia menjalani proses hukum ini? Apakah orang-orang di sekitarnya akan mendapatkan omongan karena dirinya? Apakah semua ini akan berimbas pada pekerjaan Papanya?

"Nat. Papa yakin semuanya akan berjalan lancar. Sebagai orang hukum, Papa tau bagaimana cara-caranya untuk membuktikan kamu tidak terlibat apapun dalam kasus ini," ujar Ardi.

Nata mengembuskan napasnya. Bersyukur. Ia sangat bersyukur bisa memiliki sosok Ardi di hidupnya. "Makasih, Pa," sahut Nata yang duduk di antara Papa dan Mama.

Setelah sepuluh menit mereka menunggu panggilan di ruang tunggu. Nata akhirnya dipanggil masuk ke dalam ruang yang digunakkan untuk wawancara.

***

Tiga puluh menit. Waktu yang dibutuhlan tim penyidik KPK mewawancarai Nata.

Begitu menyelesaikan semuanya, Nata segera beranjak pergi dari ruangan tersebut. Nata tersenyum lega. Setidaknya ia sudah diberikan jawaban bahwa ia benar-benar tidak terlibat dalam kasus ini.

Dengan setengah berlari Nata menuju ruang tunggu untuk menemui kedua orang tuanya. Dari kejauhan Nata dapat melihat Papa dan Mamanya sedang berbincang dengan laki-laki yang amat sangat dikenalinya. Aiden.

Samar-samar dari tempatnya saat ini, Nata mendengar ucapan Aiden yang semakin dekat akan semakin terdengar jelas di telinganya.

"Saya yakin, Om. Nana dipanggil tiba-tiba karena ada sangkut pautnya dengan penangkapan pihak keempat dalam kasus ini."

Nata mengernyit heran. Siapa orang yang dimaksud oleh Aiden? dan mengapa ia bisa terlibat dengan penangkapannya?

"Ma...Pa...."

Nata berjalan mendekat ke tempat orang tuanya duduk. Riana langsung bangkit dan memeluk tubuh Nata dengan erat.

"Alhamdulillah Ya Allah....," gumam Riana dibalik tubuh Nata yang didekapnya.

"Mama nggak usah khawatir lagi ya," sahut Nata.

"Gimana, Nat?" tanya Ardi seraya bangkit dari duduknya dan diikuti oleh Aiden.

Nata melepaskan pelukannya pada Riana. Dengan cepat, Nata meraih tangan Ardi dan menciumnya. "Terima kasih ya, Pa. Nata dinyatakan tidak terlibat apapun dalam kasus ini."

"Alhamdulillah," ujar Ardi dan Aiden secara bersamaan.

Kini tatapan Nata beralih pada Aiden yang sedang tersenyum jahil ke arahnya. "Apa?" seru Nata dengan ketus.

Aiden terkekeh pelan. "Lucu aja mukamu kalau seneng gini."

Nata memberikan tatapan tajam pada Aiden. "Nggak tau malu ya, ada Papa sama Mama di sini!" cibir Nata.

Ardi dan Riana hanya tertawa melihat tingkah Nata saat ini.

"Aiden. Sepertinya kita harus melanjutkan obrolan yang tadi di luar. Bagaimana?" tawar Ardi.

"Boleh, Om."

"Kita sambil makan aja yuk! Nata belum
makan nasi dari siang, padahal sekarang udah hampir jam lima," ujar Riana.

"Oke. Papa tau harus makan di mana Nat! Kamu temenin Aiden di mobilnya ya," pinta Ardi yang dibalas dengan anggukan oleh Nata.

Selama perjalanan, Nata tidak henti-hentinya melontarkan pertanyaan pada Aiden. Sampai-sampai Aiden merasa bahwa hari ini Nata sangat cerewet. Padahal biasanya, Aiden lebih banyak omong dibanding Nata.

"Kamu kenapa bisa nyusul aku? Mana udah ganti baju lagi!"

"Emang kamu udah kelar kerjaannya?"

"Komandan kamu nggak apa-apa gitu kamu dateng ke KPK?"

"Terus yang dimaksud Papa tadi kalian ngomongin apa?"

"Kamu ngerasa aneh nggak sih sama panggilan penyidik untuk aku? Kok aku ngerasa ganjil ya?"

Kira-kira begitulah pertanyaan yang diberikan Nata untuk Aiden. Bahkan, Aiden belum sempat menjawab beberapa pertanyaan, tetapi Nata sudah kembali berbicara.

"Na, aku kok ngerasa kamu bawel hari ini."

Nata menatap Aiden tanpa ekspresi. "Oh ya? Kenapa ya? Aku juga nggak tau."

"Apalagi aku, Na," jawab Aiden sembari mengusap wajahnya.

"Tapi kamu belum jawab pertanyaan aku!"

Aiden melirik Nata sekilas dan kembali menatap ke jalanan yang ada di depannya. "Pertanyaan yang mana?"

"Yang kamu merasa ganjil nggak sih sama semua ini."

Aiden mengangguk.

"Apa?" tanya Nata heran.

"Aku juga awalnya ngerasa aneh. Tapi sekarang nggak lagi," jelas Aiden.

"Kenapa?"

"Nanti ya. Aku ceritain waktu kita udah sampe tempat makan. Biar kamu juga denger penjelasan dari Papa kamu."

Nata hanya mengangguk pasrah dan memilih untuk diam hingga mereka sampai di tempat makan pilihan Papanya.

Ardi dan Riana terlebih dahulu sampai dan duduk di sisi barat, sedangkan Nata dan Aiden duduk di sisi timur berhadapan dengan mereka.

Aiden terlebih dahulu membuka obrolan di antara mereka. "Nana juga berhak tau soal tadi kan, Om?"

Ardi mengangguk. "Nata dengerin aja nanti pasti dia paham. Coba kamu lanjutin lagi ucapan kamu yang sempat terputus tadi, Nak Aiden."

Aiden menghela napasnya dalam sebelum membuka suara, "Jadi saya yakin semua yang menimpa Nana ada sangkut

pautnya dengan pihak keempat yang baru beberapa hari lalu ditangkap."

"Maksud kamu? Ini semua ulahnya?" tanya Ardi memastikan dugaannya.

Aiden mengangguk.

"Tapi kenapa Nata, Aiden?" Kini giliran Riana bertanya pada Aiden.

"Nana adalah orang pertama yang menyampaikan ke masyarakat mengenai keterlibatan orang ini, Om, Tante," jawab Aiden dengan tenang.

"Ha? Apa sih maksudnya?" tanya Nata kebingungan. Ia sama sekali tidak memahami alur pembicaraan di antara Orang Tuanya dan Aiden.

"Pimpinan Polri yang waktu itu kamu tulis beritanya, tentang keterlibatannya di kasus suap KONI ini," jelas Aiden.

Nata membelalakan matanya. Ia kaget bukan main. Bagaimana bisa kejadian beberapa bulan yang lalu bisa ikut serta melibatkannya kini?

"Yang aku dapet *terror message* itu kan?" Nata mencoba memastikan.

Aiden lagi-lagi mengangguk. Memberi jawaban akan kebenaran pertanyaan Nata. "Kamu ngerasa itu nggak akan jadi masalah besar waktu itu. Tapi sekarang?"

Nata menepuk dahinya. "*Oh God!* Tapi dewan pers bakalan lindungin aku."

"Iya, Nana. Tapi kamu juga udah terlanjur keseret ke kasus ini, walaupun sudah terbukti tidak terlibat."

"Terus kamu gimana bisa tau semuanya? Apa sejak waktu itu kamu langsung tau?"

Ardi mendecak pelan. "Kamu lupa pacar kamu orang intel?" sindir Ardi.

Lagi-lagi Nata membelalakan matanya dan menahan napasnya sesaat. Bagaimana bisa ia lupa bahwa Aiden merupakan anggota intelejensi. Aiden juga pernah bercerita bahwa salah satu teman intelnya lah yang memberikan informasi mengenai *terror message* yang diterima Nata.

"Tapi aku masih nggak paham. Kenapa bisa semudah itu untuk melibatkan aku?" tanya Nata sembari menopang dagu.

Aiden tersenyum masam. Aiden tidak langsung menjawab ucapan Nata. Ia hanya melihat Nata dengan salah satu alis terangkat.

"*Bribe*," jawab Aiden singkat.

Nata menatap Aiden tidak percaya. Ia pikir selama ini KPK adalah lembaga negara yang bersih dari itu semua. Namun, dengan apa yang dialaminya saat ini, ia tidak memiliki alasan untuk tidak mempercayainya.

"*I'm sorry. I'm not sure what you said...*," ujar Nata menyesal. "*about the risk of my article.*"

"Na, aku nggak nyalahin kamu. Itu hak
kamu untuk nolak bantuan dari aku," sahut Aiden mencoba menenangkan Nata.

"Terus kamu mau lakuin apa sekarang?"

Aiden mengedikkan bahunya. "*Nothing.*"

"Ha?" seru Nata kaget. Ia heran dengan jawaban Aiden barusan. Bukan hanya Nata, Riana pun juga terperanjat kaget dengan ucapan Aiden.

Ardi tertawa pelan. Ia menyeruput kopi pesanannya sebelum menjelaskan pada Nata dan Riana, "Buat apa Aiden ngelakuin hal yang bersangkutan sama kasus itu lagi. Nata kan sudah dinyatakan tidak bersalah. Orang yang melibatkan Nata ini kan juga sudah ditahan. Lagi pula...." Ardi menatap Aiden dengan senyuman miringnya sebelum melanjutkan ucapannya lagi.

"Lagi pula apa?" tanya Nata.

"Lagi pula, Aiden bakalan jagain kamu," lanjut Ardi dengan santainya.

Aiden tertawa mendengar ucapan lelaki setengah abad yang ada di depannya ini. Berbeda dengan Nata yang menundukan pandangannya sembari mengaduk-aduk *milkshake chocolate* yang ia pesan.

"Tapi Pa, bagaimana kalau Nata masih mendapatkan *terror*?" Riana terlihat masih gelisah dengan kondisi Nata ke depannya.

"Nata itu akan di *back up* oleh dewan pers. Di luar dari kenyataan bahwa memang dia mempunyai hubungan darah dengan Mahen, tapi pada awalnya juga karena ia menyampaikan berita yang terlebih dahulu sudah disetujui oleh Media-Net," jelas Ardi.

"Bener, Tante. Saya juga akan mencari tau lagi siapa yang mengirim pesan pada Nana. Walaupun, otak dari pengirim pesan tersebut sudah ditahan," tambah Aiden.

Riana mengangguk-anggukan kepalanya. "Gimana kalau Nak Aiden sadap ponsel Nata aja? Bisa kan? Biar kalau ada teror kayak gitu, Nata tetep aman!" seru Riana dengan sangat antusias.

Sontak Nata langsung terperanjat kaget. "Ma? Kenapa sih harus sampai segitunya," protes Nata.

"Ih! Diem kamu, Nat! Aiden bisa kan?" tanya Riana sekali lagi.

Aiden terkekeh pelan. "Bisa, Tante. Tapi kalau seperti itu saya seperti anak *abege* yang posesif sama pacarnya."

Ucapan Aiden sontak mendapat tawa dari Ardi dan Riana. Sementara Nata, hanya mengembuskan napasnya seraya memutar bola matanya.

"Eh tapi kalau Nana mau nggak papa. Gimana, Na? Mau nggak?" goda Aiden.

"Ih! Kok pada bisa bercanda, padahal aku masih deg-deg an gini," ujar Nata sembari mengerucutkan bibirnya.

"Apa lagi yang kamu pikirin, Nat?" tanya Ardi.

Alih-alih menjawab ucapan Papanya, Nata hanya terdiam dan menatap ke *milkshake* yang ada di hadapannya.

Nata benar-benar tidak bisa membayangkan bagaimana respon komisaris kantornya, setelah ia meminta izin pada hari ini untuk memenuhi panggilan KPK. Sebenarnya, desas-

desus mengenai Nata yang merupakan anak dari Mahendra Wijaya sudah membuat nama Media-Net sedikit tergoncang.

Terlebih saat Nata yang selama ini sering melaporkan kasus korupsi dan suap kepada publik, dianggap *blunder* dengan adanya kasus yang menimpa Ayah Kandungnya sendiri. Walaupun pada saat itu, Media-Net tidak memberikan respon khusus pada Nata, bisa saja kali ini berbeda.

Baru kali ini ada seorang jurnalis terlibat kasus hukum yang cukup pelik. Kasus hukum yang tidak ada sangkut pautnya dengan dunia pekerjaannya. Nata menghela napas panjang, ia mulai meyakinkan diri untuk menjalani semua *and let it flow*.

"Kapan kamu dinas di luar kota lagi, Aiden?"

Suara Papanya memecahkan lamunan Nata. Ia menatap Aiden yang masih berpikir sebelum menjawab pertanyaan dari Papanya itu.

"Mmm, sekitar dua minggu lagi saya akan kembali ke Natuna untuk beberapa waktu. Hanya untuk memastikan bahwa masalah pelanggaran batas wilayah sudah benar-benar selesai," ucap Aiden.

"Agar tidak menimbulkan sengketa?" tebak Ardi.

Aiden mengangguk. "Betul." Pandangan Aiden kini beralih pada Nata yang tengah memperhatikannya.

"Masih ada yang kamu pikirin?" tanya Aiden.

Nata secara bergantian menatap Aiden, Ardi dan Riana. Lalu, Nata mengusap wajahnya pelan. "Apa jadinya kalau dewan pers nggak bisa ngasih aku perlindungan ya?

Maksudku ini kan sudah menyangkut masalah pribadi juga..."

"Sepertinya nggak mungkin. Karena masalah awalnya adalah Media-Net merupakan media pertama yang membuka kedok Kevin Sudibyo, petinggi polri itu. Mau nggak mau dewan pers juga akan turun tangan dalam masalah ini," ujar Ardi dengan santainya.

Aiden bergumam, sebelum menambahkan ucapan Ardi, "Masalah kamu adalah anak Mahendra Wijaya itu cuman keuntungan lebih untuk Kevin Sudibyo. Kalaupun kamu bukan siapa-siapa juga dia tetep bakal kasih ancaman, tapi mungkin akhirnya beda."

Nata mengernyit bingung. Pikirannya terlalu kalut, sehingga tidak dapat mencerna apa maksud ucapan Aiden.

"Maksudnya?"

"Ya... kamu nggak akan terseret kasus ini, kalau kamu bukan anak Mahendra Wijaya Oke maaf! Pak Mahendra Wijaya."

Nata mengangguk paham. Ucapan Aiden ada benarnya. Bisa saja dia berakhir dengan dibuntuti oleh orang suruhan Kevin Sudibyo, lalu dia akan diculik dan diasingkan. Nata bergidik ngeri, membayangkan semua kemungkinan bila ia tidak memiliki hubungan darah dengan Mahendra Wijaya.

"Jujur, aku takut."

"Mama juga, Nat," ucap Riana, yang sama sekali tidak membuat Nata tenang. Malahan, Nata kini jadi semakin merasa was-was.

"Takut apa? Bakal ada ancaman selanjutnya?" tanya Ardi.

Nata mengangguk ragu. Itu adalah satu dari tiga alasan yang membuatnya takut.

Pertama, Nata takut semuanya tidak hanya berakhir di sini, melainkan masih memiliki buntut lainnya yang dibuat oleh Kevin Sudibyo. Kedua, respon Media-Net mengenai masalah yang menyeretnya kini. Terakhir, omongan orang lain kepada dirinya dan orang-orang disekitarnya.

Nata menengok ke arah Aiden yang kini kian mendekatkan kepalanya ke tempat Nata. Aiden pun berhenti tak jauh dari telinganya dan bibirnya mengucapkan sesuatu.

"*Take my hand, Na. And we will get through this together.*"

Tangan kiri Aiden menengadah ke atas di sebelah tangan kanan Nata. Memahami akan maksud Aiden, Nata segera menumpukan tangan kanannya di atas tangan Aiden serta menggenggamnya erat.

Chapter 29

Serenata POV

Setelah menyelesaikan absensiku pagi hari ini. Aku segera berjalan menuju ruangan Mas Gun. Semalam, aku diminta untuk datang lebih pagi dan langsung menuju ruangannya.

Pikiranku sudah memikirkan banyak hal. Pasti semua ini ada sangkut pautnya dengan masalah yang menimpanya beberapa hari ini.

Saat aku berjalan menuju lift, aku melihat sosok laki-laki dengan bando berwarna pink yang ada di kepalanya. Aku yakin seratus persen itu adalah Dani. Dengan segera aku mempercepat langkahku untuk menyusul Dani yang berjalan cukup jauh di depanku.

"Selamat Pagi!" seruku sembari menepuk pundak kanan Dani pelan.

Dani menghentikan langkahnya. Kini ia menatapku secara meneliti dari atas ke bawah. Alisnya terangkat satu ke atas.

"Sehat?" tanyanya.

"Lo liatnya gimana?" tantangku padanya.

Dani mengendikan bahunya santai, sambil berjalan ia menjawab pertanyaanku singkat, "*Cheerfully.*"

Aku tertawa kecil, setelah mendengar ucapan Dani. Kami berjalan bersama ke dalam lift. Aku langsung menekan tombol di mana lantai ruangan Mas Gun berada. Berbeda dengan Dani yang ku lihat hanya terdiam menatap lurus ke

pantulan dirinya yang ada di depan, sembari membenarkan letak bando yang digunakkannya.

"Dan, lo mau ke mana?"

"Lantai tiga."

"Lah? Ke ruangan siapa lo?" tanyaku heran. Karena pada awalnya, aku mengira Dani akan menuju ruang wartawan yang berada di lantai dua.

Dani menoleh ke arahku. "Nemenin lo ketemu Mas Gun." Ia kembali menatap pantulan dirinya sambil tertawa-tawa sendiri melihat bando yang dikenakannya.

Aku memutar mataku ke arah Dani. "Ngapain? Gue bisa sendiri. Lagian lo tau dari mana dah," ucapku.

"Nebak aja."

Aku hanya tersenyum tipis. Ada untungnya juga, Dani menemaniku. Setidaknya ada orang pertama yang melihat wajahku muram karena teguran atau apapun yang buruk nanti, adalah Dani. Karena apa? Dani tidak akan berkomentar apapun.

Dani keluar dari dalam lift terlebih dahulu, sedangkan aku ada di belakangnya. Dani pun memilih untuk menunggu di kursi yang ada di depan ruangan.

"Gue tunggu sini," ujarnya singkat.

Aku mengiakan ucapan Dani. Sebelum mengetuk pintu, aku menghela napas dalam dan memejamkan mataku sejenak.

Tok...Tok...Tok...

Pintu berwarna cokelat itu ku buka dengan pelan. Senyuman seceria mungkin aku tampakan kepada orang yang ada di dalam.

"Selamat Pagi, Mas Gun."

"Halo Nata! Sini Nat!"

Aku sempat terperanjat kaget, setelah melihat ada tiga orang di dalam ruangan tersebut. Mas Gun bersama dua komisaris utama Media-Net.

"Pagi, Pak Reno."

"Pagi, Bu Cyntia."

Dengan setengah membungkuk, aku menyapa ramah kedua komisaris yang akan duduk berhadapan denganku. Jantungku berdetak lebih cepat. Aku berkali-kali menelan salivaku dengan kasar.

"Gimana Nata kabarmu?" tanya Pak Reno yang hari ini mengenakkan kemeja batik panjang berwarna cokelat.

"Baik. Alhamdulillah."

Pria yang kurang lebih berumur sama dengan Papa itu tersenyum padaku. Sama halnya dengan Bu Cyntia yang tersenyum manis padaku, sehingga matanya yang sipit tertarik. Wanita keturunan tionghoa itu terlihat sangat cantik hari ini.

"Langsung aja ya, Nat. Tujuan kami meminta kamu datang ke sini, yakni untuk menanyakan keadaan serta memastikan semua urusanmu kemarin berjalan lancar," kata Mas Gun.

"Kamu benar-benar dalam keadaan baik kan, Nata?" tanya Bu Cyntia.

Tidak. Sebenarnya tidak sedang baik-baik saja. Tapi mana mungkin aku mengucapkan itu semua dihadapan mereka. Dengan cepat aku kembali memperlihatkan senyuman andalanku.

"Baik, Ibu. Saya juga lebih lega saat ini, dibanding kemarin." Aku sama sekali tidak berbohong. Keadaanku hari ini memang jauh lebih baik dibanding kemarin. Setidaknya ucapan Aiden, membuatku yakin untuk berjalan lurus ke depan dan melewati semua ini.

"Masalah yang melibatkan Pak Mahendra apakah sudah selesai juga?" Kini giliran Mas Gun yang memberikan pertanyaan untukku.

Aku mengangguk dan tetap tersenyum. "Ayah saya sudah menyelesaikan semua proses hukum, dan saat ini sudah berada di dalam sel. Untuk masalah yang melibatkan saya beberapa hari ini, tidak ada sangkut pautnya dengan Ayah saya."

"Maksud kamu?" Pak Reno menyernyit kebingungan.

Aku mengembuskan napasku pelan. Ini saatnya aku menceritakan semua yang ku alami.

"Sebelumnya izinkan saya untuk bercerita pada Mas Gun, Pak Reno, dan Bu Cyntia terlebih dahulu."

"Silahkan, Nat. Kami ada di sini juga untuk membantumu," ujar Bu Cyntia.

Aku mengerjapkan mataku, setelah mendengar pernyataan Ibu Cyntia yang akan bersedia membantuku. Waow.

Seketika semua pikiran negatifku mulai memudar.

Tanpa pikir panjang, dengan sepenuh keyakinan diri, aku mulai menceritakan semuanya, "Setelah saya dan Bang Rafi mendapatkan informasi mengenai adanya keterlibatan anggota polri dalam kasus suap dana hibah KONI tersebut. Malamnya, saya langsung menerbitkan artikel di Net.Com tentang hal itu, yang sebelumnya telah disetujui oleh Mas Gun dan Dito selaku editor. Jujur saja saya tidak merasa ragu ataupun takut saat itu. Namun, belum lama setelah tulisan saya terbit, saya mendapatkan pesan masuk dari nomor yang tidak dikenal. Pesan tersebut berupa ancaman. Saya merasa ini sebagai resiko karena Media-Net merupakan media pertama yang menguak adanya keterlibatan tersebut. Saya hanya diam, karena memang tidak ada sesuatu yang terjadi pada saya, sampai...." Aku menjeda ucapanku untuk menetralkan deru napasku.

"Sampai tim penyidik KPK memanggil saya, padahal Ayah saya sudah ditahan. Bukankah semua itu adalah suatu hal yang ganjil?"

Pak Reno dan Bu Cyntia mengangguk. Mereka mengerti dengan apa yang aku ceritakan. Tak ada ekspresi kaget ataupun tercengang setelah aku menjelaskan semuanya. Aku sedikit curiga kepada Dani ataupun Eva yang sudah membocorkan masalah ini terlebih dahulu pada Mas Gun.

"Nata. Pertama-tama, sebenarnya cara kamu diam itu salah. Kamu bekerja untuk Media-Net, maka dari itu kami juga bertanggung jawab untuk menjamin keselamatanmu. Tidak perlu menunggu sesuatu yang terjadi padamu, langsung saja kamu melaporkan pada Rafi atau Mas Gun perihal pesan ancaman tersebut."

Aku mengangguk pelan dan merasa menyesal. Ucapan Pak Reno ada benarnya. Aku memang salah karena tidak memberi tahu mereka sejak awal.

"Begini, Nat. Kami akan melaporkan semua yang kamu alami ke dewan pers, karena bagaimanapun kesalamatan jurnalis tetap yang utama. Bahkan kamu sampai terseret dalam kasus hukum kan?" ujar Bu Cyntia.

"Benar Ibu. Maaf saya salah karena tidak memikirkan resiko lebih," sahutku pelan.

"Kamu terbukti tidak mendapatkan aliran dana, Nat?" tanya Mas Gun.

Aku mengangguk sekali lagi. "Saya benar-benar tidak pernah bertemu ataupun berbicara dengan Ayah saya sejak berumur 12 tahun. Dalam bukti mutasi rekening saya, juga tidak tertera aliran dana tersebut."

Mas Gun mengangguk-anggukan kepalanya. "Saya tau sebenarnya, Nat. Kalau kamu akan aman. Karena sama sekali semenjak Pak Mahendra menjabat sebagai pengurus partai, nama Serenata Renjana terdengar. Sabar dan tetap semangat ya, Nata. Saya yakin kamu orang baik."

"Terima kasih, Mas Gun." Aku melemparkan senyum kepada Mas Gun yang duduk di sebelah kiriku.

"Tidak apa-apa kan, bila masalah pesan ancaman itu kami bawa ke dewan pers ataupun LBH?" tanya Bu Cyntia, mungkin untuk memastikan persetujuanku.

"Tidak apa-apa, Ibu. Justru saya juga berterima kasih karena Bapak dan Ibu bisa membantu saya."

Semoga pilihanku kali ini tepat. Ya, walapun aku harus kembali berurusan dengan hukum. Tapi harapanku, setelah ini semuanya akan selesai dan kembali normal. Termasuk pikiranku yang kacau akan kembali waras.

Pak Reno terlihat menegakkan posisi duduknya. Ia menatap ke arahku. "Nata. Nama kamu juga bisa bersih kalau berita mengenai pesan ancaman itu beredar. Saya dapat pastikan juga kamu akan aman."

Aku tertegun mendengar penurutan Pak Reno. Sama sekali, pikiran mengenai aku akan mendapat teguran ataupun surat peringatan tidak terjadi. Yang ada hanyalah perlindungan serta bantuan dari Media-Net sendiri. Bodoh sekali Serenata Renjana ini yang sudah *suudzon* kepada semua orang, bahkan komisarisnya sendiri.

"Terima kasih, Pak, Bu, Mas. Terima kasih," ucapku.

"Gunawan, kamu tempatkan Nata di studio dulu ya, untuk menjaga keselamatan dia. Saya yakin ancaman ini tidak serta merta berhenti di sini. Apalagi, kamu terbukti tidak terlibat. Pasti Kevin Sudibyo akan mengerahkan anak buahnya untuk menjatuhkan kamu lagi. Padahal, kamu bekerja atas nama Institusi," kata Bu Cyntia yang dibalas anggukan oleh Mas Gun.

"Intinya kami akan membawa ini ke dewan pers, dan dengan persetujuan mereka kami langsung maju ke ranah hukum. Jangan sampai kamu mendapatkan perlakuan *doxing.*" Bu Cyntia menambahkan ucapannya.

Aku tidak berpikir sampai ke sana. Tindakan *doxing* merupakan suatu yang membahayakan untukku pribadi. Karena biasanya, pelaku akan mencantumkan link yang mengarah pada alamat, data pribadi, foto keluarga, dan lain

sebagainya yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan materi yang ku tulis.

"Begitu dulu ya, Nata. Untuk beberapa minggu ke depan kamu bekerja di studio ya? *News Anchor* saja dulu, nanti kalau semua sudah aman kamu bisa kembali ke lapangan," ujar Pak Reno.

"Baik, Pak. Saya sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Komisaris serta Mas Gun yang sudah berkenan membantu saya."

Aku berpamitan untuk keluar dari ruangan ini. Setelah beberapa nasihat yang kembali diberikan oleh Pak Reno, aku pun segera melangkah keluar dari ruangan.

"Dani."

Dani mendongak melihatku. "Udah?"

"Lo ngaku sama gue. Lo bilang apa sama Mas Gun!" Mataku memicing menatap tajam ke arahnya.

"Gue ngaku. Gue sama Eva kemarin nemuin Mas Gun."

"Buat apa sih?" geramku.

Dani membelalakan matanya. Ia terlihat tidak menyukai ucapanku. "Buat apa lo bilang? Buat lo aman lah, Nat! Gue tu *gedek* banget sama sikap lo yang diem aja dari berapa bulan lalu!" bentak Dani padaku.

Aku terdiam setelah mendapatkan sentakan dari Dani. Selama aku berteman baik dengannya, Dani tidak pernah berteriak di depanku seperti ini. Aku menciut. Jujur aku takut.

"Diem kan lo! Gue tuh pengen lo aman!" ujarnya sekali lagi padaku dan langsung berjalan meninggalkanku yang masih bergeming.

Tanganku memukul kepalaku pelan. Merutuki kebodohanku. Harusnya aku berterima kasih pada Dani dan Eva, berkat mereka, komisaris Media-Net jadi membantuku dan bahkan tidak menegurku. Aku mengusap wajahku dan segera berjalan menyusul Dani yang mungkin saat ini sudah berada di ruang wartawan.

Aku menutup pintu ruang wartawan, setelah aku berada di dalamnya. Ku lihat Eva dan Rion sedang membahas liputan yang akan mereka jalani hari ini. Mataku mencari keberadaan Dani yang sama sekali tidak terlihat.

"Dani mana?"

Eva mendongak. "Balkon," katanya singkat.

Aku duduk tepat di sebelah Eva dan menyandarkan kepalaku di pundaknya. Tanganku mencoba mendekap tubuh mungilnya.

"Va..."

"Kenapa lo?" tanya Eva keheranan.

"Makasih ya, lo udah bantuin gue nyampein ke Mas Gun."

"Gue sama Dani itu mah! Ya biar lo aman sih, lagian lo bego!" seru Eva.

"Iya-iya. Berkat lo masalah ini bakal di bawa ke dewan pers.....Gue terlalu yakin bahwa semuanya akan berjalan lancar dan aman....tapi nyatanya enggak."

"Iya. Lo bego," sahut Eva.

"Iya, Va. Gue bego," kataku yang langsung mendapat tawa dari Rion dan Eva.

"Udah deh! Sekarang lo *inshallah* bakalan aman. Gimana soal kemarin? Ada nggak tuh uang bokap lo ke rekening lo." Eva terkekeh setelah menyelesaikan ucapannya.

"Kalau Papa Ardi ada. Kalau Ayah Mahen mana ada," sahutku santai sembari mengedikkan bahuku cuek.

"Kalau dari Kak Aiden ada nggak tuh?" goda Rion padaku.

"Gila lo! Dikira gue bini-nya apa!"

"Siapa tau!" sahut Rion.

Aku tertawa terbahak-bahak. Setidaknya keberadaan teman-temanku cukup
membuat hatiku lebih tenang.

"*Good Luck!* Gue di studio beberapa hari ini," ujarku pada mereka.

"Serius?" Eva terlihat tidak percaya dengan ucapanku.

"Iya."

"Ya bagus deh! Dah lo sana nyamperin Kang Dani, lagi berantem kan lo berdua!" seru Eva.

Aku hanya menunjukan cengiranku pada Eva. Lantas, aku berlalu menuju balkon ruangan untuk menemui Dani.

"Dan," panggilku yang kini berada di belakangnya.

Tubuh Dani berdiri menatap luar, membelakangiku. Terlihat jari-jarinya mengapit rokok berwarna putih dan sesekali menghisapnya.

"Dani." Lagi-lagi aku memanggilnya.

"Hm."

Aku mendekatkan diri dan berdiri di sebelahnya. Mataku menatap lurus ke gedung-gedung perkantoran kuningan yang ada disekitar Kantor Media-Net.

"Maaf."

"Iya," jawab Dani singkat.

"Makasih juga ya, Dan." Aku mencoba melirik Dani dengan ekor mataku.

"Iya."

"Beneran dimaafin?"

Kini mataku menatap wajah dinginnya. Mataku memohon padanya untuk memaafkan kesalahanku.

Dani mengangguk. "Iya, Nata." Ia menatap wajahku balik. Namun, tidak ada ekspresi yang muncul di wajahnya.

"Tapi muka lo masih kesel."

Dani terkekeh pelan. "Lo sih ngeselin tadi," ucapnya.

Aku hanya terdiam dan kembali menatap lurus ke depan. Setidaknya salah satu pikiran burukku tidak terjadi. Kantorku memberikan respon yang baik dalam masalahku ini.

***

"Nata balik sama siapa?" tanya Mas Bams, salah satu kru yang ada di studio ini.

Aku yang sedang mengucir rambutku, langsung menoleh ke tempat Mas Bams berdiri. "Ada yang jemput, Mas," sahutku.

"Oke. Duluan ya, Nat! Mau balikin kamera dulu," pamitnya.

Aku memberikan anggukan sebagai jawaban atas ucapannya. Setelah itu, aku mengambil tas milikku dan segera meletakkan barang-barangku di sana. Tak lupa, aku juga membuka ponsel milikku, untuk melihat apakah ada pesan masuk. Dan jawabannya tidak ada.

Sudah satu minggu ini, Aiden mengantar dan menjemputku kerja. Walaupun terkadang, bila ada pekerjaan yang mendesak, ia akan meminta Dani untuk mengantarku pulang. Seperti itu setiap harinya. Tidak ada satu hari pun Aiden membiarkanku untuk berpergian sendirian. Bahkan, kedua orang tuaku sepakat untuk meminta Ayu agar menemaniku di apartemen, karena kebetulan Ayu sudah menyelesaikan sekolahnya setelah melaksanakan Ujian Nasional.

Aku tau semua ini demi kebaikan dan keselamatanku. Tapi aku juga merasa gerakanku terbatas. Aku tidak bisa berkumpul dengan teman-temanku seperti biasanya, apalagi *Me Time*. Kemanapun aku pergi, harus ada yang menemani. Semua itu adalah hasil kesepakatan kedua orang tuaku, yang meminta Aiden untuk menjagaku selama di Jakarta.

Dengan langkah gontai, aku melangkahkan kakiku menuju lobby depan dan menunggu Aiden datang. Aku memilih untuk duduk di kursi luar, agar aku dapat melihat apabila mobilnya memasuki halaman kantorku.

Saat ini, di layar ponselku terpampang berita online yang sedang ku baca. *Headline News* yang sangat menarik perhatianku.

Kasus Pesan Teror, Media-Net Didampingi LBH Pers serta Dewan Pers Tempuh Jalur Hukum.

Ya. Aku sudah mengetahui semuanya. Antara Media-Net dan Dewan Pers sama-sama setuju untuk membawa masalah yang menimpaku ke ranah hukum. Dua hari yang lalu aku bersama komisaris, mendatangi Mabes Polri, untuk melaporkan pesan teror ancaman yang kuterima. Jujur saja, aku lelah bila harus kembali lagi berurusan dengan hukum. Namun, apa daya, demi keselamatanku dan sesuai dengan arahan LBH Pers dan Dewan Pers, aku menyetujuinya.

"Nana."

Aku mengangkat kepalaku ke depan dan melihat mobil milik Aiden sudah berada di depanku. Kaca jendelanya terbuka dan menampakan Aiden yang terbalut kaus polos abu-abu. Mungkin karena aku terlalu larut dengan pikiranku, sampai-sampai tidak menyadari bahwa Aiden telah tiba. Dengan segera aku masuk ke dalam mobil dan menyapa Aiden.

"Udah dari tadi emang?"

"Kamu nggak nyadar ya, saking asiknya ngelamunin *HP,*" kata Aiden sembari terkekeh.

"Kenapa nggak klakson aku aja, Den?"

Aiden menggelengkan kepalanya. "Nanti kamu kaget, Nana," jawab Aiden.

Aku mengulum senyum, setelah mendengar jawaban Aiden. Lantas, aku memalingkan wajahku ke kiri, agar dapat

melihat pemandangan di luar jendela. Bukan-bukan, agar Aiden tidak melihat wajahku yang tersipu malu akan ucapannya. Aku merutuki tingkat kelemahan perasaanku ini, bagaimana bisa bila bersama Aiden aku dengan mudahnya merasakan getaran aneh yang kurasakan. *Oh God.* Ini seperti bukan Nata yang selama ini nyakar kalau diganggu orang.

"Gimana hari ini, Na? Ada yang...aneh?" tanyanya sembari memindahkan persneling mobilnya.

"Nggak ada yang aneh ataupun mencurigakan. Udah deh, kamu nggak usah terlalu paranoid," sahutku, mencoba meyakinkannya agar tidak terlalu khawatir denganku.

Aiden tetaplah Aiden. Intelijensi Korps Marinir Angkatan Laut Republik Indonesia, yang terbawa keadaan pekerjaannya hingga ke *real life*. Terlalu sering mengamati dan menaruh curiga pada sesuatu yang menurutnya berbeda. Dan itu semua diterapkan padaku karena adanya masalah ancaman ini. Aiden tidak pernah berada jauh dari sekitarku bila sedang di tengah keramaian. Tangannya selalu menggenggam erat tanganku. Matanya menelisik ke sana kemari, untuk mencari sesuatu yang menurutnya mencurigakan.

"Iya. Seenggaknya aku bisa lebih rileks setelah semua ini ditangani sama oihak berwajib," kata Aiden.

"Aiden."

"Ya?"

"Aku merasa karena masalah pelaporan pesan teror ini, orang-orang udah nggak ada yang terang-terangan bahas soal kasus Ayah lagi. Kayak pengalihan isu gitu, tapi mungkin nggak ya orang-orang bakal mikir kayak gitu?"

Aiden menatapku sejenak. Dahinya berkerut dan wajahnya terlihat bingung. "Kamu habis baca apa sih?" tuduhnya.

Bodohnya aku! Mana mungkin, Aiden bisa tidak secermat ini dengan apa yang aku eluhkan atau aku ucapkan. Aku menundukan kepala dan memainkan jari-jari tanganku.

"Mm....cuman habis baca yang menyangkut pelaporan ke polri itu," sahutku pelan.

Terdengar embusan napas Aiden sampai ke telingaku. "Kamu baca komennya?"

Aku menganggukan kepalaku ragu.

"Mereka bilang ini pengalihan isu?"

Lagi-lagi aku hanya mengangguk.

"Ya udah lain kali nggak usah dibaca, ya walaupun pasti itu yang bilang gitu satu banding seratus. Bener nggak?"

"Iya."

"Kamu tuh jangan terlalu musingin omongan orang gitu lho, Na. Kamu liat ngerasain sendiri deh, dari kemarin kamu udah ceria, seneng-seneng Eh! Barusan ngelamun lagi. Yang rugi tuh kamu sendiri, Nana."

Aku hanya terdiam dan tidak menanggapi ucapan Aiden. Semua yang diucapkan olehnya selalu benar. Yang membuat rumit keadaanku adalah diriku sendiri. Aku selalu penasaran dengan respon orang lain terhadapku, akan tetapi aku tidak siap untuk menerima cemooh dari mereka.

Tiba-tiba aku merasakan tanganku ditarik oleh Aiden dan diletakkan di persneling mobil. Tangan Aiden yang

berukuran lebih besar dari tanganku berada di atas. Aku hanya terkekeh melihatnya, terutama saat Aiden memindahkan persneling mobilnya dengan mengikutsertakan tanganku. Rasanya kita seperti remaja yang sedang dimabuk asmara, sampai-sampai melakukan hal seperti ini.

"Seneng kan, Na?"

Aku tersenyum kepada Aiden dan untuk pertama kalinya, aku memberanikan diri untuk menyandarkan kepalaku di pundaknya. Tentu saja dengan posisi tangan kami masih berada di atas persneling mobil. Kini giliran tangan kiriku mencubit hidungnya.

"Makasih, Mas Aksa."

Tiba-tiba aku merasa kepalaku terguncang. Terdengar pula suara tawa berat di telingaku. Aku melirik ke atas dan melihat Aiden sedang tertawa dan belum berhenti. "Mas Aksa diem! Kepalaku jadi geter-geter," protesku padanya.

Bukannya berhenti tertawa, kini justru badannya ikut menggelinjang. Sehingga aku mengangkat kepalaku dari pundaknya.

"Lah kok pergi!" protesnya.

Aku hanya meresponnya dengan menjulurkan lidahku kepadanya. Kini aku menyandarkan tubuhku pada kursi mobil sambil mengamati wajah Aiden yang masih tersenyum setelah mendengar aku memanggil dengan panggilan rumahnya.

"Mas Aksa....laper." Aku menyengir menatap wajahnya.

Aiden tersenyum masam dan mengusap puncak kepalaku pelan. "Mau makan apa, Nana?"

"Biasanya kamu yang tau soal makanan." Aku menatap Aiden yang langsung berpikir setelah mendengar perkataanku. Kepalanya menengok ke kanan dan ke kiri, seperti mencari warung makan yang kemungkinan enak.

Aku terkikik melihat Aiden menggaruk-garuk kepalanya kebingungan. Namun, aku tetap saja membiarkannya menentukan makan sore kami hari ini.

***

Hi, Guys!

Apa kabar? Semoga semuanya tetap sehat yaa

Maaf banget nih kemarin chapter 28 telat update, karena aku ga sempet aja untuk nulis. Seminggu kemarin lagi banyak proker yang harus dikerjakan dan apalagi masa-masa krs-an.

Semangat ya semuanya! Tetep sabar menghadapi pandemi ini, dan semoga semuanya cepet berakhir.

Thankyou dan Jangan lupa vote comment

Chapter 30

Author POV

"Va, menurut lo habis ini idup gue bakal tenang nggak?"

Eva yang sedang mengetik naskah berita yang akan dibacakan siang ini, langsung menoleh ke tempat Nata duduk. Tatapannya memicing serta dahinya berkerut.

"Emang selama ini hidup lo nggak tenang? Dihantuin siapa? Atau jangan-jangan lo kelilit utang?"

Nata memutar bola matanya ke arah Eva. "Beberapa bulan belakangan kan *hectic* banget idup gue." Nata bangkit dari duduknya dan memijat keningnya pelan. Ia berjalan ke arah jendela dan menyandarkan tubuhnya di sana. "Dari masalah Ayah gue sampe yang terakhir soal pesan teror itu. Gue cuman berharap setelah ini idup gue berjalan dengan normal."

"Orang yang punya masalah tuh bukan berarti idupnya nggak normal. Tinggal gimana masing-masing nerima dan nanggepin masalah yang dateng itu. Gue di sini bukan nganggep masalah lo sepele ya, Nat tapi gue lihatnya lo tuh terlalu musingin apa yang kadang belum terjadi," kata Eva seraya mematikan komputer milik kantor setelah selesai menulis naskah berita.

Dengan membawa beberapa lembar naskah yang telah dicetaknya, Eva berjalan menghampiri Nata. "Kalau lo menganggap semua itu rumit, itu karena sikap lo sendiri. Belum apa-apa lo udah mikir kejauhan Contohnya nih, lo udah mikir apa tanggepan orang lain soal diri lo."

"Tapi semua itu kejadian, Va. Orang-orang sempet ngegunjingin gue bahkan sampai ke Papa Ardi."

"Terus lo dengerin dan masukin hati gitu?"

Nata mengembuskan napasnya. Ia masih menatap lurus ke langit-langit luar, tanpa sedikitpun melihat Eva.

"Gue tau, Nat. Bagi lo semua ini nggak mudah, tapi sikap lo yang terlalu memikirkan omongan orang lain itu makin membuat rumit untuk diri lo sendiri. Lagian gue heran deh, tumben banget lo peduli sama ocehan orang, biasanya aja cuek setengah mati. Ya...Tiga tahun cukup buat gue memahami sikap lo yang sedikit berbeda kali ini," ujar Eva sambil terkekeh pelan.

"Kenapa ya? Gue juga heran sama diri gue sendiri."

"Dulu waktu awal-awal gue ada di sini, lo juga pernah kan dapet omongan soal lo bukan anak Om Ardi?"

Nata mengangguk membenarkan ucapan Eva.

"Dan lo *calm and cool* aja ngadepinnya. Nggak ada tuh lo peduliin mereka."

Lagi-lagi Nata mengangguk.

"Coba deh mulai sekarang lo balik ke sikap cuek lo yang dulu." Eva tertawa pelan sebelum melanjutkan ucapannya. "Asalkan jangan makin sengak!"

Mendengarnya, Nata langsung ikut tertawa bersama Eva. "*Thanks,* Va. Lo udah buka pikiran bodoh gue," ujar Nata.

"*Urwell."* Eva mengedipkan sebelah matanya kepada Nata. "*Chill* ajalah ngadepin orang-orang."

Eva berjalan menuju ke luar ruangan, seraya melambaikan tangannya pada Nata.

Nata hanya tersenyum menanggapi. Kemudian, Nata kembali duduk dibalik komputer yang digunakkannya untuk menulis naskah berita. Nata kembali berkutat dengan *keyboard* serta layar komputer yang ada di hadapannya. Naskah berita yang saat ini ia tulis akan dibacakannya pada siaran *Afternoon News Update* pada pukul 15.00. Masih ada waktu empat jam sebelum Nata memulai siaran sekilas berita tersebut.

Setelah beberapa saat, akhirnya Nata menyelesaikan naskah berita miliknya. Nata segera melangkahkan kedua kakinya menuju studio yang biasa digunakkan untuk siaran. Nata akan melakukan *Voice Over* atau *Dubbing News*, yakni merekam suara yang akan menjadi pengiring berita yang sedang ditayangkan nanti. Kali ini, Nata akan membawakan sekilas berita mengenai jalannya Pilkada di Maluku.

Nata berjalan memasuki studio dan disambut sapaan hangat dari Bams yang merupakan salah satu kru.

"Hai, Nat! *Take VO*?" sapa Bams dengan wajah riang.

"Yups! Ada orang nggak di ruangan?" Nata menunjuk ruangan yang biasa digunakkan untuk *take voice over*.

"Nggak ada kok. Mbak Dana tadi udah kelar *VO.*" Bams meringis sambil menggaruk kepalanya. "Kayaknya...," lanjutnya ragu.

Nata terkekeh melihatnya. "Kalau Mbak Dana dateng, bilang aja lagi gue pinjem bentar ya, Mas Bams," ujar Nata.

Bams yang sedang terfokus pada layar laptop yang ada di hadapannya, mengangkat jempol tangan kanannya ke atas,

sebagai tanda menyanggupi perintah Nata.

Di dalam ruangan, Nata mendudukan diri di kursi putar dan segera memasang *earphone* di telinganya. Nata memberi tanda terhadap poin-poin penting yang akan menjadi *highlights* berita.

Nata mengatur napas dan suaranya. Setelah menghela napas panjang, Nata pun memulai *dubbing* beritanya,

"Dua calon Gubernur dan Wakil Gubernur Maluku Ekhm Aduh nggak enak!" Nata memijat pelan lehernya, setelah merasa suaranya kurang terdengar bulat.

Dengan satu tarikan napas, Nata kembali memulai, "Dua calon Gubernur dan Wakil Gubernur Maluku, memberikan suaranya di tiga TPS atau Tempat Pemungutan Suara yang berbeda. Pasangan Nomor urut satu, Maria Azagraf dan Andreas, mencoblos di TPS 2 di Kecamatan Mangga Tiga, Rabu Pagi." Nata memberikan jeda sejenak sebelum melanjutkan kembali, "Sementara pasangan nomor urut dua, Ismail dan Leonard, mencoblos di TPS 13 di Kecamatan Halong, Kota Ambon. Kedua peserta Pilkada, berharap pelaksanaan pesta demokrasi kali ini, akan berjalan lancar dan meriah. Mereka juga berharap tidak terjadi keributan antar masing-masing pendukung. Kedua peserta juga menegaskan bahwa mereka akan bersikap sportif dan menerima semua hasil dari perolehan suara pada Pilkada tahun ini."

Nata mengembuskan napasnya lega, setelah menyelesaikan *dubbing* berita. Ia memilih untuk mempelajari dan memahami naskah berita yang dipegangnya seraya menyandarkan tubuhnya di kursi putar.

Tiba-tiba, Nata mendengar suara pintu terbuka. Lantas tatapan Nata teralih menuju pintu yang kini telah terbuka

setengah dan memperlihatkan wajah dua orang yang dikenalinya. Dani dan Rion.

"Nata de coco!" seru Dani dengan riang.

"Nat diem-diem aja lo! Ayo udahan, maksi aja yuk!" ajak Rion.

Nata hanya melirik sekilas kedua temannya dan kembali membaca naskah yang dipegangnya.

"Jadi orang jangan *workaholics* kenapa sih!" geram Rion sambil berjalan masuk ke dalam ruang rekaman. Rion mengambil alih mouse yang berada di sisi kanan tangan Nata. "Mana belom lo *save* lagi. Kalau ilang, nangis-nangis lo!" tambah Rion.

"Tinggal *take* ulang lah! Ribet amat," sahut Nata dengan ketus. Nata merasa terusik dengan kedatangan kedua temannya tersebut.

"Lo nanti sore siaran lagi?" tanya Dani santai, sambil menyandarkan tubuhnya di pintu.

Nata mengangguk.

"Dua kali dong hari ini. Secara tadi pagi lo yang pegang *Good Morning News*," kata Dani.

Nata sekali lagi menganggukan kepalanya. Hanya satu kali gerakan ke atas dan ke bawah, sebagai respon dari ucapan Dani.

"Ngangguk-ngangguk doang! Udah kayak kucing selamat datang di toko ahong," cibir Rion.

Nata tak bisa menahan tawanya setelah mendengar cibiran Rion. "Kenapa deh?" tanya Nata yang kini mulai melunak.

"Ayo makan! Udah jam 12 siang," ajak Rion sekali lagi.

"Ayo deh." Nata meletakkan naskah berita yang digenggamnya. "Gue beresin ini dulu ya. Kalian tunggu gue di RW aja," ucap Nata pada Dani dan Rion.

"Siap!" seru Dani seraya mengajak Rion keluar dari ruangan tersebut.

Nata segera melihat ke layar komputer, ternyata *dubbing* miliknya telah tersimpan dengan benar. "Pasti Rion," tebak Nata tak salah lagi.

Dengan segera Nata beranjak dari dalam ruangan rekaman dan menuju ke ruang wartawan untuk mengambil tas serta menghampiri kedua temannya.

Di dalam ruang wartawan, Nata melihat Dani dan Rion yang sedang asik menyantap makanannya. Melihat kedua temannya, Nata mengernyit kebingungan.

"Lah? Katanya mau maksi?"

Dani menunjuk ke arah bungkusan terakhir yang ada di atas meja.

Sambil membuka isi bungkusan tersebut, Nata bersorak senang, "Whoaa! Nasi rames! Tau aja kalian gue lagi pengen."

"Tau dong! Ini itung-itung dari kita berdua yang idupnya pas-pasan tapi pengen memberi selamat buat lo, Nat," ucap Rion sambil mengunyah makanannya.

"Selamat apa?" tanya Nata.

"Selamat karena laporan lo ke Mabes Polri udah diproses," jelas Rion.

Nata tertawa pelan. "Oke-oke. *Thank you Guys!*"

Benar apa yang dikatakan Rion. Mulai hari ini, laporan LBH Pers dan Dewan Pers mengenai pesan teror yang diterimanya telah sampai ke tahap pengusutan dan pencarian pelaku. Setidaknya, satu persatu masalah yang dihadapi oleh Nata mulai mengurai dan terselesaikan.

"Kalian habis ini ke mana?"

Dani dan Rion menoleh ke tempat Nata secara bersamaan.

"Gue masih ada liputan sama Mila di Kampung Rambutan." Dani kini mengalihkan pandangannya pada Rion yang sedang asik memisahkan duri pada ikan goreng yang dimakannya. "Rion kayaknya balik deh. Iya nggak?"

Rion mendongak. "Iya. Gue udah kelar, jadi balik."

"Tumben. Biasanya kalau udah kelar juga masih di sini." Nata mencibir Rion dan diikuti oleh kekehan darinya.

"Gue mau anter Kak Raya ke rumah sakit."

"Kak Raya di sini?" tanya Nata.

"Iya. Lagi ada tugas di rumah sakit di deket TMII," jelas Rion.

***

Nata menyandarkan tubuhnya di sofa yang berada di ruang wartawan. Kakinya di angkatnya ke atas kursi dan diluruskannya.

Lelah. Satu kata yang dapat menggambarkan keadaan Nata saat ini. Dalam satu hari mendapatkan dua *jobdesk* sekaligus dengan waktu yang cukup berdekatan membuatnya sedikit lebih lelah dari biasanya. Hari-hari biasanya, bila Nata mendapatkan dua *jobdesk* pasti pagi dan malam. Sehingga, Nata memiliki waktu luang di tengah hari untuk beristirahat.

Sore ini, seperti biasa, Aiden akan menjemput Nata sepulang dari Markas Korps Marinin yang berada tak jauh dari kantor Nata di Kuningan. Sambil menunggu Aiden yang hingga saat ini belum memberikan kabar, Nata memilih untuk mengistirahatkan dirinya.

"Nat?"

Nata menoleh ke arah pintu yang kini terbuka. Dani masuk ke dalam ruang wartawan sambil menggendong tas ransel miliknya. Nata yang melihat Dani ada di sini pun mengernyit heran. Padahal siang tadi, Dani telah menyelesaikan liputannya dan berpamitan untuk langsung kembali ke kos miliknya.

"Kok lo di sini?" tanya Nata kebingungan.

Pikiran Nata mengarah pada satu hal. Bila hingga saat ini Aiden belum memberinya kabar, bisa jadi Dani diminta untuk menjemput dirinya.

"Lo disuruh jemput gue ya?" tebak Nata sambil menatap Dani menelisik.

Dani meringis dan berjalan mendekat ke tempat Nata duduk. "Iya. Tau aja lo."

"Emang Mas Aksa ke mana?"

Dani menatap Nata geli. "Apa, Nat? Mas Aksa?" goda Dani sambil terkekeh pelan.

Terlalu malas dan lelah untuk menanggapi ucapan Dani. Nata hanya bergumam pelan tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

"Mas Aksa lagi ada urusan katanya. Gue males nanya-nanya, jadi gue iya-in aja waktu dimintain tolong jemput lo," jelas Dani.

Karena rasa penasaran yang menghantui dirinya, Nata pun mengambil ponsel yang ada di tas miliknya. Nata mencoba untuk menghubungi Aiden.

Satu kali panggilan tidak diangkat oleh Aiden.

Nata pun mencoba untuk menghubungi sekali lagi.

"Assalammualaikum, Na. Halo?"

Diangkat! Satu ekspresi senang yang terbit di wajah Nata.

"Waalaikumsalam. Kamu di mana?"

"Nana maaf ya aku nggak bisa jemput kamu. Ada urusan yang harus aku selesaiin dulu. Kamu sama Dani nggak papa?"

Heran. Nata heran kenapa Aiden tidak menjawab pertanyaannya. Namun, dengan segera Nata menepis pikiran negatif yang terlintas di kepalanya.

"Iya. Nggak apa-apa. Kamu di mana emang?"

"Di deket rumah Tante Dian. Nanti aku hubungin Gimana, Ya? Udah baikan? Oke Nana aku matiin dulu ya. Nanti aku hubungin kamu lagi."

Belum sempat Nata menjawab ucapan Aiden, ternyata panggilan telepon terputus terlebih dahulu. Nata kaget bukan main. Tidak biasanya Aiden menutup panggilan dengan tergesa-gesa seperti ini. Dan yang membuatnya lebih kaget adalah satu kata yang terdengar di telinganya tadi.

Ya? Siapa yang dimaksud 'Ya'? batin Nata berkecamuk.

Nata hanya terdiam memandangi ponsel yang masih berada digenggamannya.

Menyadari sikap aneh dari Nata, Dani mencoba bertanya apa yang sebenarnya terjadi pada Aiden.

"Nat? Aiden nggak apa-apa kan?"

Nata mengerjapkan matanya beberapa kali. Tatapannya kini tertuju pada Dani. Lantas, Nata menggeleng pelan.

"Terus kenapa?" tanya Dani.

Nata memikirkan satu hal dan satu nama. Benar-benar hanya satu nama yang ada dipikirannya saat ini. Siapa 'Ya' yang dimaksud oleh Aiden.

Berkali-kali Nata mencoba menghilangkan pikiran negatif mengenai Aiden, akan tetapi tidak bisa. Nata pun memilih untuk bangkit dari duduknya mendekat ke tempat Dani berdiri.

"Ayo pulang!" ajak Nata.

"Yakin?"

Nata menghentikan gerakan tangannya yang ingin membuka gagang pintu. "Lo tau rumah sakit di mana Kak

Raya tugas nggak?"

Dani membelalak matanya kaget. Seakan mengerti maksud dari sikap aneh Nata serta pertanyaannya barusan, Dani menatap Nata menelisik.

"Aiden sama Kakaknya Rion kenapa?"

"Lo tau nggak?" Nata mengulangi pertanyaannya sekali lagi.

"Gue nggak tahu, tapi kayaknya di deket TMII deh. Tadi Rion bilang di daerah sana."

Nata menelan salivanya dengan kasar. Semua benang kusut yang ada di kepalanya mulai menemukan titik temu untuk membuatnya kembali rapi.

Tangannya merogoh ke dalam tas yang dibawanya, mencari benda pipih yang akan digunakannya untuk menghubungi seseorang.

Namun, gerakan tangannya terhenti setelah Nata menyadari sesuatu. Nata tidak mungkin menanyakan pada Aiden mengenai kecurigaannya, karena mendengar situasi yang sedang dialami Aiden saat ini tidak sedang baik-baik saja. Suara Aiden terdengar panik dan tidak tenang. Nata dapat merasakan semua itu.

Nata mengembuskan napasnya. Tangannya mengusap wajah lelahnya dengan pelan.

"Kita pulang aja, Dan."

Chapter 31

Setelah semalaman menunggu jawaban pesan dari Aiden, Pagi ini Nata bangun lebih siang dari biasanya. Nata Terbangun pada pukul sebelas siang dengan wajah kusut dan rambut acak-acakan. Bahkan, terlihat jelas di pipi Nata, bekas air mata yang telah mengering. Untung saja sekarang adalah hari Sabtu dan Nata juga tidak memiliki *jobdesk* liputan atau siaran apapun.

Nata melangkahkan kakinya keluar dari kamar, hendak menuju dapur untuk mengambil segelas air putih. Sembari menegak habis air putih yang ada di dalam gelas yang digenggamnya, Nata melirik ke sofa yang ada di ruang tengah apartemennya. Di sana, Ayu sedang bergulat dengan beberapa kertas serta menatap ke arah laptop yang ada di hadapannya.

"Belajar mulu!"

Ayu mendongak dan menatap Kakaknya tajam. "Bulan depan gue udah ujian!" sahutnya ketus.

Tatapan Ayu kini berubah menyelidik ke arah Nata. Dahinya berkerut kebingungan setelah melihat keadaan kacau Kakaknya pagi ini.

"Jadi semalem kasur geter-geter itu gara-gara lo nangis?" Ayu langsung memberikan pertanyaan yang membuat Nata berbalik memberikan tatapan tajam untuknya. "Lo lagi nggak baik-baik aja kan?" tanya Ayu sekali lagi. Namun, suaranya terdengar bingung dan khawatir kali ini.

Bagaimana tidak? Selama ini, Ayu jarang sekali melihat Nata menangis apalagi sampai terlihat kacau seperti ini.

Nata tidak menanggapi ucapan Ayu dan hanya mengedikkan bahunya santai. Ia lalu berlalu kembali menuju kamar tidurnya, untuk mengecek ponsel miliknya yang tergeletak di atas nakas.

Keadaan ponselnya masih tetap sama. Tidak ada satupun notifikasi pesan balasan dari Aiden.

Benda pipih tersebut dilemparkannya pelan begitu saja ke atas tempat tidur. Dengan mengembuskan napas kesal, Nata memilih untuk masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuh serta sisa air mata yang mengering di pipinya.

Ini pertama kalinya Nata menangisi seorang laki-laki, setelah bertahun-tahun ia menyendiri. Bukan tanpa sebab Nata menjadi kacau sejak tadi malam. Kalau saja Aiden memberikan kabar dan menyebutkan di mana ia saat ini, mungkin saja Nata tidak akan sebingung dan sekacau ini. Semua itu ditambah dengan pembicaraan Aiden dengan seseorang kemarin, sesaat sebelum Aiden mematikan panggilan telepon Nata.

Raya. Nata sangat yakin, 'Ya' yang dimaksud Aiden adalah Kakak Perempuan Rion, Raya. Nata menyadari bahwa dirinya sendiri lah yang membuat rumit pikirannya saat ini. Kalau saja, Nata tidak terlalu kepo untuk bertanya ke Rion di mana keberadaan Raya, mungkin saja Nata tidak sekalut sekarang.

Setelah mengeringkan rambutnya yang basah, Nata kembali mengambil ponselnya. Raut wajah Nata berbinar setelah melihat notifikasi pesan balasan yang ditunggunya sejak semalam.

Aiden :
Nana, Maaf. Aku baru sampe rumah pagi ini.

Semalem ada sedikit masalah yang harus diurus. Parahnya, ponselku mati. Maaf, Nana.

Nata mengembuskan napasnya lega. Setidaknya Aiden sudah memberikan kabar mengenai keberadaannya saat ini. Aiden juga telah menjelaskan alasannya tidak membalas pesan Nata sejak semalam. Tanpa pikir panjang, Nata memutuskan untuk menghubungi Aiden.

"Assalammualaikum, Na."

"Iya, Waalaikumsalam. Udah di rumah ya?"

"Tadi jam sembilan sampe rumah, Na. Kamu udah makan?"

Nata mendudukan dirinya di tempat tidur, seraya menyisir rambutnya yang sudah kering.

"Belum. Kamu?"

"Belum juga. Kamu masak nggak?"

"Enggak." Nata terdiam, tidak mungkin ia memberi tahu Aiden bahwa ia baru saja bangun. Pasti Aiden akan merasa curiga, karena tidak biasanya Nata bangun sesiang ini. "K-kamu mau aku masak?" tanya Nata ragu.

"Aku ke sana ya?"

"Jawab dulu! Kamu mau aku masak atau enggak?"

"Buatin mie instan aja, aku lagi pengen."

Terdengar kekehan Aiden di telinga Nata, yang membuatnya tersenyum.

"*All Right! Take care,* Mas Aksa."

"See you, Nana."

Setelah meletakan ponselnya di atas nakas, Nata segera berlari menuju dapur. Nata mengambil empat bungkus mie instan goreng dan dua butir telur.

Pada saat Nata hendak menghidupkan kompor, Ia teringat dengan seseorang. Lantas, Nata menoleh ke belakang dan melihat ke arah Ayu yang wajahnya terlihat kusut dikarenakan soal-soal yang ada di hadapannya.

"Mau mie nggak?" tanya Nata kepada Adiknya itu.

Ayu mengalihkan pandangannya dari layar laptop ke tempat Nata berdiri. Senyuman ceria terbit di wajahnya. "MAU!" seru Ayu dengan bersemangat. "Telurnya dua ya kak!" tambahnya.

Nata mengacungkan ibu jari tangannya ke atas, menandakan ia mengerti akan ucapan Ayu. Nata pun segera membuat tiga porsi dari lima bungkus mie instan terakhir yang dimilikinya.

Saat Nata sedang menunggu mie yang mulai matang, *door bell* apartemennya berbunyi. Nata memberi kode kepada Ayu untuk membukakan pintu.

Dengan langkah gontai, Ayu membuka pintu apartemen dan di sana berdiri Aiden dengan kantung matanya yang membesar dan sedikit berwarna hitam. Namun, bibirnya masih senantiasa memberikan senyum ramahnya pada Ayu.

"Halo, Bocil!" sapa Aiden dan berlalu begitu saja masuk ke dalam.

"Belum disuruh masuk udah main masuk aja! Nggak sopan, Kol Goreng!"

Aiden mengentikan langkahnya dan menengok ke belakang, melihat ke Ayu yang sedang menutup pintu. "Kol goreng?" Dahi Aiden berkerut bingung.

"Kan nama Mas Aiden ada kol-nya. Kol goreng kan?" jawab Ayu santai sembari berjalan melewati Aiden dan duduk kembali di ruang tengah.

Alih-alih marah, tawa Aiden justru pecah setelah mendengar ucapan Ayu yang menurutnya cukup menghibur. "Karma kamu Yu. Nanti pacarmu Letkol kayak aku!" sahut Aiden tak mau kalah.

"Terserah, Mas. Yang penting doain aku lolos SBM!" Ayu menengadahkan tangannya dan membawa telapak tangannya mengusap wajahnya. "Aamiin!"

"Aamiin," seru Aiden dan Nata secara bersamaan.

"Kenapa mata kamu kayak gitu?" tanya Nata, setelah menyadari Aiden kini mendekat ke arahnya.

Aiden terkekeh pelan. "Capek."

"Capek?"

"Iya. Baru tidur dua jam." Aiden meraih beberapa helai rambut Nata dan memainkannya dengan jari tangannya.

Nata mematikan kompor, sebelum beralih menatap Aiden yang kini berdiri di sampingnya.

"Kamu utang cerita sama aku," ucap Nata.

Aiden menyunggingkan senyumnya. "Aku makan dulu ya?" tawar Aiden.

Nata mengangguk dan segera menyiapkan porsi mie instan untuk Aiden, Ayu, serta dirinya sendiri.

Nata dan Aiden duduk di mini bar, sedangkan Ayu memakan mie instan miliknya di sofa sambil memainkan ponselnya.

Tak butuh waktu lama, untuk Aiden menghabiskan satu setengah bungkus mie instan yang dimasak oleh Nata. Setelah mengambil air putih dan menegaknya habis, Aiden bersiap untuk memberikan penjelasan pada Nata yang masih belum menyelesaikan makannya.

"Tante Dian masuk rumah sakit."

Sontak, Nata menoleh ke tempat Aiden duduk. "Sakit apa?"

"Nggak sakit, tapi....korban KDRT." Aiden mengusap wajahnya pelan, sebelum melanjutkan ucapannya, "Suaminya dari dulu memang berlaku kasar sama Tante Dian."

"Terus gimana keadaannya sekarang?"

"Ada lebam di tangan sama pipinya."

Nata tidak bisa mengucapkan satu katapun. Ia cukup kaget dengan penuturan Aiden barusan.

"Kemarin sore, Raka ngehubungin aku, ngabarin semuanya. Dan saat itu, Tante Dian udah Raka bawa ke rumah sakit. Terus aku susulin Raka yang ternyata udah bawa Dimas juga ke rumah sakit. Di sana, sama sekali aku nggak lihat suaminya, dan waktu aku tanya Raka, dia nggak jawab."

Ucapan Aiden terhenti, karena Aiden mengucek matanya yang terlihat lelah sesaat.

"Ya udah terus aku bantuin Raka urus administrasi. Aku juga langsung hubungin Ibu sama Tante Ratih."

"Nggak dilaporin?" tanya Nata dengan ragu-ragu.

Aiden menggelengkan kepalanya. "Tante Dian nggak mau. Aku juga nggak mungkin menanyakan hal yang berlebih, secara keadaannya masih belum baikan."

"Terus Raka sama Dimas sekarang di mana?"

"Di rumah sakit. Semalem Raka sama Dimas tidur di rumahku. Mereka nggak mau pulang ke rumah karena takut sama Papanya. Terus pagi ini, gantian mereka yang jagain Tante Dian. Eh Malah tadi waktu aku *on the way* ke sini, Mas Andru bilang kalau udah di rumah sakit sama Rin juga."

Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Aiden, membuat Nata berbinar. "Ada Rinjani di Jakarta?"

"Iya. Mas Andru lagi ada proyek sama Ayah di Bogor. Nah, Rin sama Mbak yang bantuin diajakin deh." Aiden menatap wajah Nata lekat-lekat. "Kamu mau ikut aku ke rumah sakit habis ini?"

Nata mengangguk mantap.

"Tapi Tante Dian waktu itu "

"Aku udah lupain! Pokoknya aku ikut ya!" seru Nata.

Tanpa menunggu jawaban dari Aiden, Nata segera bangkit dari tempat duduknya dan membawa piring kosong miliknya ke tempat cuci piring.

"Nana."

"Ya?"

"Aku tidur sebentar ya."

Nata tidak dapat menahan tawanya setelah mendengar ucapan Aiden. Suara Aiden terdengar parau seperti menahan kantuknya.

"Kamu mau tidur di mana?"

Aiden menunjuk ke sofa yang sedang diduduki oleh Ayu.

"Yu! Lo minggir ke kamar aja. Ada kebo mau tidur di situ!" seru Nata meminta Adiknya untuk berpindah tempat.

Ayu hanya bergumam dan segera membawa senua barangnya ke dalam kamar. Namun, sebelum Ayu masuk, Ayu berucap pada Nata, "Kak, cuciin piring gue ya! *Thanks anyway,* atas mie dan piring gue."

****
Kini, Nata telah bersiap. Nata memakai *sweatshirt* berwarna putih yang dipadukan dengan *skinny* jeans berwarna hitam.

Dengan lembut, Nata mencoba membangunkan Aiden yang masih terlelap. Tangan Nata menepuk pelan lengan kanan Aiden, sedangkan lengan kiri Aiden digunakan untuk menutupi wajahnya sendiri.

"Mas Aksa...bangun..."

"Hmm..."

Erangan khas seseorang yang baru terbangun dari tidur, terdengar sampai ke telinga Nata. Kedua mata Aiden perlahan membuka dan melihat ke arah Nata.

"Kok udah siap?" tanya Aiden seraya mengucek matanya pelan.

"Udah dong."

Aiden mencoba untuk duduk dan meraba kaki kirinya sebentar. Tangannya terulur untuk memijat betis kirinya pelan, sebelum menurunkannya dari sofa.

Menyadari ada sesuatu yang sedang dirasakan Aiden, Nata pun memberanikan diri untuk bertanya, "Kaki kamu sakit?"

"Cuman keram dikit."

Nata membantu menurunkan kaki kiri Aiden yang sepertinya sedikit kaku. "Kamu semaleman duduk ya?"

Aiden tersenyum tipis, mengetahui tebakan Nata yang kenyataannya benar. Semalaman, Aiden memilih untuk duduk di kursi yang ada di sebelah tempat tidur rawat Tante Dian. Semua itu, karena Tante Dian yang beberapa kali meringkih kesakitan dan mengigau tentang Suaminya. Ternyata, pilihannya tersebut berimbas pada kaki kirinya yang pernah patah. Sebenarnya, sejak pagi, Aiden memang telah merasa bahwa kakinya keram.

"Sebentar. Aku ambil *hot cream* dulu," ujar Nata tenang.

Aiden menatap kepergian Nata dengan senyum yang mengembang. Rambut sebahu Nata yang tergerai lurus, bergoyang ke kanan ke kiri, seirama dengan langkahnya menuju ke kamar untuk mengambil barang yang disebutkan Nata tadi. Aiden masih terus mengamatinya, hingga Nata kembali ke hadapannya dan mencoba untuk mengoleskan krim di kaki kirinya.

"Biasanya kalau aku liputan seharian, sampe rumah langsung pake ini." Nata bercerita tentang kebiasaannya bila terasa keram ataupun pegal. "Rasanya langsung enakan. Nggak pegel-pegel lagi."

"Sugestimu kayaknya sampai ke aku," ujar Aiden sambil menurunkan lipatan jeans untuk menutupi betisnya yang telah diolesi krim oleh Nata.

"*Really?* Secepet itu?"

Aiden menurunkan kakinya dan mencoba untuk bangkit serta berdiri tegak. Tangannya juga direnggangkannya ke atas. "Yuk!"

Nata membelalakan matanya kaget. "Hah? Sekarang berangkat?"

Aiden mengangguk sambil memakai jaket berwarna hitam yang diletakannya di sisi meja.

"Kaki kamu?" tanya Nata khawatir.

"Udah enakan, Nana. Ayo! Keburu jam besuknya habis."

Nata hanya bisa mengangguk patuh seraya mengambil *handbag* berwarna hitam miliknya.

Tak lupa, Nata berpamitan pada Ayu dan segera mengikuti Aiden turun menuju *basement.* Nata menghentikan langkahnya saat Aiden berbelok menjauhi parkiran mobil.

"Ke mana?" tanya Nata.

"Aku bawa motor Raka."

Tanpa pikir panjang, Nata kembali mengikuti Aiden. Aiden mengendarai motor *matic* berwarna hitam milik Raka keluar dari Gedung Apartemen AS dan menuju ke salah satu rumah sakit yang berada tak jauh dari TMII.

Berbeda dengan saat mereka berboncengan pertama kali. Kini, tanpa diminta, tangan Nata melingkar di pinggang

Aiden dengan erat. Bahkan, hingga mereka sampai di halaman parkir rumah sakit tangan Nata masih nyaman melingkar di pinggang Aiden.

Selama berjalan di koridor rumah sakit, tangan Aiden menggenggamn erat tangan Nata hingga mereka sampai di depan ruang rawat Tante Dian. Genggaman tangan Aiden baru terlepas pada saat ia membuka pintu dan masuk ke dalam.

"Om Aksa! Tante Nana!"

Pandangan Aiden dan Nata langsung tertuju pada sosok anak perempuan dengan dress florar pink yang sedang melambaikan tangannya ke arah mereka.

"Hai, *Princess*!" sahut Aiden membalas sapaan Rinjani.

"Halo, Rinjani." Nata pun menyapa kembali Rinjani seraya melambaikan tangannya ke arah Rinjani.

Nata segera mengalihkan pandangannya, melihat ke tempat tidur. Di sana terbaring lemah Tante Dian. Sekilas, Nata melihat luka lebam yang ada di pipi Tante Dian.

Saat Tante Dian tersenyum kepada Nata, ia seakan menahan rasa sakit di pipinya.

"Tante." Nata mendekat ke samping tempat tidur. Tangannya terulur mengusap lengan Tante Dian lembut. "Gimana keadaan, Tante?" lanjut Nata.

"Sudah baikan, Nana. Terima kasih, kamu
udah jauh-jauh ke sini," balas Tante Dian lembut. Suaranya terdengar berbeda dari waktu itu.

"Sama-sama, Tante. Semoga Tante Dian cepet sembuh ya."

"Nana, Tante minta maaf ya sama kamu. Soal sikap Tante waktu itu..."

Dengan cepat, Nata menenangkan Tante Dian, "Tante nggak usah mikirin itu. Saya sudah maafin, Tante. Yang terpenting sekarang, Tante Dian sembuh dan bisa pulang ke rumah," ujar Nata.

Tante Dian menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tante mau ke Rumah Aksa aja, Na. Tante nggak mau ke rumah yang dulu lagi." Tante Dian meronta dan terisak pelan.

Mengetahui hal itu Raka yang awalnya duduk tak jauh dari tempat Nata berdiri, langsung mendekat dan menenangkan Ibunya.

"Kita nggak pulang ke sana kok, Ma. Kita ke Rumah Mas Aksa. Sekarang Mama harus sembuh dulu ya?" ucap Raka dengan lembut, mencoba untuk membuat Ibunya tenang.

"Iya, Tante. Baju-baju Raka sama Dimas udah aku bawa sebagian ke rumah," timpal Aiden.

Tante Dian memejamkan matanya sejenak, sebelum membuka suara kembali, "Raya mana? Tanya Raya sekarang! Mama boleh pulang kapan!" Tangan Tante Dian mengguncang lengan Raka berulang kali. "Tanya, Ka!" tambahnya.

"Iya-iya, Ma. Nanti Raka tanya ke Kak Raya."

Nata hanya terdiam memperhatikan dan mendengarkan pembicaraan di antara mereka. Perlahan, Nata mulai mengerti apa yang dimaksudkan oleh Tante Dian.

Kacaunya pikiran Nata semalam, perlahan mulai memulih. Nata berasumsi bahwa Raya merupakan Dokter yang

menangani Tante Dian. Nata yakin itu.

Melihat Tante Dian yang masih coba ditenangkan oleh Aiden dan Raka, Nata perlahan bergerak mundur, menjauh dari sisi tempat tidur Tante Dian. Nata berjalan mendekat ke tempat Rinjani yang sedang duduk di pangkuan Andru.

"Tante!" sapa Rinjani dengan suara pelan. Tangannya melambai, meminta Nata mendekat ke tempatnya.

Nata akhirnya duduk tepat di sebelah Andru, sambil menepuk pahanya pelan, menandakan Nata ingin memangku Rinjani.

Rinjani langsung berpindah duduk di pangkuan Nata sambil tersenyum senang. "Oma Dian sedih, Tante," ujar Rinjani tiba-tiba.

"Kita doain, Yuk!"

Rinjani mengangguk senang. "Kata Papa kita harus doain orang tua. Oma Dian juga orang tua kita kan, Tante?"

Kini giliran Nata yang mengangguk. Dengan ekor matanya, Nata dapat melihat Andru yang menatap Rinjani dengan senyum mengembang.

Nata menoleh ke tempat Andru yang masih memperhatikan Rinjani bercerita. Dengan penasaran, Nata menanyakan suatu yang yang cukup mengganjal untuknya, "Mas Andru, aku boleh tanya?"

Andru mengalihkan pandangannya ke arah perempuan yang sedang memangku putrinya itu. "Apa, Na?" balas Andru.

"Dokter yang nanganin Tante Dian itu....Kak Raya?" tanya Nata ragu. Suaranya sangat lirih, agar Raka dan Aiden tidak mendengarnya.

Andru terkekeh, setelah mendengar pertanyaan Nata. "Tante Nana cemburu tuh, Rin!" ujar Andru sambil mencubit pipi kanan Rinjani dengan gemas.

"Papa! Sakit!" protes Rinjani kesal. "Kenapa sih! Papa selalu cubitin pipi aku!" Dengan pipi yang menggembung serta tangan yang terlipat di depan dadanya, Rinjani tidak berhenti mengomel.

Nata hanya tertawa melihat tingkah Bapak dan Anak ini. Lalu, satu ide muncul di benak Nata untuk mengurai kekesalan Rinjani.

"Rin, mau beli donat di depan sama Tante Nana?" Nata menawarkan ajakan pada Rinjani untuk membeli donat di toko yang ada di rumah sakit ini.

"*Dunkin?*" tanya Rinjani.

Nata menyunggingkan senyumnya pada Rinjani. "Iya, Cantik."

Rinjani mengangguk riang sambil bertepuk tangan senang. Dengan sekali gerakan, Rinjani meloncat turun dari pangkuan Nata dan menarik tangan Nata untuk segera berdiri.

Nata pun turut berdiri, menuruti Rinjani. Ia menoleh ke tempat Mas Andru untuk meminta izin akan membawa Rinjani, "Rinjani sama aku dulu ya, Mas Andru."

Andru memberi anggukan, sebagai tanda ia mengizinkan Rinjani untuk pergi bersama Nata.

Nata melihat Tante Dian kini telah terlelap. Napasnya juga terlihat teratur, menandakan tidurnya sudah nyenyak. Gerakan mata Nata berhenti pada Aiden yang menatapnya dengan penuh tanya. Tatapan Aiden seakan berbicara, *Mau ke mana?*

Nata mengerjap dan beralih menatap Raka. "Raka mau titip *dunkin*?" tanya Nata.

Merasa diajak berbicara oleh Nata, Raka mengalihkan pandangannya dari Ibunya ke tempat Nata berdiri. "Boleh, Mbak?" tanya Raka ragu.

"Boleh lah!" balas Nata.

"Oke. Cokelat ya, Mbak! Makasih lho!"

Nata mengangguk dan kembali menatap Aiden. "Kamu mau ikut nggak?" ajak Nata.

Aiden tersenyum memperlihatkan gigi putihnya yang berjajar rapi. "Mau!" seru Aiden.

"Eh Raka! Dimas di mana? Kok aku belum lihat ya?" Nata menoleh ke setiap sudut ruangan dan sama sekali tidak menemukan keberadaan Dimas. Padahal, Aiden bilang Dimas juga ada di sini bersama Raka.

"Toilet. Belum kelar dari Mbak Nata dateng," jawab Raka sambil mengembuskan napasnya kesal. "Dimas donat apa aja mau kok, Mbak," lanjutnya.

Nata mengangguk-anggukan kepalanya. Setelah itu, Nata merasakan tangannya di tarik oleh Rinjani ke luar dari ruang rawat. Beberapa kali Nata mendengar Rinjani merengek ingin segera pergi ke toko donat yang dijanjikan Nata.

Selama mereka bertiga berjalan menyusuri setiap koridor rumah sakit, Rinjani tidak berhenti meminta Nata dan Aiden untuk berjalan lebih cepat akan mereka segera tiba di toko donat.

"Ayo, Tante Nana, Om Aksa! Jalannya cepet!" seru Rinjani sambil berlari lebih dulu di depan Nata dan Aiden yang berjalan bersebelahan.

"Rin! Nggak usah lari! Nanti kamu jatuh!" teriak Aiden, memperingatkan keponakan kecilnya itu.

Mendengar suara teriakan Aiden yang menggema, Rinjani menghentikan laju larinya dan menunggu Nata mendekat ke tempatnya berdiri. Nata langsung menggandeng tangan mungil Rinjani dan meminta Rinjani untuk berjalan di antara dirinya dan Aiden.

"Rinjani nggak boleh jauh-jauh dari, Tante sama Om."

Rinjani mengangguk patuh. "Iya, Tante. Rin mau sama Tante aja! Om Aksa galak!" ucap Rinjani.

Aiden mengernyitkan dahinya sambil menatap Rinjani geli. "Nggak "

"Aiden!"

Ucapan Aiden terhenti, setelah mendengar seseorang memanggil namanya dari belakang. Sontak, Aiden menoleh ke belakang. Bukan hanya Aiden, Nata pun turut melihat ke arah belakang untuk mengetahui siapa yang memanggil Aiden.

Dahi Nata langsung berkerut saat melihat seorang perempuan dengan mengenakan jas putih layaknya dokter, sedang berjalan mendekat ke tempat mereka berdiri. Nata

mengenali perempuan berambut panjang dengan tubuh tinggi bak model itu.

"Hai, Nat!"

Nata mengerjapkan matanya berulang kali setelah mendengar sapaan dari perempuan yang merupakan Kakak dari Rion itu. Raya. Nata mendengar Raya menyapanya ramah.

"Halo," balas Nata pelan seraya melambaikan tangannya.

Raya terlihat beralih menatap Aiden lekat-lekat. Ekspresi wajahnya berubah serius. "Aiden, bisa kita ngobrol sebentar?" tanya Raya pada Aiden.

Sebelum menjawab ajakan Raya, Aiden terlebih dahulu melihat ke arah Nata untuk meminta persetujuan dari Nata.

Seakan mengerti dengan maksud tatapan Aiden, Nata membalasnya dengan anggukan. "Aku sama Rinjani aja, Mas. Mas Aksa ngobrol aja dulu sama Kak Raya." Nata menekankan kata 'Mas Aksa' saat mengucapkannya. Entah mengapa, Nata ingin menunjukan keposesifan dirinya atas kekasihnya tersebut di depan Raya, yang merupakan masa lalu dari Aiden.

Nata melihat ekspresi wajah Raya yang kaget setelah mendengar ucapannya.

"Mas Aksa?" tanya Raya dengan mengulangi panggilan Nata untuk Aiden. Raya seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Selama ini, ia tidak seberani itu untuk memanggil Aiden dengan nama kecilnya Ralat! Nama Aiden di keluarganya. Padahal hubungan mereka dulu telah berjalan sampai tujuh tahun lamanya. Raya juga takut, bila Aiden tidak mengizinkan dirinya untuk memanggilnya

dengan nama itu. Tetapi saat ini, Raya mendengar jelas, Nata memanggil Aiden dengan panggilan 'Aksa' santai. Padahal Raya yakin betul, hubungan dua orang di hadapannya ini belum lama.

"Iya. Nana panggil aku Aksa." Aiden menatap Raya dengan tatapan datar tanpa ekspresi. "Ada masalah untuk kamu, Ya?"

***

HAAAIII!!

Karena paper-ku udah mulai numpuk lagi, jadi malah ga sempet untuk nulis huhu maaf yaaah

Kemungkinan ke depannya jugaa bakalan agak lambat untuk aku update. Jadi mohon bersabar yaa

Terima kasih untuk semuanya yang udah mau nungguin update-an dari The Walk of Love yang masih banyak kekurangan ini

Btw, kalian gapapa lho kalau mau kasih kritik saran ke aku tentang apapun di dm Mau ngobrol juga boleh hehe

Terima kasih semuanya! Semangat dan Stay Healthy

Chapter 32

"Nana aku bisa minta tolong? Kamu bisa jemput Rin di rumah sakit? Mbak yang jagain harus pulang kampung, sedangkan Mas Andru nggak bisa bawa Rin ke proyek. Sekarang Rin di rumah sakit."

Gerakan tangan Nata yang hendak menghapus *make-up* sisa siaran siang hari ini, mendadak berhenti. Ponsel miliknya terapit di antara pundak dan telinga kanannya. Nata lantas meletakan ponsel di atas meja rias dan menekan tombol *speaker*.

"Bisa, Mas. Untung aja kamu sama Papa udah ngizinin aku bawa mobil mulai hari ini," sahut Nata seraya membuang kapas yang hendak ia gunakan untuk menghapus riasan di wajahnya.

"Iya-iya. Feeling-mu bener." Terdengar suara kekehan berat Aiden. *"Tolong, Rin kamu bawa ke tempatmu dulu ya, Na. "*

"*No worries.* Justru aku malah seneng ada mainan."

Aiden kembali terdengar sedang terkekeh. Nata pun langsung menyunggingkan senyumnya setelah mendengar kekehan Aiden di seberang sana.

"Nanti sore aku sama Mas Andru akan urus kepulangan Tante Dian. Kamu bisa pulang duluan atau nunggu aku."

"Sure."

"I owe you one, Serenata and I should go now, ada agenda rapat di Koarmada 1."

"Ck. *Don't worry about it,* Mas."

"*See you, Nana."*

"Yups. *Good luck!*"

Setelah memutus panggilan dari Aiden, Nata segera merapikan seluruh barang-barang yang dibawanya. Tak sempat lagi untuk membersihkan sisa riasan di wajahnya, Nata langsung bergegas turun menuju lantai utama untuk mengisi absensi pulang.

Nata mengendarai mobilnya, menuju rumah sakit di mana Tante Dian dirawat. Hari ini, merupakan hari keempat Tante Dian di sana. Seharusnya, kemarin Tante Dian sudah diperbolehkan untuk pulang. Namun, Aiden meminta kepada Raya untuk satu hari lagi Tante Dian dirawat di rumah sakit, agar fisiknya benar-benar sehat, sebelum ia kembali ke rumah Aiden. Raya pun menyetujui permohonan Aiden. Dan seharusnya sore ini Tante Dian sudah bisa kembali pulang.

Setibanya Nata di rumah sakit, dengan cepat Nata menyusuri koridor hingga tiba di depan ruang rawat Tante Dian. Pada saat Nata hendak membuka gagang pintu, tiba-tiba Raya datang dan menyapanya.

"Nata. Kenapa ke sini?" sapanya dengan ramah.

Nata melemparkan senyum seadanya ke arah Raya. "Aku mau jemput Rin."

"Rin? *Really*? Setelah manggil Aiden dengan sebutan 'Mas Aksa' sekarang kamu manggil Rinjani dengan 'Rin'?" cibir Raya dengan tatapan mengejek.

Nata tidak mengerti sama sekali. Sikap Raya bisa berubah 180 derajat dalam waktu beberapa detik saja. Tadi Raya bersikap ramah padanya dan sekarang?

"Semua itu nggak ngerugiin Kak Raya kan? Ya udah," desis Nata tak mau kalah.

Raya tersenyum masam. "Nggak ngerugiin sama sekali. Tapi dengan ngeliat kamu cepet akrab sama keluarga Aiden dibanding aku dulu, itu buat aku nggak suka." Raya melipat kedua tangannya di dada.

"Berarti keren ya aku?" sahut Nata dengan ekspresi bangga pada dirinya sendiri.

Nata benar-benar tidak suka dengan ucapan Raya barusan. Untuk apa Raya masih bersikap seperti itu saat ini. Padahal, hubungannya dan Aiden sudah kandas beberapa bulan yang lalu, bahkan hampir satu tahun.

"Wow," sahut Raya sambil bertepuk tangan.

Nata mengernyitkan dahinya heran. Ia sama sekali tidak mengerti apa maksud ucapan Raya barusan. Dari pada pusing memikirkannya, Nata segera berjalan masuk ke dalam ruang rawat dan meninggalkan Raya yang masih berdiri di depan pintu.

"Rinjani!" panggil Nata.

Rinjani yang sedang asyik menonton tayangan di televisi langsung menoleh ke arah Nata berdiri. Rinjani tersenyum girang setelah mengetahui Nata datang kemari.

"Tante! Tante jemput Rin ya?" tanya Rinjani.

"Iya, Sayang."

Nata mengalihkan pandangannya ke tempat Tante Dian yang ternyata kini telah berbicara dengan Raya. Sayup-

sayup, Nata mendengar pembicaraan di antara mereka, yakni mengenai rencana kepulangan Tante Dian sore ini.

"Nana." Tiba-tiba Tante Dian memanggil Nata dengan lembut. "Aksa pulang jam berapa?" tanyanya.

Nata tidak langsung menjawab. Ia tidak tahu pasti hari ini Aiden pulang dari kantor pada pukul berapa. Yang ia tahu bahwa rencananya, sekitar pukul empat sore, Mas Andru dan Aiden akan mengurus kepulangan Tante Dian.

"Saya kurang tahu, Tante," jawab Nata ragu.

Secara terang-terangan, Nata dapat melihat Raya menatapkan dengan satu alis yang terangkat. Ditambah senyum masamnya kepada Nata. Seakan-akan ia sedang mengejek Nata yang tidak tahu jadwal kepulangan Aiden.

Nata menatap Raya tak mau kalah. Kini raut wajahnya berubah datar sambil terus menatap Raya tanpa celah. Nata baru mengendurkan raut wajahnya setelah mendengar panggilan dari Tante Dian kembali.

"Aksa titip pesan sama kamu nggak, Na?" tanya Tante Dian.

"Iya, Tante. Rencananya, nanti sekitar jam empat sore, Mas Andru sama Mas Aksa udah ada di sini dan mulai mengurus administrasi kepulangan, Tante." Tatapan Nata kini beralih pada Raka yang berdiri di belakang Raya. "Raka, nanti kamu pulang ke rumah dulu aja untuk ambil beberapa baju sama barang-barang. Baru setelah itu nyusul Tante Dian ke rumah Mas Aksa," tambah Nata pada Raka.

Raka mengangguk patuh. "Dimas gimana, Mbak?" celetuk Raka.

"Dimas sama Rinjani biar ikut Mbak aja. Nanti kamu bawa mobil, Mbak. Biar kita pakai motor kamu," ujar Nata dengan sejelas mungkin.

Untung saja Nata langsung memutar otak untuk membalas tatapan remeh dari Raya. Namun, bantuan yang diberikan Nata bukan semata-mata untuk membalaskan kekesalannya pada Raya. Nata memang sudah berniat untuk bertukar kendaraan dengan Raka, agar Raka tidak kesulitan saat membawa barang-barang.

"Nana. Makasih banyak sudah mau bantu kami," kata Tante Dian dengan senyuman.

"Iya, Tante. Sama-sama. Saya seneng kok."

Nata melirik ke arah Raya yang kini sudah tak lagi menatapnya. Nata hanya tersenyum masam sambil berdeham merayakan kemenangannya.

Cukup lama Raya mengajak berbicara Tante Dian, dari membahas kesehatan Tante Dian hingga merembet ke Aiden. Semua itu terdengar jelas di telinga Nata yang sedang bermain dengan Rinjani dan Dimas.

"Iya, Tante. Saya sudah maafin Tante dari dulu. Aiden juga selalu mengingatkan saya kok."

"Tante kalau ada apa-apa hubungin Aiden aja. Nanti Aiden pasti akan menyampaikan ke saya."

"Iya. Saya tau Aiden lagi banyak kerjaan sejak mendapatkan tugas di Natuna. Makanya saya juga sempat menawarkan bantuan saat Aiden patah kaki kemarin. Saya juga tau kalau keadaan di Natuna kembali panas, sehingga saya juga sempat memberikan beberapa informasi yang bersangkutan dengan pekerjaannya."

Bukan cemburu yang sedang dirasakan Nata, melainkan geram dan kesal. Untuk apa Raya berlagak seperti membantu pekerjaan Aiden? Padahal pekerjaan mereka berbeda dan tidak ada sangkut pautnya.

Rasanya, Nata juga setengah kesal karena Aiden tidak pernah menceritakan masalah pekerjaannya pada Nata. Malah Nata mendengarnya dari orang lain, terlebih dari mulut Raya.

Nata merasakan celananya ditarik oleh seseorang. Ternyata, Rinjani. Rinjani kini sedang menatapnya dengan wajah memelas.

"Rin kenapa?" tanya Nata.

"Laper, Tante."

"Dimas juga," timpal Dimas.

Nata terkekeh melihat wajah kedua anak di depannya ini. Mungkin Raka tidak sempat untuk membelikan mereka makan siang tadi. Dan Nata pun lupa untuk tidak menanyakan pda mereka.

"Tante beliin nasi ayam di kafetaria bawah ya?" tawar Nata.

Rinjani dan Dimas mengangguk antusias.

"Tante, saya mau ke kafetaria, beli makan siang untuk anak-anak. Tante mau titip apa?" Nata mencoba menawarkan pada Tante Dian.

"Kalau ada jajanan pasar aja, Na. Tante pengen. Nggak ngerepotin, kan?"

Nata menggeleng sambil tersenyum. "Enggak kok, Tante. Kalau Raka, nasi ayam mau?"

Raka mengangguk, mengiakan.

Lantas, Nata berjalan keluar dari ruang rawat Tante Dian, tanpa berpamitan pada Raya sedikitpun. Alih-alih langsung menuju kafetaria, Nata justru berdiri di depan ruang rawat, menunggu Raya keluar dari ruangan. Nata sudah benar-benar geram dengan sikap Raya yang masih mencampuri urusan Aiden.

Benar saja. Tak lama setelah Nata keluar, Raya turut meninggalkan ruangan rawat Tante Dian. Raya tidak menyadari keberadaan Nata yang sedang menunggunya hingga Nata memanggilnya.

"Kak Raya. Bisa ngomong sebentar?"

Raya terperanjat kaget setelah mendengar suara Nata di belakangnya. Dahi Raya berkerut setelah mendengar ajakan Nata. "Kok aku kayak nggak kenal kamu ya? atau kamu yang berubah jadi sedikit lebih...galak?" cibir Raya.

"Kak Raya emang nggak kenal aku kan? Cuman sebatas tau aku temen Rion dan karena aku pernah ke rumah. Udah kan?"

"Terus kamu mau ngomongin apa?"

Nata menatap Raya dengan serius. "Aku minta Kak Raya nggak usah mencampuri urusan Mas Aksa Oke, aku anggap sikap Kak Raya yang nggak suka dengan kedekatanku sama keluarganya Mas Aksa, mungkin bisa aku terima. Tapi aku juga berhak untuk bilang nggak suka kalau Kak Raya mencampuri urusan Mas Aksa, sedikitpun. Pekerjaan Mas

Aksa ya biar Mas Aksa yang nyelesaiin. Bukan aku, ataupun Kak Raya."

Raya menatap Nata tak mau kalah. Terlebih senyuman *smrik*-nya secara terang-terang ditunjukan pada Nata.

"Apa salahnya aku cuman mau bantu nyampein keadaan di Natuna sekarang? Toh, belum lama ini aku juga dari sana. Keadaan di sana juga lagi nggak baik-baik aja. Siapa tau kan, informasi dari aku cukup membantu Aiden?"

"Mas Aksa nggak bodoh! Dia punya anak buah dan rekan kerja di sana. Jadi semua informasi bakalan didapetin dari mereka," cecar Nata yang kini sudah tidak dapat menahan kekesalannya.

Raya menatap Nata dari atas ke bawah. Sejua itu mudah bagi Raya yang memiliki tinggi lebih dari Nata, yang hanya setelinga Raya. Tatapannya meneliti. "Jadi gini selera Aiden sekarang? Bar-bar dan berapi-api? Kamu tau Aline kan? Gimana sikapnya? Lemah lembut! Kamu juga tau aku yang nggak akan semudah itu terpancing emosi, nggak kayak kamu."

"Wow." Nata mengibaskan rambut sebahunya ke belakang. "Seenggaknya aku yang bar-bar dan berapi-api ini, bisa mastiin kalau nggak akan ninggalin Mas Aksa begitu aja cuman karena keinginanku nggak diturutin."

***

Dengan berbalut baju tidur, Nata keluar dari kamar tidurnya. Rambut basahnya masih tertutup handuk yang terlilit di atas kepalanya.

Nata melihat Ayu sedang bermain dengan Rinjani di ruang tengah. Sedangkan, Dimas asyik menonton tayangan kartun yang ada di televisi. Gerakan mata Nata berhenti menatap

ke balkon luar. Ada sosok laki-laki berperakan tinggi dengan mengenakan kaus berwarna abu-abu dan celana jeans pendek, berdiri membelakanginya.

Nata berjalan mendekat ke balkon dan memanggilnya, "Mas Aksa?"

Aiden menoleh ke belakang. "Hai! Udah mandi?" sahut Aiden.

Nata mengangguk ragu. "K-kamu kapan sampe?"

"Belum lama. Mau jemput Rin sama Dimas." Aiden menengok ke dalam, untuk melihat kedua anak yang disebutnya tadi. "Tapi kayaknya mereka belum mau pulang," jawab Aiden sambil terkekeh.

"Rin tadi sampe sini langsung tidur. Jadi, sekarang udah seger malah main sama Ayu."

"Oh ya? Dia sempet tidur siang?"

Nata menggeleng sambil terkekeh. "Udah jam tiga, emang masih bisa disebut tidur siang?"

"Masih." Aiden mencubit hidung Nata dengan pelan. "*I really appreciate your help. Dank, You, Nana."*

"Anytime."

Nata mengembuskan napasnya pelan. Tangannya ditumpukannya di pegangan yang ada di balkon. Matanya memandangi langit senja yang terpampang jelas di hadapannya. Rasanya ingin sekali Nata mengutarakan kekecewaannya pada Aiden yang masih tertutup padanya.

"Kamu tau alasan Tante Dian sempet bersikap kurang baik sama kamu ataupun Mbak Rin?" Secara tiba-tiba Aiden yang berdiri di samping Nata, menanyakan hal itu.

"Dan Kak Raya." Nata tersenyum masam. "*There must be a reason behind it.* Tante Dian orang baik, nggak mungkin cuman sekedar nyinyirin aku atau lainnya."

"*You're right,* Na. Alasan dari semua itu mungkin....agak nggak masuk akal, tapi niatnya baik. Tante Dian nggak mau kalian bernasib sama kayak dia," jelas Aiden.

"Bernasib sama?" tanya Nata dengan dahi yang berkerut.

"Iya. Tante Dian itu paling rajin dan penurut, dibanding Ibuku dan Tante Ratih. Bahkan, dia rela berhenti kerja demi ngurus suami sama anak-anaknya, tanpa disuruh siapapun. Intinya, yang utama bagi Tante Dian itu suaminya sama anak-anaknya. Kalau mau arisan suaminya nggak boleh ya nurut aja gitu nggak pernah bantah sama sekali. Raka sama Dimas juga ranking karena Tante Dian yang ngajarin, baru SMA ini Raka ambil les di luar."

Nata mengangkat kedua alisnya dan menganggut. "*Wow. Perfect."*

"Tapi semua itu masih nggak cukup untuk suaminya. Ya...seperti yang kamu lihat aja kemarin," lanjut Aiden.

Aiden menatap Nata dengan penuh harap. Aiden berharap Nata mengerti apa maksud dari ucapannya mengenai alasan Tante Dian, tanpa harus ia menjelaskannya secara terang-terangan. "Kamu paham kan?" tanya Aiden ragu.

"Mbak Rin yang baginya nggak bisa di dapur, terusmasih manja dan bergantung sama orang tuanya, dan aku yang sedikit lebih rumit idupnya," ucap Nata sambil terkekeh,

menertawai ucapannya sendiri. "Karena masing-masing dari kita bertiga punya kekurangan masing-masing, menurut Tante Dian itu bisa menjadi celah lebih untuk laki-laki berbuat kasar sama kita gitu?" tambahnya.

Aiden tertawa pelan. Namun, itu dapat membuat matanya menyipit sehingga menimpulkan kerutan di sudut matanya.

"Kok malah ketawa!" gerutu Nata.

"*Okay okay. Your journalist's soul are beneficial for our real life, Nana*." Aiden mencoba menghentikan tawanya sebelum melanjutkan kembali ucapannya, "Kemampuan analisis dan pemahaman kamu."

"Sangat tidak *open minded* ya Tante kamu," ujar Nata seraya terkekeh.

Aiden mengangguk sambil menyunggingkan senyumnya.

"Mas," panggil Nata.

Aiden menoleh melihat Nata. "Kok aku geli ya kamu panggil aku gitu," celetuk Aiden dengan santainya, membuat Nata membelalakan matanya.

"Oke Aiden, aku mau tanya," sahut Nata.

"Jangan, Nana. Kayak tadi aja, lucu...cuman agak geli." Aiden menggaruk telinganya sambil menggerakan tubuhnya layaknya cacing kepanasan.

"Eh Jadi inget! Kenapa Kakaknya Rion bisa nggak suka aku manggil kamu gitu?" tanya Nata penasaran.

"Dia nggak pernah berani untuk menjadi sama dengan keluargaku. *Even*, itu cuman panggilan. Aku nggak tau

kenapa, tapi Raya orangnya kecil hati. Yang aku tau selama ini gitu."

Penjelasan Aiden cukup membuat Nata tersenyum mengejek. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, Nata menjawab, "Tadi aku ngobrol sama dia di rumah sakit."

"Terus?" tanya Aiden meminta Nata melanjutkan ceritanya.

"Kurang ajar dia."

Dahi Aiden dibuat berkerut karena ucapan Nata yang menggantung. "Maksud kamu? Emang kalian ngobrolin apa?"

"Nggak banyak." Nata berjalan menutup pintu balkon agar pembicaraan mereka tidak terdengar oleh siapapun. "Sebelum bahas orang lain. Kenapa nggak bahas masalah antara kamu sama aku dulu?" tawar Nata sambil menyandarkan tubuhnya di pintu.

"Masalah?" Dahi Aiden makin dibuat keriting, dengan teka-teki ucapan Nata. "Aku nggak ngerasa ada masalah di antara kita."

"Samar, tapi penting untukku."

Aiden menghela napasnya panjang dan mengembuskannya. Tangannya terulur mengusap wajahnya beberapa kali. Aiden tidak mengerti apa yang dimaksud ole Nata. Dirinya bukan seorang cenayang yang mampu memahami isi pikiran ataupun hati Nata. Aiden juga tidak merasa bahwa dia seorang yang peka dengan perasaan seseorang. Lalu, mengapa Nata tidak langsung saja menjelaskan padanya.

"Kamu, Mas Aksa. Masalahnya ada di kamu," jelas Nata setelah melihat Aiden yang hanya terdiam.

"Aku?"

Nata mengangguk. "Aku kira setelah semua yang terjadi sama aku belakangan ini setidaknya bisa membuat kamu lebih terbuka sama aku," jelas Nata. Namun, semua itu masih tidak bisa dipahami oleh Aiden. "Aku bukan memaksa kamu untuk berbagi cerita sama aku. Aku cuman pengen aja dilibatkan dalam setiap masalah yang sedang kamu hadapi. Setidaknya untuk pendengar yang baik," lanjutnya.

"Tunggu Raya bilang apa sih sama kamu?" tanya Aiden menyelidik.

"Dia mau ngomong apapun sama aku juga semua ini tetep harus aku omongin ke kamu."

"Ini masalah yang mana sih?"

"Kamu nggak pernah cerita sama aku kalau kamu ada masalah di kantor, Mas." Nata menatap Aiden sendu. "Kenapa? Karena aku nggak akan bisa membantu kamu? Aku emang nggak selalu bisa memberi saran, Mas. Tapi setidaknya aku bisa untuk jadi pendengar kamu."

"Oh God! Damn it, Raya!" desis Aiden kesal.

Nata menatap Aiden dengan heran. Apa hubungannya dengan Raya? Kalaupun Aiden tidak memberi tahu Nata, apakah salah bila Nata meminta untuk mereka saling terbuka satu sama lain? Saat ini, Nata benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Aiden. Bisa-bisanya ia menyalahkan orang lain, di saat ia bisa meluruskan semuanya dan memberi Nata penjelasan.

"Na...*please listen.* Raya kadang terlau melebih-lebihkan. Jadi kamu jangan pikirin omongan dia." Aiden mengusap

wajahnya dengan kasar. "Ngapain sih Raya, Astagah!" geram Aiden kesal.

"Kok kamu jadi kesel sendiri? Yang harusnya kesel tuh aku lho," ucap Nata.

"Aku juga kesel sama dia, Nana."

"Kenapa kamu nggak coba jelasin aja ke aku, tanpa nyalahin dia."

Aiden menatap Nata tak mengerti. Aiden sama sekali tidak ingin melibatkan Nata dalam masalah yang dihadapinya, bukan karena apa, melainkan pekerjaannya yang terlau rumit terkadang bisa membuat orang di sekitarnya celaka.

Nata dan Aiden menoleh ke arah jendela setelah mendengar ketukan di sana. Ternyata, Ayu memanggil mereka berdua.

Dengan cepat, Nata membuka pintu dan menanyakan pada Ayu, "Ada apa, Yu? Aman kan Rinjani sama Dimas?" Nata berusaha melihat ke dalam untuk memastikan keadaan dua anak kecil itu.

"Raka bilang, katanya Mas Aiden diminta bawa Rinjani sama Dimas pulang sekarang. Soalnya, udah mau malem," jelas Ayu. "Katanya mereka udah hubungin Mas tapi nggak ada balasan."

Aiden mengangguk paham. "Oke. Sampein aja ke Raka kalau sebentar lagi kami pulang."

Ayu mengangguk patuh, dan menutup pintu kembali. Sehingga, Nata dan Aiden sekarang kembali berdua. Masing-masing saling menatap.

"Seharusnya kamu bisa bersikap dewasa, Mas. Kamu bisa jelasin ke kamu alasan kenapa kamu belum bisa terbuka sama aku. Bukan malah menyalahkan orang lain," ucap Nata dengan serius. Manik mata Nata menatap Aiden tajam sesaat sebelum Nata beranjak masuk ke dalam dan meninggalkan Aiden sendirian.

Chapter 33

Nata menggelung rambutnya tanpa menggunakan ikat rambut. Ia mengambil langkah cepat agar segera sampai di ruang presensi. Hari ini, Nata bangun kesiangan, sehingga membuatnya harus bersiap-siap dengan cepat. Bahkan, jarak antara apartemennya dan kantor bisa ditempuhnya dalam waktu 15 menit. Padahal, biasanya dari kawasan Pasar Mayestik ke Kuningan membutuhkan waktu sekitar 20 menit. Mungkin faktor jalanan yang tidak terlalu ramai, dikarenakan hari ini merupakan hari Sabtu.

Ibu jari tangan kanan Nata menempel di perekam sidik jari yang digunakan sebagai presensi kehadirannya. Tanpa Nata sadari, Rafi kini tengah berdiri di depan pintu sambil menatap ke arah Nata.

"Serenata, lo telat lima menit di liputan lapangan perdana setelah lo dikurung di studio," sindir Rafi seraya bersandar di pintu.

Nata memutar tubuhnya ragu sambil menghela napasnya panjang. "Gue kesiangan, Bang. Maaf," ujar Nata sambil tersenyum takut menatap Rafi.

"Ya udah, buruan. Sekarang langsung berangkat."

Bola mata Nata membelalak lebar. "Barang "

"Udah gue siapin! Buruan!"

Nata mengangguk patuh dan segera mengikuti Rafi, berjalan menuju parkiran mobil. Dengan masih terdiam, Nata mengenakan *seatbelt* dan mencari posisi duduk senyaman mungkin, mengingat semalam ia kurang mendapatkan jam tidur. Semua itu dikarenakan, *deadline*

pekerjaan Nata yang secara tiba-tiba dimajukan. Ditambah, keadaan hatinya yang sedang tidak baik-baik saja.

Sudah tiga hari ini Aiden tidak menghuhunginya sama sekali. Tidak pula terlintas dipikiran Nata untuk mengirimkan pesan pada Aiden terlebih dahulu. Nata masih merasa kesal dengan sikap Aiden. Seandainya saja, Aiden berusaha untuk menjelaskan pada Nata, bukan malah berkali-kali menyalahkan Raya di depan Nata, mungkin hari ini mereka akan bertemu.

"Lo kenapa? Tumben nggak ngoceh."

Nata menggeleng pelan.

"Lo sakit?"

Nata menggeleng lagi.

"Terus?"

"Nggak apa-apa. Cuman lagi capek aja," jelas Nata tanpa menoleh ke tempat Rafi sedikitpun. Nata masih senantiasa menatap jalanan luar yang terasa lenggang hari ini.

"Mas Gun kasih lo tugas apa semalem?"

"Artikel. Harusnya nanti malem gue baru kirim ke editor Eh! malah maju jadi jam 2 pagi," ujar Nata dengan kesal.

"Kebelet apa dah, sih Gunawan!"

Tawa Nata sontak pecah mendengar ucapan Rafi yang menggelitik. Setidaknya pagi ini, ia bisa tertawa lepas dan membuat pikirannya melunak sejenak. Hanya sejenak. Dapat Nata pastikan, setelah ia kembali ke kamar tidurnya, Nata akan kembali memikirkan tentang Aiden lagi.

Sesampainya di tempat liputan pagi ini. Lebih tepatnya, di Pintu Air Manggarai. Nata turun terlebih dahulu untuk meninjau lokasi yang tepat untuknya melakukan siaran. Sementara Rafi mempersiapkan kamera yang dibawanya di dalam mobil.

Nata berjalan mondar-mandir di hingga mendekat ke Pintu Air Manggarai, guna mencari titik liputan yang tepat untuk ia melakukan live report. Dengan menggunakan *earphone* yang ada di telinganya, Nata menghubungi Rafi bahwa ia telah menemukan lokasi yang tepat, "Bang Rafi, ini gue di sebelah barat ya. Di deket truk yang ngangkut sampah," ujar Nata kepada Rafi via telepon.

Setelah mendapat jawaban bahwa Rafi akan menuju ke tempatnya saat ini, Nata pun segera mempersiapkan diri. Berulang kali Nata mencoba melatih kembali intonasi suaranya dan membaca teks yang ada di ponselnya.

"Nat! Kita cuman punya waktu 10 menit sebelum mulai *live report*!" seru Rafi sambil berjalan mendekat ke tempat Nata berdiri.

"*Sorry* banget ya, Bang, kalau gue kelamaan ninjau lokasinya," sesal Nata.

Rafi segera meletakan tripod dan kamera yang akan digunakannya di depan Nata. Untung saja, selagi Nata meninjau lokasi, Rafi sudah melakukan *setting* kamera. Sehingga, saat ini mereka hanya tinggal menunggu aba-aba dari studio. "Gue juga paham. Banyak banget titik yang udah dipake untuk liputan media lain, jadi mau nggak mau kita harus extra kerjanya," sahut Rafi. Rafi lantas melihat ke arah jam tangan yang berada di tangan kirinya. Masih ada waktu untuk Nata mempersiapkan materi. "Nat, lo udah tau

berapa jumlah truk yang ngangkut semua sampah di sini?" tanya Rafi.

Nata mengangguk sebagai jawaban. "18 Truk yang dikirim oleh PemKot Jakarta untuk ngangkut 322 Meter Kubik sampah."

"*All right! Blow them away,* Nata!" seru Rafi dengan penuh semangat.

Nata terkekeh sebelum ia begerak mundur mendekat ke belasan truk yang sedang berjejer rapi. Nata menghela napas panjang setelah menerima aba-aba dari Rafi, yang sudah diminta oleh studio untuk bersiap. Dengan gerakan tangannya, Rafi memberikan tanda kepada Nata untuk memulai siaran mereka.

Sekarang kita akan terhubung dengan Serenata Renjana, Jurnalis Media-Net yang melaporkan tepat di sebelah Pintu Air Manggarai. Baik, Selamat Pagi Serenata!

"Terima kasih, Farhan." Nata memulai live report-nya dengan mengucapkan terima kasih kepada Farhan selaku *news anchor* pada pagi hari ini. "Selamat Pagi, Farhan dan Pemirsa! Seperti yang telah disampaikan tadi, saat ini saya telah berada di Pintu Air Manggarai yang ada di Jalan Tambak, Jakarta Pusat. Dapat kita lihat saat ini di belakang saya, sampah menumpuk begitu banyaknya di Pintu Air Manggarai ini. Bila, hal ini terus menerus dibiarkan maka bukan tidak mungkin Jakarta akan dilanda banjir dalam waktu dekat, mengingat curah hujan cukup tinggi terjadi beberapa hari ini."

Tangan Nata beralih menunjuk ke belasan truk yang ada di belakangnya. "Di sebelah sana, 18 truk sudah dipersiapkan oleh Pemerintah Kota Jakarta, untuk membuang sampah yang menumpuk di Pintu Air Manggarai. Sampah yang ada

di sini didominasi oleh sampah plastik. Namun, juga banyak ditemukan ranting pohon dan kayu berukuran besar yang menutupi jalannya pintu air Farhan."

Baik, Serenata. Apakah sampah-sampah ini telah berada di Pintu Air Manggarai sejak lama atau baru beberapa hari belakangan ini?

Nata mengangguk, menandakan ia paham dengan pertanyaan Farhan. "Sampah-sampah yang ada di sini, menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, yakni Bapak Andono Warih, merupakan sampah kiriman dari sisa hujan semalam. Diperkirakan sampah-sampah ini berjumlah 322 Meter Kubik dan akan dibawa ke TPST Bantargebang."

Terima kasih, Serenata, atas laporannya dari Pintu Air Manggarai. Kini kami beralih ke berita lainnya...

Setelah menyelesaikan siarannya pagi ini. Nata segera berjalan mengikuti Rafi untuk kembali ke mobil mereka.

Tanpa disangka, Nata melihat mobil berwarna hitam dengan nomor polisi yang dikenali Nata. Mobil itu terparkir di seberang tempat Rafi memarkirkan mobil saat ini. Nata memperhatikan lekat-lekat ke dalam mobil yang sedang terparkir itu, untuk memastikan apa ada pemiliknya di dalam.

"Nat? Ayo! Kita masih harus ke Sunter habis ini." Suara Rafi memecahkan fokus Nata. Dengan berat hati Nata segera masuk ke dalam mobil kantor. Namun, Nata tidak henti-hentinya memperhatikan mobil tersebut. Berharap ada sang pemilik yang dapat dilihatnya.

Hingga pada saat mobil yang dikendarai Rafi berjalan mendekat ke tempat mobil yang terparkir tersebut, Nata dapat melihat dua orang lelaki yang mengenakan seragam

berwarna biru yang hendak masuk ke dalam mobil itu. Salah satu di antaranya, yakni Aiden. Tepat pada saat Nata membuka kaca mobilnya. Aiden masuk ke dalam dan tidak sempat melihat Nata sama sekali. Nata pun yang hendak memanggilnya seakan tercekat, egonya masih terlalu tinggi saat ini. Dengan cepat, Nata menaikan kaca mobil dan menyandarkan kepalanya di kursi.

"Berantem?" Rafi mencecar Nata dengan berbagai pertanyaan. "Kenapa nggak disapa?" cecarnya.

Nata mengembuskan napasnya pelan setelah mendengar cecaran Rafi padanya. Kenapa Rafi harus memperhatikan gerak-geriknya dan apalagi mengetahui keberadaan Aiden yang baru saja mereka lewati. Nata hanya tidak ingin orang lain mengetahui masalah hatinya. Biarkan Nata dan Aiden yang menyelesaikan permasalahan mereka, tanpa ada campur tangan orang lain.

"Cuman sempet berdebat." Nata melirik ke arah Rafi yang sedang fokus menyetir. "Lagian yakali gue teriak-teriak padahal dia lagi sama temen kerjanya," kilah Nata.

Rafi tertawa setelah mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Nata.

***

Tangan kanan Nata sibuk mencari kunci mobil miliknya di dalam tas. Sambil berjalan, tangannya terus mengobrak-abrik isi tasnya. Namun, hingga Nata sampai di halaman parkir di mana ia memarkirkan mobilnya, Nata tidak menemukan keberadaan kunci mobilnya di dalam tas. Nata mencoba merogoh saku celananya, dan tetap saja kunci mobilnya tidak ada di sana.

Dengan mengambil langkah panjang, Nata memutuskan untuk kembali ke ruang wartawan guna menemukan kunci

mobilnya yang barangkali tertinggal di sana. Akan tetapi, belum sampai Nata memasuki lift, Nata terlebih dahulu bertemu dengan Rafi yang memanggilnya.

Nata menengok ke lobi kantor dan melihat Rafi yang sedang berdiri sambil menenteng tasnya. "Bang? Lo nggak jadi balik?" tanya Nata heran. Padahal, sekitar 10 menit yang lalu, Rafi sudah berpamitan padanya untuk kembali pulang.

Alih-alih menjawab pertanyaan Nata, Rafi justru menimpalinya dengan pertanyaan, "Lo cari kunci mobil?" tebak Rafi.

"Lo nemu? Oh *God*! Akhirnya gue nggak perlu balik ke atas lagi." Nata mengusapkan kedua telapak tangannya ke wajah, sebagai tanda rasa syukurnya. Nata pun menghampiri Rafi dan meminta kunci mobilnya, "Makasih lho, Bang! Sekarang boleh gue minta?" Tangan Nata menengadah ke hadapan Rafi selayaknya orang meminta.

"Gue nemu di RW tapi sekarang nggak ada di gue," ujar Rafi dengan santainya.

"Hah?" Nata terperanjat kaget sekaligus bingung.

"Ada di pacar lo." Rafi menunjuk ke halaman depan lobi Kantor Media-Net. "Tuh! Orangnya di depan."

"Kok "

"Mending lo tanya dia. Gue mau balik. Duluan ya, Nat," pamit Rafi dan berlalu menuju halaman parkir yang ada di belakang gedung, tempat yang sama di mana Nata memarkirkan kendaraannya.

Tanpa pikir panjang, Nata segera berjalan ke tempat yang ditunjuk oleh Rafi. Jujur saja, Nata senang bukan main, bila

Aiden benar-benar menemuinya hari ini.

Dan ternyata Rafi memang benar, di depan mobil berwarna hitam yang tadi siang Nata lihat, Aiden berdiri dan bersandar di kap mobil. Nata melihat Aiden memainkan kunci mobilnya yang memiliki dompet gantungan berwarna kuning.

Nata menghela napas panjang sesaat setelah berhadapan dengan Aiden. "Mas." Satu kata yang terucap dari mulut Nata sebagai salam pembuka pertemuan mereka.

Tanpa mengeluarkan suara sedikitpun. Aiden menyerahkan kunci mobil Nata kepada pemiliknya. Nata pun juga langsung menerimanya dan memasukannya ke dalam saku celana.

"Kenapa ke sini?" tanya Nata, yang lagi-lagi membuka pembicaraan terlebih dahulu.

Aiden menggeleng pelan.

Melihat respon Aiden, dahi Nata dibuat keriting dan tidak mengerti dengan sikap Aiden. "Terus?" tanya Nata sekali lagi.

Aiden menatap manik mata Nata yang kebingungan dengan sikapnya. Aiden bisa melihat tatapan kesal Nata kepadanya. Jujur saja, Aiden sangat ingin menghubungi Nata terlebih dahulu dan meminta maaf. Namun, ia tidak tahu bagaimana menghadapi Nata yang sedang marah kepadanya. Aiden takut salah langkah dan menyebabkan hubungan mereka renggang. Aiden mengakui kebodohannya, akan tetapi Aiden makin merasa bodoh saat tidak bisa berkutik ketika berhadapan langsung dengan Nata.

"Ya udah. Aku balik duluan, kalau nggak ada lagi yang mau kamu omongin," ujar Nata pelan.

"Na..." Aiden memanggil Nata sesaat sebelum Nata membalikan badan dan pergi meninggalkannya.

"Mau ngomong?" tebak Nata secara terus terang.

Namun, belum sempat Aiden membenarkan tebakan Nata, ponsel yang ada di saku celananya berdering. Ada seseorang yang menghubungi Aiden. Awalnya, Aiden tidak memperdulikan itu. Ia lebih memilih kembali menatap Nata yang ada di hadapannya yang sedang menaikan salah satu alisnya ke atas.

Aiden mengembuskan napasnya pelan. "Aku kangen, Na... Tapi aku terlalu pengecut sampai-sampai nggak berani untuk hubungin kamu tiga hari ini." Aiden menatap manik mata cokelat Nata dengan dalam. Seakan tatapan Aiden mencerminkan kerinduannya pada Nata. "Aku terlalu takut untuk mengambil langkah. Aku bener-bener takut kalau caraku nyelesaiin ini semua itu salah," jelas Aiden.

Tiba-tiba, ponsel Aiden kembali berdering. Kali ini, Nata kembali membuka suara, "Angkat aja dulu."

Aiden meraih ponsel yang ada di saku celananya dan segera menjawab panggilan telepon untuknya. Saking kesalnya, Aiden tidak memperhatikan nama orang yang menghubunginya di layar. "Halo," sapa Aiden.

"Aiden? Aku kayaknya salah gang deh. Rumah kamu gang ke berapa? Ini aku bawa mobil sendiri tapi kayaknya aku nyasar."

Aiden mengerjap, setelah menyadari siapa yang menghubunginya. Dengan ragu Aiden menatap Nata yang

diyakininya telah mendengar suara orang yang menghubunginya. Yang didapati Aiden hanyalah tatapan dingin bercampur dengan raut wajah Nata yang mulai lesu karena lelah.

"Aiden?"

"Ngapain mau ke rumah, Ya?" Aiden mengernyit bingung.

Di sisi lain, Nata memilih untuk mengalihkan pandangannya ke arah lain, setelah menyadari bahwa Raya lah yang menghubungi Aiden saat ini. Perasaannya campur aduk. Nata seakan baru saja dibuat senang, saat Aiden menemuinya dan mulai mengajaknya bicara untuk menyelesaikan masalah yang ada di antara mereka. Namun, semua itu musnah dalam hitungan menit.

"Ya?" Aiden memanggil Raya kembali, karena tidak mendapat jawaban dari pertanyaannya tadi.

"Hah.. Apa? Maaf tadi aku nggak fokus."

"Kamu mau ngapain ke rumahku?"

"Ai kamu lupa? Hari ini aku harus kontrol Tante Dian di rumah. Tante kamu sendiri kan yang minta."

Aiden mencoba mengingat kembali tentang kebenaran ucapan Raya. "Gang kelima kalau dari jalan utama. Rumah warna putih."

"Jalan Raya Cendana Satu kan? Aku udah sesuai sama alamat yang waktu itu kamu kasih. Tapi kayaknya aku nyasar."

"Bukan, Ya. Cendana Dua gang kelima," jelas Aiden kesal.

Aiden sebenarnya tau bahwa Raya adalah seseorang yang buruk dalam hal membaca *maps,* apalagi Raya buta arah. Akan tetapi, Aiden tidak ingin menunda untuk menyelesaikan masalahnya dengan Nata.

"Lah? Aduh... bingung."

Nata dapat mendengar suara Raya yang mungkin benar-benar frustasi di sana. Dengan sedikit keraguan dan sambil menghela napasnya dalam-dalam, Nata meminta Aiden untuk membantu Raya, "Mas. Kamu temuin dia aja, anter dia ke rumah kamu. Kayaknya dia yang lebih butuh penjelasan tentang cara menggunakan dan membaca *waze,* daripada aku yang masih punya kapasitas kesabaran lebih dari tiga hari, buat nunggu penjelasan dari kamu," ujar Nata.

Aiden menatap Nata dengan penuh kebingungan. Bagaimana bisa, Nata menyuruhnya untuk membantu Raya dibanding menyelesaikan masalah mereka saat ini. Aiden menggelengkan kepalanya tak paham dengan jalan pikiran Nata. Dengan cepat, Aiden mengakhiri panggilan telepon dari Raya.

"Yang bener aja, Na? Kamu nyuruh aku bantu mantan tunanganku, daripada nyelesaiin masalah kita?" desis Aiden tak suka.

Nata menelan salivanya dengan kasar. Ia cukup tercengang dengan respon Aiden yang kini berbalik kesal kepadanya.

"Kenapa diem, Na?" tanya Aiden meminta penjelasan.

"Ya, karena aku mikir dia lebih *urgent* daripada aku untuk saat ini," jawab Nata.

"Terus maksud kamu, masalah kita ini nggak penting untuk diselesaiin lebih dulu?"

Nata tersenyum masam. "Penting? Kalau menurut kamu penting, kenapa nggak dari kemarin kamu nemuin aku? *at least you can text or call me.*"

"Justru karena aku anggep kamu dan kita ini penting, makanya aku nggak langsung gitu aja untuk ngadepin kamu. Asal kamu tau, Na, Aku bakal mikir mateng-mateng untuk sesuatu yang menurutku penting," bantah Aiden secara tegas.

Decakan suara Nata terdengar jelas. "Tapi sejak awal kamu udah salah karena nyalahin Kak Raya daripada langsung jelasin ke aku, ditambah tiga hari kamu ilang nggak ada kabar sama sekali. Padahal aku berharap kamu hubungin aku." Nata mendongak untuk menatap Aiden lekat. Bahkan, Nata maju satu langkah mendekat ke tempat Aiden berdiri.

"Iya aku salah. Tapi mungkin semua ini nggak akan lebih rumit, kalau kamu waktu itu nggak langsung masuk kamar dan ninggalin aku sendiri." Aiden mencecar Nata balik. Entah mengapa, kali ini Aiden benar-benar tak habis pikir dengan sikap Nata. "Sekarang mau kamu aku harus apa? Biar aku nggak salah lagi, " tantang Aiden yang semakin geram.

Nata semakin mendongakan kepalanya. "Kamu masih bisa paham ucapanku tadi kan?"

"Oke. Aku turutin kamu, tapi aku harap besok waktu kita udah duduk berdua untuk nyelesaiin ini, kamu bisa lebih nurunin egomu, Na," lanjut Aiden pelan.

***

HIII GUYSS!

Gimana kabarnya? Semoga selalu diberikan kesehatan yaa

Terima kasih ya buat semua temen-temen yang masih setia nungguin Nata sama Aiden. Padahal, aku nggak update dua minggu lebih huhu maaf yaah

Intinya terima kasih banyak untuk kalian yang udah ngikutin dan nungguin ceritaku. Untuk kritik dan saran boleh lho disampein ke aku via dm.

Semangat semuanya!

Chapter 34

Serenata POV

Ini merupakan kedua kalinya aku menangis karena Mas Aksa. Bukan karena sikapnya lagi, tetapi karena ucapannya kemarin. Semua rangkaian kata yang terucapkan olehnya cukup untuk menyadarkanku.

Menyedihkan? Iya. Aku terlalu bodoh dan naif. Aku terus menyalahkan Mas Aksa, karena ia tidak terbuka padaku. Aku menyalahkan Mas Aksa yang tidak tegas saat itu. Tapi bodohnya, aku tidak mencoba untuk melihat diriku sendiri. Semalaman aku berpikir dan mencoba mengulang semua ingatan tentang memoriku bersama Mas Aksa semenjak kami bertemu. Dan aku menemukan kesalahan yang tidak aku sadari.

Kesempatan.

Aku jarang menanyakan kabar atau kegiatan yang dilakukannya hari itu juga. Bahkan, seingatku terakhir aku memintanya untuk bercerita tentang pekerjaannya itu saat Mas Aksa tugas ke Natuna. Tepatnya satu hari setelah aku bertemu Ibu Niken di supermarket. Dari situ dapat kupahami bahwa aku jarang memberikan kesempatan untuk Mas Aksa berkeluh kesah padaku.

Harusnya aku mengerti, Mas Aksa bukan orang yang mudah terbuka dengan orang lain. Mas Aksa harus 'dipancing' terlebih dahulu agar mau bercerita. Seperti saat Mas Aksa sibuk mencari siapa pengirim pesan teror padaku, dan yang terbaru adalah kejadian seminggu yang lalu. Tentang Mas Aksa yang hilang kabar seharian. Ia baru mau menceritakan

padaku saat berada di apartemenku, itupun aku yang terlebih dahulu meminta penjelasan padanya.

Kesalahanku yang kedua, hingga saat ini ternyata aku belum memahami siapa Mas Aksa Ralat! Saat ini mungkin sedikit demi sedikit aku mulai mengerti tentang Mas Aksa. Harusnya aku bisa memahami alur sikap dan watak dari Mas Aksa setelah beberapa bulan ini. Namun, nyatanya tidak. Aku bahkan baru menyadari Mas Aksa memang tidak pernah langsung bercerita padaku, kalau tidak ditanya terlebih dahulu.

Dan kesalahan yang ketiga, ada pada diriku sendiri. Terlalu banyak ego dalam benakku. Aku pun juga terlalu mementingkan egoku sendiri, tidak memikirkan perasaan Mas Aksa. Fatal. Menurutku ini fatal. Bagaimana bisa dalam suatu hubungan hanya ada satu hati dan pikiran yang ingin dimengerti?

Memang secara tak kasat, aku lah yang sebenarnya paling salah. Mas Aksa sudah banyak mengerti dan memahami keadaanku selama ini. Baik di saat senang ataupun di titik terlemahku. Dan di saat aku sedang memiliki masalah yang cukup mengguncangku, tanpa diberi tahu, Mas Aksa mengerti apa yang harus dilakukannya untukku. Mas Aksa rela pulang lebih awal dari tugasnya untuk menemuiku dan menyiapkan telinga untuk mendengarkanku. *How lucky am i?*

Aku memandangi layar ponselku yang menampilkan *chat room* milik Mas Aksa. Senyuman mengembang di bibirku, seraya mataku mengeluarkan air mata yang turun membasahi pipiku. Jemari tanganku kini tak ragu untuk menekan *keyboard* yang ada di layar, menuliskan pesan singkat, namun penuh harap kepada Mas Aksa.

Me :
May i come to your house?

Ya... setidaknya aku bisa bersyukur, sejak kemarin Ayu pulang ke Bekasi. Jadi, aku tidak perlu repot-repot menjelaskan alasan mengapa semalam kasurku bergetar. Tentu saja karena aku menangis.

Chapter 35

Aiden POV

Mataku masih tidak teralihkan dari layar laptop. Padahal, saat ini waktu sudah menunjukan pukul 2 dini hari. Biasanya, aku bukan tipe orang yang dapat berkerja di jam orang sedang tertidur pulas. Karena tidur merupakan salah satu hobiku. Kalau saja bukan karena aku mendapatkan sinyal keterlibatan NATO di Laut China Selatan, aku pasti saat ini sudah bergelung dengan selimut abu-abuku.

Gerakan mataku terhenti saat aku mendapatkan pesan dari salah satu rekan kerjaku mengenai kapal patroli milik pasukan militer Filipina yang mulai berjaga di sekitar laut kedaulatannya. Berarti ini pertanda bahwa China juga sudah mempersiapkan armada laut untuk melakukan ekspansi ke perairan lain bila terjadi konflik serius antara negaranya dan NATO. Sebenarnya, keterlibatan NATO ini sebagai tindakan pencegahan atas kekhawatiran negara-negara anggota NATO atas pemblokiran navigasi China di LCS. LCS merupakan salah satu jalur perairan yang dilewati oleh negara anggota NATO dalam hal perdagangan.

Aku harus mulai mengawasi gerak-gerik China yang dapat mengkhawatirkan perairan kedaulatan Indonesia lagi, khususnya Perairan Natuna. Ekspansi yang dilakukan China bisa datang tidak terduga dan tiba-tiba. Maka dari itu, TNI Angkatan Laut diharapkan untuk bersiap dan siaga.

Setelah merasa semua pekerjaanku selesai, aku segera menyandarkan tubuhku di punggung kursi seraya memejamkan mata. Satu yang langsung terlintas saat mataku terpejam.

Nana.

Sedang apa ya Nana saat ini? Apa ia sudah tidur? Atau masih harus mengerjakan beberapa berita online serta artikel? Ingin rasanya aku menghubunginya dan menanyakan suatu hal.

Nana, kamu butuh informasi dan fakta mengenai keterlibatan NATO di Laut China Selatan? Ya.. siapa tahu Nana membutuhkan untuk dituliskan di berita online milik Media-Net.

Bisa-bisanya di saat sedang bersitegang dengannya, aku malah memikirkan hal untuk mengajaknya bercanda. Bibirku tertarik ke samping membayangkan bagaimana kesalnya Nana bila tiba-tiba aku menanyakan hal seperti itu saat ini.

Rencananya, sore tadi kedatanganku saat menemui Nana untuk menyelesaikan semua permasalahan di antara kami. Tapi itu hanya rencana. Dan faktanya, untuk pertama kalinya aku berdebat hebat dengan Nana. Tidak heran untukku, saat melihat keberanian Nana saat ia membantah ucapanku. Nana memanglah seperti itu. Keras kepala dan... galak.

Saat ini aku berpikir, apa mungkin sikapku padanya tadi terlalu keras? Atau ucapanku terlalu kasar? Ya... aku mengaku salah. Namun, itu sebuah pembelaan untukku yang terus menerus disalahkan oleh Nana. Padahal, bisa saja aku langsung menceritakan semuanya pada Nana saat di balkon apartemennya. Tapi apa boleh buat? Nana malah masuk ke dalam kamar dan membiarkanku kebingungan sendirian di luar.

Butuh keberanian untukku dalam menyelesaikan masalahku dengan Nana. Mengingat, pertama kali aku bertengkar

dengannya, pada saat aku membayar kado yang dibeli Nana untuk Ayu. Padahal niatku baik, aku hanya ingin turut memberikan sesuatu kepada Ayu. Namun, ternyata aku salah. Dan tindakanku tidak sesuai dengan jalan pikiran Nana. Sejak saat itu, aku lebih berhati-hati. Sama halnya dengan masalah ini. Aku juga ingin mencari langkah dan penyelesaian yang tepat untukku dan Nana.

Aku menghela napas panjang dan mengembuskannya pelan. Aku pun beranjak dari meja kerjaku dan berjalan menuju tempat tidur. Sepertinya aku butuh menenangkan pikiran dan mengistirahatkan diri.

***

Aku melihat Ibu dan Tante Dian sedang sibuk dengan urusan para wanita di dapur rumahku. Dari kamar aku sudah mencium aroma rawon yang membuat cacing diperutku memberontak. Aku berjalan menghampiri Ibuku yang sejak kemarin datang ke Jakarta, untuk menemani Tante Dian.

"Bu." Aku memeluk Ibuku dari belakang dan mengecup pelipiskan pelan. "Masak rawon ya?" tanyaku penasaran.

"Udah mandi, Sa?"

Aku mengangguk pelan.

"Ya udah, sana panggil Raka, Dimas sama Rinjani dulu! Setelah itu kamu baru boleh makan," kata Ibuku.

Tak ada pilihan lain untukku, selain menururti perintah Ibuku. Namun, sebelum aku memanggil ketiga bocah yang sedang asyik bermain di halaman depan, aku memutuskan untuk mengambil ponselku di kamar.

Aku membelalak kaget, setelah melihat notifikasi pesan masuk dari Nana pagi ini.

Serenata Renjana :
May i come to your house?

Sure, Nana, sure, batinku setelah membaca pesan darinya.

Dengan senyuman yang mengembang, aku membalas pesan dari Nana dengan hati berbunga-bunga.

Me :
Sure. You take care

Blue hearts means hope. It's use to show how deep your love to someone. It's like water in the deep ocean or sea. Blue hearts also stands for trust to someone.

Menunggu beberapa menit, jam atau hari, untuk Nana yang sangat jarang meminta bertemu terlebih dahulu, tidaklah masalah untukku.

Chapter 36

Author POV

Nata mencari posisi duduk yang tepat untuk berbicara dengan Aiden. Berulang kali Nata bergerak tak nyaman dari menyilangkan kaki hingga duduk dengan posisi tegak.

"Sandaran aja."

Nata menoleh menatap Aiden yang sama sekali tidak membalas tatapannya. Aiden memandang lurus ke depan, ke arah tanaman milik Ibunya yang tersusun rapi di halaman belakang rumahnya. Aiden mengajak Nata untuk menyelesaikan masalah mereka di halaman belakang rumahnya, dengan pintu yang mereka tutup. Walau begitu, keluarganya yang berada di ruang tengah dapat melihat secara jelas dia dan Nata yang duduk membelakangi mereka.

"Rawon Ibu Niken enak," ujar Nata.

Aiden tersenyum masam. "Semua masakan Ibuku emang enak, Na. Tapi rawon favorite-ku," tuturnya pelan.

"Om Ibas belum ke sini?" tanya Nata. Setidaknya *chit chat* darinya ini bisa mencairkan suasana di antara mereka. Lebih tepatnya, sebelum memulai pembicaraan yang sebenarnya.

"Udah. Tapi tadi pagi ke proyek sama Mas Andru untuk peninjauan terakhir."

"Oh." Nata mengangguk-anggukan kepalanya. Menandakan ia paham dengan ucapan Aiden.

Tidak ada jawaban lagi dari Aiden. Sehingga hanya suara teriakan Rinjani yang terdengar di telinga mereka berdua. Nata kebingungan untuk memulai dari mana untuk memulai obrolan pagi ini. Berbeda dengan Aiden yang terlihat santai, seperti sudah mempersiapkan rangkaian kata untuk diutarakannya.

Aiden berdeham pelan. Dengan penuh keyakinan, Aiden mengucapkan satu kata yang bisa memulai obrolan serius di antara mereka, "Maaf."

Nata menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku yang minta maaf duluan harusnya." Nata mengembuskan napasnya pelan. "Nggak seharusnya aku egois dan kalut sama emosiku waktu di balkon hari itu," ujarnya menyesal.

Kini giliran Aiden yang menggeleng pelan. Ia menatap wajah Nata yang kini sedang menunduk sambil memainkan jemari tangannya. "Aku salah udah bentak kamu kemarin. Aku yakin Papa kamu aja nggak pernah ngelakuin itu ke kamu," jelas Aiden.

"Tapi kalau waktu itu aku nggak gegabah untuk langsung masuk kamar dan ninggalin kamu... kejadian kemarin juga nggak akan terjadi, Mas," sanggah Nata dengan sesal yang menusuk di dadanya.

"*To be honest... i hate to fall out with you like yesterday, Nana."*

"Aku juga."

"*But, I'm pissed off with the way you have treated me."*

"*I know."* Nata menangkupkan kedua tangannya di pipi dan menumpukan sikunya di paha. *"I know i'm wrong."*

Aiden mengulurkan tangannya ke rambut Nata dan mengusapnya lembut. Aiden hanya memandangi ekspresi wajah Nata yang terlihat benar-benar menyesal.

"Maaf... kemarin aku terlalu kasar sama kamu. Mungkin aku juga terlalu lambat dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah kita. Tapi seperti yang aku bilang kemarin, aku nggak mau bertindak bodoh dan salah lagi. Aku cuman nggak mau kamu kecewa lagi," jelas Aiden.

Nata meneteskan air matanya dan segera menghapusnya sebelum Aiden melihatnya menangis. Bukan karena Nata tidak ingin terlihat lemah. Nata hanya tidak ingin membuat Aiden merasa bersalah lagi.

"Masalah Raya itu, awalnya waktu di rumah sakit Raya tanya apa aku masih tugas di Natuna. Aku jawab iya dan dia cerita soal keadaan di sana akhir-akhir ini, karena kebetulan Raya habis dari sana sebelum
ke Jakarta. Raya yang ngasih tau aku, Na, bukan aku yang minta ke dia," jelas Aiden.

Nata mengangguk. "Iya. Dia bilang kok
kalau dia yang cerita ke kamu duluan... tapi bukan itu Mas yang aku permasalahin. *Just open up to me...* untuk semua masalah yang lagi hadepin," jawab Nata lirih.

Aiden memejamkan matanya sejenak seraya memijat pelipisnya pelan. "Bukan aku nggak mau cerita, tapi aku nggak mau kamu merasa terbebani dengan ceritaku. Lagian nggak seharusnya aku melibatkan kamu."

"Aku nggak akan merasa terbebani, Mas. Justru aku seneng kalau kamu bisa jadiin aku tempat cerita kamu, sekalipun setiap hari kamu akan ngeluh ke aku. Lagian ini bukan cuman masalah kerjaan kamu, ada masalah lain yang sedang kamu hadepin tapi kamu memilih untuk nutupin

semuanya dari aku." Nata mendongakan kepalanya dan menatap Aiden lekat. Nata mengatur napasnya sebelum kembali melanjutkan ucapannya, "Aku tau, nggak semuanya bisa diceritain ke orang lain. Tapi setidaknya kamu bilang kalau kamu lagi nggak baik-baik aja. Mana aku tau Mas kalau kamu kemarin lagi *hectic* urusan Tante Dian, kalau aku nggak nanya ke kamu?" lanjut Nata.

"Aku bingung kalau cerita harus dari mana," jawab Aiden singkat.

"Aku emang salah, jarang ngasih kesempatan kamu untuk cerita ke aku. Aku nggak sepeka itu untuk selalu nanyain kamu kalau aku nggak lagi nyariin kamu."

Aiden meraih tangan Nata yang menggenggamnya erat. Jemari tangannya turut bergerak mengusap punggung tangan Nata dengan lembut. Aiden melihat ke pipi Nata yang sedikit basah. Ia menebak bahwa Nata menangis tanpa sepengetahuannya tadi.

"Bukan gitu, Na... aku emang nggak tau kalau cerita harus gimana." Genggaman tangan Aiden semakin mengerat. "Setelah ini aku coba pelan-pelan untuk lebih terbuka sama kamu ya?" lanjutnya.

"Maaf ya, Mas. Aku belum ngerti sifat kamu dari kemarin. Maaf juga, kalau aku nggak peka sama situasi yang sedang kamu hadepin. Aku juga minta maaf untuk sikapku yang masih kekanak-kanakan," ucap Nata lirih.

"Aku juga salah, Na. Aku nggak mencoba terbuka sama kamu," sahut Aiden.

Nata mengembuskan napasnya dengan kasar. Ia mengangguk sebagai tanda memaafkan Aiden. Nata balik menatap Aiden yang masih melihat ke arahnya. Ada raut

bersalah serta khawatir di wajah Aiden. Kini, giliran Nata yang semakin mengeratkan genggaman tangan mereka berdua. Senyuman mulai mengembang di bibirnya.

"Kita mulai lagi ya, Mas?"

Aiden tertawa pelan. Ia menuntun punggung tangan Nata hingga tepat berada di depan bibirnya. Aiden mengecup tangan Nata dengan lembut. "Kita nggak pernah berakhir, Nana. Jadi nggak ada kata untuk memulai lagi."

Nata terkekeh pelan. "*Okay. Let's get recovery!"* seru Nata.

"Lah... Udah kan tadi?" sahut Aiden seraya menaikan salah satu alisnya ke atas.

"Ya udah kita lanjutin lagi ya, Mas Aksa?" ujar Nata dengan nada sedikit mengejek, karena sedari tadi ucapannya tidak ada yang dibenarkan oleh Aiden.

Aiden tersenyum melihat Nata yang kini mulai tersenyum kepadanya. Senyuman Nata lah yang kini menjadi obat rindu untuknya, setelah beberapa hari belakangan hubungan mereka tidak baik-baik saja.

Nata menautkan kedua alisnya. "Kok nggak jawab?"

"Lanjutin perjalanan kita ke level selanjutnya kan?" goda Aiden.

***

Oke sebentar lagi sabar tunggu yaa

Maaf lama banget update-nya. Lagi ujian dua minggu kemarin huhu

Terima kasih semuanya yang udah sabar menunggu

Chapter 37

"Lo pulang naik apa?"

Tanpa menoleh sedikitpun ke arah Dani yang baru saja duduk di sampingnya, Nata menjawab dengan singkat, "Biasa."

"Padahal biasanya lo pulang bareng gue. Tapi kayaknya biasa lo udah berubah jadi si kampret *navy*," cibir Dani.

Ucapan Dani mendapat balasan tatapan tajam dari Nata yang reflek langsung menengok ke arahnya. Dani pun tidak menanggapi serius, ia bahkan malah mencolek pundak Nata berulang kali untuk menganggu Nata yang sedang asyik menghabiskan boba milk tea. Nata terlihat sangat haus setelah 2 jam menunggu dan melakukan liputan langsung di halaman salah satu rumah sakit yang terletak tak jauh dari TMII.

"Lo mau gue keselek boba?" ucap Nata menanggapi kejahilan Dani.

Dani terkekeh pelan. "Dari pada keselek, mending lo dengerin curcol dari gue."

"Tumben. Kenapa lo?"

Belum sempat Dani membuka suara untuk menceritakan kejadian beberapa hari ini yang ia alami. Terlebih dahulu, datang wanita dengan rambut panjangnya terurai serta baju ala dokter yang menghampiri mereka. Nata yang menyadari kedatangan orang yang dikenalinya tersebut langsung memasang raut wajah dingin.

"Oh, Nata sama Dani yang di sini. Gue kira tadi ada Rion."

Dani mengembangkan senyuman di bibirnya. "Rion sama Eva tugasnya ke Jakut," sahut Dani ramah pada Raya yang memulai pembicaraan dengannya dan Nata.

"Yah... Padahal mau gue godain tuh bocah!" seru Raya sambil terkekeh.

"Kak Raya masih tugas di sini?" tanya Dani.

"Iya, Dan," sahut Raya ramah. Tatapan Raya kini beralih pada Nata yang sedari awal kehadirannya hanya terdiam. "Gimana kabar lo, Nat? Aiden nggak jemput?" tanyanya.

Nata mengerutkan keningnya sesaat sambil tersenyum remeh. "Jemput," jawab Nata singkat. Tiba-tiba Nata melihat ke belakang Raya dan di sana Aiden sedang berjalan ke arah mereka bertiga.

Baru saja Nata ingin memberitahu Raya soal keberadaan Aiden. Dani dengan bersemangat berteriak sambil menunjuk ke arah sosok yang dimaksudnya.

"Tuh orangnya! Gila... panjang umur."

Sontak Raya menoleh ke belakang untuk memastikan ucapan Dani. Benar saja, Aiden sedang berjalan menghampiri mereka dan berdiri di sisi kanan Nata.

"Udah lama?" tanya Aiden pada Nata.

Nata menggelengkan kepalanya dan mengembangkan senyum di bibirnya.

"Ngapain, Ya kamu di sini?" tanya Aiden penasaran. Ia khawatir bila Nata terpancing dengan kehadiran Raya didekatnya, dan membuat hubungan mereka yang baru saja baik satu minggu yang lalu menjadi renggang kembali.

"Tadi liat mobil Media-Net, kirain jurnalis yang liputan di sini Rion Eh! Ternyata Dani sama Nata," jelas Raya apa adanya.

Aiden mengangguk-anggukan kepalanya beberapa kali. Sebagai tanda bahwa ia mengerti dengan jawaban Raya.

"Oh iya, Aiden. Aku besok lusa udah balik tugas ke Bandung lagi. Mungkin nanti kalau sempat aku mampir buat pamitan sama Tante Niken sama Tante Dian," kata Raya.

"Oke," jawab Aiden sambil menganggukan kepala.

Nata yang mendengarnya, langsung merasa sedikit senang, karena ia tidak akan melihat keberadaan Raya di sekitarnya lagi. Bukan karena ia cemburu, melainkan Nata merasa kehadiran Raya cukup mengusik dirinya.

"Gue pamit ke dalem dulu ya." Raya melambaikan tangannya pada mereka bertiga dan berjalan masuk ke dalam gedung rumah sakit.

Setelah Raya pergi, sontak Dani melepas tawanya yang ditahannya sedari tadi. "Gila... panas banget hawanya tadi," ujarnya sambil terus tertawa.

Aiden menempelkan punggung tangannya di dahi Dani dengan ekspresi seakan-akan ia adalah dokter yang sedang memeriksa pasiennya. Hal tersebut dilakukannya berulang kali hingga tawa Dani berhenti dan menepis tangan Aiden dari dahinya.

"Ngapain sih lo!" protes Dani.

"Otak lo yang panas, Syahrini," sahut Aiden.

"Siapa Syahrini? Artis maju mundur cantik?" tanya Nata bingung.

"Kamu baru tau, Na? Wah... sayang banget ya, kalian udah temenan bertahun-tahun tapi kamu baru tau kalau Syahrian waktu malem jadi Syahrini," ucap Aiden.

Sontak, Dani langsung melayangkan tepukan keras di lengan Aiden. "Kampret! Ngaco banget mulut lo!"

"Tapi kamu aneh sih, Mas." Nata bergeser menjauh dari Aiden dan mendekat ke tempat Dani berdiri. "Balik yuk, Dan. Jauh-jauh dari sini," ajak Nata untuk menggoda Aiden.

Dani tidak dapat menahan tawanya saat mengetahui Nata lebih mendukung dirinya dibanding Aiden yang merupakan kekasihnya sendiri. Ekspresi kesal yang terlihat jelas di wajah Aiden semakin membuat tawa Dani tidak berhenti.

Berbeda dengan Dani yang tertawa lepas, Nata hanya tersenyum mengejek. Dalam hatinya ia takut bila Aiden menganggap ucapannya serius, namun di sisi lain ia juga yakin bahwa Aiden tidak seserius itu.

"Nggak deh. Aku tetep sama, Mas Aksa," kata Nata.

"Harus," sahut Aiden.

Dani mengusap wajahnya pelan. Lalu, ia memutuskan untuk berpamitan terlebih dahulu. "Udah deh, capek ketawa. Gue duluan balik ya, Den, Nat!" pamit Dani pada dua sejoli yang ada di hadapannya.

Nata dan Aiden dengan kompak melambaikan tangan kepada Dani.

"Jauh-jauh lo!" seru Aiden. Aiden lantas mendapat pukulan di lengannya dari Nata. "Aw Kenapa, Na?"

"Jangan ribut deh! Teriak-teriak bikin sakit kuping."

"Becanda doang, Na."

Tak lama setelahnya Nata teringat satu hal yang dipikirkan semalam. "Mas, kamu mau nggak temenin aku nengokin Ayah?" tanya Nata.

Aiden awalnya melihat Nata dengan ragu. Aiden bertanya-tanya, kira-kira apa yang sedang dipikirkan oleh Nata. Mengapa tiba-tiba ia ingin bertemu dengan Ayahnya? Mengingat hubungan di antara mereka masih terkesan dingin meskipun sudah mulai terkikis rasa sakit hati Nata pada Mahendra Wijaya.

Seakan mengetahui keraguan yang terpancar di raut wajah Aiden, Nata dengan lembut mengusap lengan Aiden. "Aku cuman pengen nengokin aja kok."

Aiden mengangguk, mengiakan ajakan Nata. Mereka pun segera melangkah menuju mobil Aiden dan pergi meninggalkan area rumah sakit.

***

"Jadi... apa kabar kamu, Nat?"

Nata tersenyum sopan. "Baik, Yah. Kalau Ayah gimana?"

Raut wajah senang bercampur haru terpancar di wajah Mahendra. Kedatangan Nata membuatnya senang. Semua itu karena hampir 2 bulan ini, tidak ada satupun yang mengunjunginya selain kuasa hukum dan Nata, putrinya. Bahkan, istri dan anak tirinya pun hingga saat ini belum menjenguknya.

"Ayah baik dan semoga selalu baik," jawab Mahendra.

"Kalau Ayah butuh sesuatu, Ayah bilang aja sama saya. Semuanya akan saya usahakan." Nata mencoba untuk

menuruti semua kata hati dan nasehat dari Papa Mamanya. Ia harus belajar memaafkan kesalahan Ayahnya perlahan-lahan. Bagaimana pun di posisi sekarang, Ayahnya pasti membutuhkan *support* yang lebih dari keluarga.

"Terima kasih, Nat," sahut Mahendra seraya mengusap tangan Nata yang duduk berhadapan dengannya secara lembut.

Mahendra menoleh ke kanan dan ke kiri seperti mencari seseorang. Namun, sepertinya Mahendra tidak menemukan orang yang dicarinya.

"Ayah cari siapa?" tanya Nata penasaran.

"Anaknya Pak Ibas nggak nemenin kamu?"

Nata tidak menyangka bila Ayahnya akan menanyakan perihal keberadaan Aiden. Sebelum Nata memutuskan untuk masuk ke dalam ruang besuk tahanan, Aiden memilih untuk menunggunya di luar dengan alasan ingin menuntaskan pekerjaannya sebentar. Namun, Nata tidak mungkin menyampaikan hal tersebut pada Ayahnya, ia takut kalau Ayahnya berpikiran yang tidak-tidak tentang Aiden.

"Tadi cuman sempet nganter ke sini, Yah. Katanya mau ke kantor sebentar," jelas Nata.

Mahendra mengangguk paham. "Kamu sehat-sehat ya, Nat."

"Ayah juga. Pokoknya kalau ada apa-apa sampaikan sama saya. Nanti saya usahakan." Nata.

Setelah itu, Nata memutuskan untuk berpamitan pada Ayahnya. "Saya pulang dulu ya, Yah? Rencananya besok

pagi saya mau pulang ke Bekasi, takut kalau pulang kemaleman jadi bangun kesiangan," ujar Nata.

"Terima kasih ya, Nat. Hati-hati di jalan," sahut Mahendra.

Lalu, setelah Nata mencium tangan Ayahnya, ia segera beranjak dan menemui Aiden di luar. Nata melihat Aiden duduk di lobby gedung sambil menikmati rokok yang ada diapitnya.

Dari kejauhan Nata dapat melihat perawakan Aiden yang kekar apalagi menggunakan kaus hitam ketat yang sangat pas di tubuh atletisnya. Nata memutuskan untuk memandangi Aiden sejenak dari kejauhan. Wajah Aiden yang samar-samar asap rokok yang dihembuskannya ke atas.

Sejujurnya bila Nata diberi pilihan, lebih baik Aiden merokok atau tidak, pasti Nata akan memilih untuk Aiden tidak merokok. Bukan karena Nata tidak menyukai asap. Namun, bila mengingat Papa yang merupakan perokok berat, sesekali Papa terbatuk dengan kesakitan dan terdengar sangat menyayat hati di telinga Nata. Nata tidak ingin Aiden yang kini masuk ke daftar orang yang disayanginya, merasakan hal yang sama dengan Papa.

"Ngapain di situ?"

Suara bariton Aiden memecahkan lamunan Nata. Matanya mengerjap beberapa kali sebelum melangkah mendekat ke tempat Aiden duduk.

"Mengagumi dari jauh?" goda Aiden.

"Jangan mulai..."

"Mulai apa?" tanya Aiden pura-pura tak mengerti maksud ucapan Nata.

"Mulai level yang baru untuk kita?" Nata menggoda Aiden balik dengan tatapan manja yang dibuat-buat olehnya.

Aiden tak dapat menahan tawanya. Kali ini Nata mulai menggodanya balik dan ia harus mengantisipasi agar tidak mati kutu di hadapan Nata.

"Emang mau?"

Nata pura-pura berpikir sejenak. "Hmm... mau sih, tapi emang kamu mau?"

"Mau." Aiden mengusap rambut Nata dengan lembut. Namun, lama kelamaan usapannya berubah menjadi gerakan mengacak-acak rambut Nata. "Tapi nanti ya... aku mau cari momen yang tepat dulu," goda Aiden sekali lagi.

Kali ini Nata dibuat tertawa oleh Aiden. "Nggak lucu ah! Kamu spoiler!" protes Nata.

"Lah? Ya kan kamu nggak tau kapan momen yang tepat menurutku," sanggah Aiden.

"Emang kapan?" tanya Nata penasaran.

"Nggak tau. Aku izin komandanku dulu aja lah, biar dapet antrian mau akad."

Nata tersenyum remeh setelah mendengar ucapan Aiden yang cukup percaya diri. Nata memang menganggap bahasan kali ini hanya sebuah lelucon yang mungkin akan terjadi ntah kapan waktunya. Namun, untuk saat ini sejujurnya Nata belum terlalu memikirkan ke arah sana.

"Kenapa diem?" tanya Aiden.

"Kamu tuh percaya diri banget ya? Emang iya aku mau beneran?"

Aiden terkekeh pelan. Namun, kekehannya kali ini terdengar gemas di telinga Nata.

"Liat aja nanti, Nana."

"Nanti kapan?"

Jemari tangan Aiden mencubit hidung Nata gemas. "Aku nggak harus spoiler lagi kan, Na?"

***

Hi, Guys!

Maaf update kali ini malem-malem hehehe

Happy reading everyone!

Chapter 38

"Papa, makan dulu yuk!"

Ardi menoleh ke arah pintu yang berada tak jauh di belakangnya. Di sana, Nata sedang berdiri sambil bersandar di daun pintu yang terbuka.

"Papa doang, Nat? Aiden enggak?" goda Ardi sambil merangkul Aiden dan mengajaknya masuk ke dalam rumah.

Pagi tadi, Aiden mengantar dan menemani Nata untuk kembali ke rumah orang tuanya di Bekasi. Awalnya, Nata menolak tegas. Namun, setelah perdebatan sejak semalam, akhirnya Nata pun menuruti Aiden dan bersedia untuk diantar olehnya. Kini, dua lelaki yang saat ini berarti dalam hidupnya berjalan bersama mendekat ke arahnya.

Melihat pemandangan yang menurutnya menghangatkan hati, membuat Nata tersenyum. Selama Nata dan Ayu membantu Mamanya memasak makan siang di dapur, Papanya dan Aiden saling bertukar pikiran di halaman belakang. Ntah apa yang dua lelaki itu bicarakan, namun keberadaan keduanya di rumah ini sangat membuat Nata senang.

"Kenapa bengong?"

Nata mengerjapkan matanya berulang kali untuk mengembalikan kesadarannya. Aiden sudah berdiri di hadapannya sambil mengerutkan dahi.

Gelengan kepala Nata, dianggap Aiden sebagai jawaban bahwa Nata memang sedang memikirkan suatu hal yang tidak ingin dirinya ketahui. Tanpa berpikir panjang, Aiden

menggandeng tangan kanan Nata dan mengajaknya masuk ke dalam.

Kini, mereka berlima duduk bersama di ruang makan keluarga. Aiden duduk tepat di samping Nata. Awalnya, mereka makan dengan diam tanpa ada obrolan sedikitpun. Hingga, akhirnya Ardi membuka pembicaraan terlebih dahulu.

"Aiden jadi berangkat ke Natuna lagi?"

Aiden mendongak menatap ke kedua orang tua Nata. Sebelum menjawab, Aiden terlebih dahulu menegak setengah gelas air putih untuk meringankan tenggorokannya. "Jadi, Om. Sudah telat hampir tiga minggu dari jadwal yang seharusnya. Kemungkinan, minggu depan saya berangkat ke Natuna lagi," jelas Aiden.

Mendengar penjelasan Aiden, Nata menundukan pandangannya dan fokus dengan makanan yang ada di piring. Pikiran Nata hanyut dan menerka-nerka, *Berapa lama Aiden akan berada di sana?*

"Ya... baguslah. Berarti kamu emang dibutuhin sama negara," sahut Ardi.

"Berapa lama Nak Aiden di sana?" Kini giliran Riana, Mama Nata menanyakan hal yang sedari tadi berputar di kepala Nata.

Aiden melirik ke tempat Nata duduk sejenak, sebelum menjawab pertanyaan dari Mama Nata. "Sekitar enam bulan," jawab Aiden ragu. Ia takut Nata tidak bisa menerima kepergiannya dan malah bertindak gegabah seperti Raya saat itu.

"Kamu belum cerita sama aku soal itu, Mas."

Aiden tersenyum takut, setelah mendengar ucapan Nata yang secara tiba-tiba. Ia memang belum menceritakan perihal kepergiannya ke Natuna kepada Nata karena suatu alasan. Namun, alasan tersebut bukan untuk membuat Nata sedih atau kecewa.

"Iya. Nanti ya... habis ini aku cerita," jawab Aiden lembut.

Ayu sebisa mungkin menahan tawanya setelah melihat ekspresi wajah Kakaknya yang kusut dan kesal. Lantas, Ayu berdiri sambil membawa beberapa piring kotor yang ada di atas meja. "Kayaknya aku mau cuci piring terus ke kamar duluan deh," ujarnya.

"Mama bantu deh, Yu." Seakan mengerti akan suasan hati anak tertuanya, Riana turut bangkit dan membantu Ayu untuk membawa piring kotor ke tempat cuci. "Kalian obrolin berdua ya, Nak," ujar Riana seraya mengusap rambut Nata pelan.

"Om, Tante. Saya boleh ajak Nana jalan-jalan sebentar?" tanya Aiden meminta izin pada kedua orang tua Nata.

Riana yang masih bisa mendengar ucapan Aiden langsung menjawab, "Boleh. Hati-hati ya."

Sama halnya dengan Riana, Ardi yang masih menyesap minumannya mengizinkan Aiden membawa Nata untuk pergi berdua, "Mau naik motor?" tawar Ardi.

"Nggak usah, Pa. Naik mobil Mas Aksa aja, tau sendiri akunya lagi panas ditambah Bekasi yang lagi panas gini," sahut Nata seraya bangkit dan membawa piring kotornya serta Aiden ke tempat cuci piring.

Ardi terkekeh melihat tingkah Nata yang dibuat kesal dengan Aiden. Sambil beranjak dari tempat duduknya, Ardi

menepuk pundak Aiden pelan. "*Good luck!*" serunya.

Aiden tersenyum setelah mendengar ucapan Papa Nata kepadanya. Setelah menegak habis minumannya, Aiden segera berpamitan kepada kedua orang tua Nata dan menghampiri Nata yang sudah menunggunya di teras. Dengan segera, Aiden membuka pintu kemudi dan menghidupkan mesin mobil sambil menunggu Nata menyusulnya masuk ke dalam.

"Mau ke mana?" tanya Nata begitu ia duduk di dalam mobil. Sambil merapikan tatanann rambutnya yang dibiarkannya tergerai, Nata menunggu Aiden menjawab pertanyaannya. Dilihat Nata, Aiden sedang berpikir sambil mengetuk-ngetukan jarinya di setir kemudi.

"Kamu mau ke mana?"

Nata mengernyit bingung, biasanya Aiden sudah memiliki tujuan bila hendak mengajaknya pergi. Namun, dari pada berlama-lama berpikir, Nata memutuskan untuk mengajak Aiden mengitari Kota Bekasi.

"Muter-muter aja dulu, nanti kalau ada *street food* tinggal berhenti," ujar Nata.

Aiden mengangguk, menuruti ide Nata yang dianggapnya menarik.

"Jadi, kapan kamu berangkat?" cecar Nata tak lama setelah mereka pergi menjauh dari komplek rumah orang tua Nata.

"Minggu depan," jawab Aiden apa adanya.

"Masa iya belum ditentuin tanggalnya?"

Aiden menyerah untuk menutupi ini semua lebih lama lagi. Bisa-bisa niat yang diharapkannya gagal karena Nata marah kepadanya. Dengan sekali embusan napas, Aiden menjelaskan pada Nata, "Selasa, Na. *Flight* jam 4 sore dari halim."

"Udah siap-siap?"

Aiden mengangguk berapa kali. Dengan ragu, Aiden melihat ekspresi raut wajah Nata dengan ekor matanya. Dilihatnya, Nata sama sekali tidak menunjukan ekspresi apapun. Raut wajahnya datar tanpa ekspresi. Pandangannya melihat lurus ke jalanan depan dan tidak melihat ke Aiden sama sekali. Aiden bingung harus menceritakan dari mana, karena sejujurnya ia memang sengaja untuk tidak memberitahukan tentang ini pada Nata lebih awal.

Selama lebih dari sepuluh menit mereka berputar-putar di sekitar Kota Bekasi. Pada akhirnya, Aiden menepikan mobilnya dan melepas *seatbelt* yang menahan tubuhnya. Melihat tingkah Aiden yang tiba-tiba menepikan mobil dan seperti bersiap untun keluar, Nata dibuat bingung. Semua itu karena, Aiden tidak mengatakan sedikit katapun kepadanya.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Nata bingung.

"Sebentar, Na... mau ngecek ban mobil yang belakang," jawab Aiden seraya beranjak keluar dari kursi kemudi dan berjalan menuju posisi ban belakang mobil.

Aiden berjongkok di depan ban mobilnya yang sebenarnya tidak bermasalah. Jemari tangannya mengetuk-ngetuk ban sambil berpikir. "Bukan ini rencana gue!" gerutu Aiden .

Tanpa Aiden sadari, Nata sedang berjalan mendekat ke arahnya. Langkah Nata tidak terdengar sama sekali oleh

Aiden yang masih terdiam dan memikirkan suatu hal. Bahkan, suara pintu mobil tertutup pun tidak terdengar oleh Aiden. Nata yang melihat Aiden terdiam sambil memejamkan matanya pun menghampiri dan berjongkok sejajar dengan Aiden.

"Mas, bannya kenapa? Bocor atau gimana?"

Aiden membuka matanya dan melihat Nata kini telah berada di sampingnya. Berulang kali Aiden menghela napasnya seperti orang yang sedang frustasi. Telapak tangannya juga berulang kali mengusap wajahnya.

"Mas, jawab dong kalau ditanyain. Jangan diem aja! Ini aku telepon bengkel aja ya?" cecar Nata yang tak kunjung mendapat jawaban dari Aiden. Nata pun segera membuka ponselnya dan hendak mencari bengkel terdekat di sekitar sini.

"Nggak usah, Na." Aiden mengambil alih ponsel milik Nata secara perlahan. "Kalau kamu mau bantuin bukan itu, Na."

"Ya terus apa? Aku harus bantu apa?" tanya Nata dengan kesal, akibat sikap Aiden barusan.

"Bantuin aku biar nggak jadi bujangan lagi," ucap Aiden dengan spontan dan santai.

Nata dibuat bingung bukan main. Dari masalah keberangkatan Aiden ke Natuna yang tidak diketahui oleh Nata, Aiden yang tidak banyak bicara hari ini, ban mobil yang katanya sedang bermasalah, hingga saat ini tiba-tiba Aiden mengatakan hal yang membuatnya semakin bingung.

"Gimana, Na? Mau nggak bantuin aku," tanya Aiden sekali lagi karena melihat Nata yang hanya terdiam dan terpaku setelah mendengar ucapannya.

"Tolong ya, Mas... kamu tuh jangan ngarang dulu! Ini gimana ban mobil kamu sekarang diurus, bukan malah ngomongin hal yang lainnya," gerutu Nata dengan kesal.

Aiden tersenyum masam dan menarik Nata untuk mendekat ke arahnya. "Tuh! Coba kamu lihat, ban mobilku kenapa?"

Nata mengamati dengan seksama ban mobil milik Aiden dan tidak menemukan hal yang menjadi masalah saat ini. "Nggak kenapa-kenapa," jawab Nata.

"Ya udah. Berarti kamu nggak perlu mikirin ban mobil! Yang kamu pikirin sekarang, kamu mau nggak bantuin aku biar nggak jadi bujangan lagi?"

Aiden berdiri sekaligus membantu Nata untuk bangkit pula. Tangan Aiden menggenggam jemari Nata dengan erat. Seperti memberikan kepercayaan untul Nata bahwa ia bersungguh-sungguh.

Nata melepaskan genggaman tangan Aiden dan pergi masuk ke dalam mobil meninggalkan Aiden di luar sendiri. Melihat sikap Nata yang masih kebingungan, entah tidak mengerti akan arti dari ucapannya atau bingung menentukan jawabannya, Aiden malah terkekeh pelan. Lalu, ia menyusul Nata untuk masuk ke dalam mobil sambil menanti jawaban Nata atas ucapannya.

"Na?"

"Apa?" sahut Nata.

"Kok diem aja nggak jawab?" tanya Aiden.

"Ya, gimana mau jawab! Pertanyaannya aja random!"

Aiden tidak dapat menahan tawanya setelah melihat tingkah Nata yang dibuat kesal olehnya. "Aku kan cuman nanya, kamu mau nggak bantuin aku biar nggak jadi bujang lagi. Caranya ya kamu bisa naikin status aku dari pacar kamu jadi calon suami kamu," ucap Aiden.

Nata memalingkan wajahnya agar Aiden tidak melihat raut wajah tersipunya. Nata merasa ia senang, terharu, dan kesal dalam satu waktu. Namun, entah mengapa lidahnya terasa kelu untuk menjawab ucapan Aiden.

"Nana, kalau kamu mau bantu aku coba buka laci *dashboard* yang ada di depan kamu," ujar Aiden.

Dengan ragu, Nata membuka laci tersebut dan melihat ada sebuah *box* berwarna putih dengan *jewelry brand* yang tidak asing untuknya.

Pandora Box.

Nata mengambil dan membukanya secara perlahan. Di dalamnya terdapat *bracelet* dengan bandul berbentuk hati yang berwarna *gold*.

"Ini kamu nyogok aku biar mau bantuin kamu apa gimana?" goda Nata sambil tertawa.

"Harus ada kasus suap menyuap dulu ya? Biar kamu mau bantuin aku?"

Nata menyandarkan tubuhnya di bangku dan memperlihatkan seakan ia sedang berpikir. "Hmm... gimana ya..."

"Sok mikir segala! Bilang aja kamu mau!" ucap Aiden.

"Percaya diri ya anda?"

"Harus dong. Tolong lah, Na... aku udah coba ngobrol sama komandanku dan nyiapin beberapa surat permohonan sama berkas yang bakal diajuin ke komandanku. Bahkan, aku udah izin sama orang tua kamu dan minta mereka siapin berkas permohonan yang dibutuhin. Terus masa kamu tega bilang nggak?"

Nata membelalakan matanya kaget, setelah mendengar rentetan penuturan Aiden yang membuatnya tak habis pikir. Ternyata sebelum Aiden mengajukan *marriage proposal* kepadanya, Aiden terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang cukup rumit bila seorang TNI akan menikah.

"Karena kamu udah cukup *prepare* dengan semua tadi, aku mau deh!" jawab Nata dengan santainya.

"Kalau aku belum nyiapin itu semua kamu nggak mau, Na?"

Nata tertawa dan mencubit lengan kiri Aiden pelan. "Masa iya aku bilang enggak?"

***

Hi, Guys!

The Walk of Love sisa satu chapter terakhir yang bakal aku publish sebelum tahun baru. Sebenernya udah siap cuman tinggal revisi dan publish jadi tunggu aja ya

Aku juga udah mempersiapkan cerita baru yang merupakan spin off dari The Walk of Love. Ada yang bisa tebak cerita milik siapa?

Judul : Rencontrer

Yuk langsung aja check profileku!

Thank you, all

Chapter 39

"Nana belum bisa dihubungin."

Aiden menutup ponselnya dan segera menyimpannya di dalam saku celana dinasnya. Kini, Aiden dan kedua orang tuanya serta orang tua Nata berkumpul di lobi bandara. Mereka mengantar Aiden yang hendak bertugas di Kepulauan Natuna selama 6 bulan lamanya. Saat ini hanya Nata yang belum berada di bandara, karena siang tadi ia masih memiliki jadwal liputan di daerah Tangerang.

Setelah Aiden melamar Nata hari sabtu yang lalu, Aiden langsung menjemput kedua orang tuanya. Kedua keluarga itu bertemu dan membicarakan kelanjutan hubungan antara Nata dan Aiden tepat satu hari setelah Aiden melamar Nata. Sebenarnya, semua itu telah direncanakan Aiden sejak satu minggu sebelumnya. Sehingga kedua orang tua mereka sudah mengetahui bahwa Aiden akan melamar Nata.

"Sa, kalau misal udah *last call* langsung masuk aja, Nak. Kasian juga kalau kamu minta Nana untuk buru-buru. Nana kan juga habis nyelesaiin kerjaan," ujar Niken mencoba menenangkan Aiden yang terlihat khawatir.

Kekhawatiran Aiden bukan karena ia tidak dapat bertemu Nata hari ini, namun karena Aiden tidak mendapat kabar dari Nata sejak siang tadi. Ponselnya pun tidak dapat dihubungi. Pesan Aiden juga tidak terbalaskan oleh Nata.

"Papa juga yakin kok, kalau Nata mengerti sama keadaan," ujar Ardi menambahkan.

"Masih ada waktu kok. Saya tetep tunggu Nana di sini," jelas Aiden.

Harap-harap cemas yang dirasakan oleh Aiden, ia takut bila terjadi sesuatu dengan Nata. Namun, tak lama kemudian Aiden melihat seorang perempuan yang sedang berlari menuju ke arahnya.

Nata. Itu Nata.

Dengan napas terengah-engah, Nata mencoba untuk menyapa orang tua Aiden dan Papa Mamanya. "M-maaf semuanya, kalau saya lama."

Riana mengambil botol air mineral yang dibawanya kepada Nata dan meminta Nata untuk duduk terlebih dahulu.

Nata langsung menegak setengah isi botol tersebut setelah berlari cukup jauh. "Aku tadi diturunin Dani di *drop off* tapi terus aku panik jadi nyasar terus udah nanya sana sini. Masalahnya *handphone* aku mati," jelas Nata.

"Ya udah yang penting Nana udah di sini ya, Nak," ucap Niken.

"Sa, masih ada waktu untuk kalian berdua kangen-kangenan," goda Ibas secara terang-terangan yang mendapat tawa dari yang lainnya.

"Nggak se-*lebay* itu sih, Yah," sahut Aiden.

Nata bergeser, berpindah tempat duduk mendekat ke Aiden. "Bentar lagi *last call*, Mas."

Aiden mengangguk dan tersenyum. Ia melihat ke pergelangan tangan kiri Nata. Di sana gelang pemberian darinya melingkar manis di tangan Nata.

"Jangan dicopot ya kalau nggak kepepet," ucap Aiden seraya mengusap tangan Nata dengan lembut.

Nata terkekeh pelan. "Definisi kepepetnya apa nih? Aku butuh uang terus aku jual?" goda Nata.

Aiden menyipitkan kedua matanya dan menatap Nata dengan tajam. "Kamu berani jual?"

"Enggak dan nggak akan mau juga." Nata mengembangkan senyum di wajahnya. Tangannya menggenggam jemari tangan Aiden dengan erat.

"Baik-baik kamu di Jakarta," ujar Aiden dengan lembut.

Nata semakin mengeratkan genggaman tangannya pada Aiden. Semua itu sebagai tanda bahwa semuanya akan tetap sama seperti ini dan akan baik-baik saja. Nata mengerti akan kekhawatiran Aiden akan dirinya bila sampai-sampai bertindak seperti apa yang Raya lakukan. Namun, Nata dapat memastikan dan berjanji ia akan tetap menunggu Aiden hingga ia menyelesaikan tugasnya.

"Kamu boleh khawatir, tapi aku bisa pastiin kalau semuanya bakal tetep sama. Kamu berangkat aku ada sama kamu, begitu pula saat kamu pulang, Mas Aksa," ucap Nata mencoba meyakinkan Aiden.

"*I know. You'll be fine and always stay with me,"* sahut Aiden.

Nata tertawa kecil. *"I'm promise to you and myself too."* Nata mengangkat jari kelingkingnya ke hadapan Aiden. "*Pinky promise?*"

Kini, giliran Aiden yang tertawa sebelum mengaitkan jari kelingkingnya di kelingking Nata. "*I'll do the same, Nana. Pinky promise,"* ucap Aiden.

"Kalau lagi nggak ada kerjaan terus aku *face time,* dijawab ya!" seru Nata.

Aiden mengangguk dan memeluk tubuh mungil Nata dengan erat. Ia menenggelamkan wajahnya di pundak Nata dan sesekali mengecup kepala Nata.

Setelahnya, Aiden juga berpamitan pada kedua orang tuanya serta orang tua Nata. Lalu, Aiden segera beranjak untuk masuk ke dalam dan terbang menuju Natuna.

"*Take care, Hubby!"*

Aiden terkekeh karena suara lantang Nata yang menggema di sekitar mereka. Bahkan, beberapa orang menoleh melihat ke arah Nata. Aiden melambaikan tangannya pada Nata dan keluarganya.

"*Bye, Nana."*

Nata tersenyum melihat punggung Aiden berjalan menjauh darinya.

Enam bulan lagi. Nata akan berdiri di sini, di tempat yang sama untuk menunggu Aiden berjalan ke arahnya dengan senyuman di bibirnya.

**** End ****

Akhirnya bisa namatin The Walk of Love sebelum tahun baru

Terima kasih untuk semua teman-teman yang sabar dan setiap menunggu The Walk of Love dari bulan juni ataupun setelahnya hingga saat ini. Maaf banget kalau belum bisa maksimal dan setelah ini aku bakalan nyempetin untuk revisi pelan-pelan.

Nggak nyangka cerita pertamaku ini bakalan banyak yang suka dan baca. Ini bener-bener melebihi perkiraanku hahaha.

Sayang banget sama kalian semua

Jangan lupa ikutin juga Rencontrer, cerita tentang Dani dan Aline. Hayo coba inget-inget Aline siapa

Once again, Thank you all

Bonus Chapter 1

Enam bulan kemudian...

Nata mengambil langkah panjang dan berjalan lebih cepat agar segera sampai di tempat di mana ia memarkirkan mobilnya. Nata harus segera tiba di suatu tempat sebelum pukul lima sore.

Jantungnya berdebar sedikit lebih cepat pada saat Nata mengemudikan mobilnya dengan kecepatan cukup tinggi. Ada hal yang sedang dipikirkan pula oleh Nata yang menjadi pemicu debaran di dadanya. Nata mengarahkan kemudi masuk ke dalam halaman parkir suatu gedung yang sudah tidak didatanginya selama dua bulan belakangan.

Sesaat setelah turun dari mobil, Nata melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Jarum jam menunjukan pukul empat lewat tiga puluh menit. Tandanya, masih ada waktu tiga puluh menit untuk Nata bertemu seseorang di dalam sana, sebelum jam berkunjung berakhir.

Langkah kakinya terasa ragu untuk masuk ke dalam rutan di mana Ayahnya menjalani hukuman. Ada satu hal yang membuat Nata ragu dan cemas untuk bertemu dengan Mahendra Wijaya walaupun hampir setiap bulannya Nata menyempatkan diri untuk mengunjungi Mahendra Wijaya. Namun, selama itu pula Nata belum berani menceritakan tentang rencana pernikahannya dengan Aiden.

Berulang kali Nata menelan ludahnya secara kasar sambil duduk menunggu Ayahnya di ruang temu untuk keluarga bertemu para tahanan yang ada di rutan ini. Kakinya bergerak tak nyaman, ia takut bila Ayahnya tidak berkenan memberikan restu untuknya.

"Assalammualaikum, Nata."

Nata mendongakan kepalanya dan meraih tangan lelaki paruh baya yang ada di hadapannya saat ini. "Waalaikumsalam, Ayah," jawab Nata sopan. Setelah mengecup singkat tangan Ayahnya, Nata kembali duduk berhadapan dengan Mahendra Wijaya. Dengan penuh keyakinan, Nata menarik napas panjang dan menatap mata Ayahnya dalam. "Gimana keadaan, Ayah?" tanya Nata.

Mahendra terlihat tersenyum tulus menghadap putrinya. "Baik, Alhamdulillah."

"Talitha belum ke sini, Yah?" Pertanyaan yang sama, yang ditanyakan oleh Nata setiap ia datang ke sini beberapa bulan belakangan.

Gelengan kepala dari Mahendra menandakan bahwa belum pernah sekalipun adik tirinya menjenguk Ayahnya di sini. Senyuman miris terlihat di wajah Mahendra yang membuat hati Nata teriris dan perih melihatnya. Nata tidak habis pikir dengan kelakuan ibu dan adik tirinya yang belum sekalipun mengunjungi Ayahnya di rutan.

Nata meraih tangan Ayahnya yang berada di atas meja. Digenggamnya dengan erat tangan Ayahnya dan sesekali Nata mengusapnya lembut. "Nata akan usahakan untuk datang ke tempat Ayah secara rutin. Maaf sebelumnya, kalau bulan lalu belum sempat ke sini, Yah," jelas Nata yang mulai bisa berbicara lebih santai dan tidak kaku pada Mahendra.

"Apa kamu lagi banyak kerjaan, Nat?"

Nata mengangguk ragu. "Ada beberapa hal yang harus Nata selesaikan terlebih dahulu, Yah."

"Ayah paham, Nat, kamu pasti lagi sibuk, ya?"

Nata meyakinkan dirinya untuk berani mengutarakan apa yang harus ia sampaikan pada Ayahnya. Berulang kali Nata menarik napas dalam sebelum ia berani berbicara serius pada Mahendra, "Yah, kedatangan Nata saat ini juga ingin meminta restu pada Ayah."

"Restu?" Dahi Mahendra terlihat berkerut.

"Nata mengharap restu Ayah untuk pernikahan Nata nantinya."

"Dengan Aiden?"

Nata mengangguk pelan. "Nata juga berharap Ayah bisa datang ke pernikahan kami, untuk menjadi wali nikah Nata," ujar Nata.

Ekspresi wajah Mahendra sangat kaget. Tak ada kata yang terucap dari bibirnya.

Sementara Nata, mendudukan kepala dan menggigit bibir bawahnya. Nata takut dengan ucapan Ayahnya setelah ini. Bagaimana pun, Nata juga membutuhkan kehadiran Ayahnya di hari pernikahannya nanti, untuk menjadi wali nikahnya.

"Ayah jadi wali kamu?" Mahendra mengulangi ucapan Nata tadi untuk memperjelas apa yang didengarnya tadi.

Nata mendongak dan menatap Ayahnya dalam. "Iya, Yah. Walaupun dari kecil Nata tinggal sama Papa, tapi tetap Ayah yang bisa menjadi wali di pernikahan Nata nanti."

"Apa bisa, Nat?" Mahendra tersenyum miris sambil memandangi baju tahanan yang dikenakannya. "Kamu lihat

sendiri Ayahmu ini seorang narapidana, sedangkan Aiden anggota TNI. Ayah yakin pasti tidak semudah itu mengajukan permohonan menikah di lingkungan TNI apalagi untuk menjadi wali nikahmu." Mahendra mengembuskan napasnya panjang.

Ditatapnya Nata dengan raut wajah berkaca-kaca. Terdapat penyelesan di dalam dirinya. "Status Ayah pasti mempersulit kamu, kan, Nat?" tanyanya.

Senyum miris tercetak jelas di bibir Nata. Sebisa mungkin Nata kini menahan air matanya tumpah di hadapan Ayahnya. Ucapan Ayahnya benar. Tidak mudah perjalanannya dalam enam bulan ini untuk mempersiapkan syarat-syarat menikah dengan anggota TNI.

Ada banyak dokumen yang harus dipersiapkan, selain itu Nata juga harus mengikuti tes nantinya. Untungnya, Nata bukan dibesarkan oleh Mahendra Wijaya. Mungkin bila memang begitu adanya, maka jalan yang dilalui Nata akan semakin sulit.

Nata menghela napasnya dalam. Ia mencoba menatap Ayahnya dengan senyum di wajahnya. "Ayah ... Nata harap Ayah nggak usah terlalu mikirin ini. Nata akan menyelesaikan semuanya secara perlahan," jelas Nata dengan penuh harap. "Begitu juga mengenai perizinan, agar Ayah bisa jadi wali nikah, akan secepatnya Nata urus."

"Pasti, Nat, pasti. Ayah akan datang menjadi wali nikah kamu." Mahendra turut menggenggam tangan putrinya dengan lembut. "Namun, sebelum itu apa Ayah bisa bertemu Papa kamu, Nat?"

"Nanti Nata akan bicara dengan Papa tentang hal ini," jawab Nata.

Mahendra mengangguk pelan.

Tidak ada pembicaraan lagi di antara Nata dan Mahendra. Mereka sama-sama terdiam seperti larut akan pikirannya masing-masing.

Mahendra terlihat mengusap air matanya secara perlahan. Dilihatnya putri kecilnya yang dulu kurang mendapatkan kepedulian dan kasih sayang dari dirinya terutama setelah perceraian antara dirinya dan Riana. Mahendra tidak menyangka bahwa putri satu-satunya yang seharusnya ia sayang dan banggakan kini tumbuh menjadi wanita yang kuat. Bahkan, saat Mahendra berada di titik terendah dalam hidupnya, hanya Nata lah yang siap menemaninya. Penyelesalan muncul teramat sangat menyakitkan di hati Mahendra.

"Nat, satu lagi, kalau boleh lain waktu Ayah ingin bertemu dengan Nak Aiden."

Nata mengangguk. "Besok kalau Nata ke sini lagi, Nata ajak dia ya, Yah."

Cukup lama mereka berdua saling bertukar cerita. Nata juga mulai bisa bergurau canda dengan Mahendra. Sikap Nata yang kaku pada awalnya, kini mulai melunak. Perlahan, Nata mulai bisa memaafkan dan menerima Ayahnya dengan tulus.

***

"Kamu mau nambah?"

Aiden menggelengkan kepalanya. "Kenyang banget," jawab Aiden sambil mengusap perutnya yang terlihat lebih kecil dibandingkan sebelum ia bertugas ke Natuna.

Nata hanya tertawa kecil dan kembali melanjutkan acara cuci piringnya di rumah Aiden. Mereka baru sempat bertemu dua hari setelah Aiden tiba di Jakarta. Ada beberapa hal mengenai pekerjaan yang harus diselesaikan Aiden terlebih dahulu. Baru, setelah itu waktu liburnya ia habiskan bersama Nata untuk mengurus keperluan pernikahan mereka.

Seperti tadi pagi, mereka baru saja menyelesaikan semua berkas-berkas persyaratan. Esok, Nata harus mengikuti litsus pemeriksaan khusus untuk mengetahui pengetahuan Nata sebagai calon istri prajurit TNI mengenai kewarganegaraan. Lalu, minggu yang akan datang hari di mana Nata harus mengikuti pemeriksaan kesehatan yang diikuti pembinaan mental bersama Aiden. Tahapan panjang harus dilalui Nata dan Aiden hingga bisa mendaftarkan rencana pernikahan mereka ke KUA.

"Kamu nggak deg-degan buat besok, Na?" tanya Aiden penasaran. Pasalnya, bila mendengar cerita dari teman-temannya, biasanya calon istri mereka merasa panas dingin dan terlihat tidak tenang sebelum mengikuti litsus. Namun, Nata justru bersikap sebaliknya. Ia terlihat asik memasak cumi sambal garam dan membuat *pastry* di rumah Aiden. Sama sekali tidak terlihat kegugupan di tingkah dan raut wajah Nata. "Na? Nana," panggil Aiden setelah tidak mendapat jawaban atas pertanyaannya tadi.

"Aku bingung mau jawab apa. Soalnya aku sekarang ngerasa biasa aja, tapi ya mungkin kalau gugup pasti besok aku bakalan gugup, deh. Aku suka panik sendiri, kan. Jadi ... ya bukannya nggak deg-degan." Nata membalikan badannya untuk menengok ke arah Aiden yang duduk di sofa belakangnya. Nata tersenyum konyol sambil menatap Aiden. "Cuman belum aja, Mas," lanjut Nata sambil meringis.

Aiden tak bisa menahan tawanya. Dengan tatapan lekat, Aiden memandangi punggung Nata yang kini sedang sibuk dengan *pastry-pastry* buatannya. Aiden tersenyum dan membayangkan apa yang dilihatnya saat ini akan menjadi pemandangan di rumahnya sehari-hari.

"Mas, aku mau ngomong suatu hal sama kamu."

Aiden menoleh ke samping dan melihat Nata yang kini duduk di sebelahnya sambil meletakan piring berisi *pastry* di meja. "Ada apa?" tanya Aiden yang mulai merubah posisi duduknya menjadi sedikit lebih tegak.

"Pertama, perlu kamu ketahui kalau pembicaraan kita setelah ini bukan untuk meyakinkan diriku sendiri lagi, tetapi emang aku merasa kita butuh untuk memikirkan ke arah pokok bahasan ini," jawab Nata. Raut wajahnya memggambarkan seakan-akan memang ia ingin berbicara serius dengan Aiden.

"Lalu, tentang apa?"

"Tentang karirku, Mas."

"Kenapa?"

"Setelah kita menikah nanti, istri adalah hak suami. Begitu pula aku nantinya, Mas, dan kamu tau tentang resiko dari pekerjaanku yang mungkin sedikit menganggu peranku di Jalasenastri. Semua keputusan untuk hal ini, ke depannya aku serahin ke kamu, Mas," jelas Nata dengan raut wajah yang sedikit muram.

Hal ini, diucapkannya dengan sedikit keraguan di hatinya. Ada ketakutan pada dirinya akan keputusan Aiden yang mungkin saja bisa memintanya untuk berhenti bekerja dan berperan aktif di Jalasenastri organisasi persatuan istri

perwira TNI Angkatan Laut. Namun, hal ini sudah Nata pikirkan baik-baik. Apapun keputusan Aiden nantinya, pasti menjadi yang terbaik untuk mereka berdua.

Aiden mengerutkan dahinya karena bingung akan ucapan Nata. Bahkan, Aiden menggelengkan kepalanya pelan sebagai tanda ia tidak mengerti mengapa Nata membahas hal ini. "Nana," panggil Aiden pelan.

"Hm?"

"Menurutku kita nggak perlu bahas hal ini," jawab Aiden.

"Kenapa? Ini hal penting yang seharusnya kita bahas, Mas," protes Nata tidak terima.

Aiden menghela napasnya panjang dan mengembuskannya pelan. "Aku nggak bilang ini hal yang nggak penting, Na. Justru karena karir kamu penting sama halnya dengan karirku, jadi nggak perlu untuk kamu menunggu keputusanku, Na."

Mereka berdua masih beradu pandang. Tidak ada ucapan yang keluar dari mulut masing-masing. Menyadari keheningan antara mereka berdua, Aiden lantas mencondongkan tubuhnya mendekat ke tempat Nata duduk.

"Gini deh, aku paham ada beberapa pokok bahasan yang perlu dibicarakan antara dua kepala sebelum mereka memulai untuk hidup bersama dan masalah karir memang salah satunya. Tetapi, menurutku hal itu nggak perlu menjadi suatu masalah. Kamu kerja udah lama, *and your job makes you happy. So, there's no reason to ask you to stop or leaving your job, Nana.*" Aiden meraih tangan Nata dan menggenggamnya erat, untuk meyakinkan Nata akan ucapannya. Aiden juga mengusapnya secara lembut.

Tatapan Aiden menatap dalam mata Nata dengan penuh keyakinan. "*Okay ... let me know you, Nana, you don't find your happiness, but you create your own.* Tugas seorang suami nantinya juga menciptakan dan memberikan kebahagiaan untuk istrinya, karena apa? *Your happiness is definitely my happiness, Na."*

"Jadi? Kamu tetep izinin aku di Media-Net?" tanya Nata untuk memperjelas arti dari ucapan Aiden.

"Buat apa aku nggak ngizinin kamu?" jawab Aiden sambil terkekeh renyah.

Nata tersenyum setelah mendengar penuturan Aiden yang membuat hatinya menghangat. Senyumannya menyiratkan kebahagiaannya mendapatkan sosok Aiden di sisinya dan memberikannya dukungan untuk tetap menjalani pekerjaan yang selama ini dicintainya. Bukan hal mudah menemukan sosok seperti Aiden yang turut mencintai pekerjaannya.

"*Thank you, Mas Aksa."*

*****

The second or the last bonus chapter will be published soon